Agatha Christie

Nemesis

NEMESIS

Agatha Christie

NEMESIS

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

DAFTAR ISI

SATU

Pendahuluan

ADALAH kebiasaan Miss Jane Marple untuk membuka surat kabarnya yang kedua, petang hari. Dua lembar surat kabar diantar ke rumahnya setiap pagi. Miss Marple membaca yang pertama sambil minum teh pagi-pagi sekali, bila surat kabar itu diantar pada waktunya. Soalnya pengantar surat-surat kabar itu sering tak datang pada waktunya. Lagi pula sering ada anak lain yang menggantikan pengantar yang sebenarnya. Dan setiap anak punya kesukaan sendiri mengenai jalan yang akan ditempuhnya, mungkin untuk menghindari rasa bosan. Padahal para pelanggan yang terbiasa membaca surat kabarnya pagi-pagi sekali, supaya mereka masih sempat membaca berita-berita yang menarik hari itu, sebelum mereka berangkat bekerja, merasa jengkel bila surat kabar itu datang ter-

lambat. Sedang wanita-wanita setengah baya atau yang tua-tua yang tinggal di St. Mary Mead, lebih senang bila surat kabarnya sudah siap di meja sarapan-nya.

Hari ini, Miss Marple sedang asyik membaca halaman depan dan beberapa artikel lain dalam surat kabar yang dinamainya sendiri ”Harian Segala Macam”. Surat kabar itu sebenarnya bernama *Daily Newsgiver,* tapi gara-gara pergantian pemilik, maka artikel-artikelnya sekarang terutama mengenai model-model pakaian pria dan wanita, kekasih-kekasih orang, perlombaan-perlombaan anak-anak, dan surat-surat keluhan dari kaum wanita. Berita-berita yang sebenarnya, digeser ke halaman lain, atau ke suatu sudut yang tersembunyi yang sulit ditemukan. Miss Marple dan teman-temannya yang merasa jengkel, lalu memberikan gelar sindiran tadi untuk surat kabar itu. Miss Marple yang beraliran kuno lebih suka surat kabar yang memuat berita-berita.

Biasanya, setelah makan siang, dia tidur siang selama dua puluh menit, di sebuah kursi khusus yang bersandaran tegak, untuk memberikan kenyamanan pada punggungnya yang menderita rematik. Setelah itu dia membuka *The Times,* yang merupakan bacaan yang lebih santai. Padahal *The Times* dulu tidak begitu. Yang menjengkelkan tentang surat kabar itu ialah, kita tak bisa lagi menemukan apa-apa. Kalau dulu kita selalu mulai dari halaman depan, dan se-lanjutnya dengan mudah beralih ke artikel khusus yang kita minati, kini sering terdapat gangguan-gangguan aneh pada bagian itu. Tiba-tiba saja muncul

dua halaman penuh merupakan laporan perjalanan ke Capri, lengkap dengan ilustrasinya. Olahraga ditampilkan dengan lebih menonjol daripada dulu-dulu. Berita-berita pengadilan dan kematian, lebih teratur. Berita-berita kelahiran dan pernikahan yang dulu paling pertama menarik perhatian Miss Marple, karena tempatnya yang menyolok, telah pindah ke bagian lain dari *The Times,* dan akhir-akhir ini bahkan hampir selalu ditempatkan di halaman belakang.

Miss Marple mula-mula memberikan perhatiannya pada berita-berita utama di halaman depan. Tapi dia tidak berlama-lama membacanya, karena beritanya sama saja dengan yang sudah dibacanya tadi pagi, meskipun mungkin disajikan dengan cara yang lebih baik. Dibacanya sekilas daftar isi. Ada artikel-artikel, ada komentar-komentar, ilmu pengetahuan, dan ada olahraga. Setelah itu dia melakukan hal yang merupakan kebiasaannya, yaitu membalik surat kabar dan membaca berita-berita kelahiran, pernikahan, dan kematian, lalu dia membalik halaman tentang surat-menyurat, di mana hampir selalu ditemukannya sesuatu yang disukainya, dan dari halaman itu dia beralih ke berita pengadilan. Pada halaman itu hari ini ditemukan pula berita-berita penjualan. Suatu artikel singkat mengenai pengetahuan sering pula dimuat di halaman itu, tapi dia tak ingin membacanya. Dia sering kurang mengerti bacaan seperti itu.

Setelah, sebagaimana biasanya membalikkan surat kabar ke halaman yang memuat tentang kelahiran, pernikahan, dan kematian, Miss Marple sering berpikir,

”Sebenarnya menyedihkan memang, tapi aku seka-

rang hanya menaruh perhatian pada berita kematian!"

Padahal banyak juga orang yang melahirkan, tapi orang yang melahirkan itu mungkin bahkan tak dikenal oleh Miss Marple. Sekiranya ada kolom yang memuat tentang kelahiran bayi yang mencantumkan pula nama kakek dan neneknya, maka ada kemungkinan dia mengenalinya. Mungkin dia akan berpikir dengan gembira,

"Bukan main! Mary Prendergast sudah punya cucu perempuan yang ketiga!" Tapi kemungkinan itu kecil sekali.

Dia menelusuri kolom pernikahan-pernikahan, juga dengan tidak bersungguh-sungguh, karena kebanyakan putra-putri teman-temannya sudah menikah semua beberapa tahun yang lalu. Dia sampai pada kolom kematian, di situ dia memberikan perhatian cukup besar, dia tak ingin sampai terlampaui suatu nama. Yang tercantum adalah nama-nama: Alloway, Angopastro, Arden, Barton, Bedshaw, Burgoweisser (nama yang sangat berbau Jerman, tapi dia meninggal di Leeds), Camperdown, Carpenter, Clegg. Clegg? Bukankah dia salah seorang Clegg yang dikenalnya? Bukan, rupanya. bukan Janet Clegg yang di Yorkshire. McDonald, McKenzie, Nicholson. Nicholson? Bukan. Juga bukan Nicholson yang dikenalnya. Ogg, Ormerod—mungkin salah seorang bibi itu, pikirnya. Ya, mungkin Linda Ormerod. Bukan, dia tak kenal. Quantril? Astaga, dia pasti Elizabeth Quantril. Delapan puluh lima tahun. Aduh! Dia mengira Elizabeth Quantril sudah meninggal beberapa tahun

yang lalu. Bayangkan betapa panjang umurnya! Padahal dia bertubuh kecil dan lemah. Tak seorang pun mengira dia akan begitu panjang umur. Race, Radley, Rafiel. Rafiel? Ada sesuatu yang terlintas di benaknya. Dia kenal nama itu. Rafiel. Belford Park, Maidstone. Oh, dia tak ingat alamat itu. Tidak menerima bunga. Jason Rafiel. Ah, nama yang aneh. Tapi rasanya dia pernah mendengar nama itu di suatu tempat. Ross-Perkirs. Nah, ini mungkin—bukan ah. Ryland? Emily Ryland. Bukan. Dia tak pernah mengenal orang yang bernama begitu. *Yang sangat dicintai oleh suami dan anak-anaknya.* Aduh, manis sekali atau sedih sekali, dari segi mana pun ditinjau.

Miss Marple meletakkan surat kabarnya. Dengan enggan dia melihat ke teka-teki silang, sambil memikirkan mengapa nama Rafiel tak asing baginya.

"Nanti aku pasti ingat," kata Miss Marple sendiri. Keyakinan itu timbul karena pengalamannya tentang cara kerja ingatan orang tua.

"Nanti aku pasti ingat. Aku yakin."

Dia memandang ke luar jendela, ke arah kebunnya, tapi pandangannya cepat-cepat dialihkannya lagi. Dia berusaha untuk tidak memikirkan kebun itu. Selama bertahun-tahun kebunnya itu merupakan sumber kesenangannya, yang merupakan hasil kerja kerasnya sendiri. Dan kini, gara-gara keributan para dokter, dia dilarang bekerja di kebun. Pernah dia mencoba melanggar larangan itu, tapi kemudian dia berkesimpulan bahwa dia memang harus mematuhi perintah Dokter. Letak kursinya diaturnya sedemikian, hingga dia tak mudah melihat ke kebun, kalau tak benar-benar

ingin. Dia mendesah, diambilnya keranjang peralatan rajutnya, lalu dikeluarkannya sehelai jaket kecil dari wol. Bagian belakang dan bagian depannya sudah selesai. Dia harus membuat lengannya sekarang. Merajut lengan itu membosankan. Dua belah lengan yang serupa lagi. Hah, membosankan sekali. Tapi wolnya bagus, warnanya merah muda. Wol merah muda. Tunggu—apa hubungannya, ya? Ya—ya—ada hubungannya dengan nama yang baru saja dibacanya di surat kabar. Wol berwarna merah muda. Laut yang biru. Laut Karibia. Pantai berpasir. Sinar matahari. Dirinya sendiri sedang merajut—ya, tentu saja, Mr. Rafiel. Perjalanan dan liburannya ke Karibia. Pulau St. Honore. Dia pergi ke sana atas biaya keponakannya, Raymond, yang baik hati. Dia lalu teringat akan Joan, istri Raymond, yang berkata,

"Jangan sampai terlibat dalam pembunuhan lagi, Bibi Jane. Itu tak baik bagi Bibi."

Yah, dia tak pernah ingin terlibat dalam pembunuhan, tapi itu terjadi begitu saja. Begitu saja. Hanya karena seorang mayor tua yang sebelah matanya terbuat dari kaca, memaksakan untuk menceritakan padanya suatu kisah panjang yang membosankan. Kasihan mayor itu—siapa namanya, ya? Dia lupa. Yang teringat malah Mr. Rafiel dan sekretarisnya, Mrs—Mrs. Walters, ya, Esther Walters. Dan tukang pijat pribadinya, Jackson. Dia ingat semua. Ya, dia ingat. Kasihan Mr. Rafiel. Jadi Mr. Rafiel sudah meninggal. Dia sudah lama tahu bahwa dirinya akan mati tak lama lagi. Dia pernah mengatakannya pada Miss Marple. Rupanya dia bertahan lebih lama dari-

pada perkiraan para dokter. Dia memang orang yang kuat, dia keras kepala—dan dia kaya sekali.

Miss Marple tenggelam dalam pikirannya. Jarum-jarum rajutnya bekerja dengan teratur, tetapi pikirannya tidak tertuju pada pekerjaan rajutannya. Pikirannya tertuju pada almarhum Mr. Rafiel, dan mengingat-ingat apa yang bisa diingatnya tentang pria itu. Dia memang orang yang tak mudah dilupakan. Miss Marple dapat dengan mudah menggambarkan penampilannya. Ya, Mr. Rafiel memang mempunyai kepribadian yang kuat, seorang pria yang sulit, bahkan kadang-kadang kasar sekali. Namun tak ada orang yang membenci sikap kasarnya itu. Dia ingat juga akan hal itu. Orang tak membenci sikap kasarnya, karena dia luar biasa kayanya. Dia memiliki seorang sekretaris dan seorang pelayan pribadi, yang ahli pijat. Dia tak bisa bergerak dengan baik, tanpa bantuan.

Pelayan pribadi itu merupakan tokoh yang meragukan, pikir Miss Marple. Mr. Rafiel kadang-kadang bersikap kasar terhadapnya, tapi kelihatannya Jackson tak pernah sakit hati. Itu juga pasti karena Mr. Rafiel kaya sekali.

"Tak ada orang yang bisa membayar dia separuh dari yang kubayarkan padanya," kata Mr. Rafiel, "dan dia tahu itu. Tapi kerjanya memang bagus.."

Miss Marple ingin tahu apakah Jackson—atau Johnson? —tetap bekerja pada Mr. Rafiel sampai—mungkin setahun kemudian? Setahun tambah tiga atau empat bulan. Mungkin tidak, pikirnya. Mr. Rafiel adalah orang yang menyukai perubahan. Dia

mudah merasa bosan pada orang, bosan pada cara-caranya, bosan pada wajah mereka, bosan pada suara mereka.

Miss Marple bisa memahami hal itu. Dia sendiri pun kadang-kadang merasa begitu. Dia merasa bosan terhadap wanita yang mendampinginya dulu, yang sebenarnya selalu bersikap manis dan penuh perhatian. Dia jengkel mendengar suaranya yang merayu.

"Oh," kata Miss Marple sendiri, "alangkah senangnya aku sejak Miss Bishop tak ada lagi di sini—astaga, bukan itu namanya, siapa ya? —aku lupa."

Pikirannya kembali pada Mr. Rafiel dan pada—bukan, namanya bukan Johnson, melainkan Jackson, Arthur Jackson.

"Aduh," keluh Miss Marple, "aku selalu kacau mengenai nama-nama. Wanita bekas pendampingku itu misalnya, sebenarnya Miss *Knight,* bukan Miss *Bishop*. Mengapa aku membayangkannya bernama Miss Bishop, ya?" Dia tahu jawabnya. Itu tentu gara-gara permainan catur. Buah catur itu ada yang bernama *knight* (ksatria), ada pula yang bernama *bishop* (menteri).

"Bisa-bisa lain kali aku menyebutnya Miss *Castle* (benteng), bila aku teringat padanya. Atau Miss *Rook* (pion). Padahal dia orang baik-baik. Lalu siapa nama sekretaris Mr. Rafiel yang manis itu? Oh, ya, Esther Walters. Kalau itu memang benar. Bagaimana Esther Walters sekarang, ya? Apakah dia mendapat warisan berupa uang? Mungkin iya."

Dia ingat Mr. Rafiel pernah mengatakan hal itu padanya, atau apakah sekretaris itu yang mengata-

kannya?—aduuh, aku jadi bingung sekali kalau ingin mencoba mengingat sesuatu dengan tepat. Esther Walters. Peristiwa di Karibia itu merupakan pukulan yang hebat bagi wanita itu, tapi sekarang dia pasti sudah melupakannya. Dia seorang janda. Miss Marple berharap Esther Walters sudah menikah lagi dengan seorang pria yang baik hati dan bisa diandalkan. Tapi agaknya sulit. Esther Walters agaknya cenderung menyukai pria yang kurang beres, pikirnya.

Kembali lagi Miss Marple berpikir tentang Mr. Rafiel. Di situ tercantum, tidak menerima kiriman bunga. Bukannya Miss Marple punya niat untuk mengirim bunga pada Mr. Rafiel. Dia mampu memborong semua kebun bunga di Inggris, kalau dia mau. Apalagi, hubungan mereka tidaklah sedekat itu. Mereka tidak bersahabat, atau saling menyukai. Mereka hanya—apa perkataan yang tepat untuk hubungan mereka itu, ya? —bersekutu. Ya, mereka hanya bersekutu, itu pun hanya sebentar. Tapi benar-benar pada saat dan peristiwa yang sangat mendebarkan. Dan Miss Marple merasa dirinya seorang sekutu yang baik. Dia yakin itu. Dia sudah merasa yakin akan hal itu, sejak dia berlari pada malam hari yang gelap di Karibia, waktu itu, berlari untuk menemui Mr. Rafiel. Ya, dia ingat, waktu itu dia memakai wol berwarna merah muda—disebut apa selendang seperti itu waktu dia masih muda, ya? —oh, ya, *fascinator* (syal). Syal itu indah, dari wol berwarna merah muda. Waktu itu dipakainya untuk menutup kepala. Mr. Rafiel tertawa waktu melihatnya—dia tersenyum mengingat hal itu—. Lalu dia berkata—dia hanya menggunakan satu

patah kata, dan Mr. Rafiel tertawa, tapi akhirnya dia tidak tertawa lagi. Tidak, Mr. Rafiel malah melakukan apa yang dimintanya—. "Aah!" Miss Marple mendesah, harus diakuinya bahwa itu semuanya sangat mendebarkan. Tapi dia tak pernah menceritakan peristiwa itu pada keponakannya atau pada Joan, istrinya, karena mereka justru melarangnya melakukan hal itu. Miss Marple mengangguk. Lalu dia menggumam perlahan-lahan,

"Kasihan Mr. Rafiel, moga-moga saja dia tidak menderita."

Mungkin tidak. Mungkin dia telah diberi obat-obat anti sakit yang mahal-mahal oleh para dokter, untuk memudahkan saat-saat terakhirnya.

Dia sangat menderita selama minggu-minggu di Karibia dulu. Hampir selalu dia kesakitan. Dia seorang pria pemberani.

Ya, seorang pria pemberani. Dia merasa sayang, pria itu sudah meninggal, karena pikirnya, meskipun Mr. Rafiel sudah tua, tak berdaya dan sakit, dunia telah kehilangan sesuatu karena kepergiannya. Miss Marple tak tahu bagaimana pria itu dalam dunia usaha. Mungkin dia kejam, pikirnya, dan kasar dan sok berkuasa, dan agresif. Dia memang seorang penyerang. Tapi—tapi juga seorang teman yang baik, pikirnya. Dan jauh di lubuk hatinya, ada semacam kebaikan yang mendalam. Tapi Mr. Rafiel selalu menjaga baik-baik supaya hal itu tak tampak dari luar. Miss Marple mengagumi dan menaruh hormat pada pria itu. Pokoknya dia merasa sayang pria itu telah tiada, dan dia berharap pria itu tak terlalu kecewa,

serta meninggal dengan mudah. Sekarang dia pasti sudah dikremasi dan abunya disimpan dalam sebuah ruangan khusus yang besar dan indah, yang terbuat dari marmer. Miss Marple bahkan tak tahu apakah pria itu pernah menikah. Dia tak pernah bercerita tentang seorang istri, tentang anak-anak. Apakah dia seorang pria yang kesepian? Miss Marple ingin tahu.

Petang itu, lama dia duduk mengingat-ingat Mr. Rafiel. Miss Marple tak pernah berharap akan bertemu lagi dengannya setelah kembali ke Inggris, dan dia memang tak pernah bertemu dengannya lagi. Namun, entah bagaimana, pada saat-saat tertentu dia merasa berhubungan dengannya. Seolah-olah pria, itu mendatanginya, atau berkata bahwa mereka akan bertemu lagi. Itu mungkin karena pernah ada suatu ikatan, gara-gara ada nyawa seseorang yang telah mereka selamatkan bersama, atau suatu ikatan lain. Suatu ikatan...

"Mana mungkin," kata Miss Marple sendiri. Dia terkejut mendapat pikiran macam itu. "Tak mungkin ada ikatan atau persamaan dalam hal kekejaman di antara kami!" Apakah dia, Jane Marple—mungkinkah dia—kejam? "Aneh," kata Miss Marple, "aku tak pernah berpikir begitu sebelumnya. Tapi kurasa, aku *bisa juga* kejam..."

Pintu terbuka, dan seseorang yang berambut hitam dan keriting menjengukkan kepalanya. Dia Cherry, pengganti Miss Bishop—eh, Miss Knight.

"Apakah Anda mengatakan sesuatu?" tanya Cherry.

"Aku bicara sendiri," kata Miss Marple, "aku ingin tahu apakah aku bisa kejam."

”Apa? Anda kejam?” kata Cherry. ”Tidak akan pernah! Anda sangat baik hati.”

”Tapi,” kata Miss Marple, ”kurasa aku bisa saja kejam bila ada alasannya.”

”Apa alasan itu?”

”Yang berhubungan dengan keadilan,” kata Miss Marple.

”Saya rasa Anda telah melakukannya terhadap si kecil Gary Hopkins,” kata Cherry. ”Waktu Anda mendapatinya menyiksa kucing hari itu. Tak pernah saya menyangka Anda bisa berbuat begitu terhadap siapa pun! Anda benar-benar telah membuatnya ketakutan. Dia tidak akan pernah melupakannya.”

”Mudah-mudahan saja dia tak pernah menyiksa kucing lagi.”

”Yah, yang jelas dia selalu berusaha supaya Anda tak ada di dekatnya, kalau dia berbuat begitu lagi,” kata Cherry. ”Saya sebenarnya tak yakin apakah Anda benar-benar bisa membuat anak laki-laki ketakutan. Saya hanya bisa membayangkan Anda dengan benang wol Anda itu, dan pakaian bagus-bagus yang Anda rajut. Mengingat hal itu, pasti semua orang akan mengira bahwa Anda selembut anak domba. Tapi rupanya ada saatnya Anda bisa berbuat seperti seekor singa bila terpaksa.”

Miss Marple tampak agak ragu. Dia tak begitu bisa membayangkan dirinya seperti yang dikatakan Cherry itu. Dia mengingat-ingat beberapa peristiwa—dia pernah jengkel sekali pada Miss Bishop—Knight (ah, dia tak boleh lagi melupakan nama-nama orang!). Tapi rasa jengkelnya itu paling-paling dinyatakannya de-

ngan ucapan-ucapan yang ironis. Padahal singa tak pernah menggunakan ironi. Tak pula ada sifat ironis pada singa. Dia melompat, dia mengaum, dia menggunakan cakarnya, dan menyerang mangsanya dengan gigitan yang mematikan.

"Yang benar aja," kata Miss Marple, "kurasa aku tak pernah berbuat seperti itu."

Sore itu, Miss Marple berjalan lambat-lambat di sepanjang kebunnya, dengan perasaan jengkel. Dia memikirkan hal itu lagi. Mungkin dia teringat lagi gara-gara melihat tanaman yang bunganya mirip mulut naga. Sudah berulang kali dikatakannya pada George bahwa dia hanya mau bunga *antirrhinum* yang berwarna belerang, bukan yang berwarna lembayung jelek, yang agaknya selalu disukai tukang-tukang kebun. "Kuning belerang," kata Miss Marple nyaring.

Seseorang yang sedang berada di sisi lain dari pagar yang membatasi rumahnya dengan jalan setapak, menoleh lalu berkata,

"Maaf, apakah Anda mengatakan sesuatu?"

"Saya berbicara pada diri saya sendiri," kata Miss Marple, sambil membalikkan tubuhnya ke pagar itu.

Dia tak kenal orang itu, padahal dia kenal hampir semua orang di St. Mary Mead. Meskipun dia tak mengenalnya secara pribadi, setidaknya dia pernah melihatnya. Wanita itu gemuk, dia mengenakan rok dari bahan wol yang tebal, lusuh, dan sepatu yang kuat. Dia juga memakai *pullover* berwarna hijau zamrud dan sehelai *scarf* dari wol yang dirajut.

"Saya rasa orang seumur saya biasa berbuat begitu," Miss Marple menambahkan.

”Kebun Anda bagus,” kata wanita itu.

”Sekarang tidak begitu bagus lagi,” kata Miss Marple. ”Waktu saya masih bisa mengurusnya sendiri...”

”Oh, saya mengerti. Saya mengerti betul bagaimana perasaan Anda. Pasti Anda mempekerjakan—yang secara kasar biasa saya sebut—laki-laki tua yang mengaku tahu segalanya tentang berkebun. Kadang-kadang mereka memang bisa, kadang-kadang mereka sama sekali tak tahu apa-apa. Mereka datang, dan minum teh bercangkir-cangkir, lalu mencabut rumput sekadarnya. Mereka cukup baik, tapi sering menjengkelkan.” Lalu ditambahkannya, ”Saya sendiri juga suka sekali berkebun.”

”Apakah Anda tinggal di sini?” tanya Miss Marple berminat.

”Yah, saya mondok di rumah Mrs. Hastings. Dia pernah bercerita tentang Anda. Anda Miss Marple, bukan?”

”Ya, benar.”

”Saya datang kemari, bekerja sebagai semacam pendamping, merangkap pemelihara kebun. Nama saya Bartlett, tepatnya Miss Bartlett. Tidak terlalu banyak pekerjaan yang harus saya kerjakan di rumah itu,” kata Miss Bartlett. ”Soalnya majikan saya itu menanam tanaman tahunan, hingga tak ada yang harus dikerjakan secara teratur.” Waktu mengucapkan kata-kata itu, dia membuka mulutnya dan tampaklah giginya. ”Saya mengerjakan beberapa pekerjaan lain juga, seperti berbelanja umpamanya. Jadi, bila Anda ingin saya membantu Anda di sini, saya bisa membantu

Anda satu atau dua jam. Saya bisa berkata bahwa saya mungkin lebih baik daripada tukang kebun Anda yang mana pun juga."

"Itu akan memudahkan," kata Miss Marple. "Saya paling suka bunga. Saya kurang suka sayuran."

"Saya menanam sayuran untuk Mrs. Hastings. Membosankan, tapi perlu. Nah, saya harus meneruskan perjalanan saya." Dia memandangi Miss Marple dari kepala sampai ke kaki, seolah-olah ingin mengingatnya baik-baik, lalu mengangguk dengan ceria, dan berlalu.

Mrs. Hastings? Miss Marple tak bisa mengingat seseorang yang bernama Mrs. Hastings. Dia pasti bukan teman lamanya. Dia pasti bukan salah seorang temannya yang juga gemar berkebun. Oh ya, pasti rumahnya salah satu dari rumah-rumah yang baru dibangun di ujung Gibraltar Road itu. Tahun lalu ada beberapa keluarga yang pindah ke situ. Miss Marple mendesah. Sekali lagi dia memandang bunga antirrhinum dengan jengkel, lalu terlihat olehnya beberapa rumput liar. Ingin sekali dia mencabutnya, dan juga memotong satu atau dua pucuk yang berlebihan. Tapi akhirnya dia mendesah, dan sambil menepiskan godaan itu dengan tegas, dia kembali ke rumah melalui jalan yang sama. Pikirannya melayang kembali pada Mr. Rafiel. Mereka berdua adalah seperti—apa gerangan judul buku yang sering mereka kutip, waktu mereka masih remaja? Ya. *Kapal yang Berpapasan di Malam Hari*. Tepat sekali persamaan itu. Kapal yang berpapasan di malam hari... Memang malam hari dia pergi mendatangi pria itu untuk meminta—bahkan

menuntut—bantuannya. Dia mendesak, dia mengatakan bahwa tak boleh ada waktu yang terbuang. Dan Mr. Rafiel bersedia, lalu langsung mengatur langkah-langkah! Mungkin dia *memang* seperti seekor singa pada saat itu? Tidak. Tidak, itu keliru. Dia sama sekali tidak merasa marah. Yang dirasakannya adalah desakan terhadap sesuatu yang benar-benar harus ditangani. Dan Mr. Rafiel memahaminya.

Mr. Rafiel yang malang. Kapal yang lewat malam hari itu adalah kapal yang punya pengertian. Bila kita sudah terbiasa dengan sifat kasarnya, dia adalah orang yang mudah mengerti. Tidak. Miss Marple menggeleng. Mr. Rafiel tidak akan pernah jadi orang yang mudah mengerti. Ah, dia harus melupakan Mr. Rafiel.

Kapal yang berpapasan di malam hari, dan saling menyapa,
Hanya lewat tanda dan suara dari jauh, dalam gelap.

Mungkin dia tidak akan pernah ingat pada Mr. Rafiel lagi. Mungkin dia hanya akan melihat apakah ada berita kematiannya dalam *The Times.* Tapi kemungkinannya kecil sekali. Dia bukan tokoh yang terkenal sekali, pikirnya. Dia hanya kaya sekali, tidak terkenal. Memang banyak orang yang berita kematiannya tercantum dalam surat kabar hanya karena dia kaya sekali, tapi kekayaan Mr. Rafiel mungkin bukan kekayaan semacam itu, pikirnya. Dia tidak menonjol dalam suatu industri yang besar, dia bukan seorang

ahli keuangan yang hebat, bukan pula seorang pemilik bank yang berarti. Dia hanyalah seseorang yang sepanjang hidupnya mengumpulkan uang banyak sekali…

DUA

Kata Sandi ”Nemesis”

I

KIRA-KIRA seminggu setelah kematian Mr. Rafiel, Miss Marple mengambil sepucuk surat dari nampan sarapannya. Diamatinya surat itu sebelum dibukanya. Dua pucuk surat yang lain, yang datang lewat pos pagi, adalah surat-surat tagihan atau mungkin kuitansi, jadi tak penting. Surat yang ini mungkin penting.

Surat itu berstempel pos London, alamatnya diketik, amplopnya panjang dan berkualitas baik. Miss Marple membukanya dengan rapi, dengan pisau pembuka surat yang selalu disiapkan di nampannya. Kertas suratnya berkepala Messr. Broadribb and Schuster, Pengacara dan Notaris Umum, beralamat di

Bloomsbury. Pengirim surat itu memintanya dengan sopan-santun yang sepantasnya dan ungkapan-ungkapan yang layak, untuk datang mengunjungi mereka di kantor mereka pada suatu hari, dalam minggu yang akan datang, untuk membahas suatu persoalan yang mungkin akan menguntungkannya. Mereka menyarankan untuk datang pada hari Kamis, tanggal dua puluh empat. Bila dia berhalangan pada tanggal itu, diharapkan memberitahu mereka, tanggal berapa dia akan pergi ke London. Mereka menambahkan bahwa mereka adalah pengacara langganan almarhum Mr. Rafiel. Mereka mendapat keterangan bahwa Miss Marple kenal dengan pria itu.

Miss Marple mengerutkan alisnya keheranan. Dia bangkit lebih perlahan-lahan daripada biasanya, sambil memikirkan surat yang baru diterimanya itu. Dia turun ke lantui bawah, dituntun oleh Cherry, yang selalu siap sedia di lorong di luar kamar Miss Marple. Dia tak ingin Miss Marple terpaksa bersusah-payah menuruni tangga yang bergaya kuno itu. Bila menuruni tangga itu, orang harus membelok dengan tajam di tengah-tengahnya.

”Kau selalu mengurusku dengan baik, Cherry,” kata Miss Marple.

”Harus,” kata Cherry yang selalu singkat kata. ”Orang baik tak banyak jumlahnya.”

”Terima kasih atas pujian itu,” kata Miss Marple, setelah kakinya terjejak ke lantai bawah dengan selamat.

”Tak ada apa-apa, kan?” tanya Cherry. ”Anda kelihatan risau.”

”Tidak, tak ada persoalan,” kata Miss Marple. ”Aku hanya menerima surat yang aneh dari sebuah kantor pengacara.”

”Tak ada orang yang menuntut Anda gara-gara suatu hal, bukan?” kata Cherry, yang menganggap surat dari pengacara selalu berhubungan dengan semacam bencana.

”Oh, tidak, kurasa tidak,” kata Miss Marple. ”Bukan surat semacam itu. Mereka hanya memintaku untuk mengunjungi mereka minggu yang akan datang di London.”

”Mungkin Anda akan mendapat warisan kekayaan,” kata Cherry penuh harap.

”Kurasa itu sama sekali tak mungkin,” kata Miss Marple.

”Mana kita tahu,” kata Cherry.

Miss Marple duduk di kursinya, lalu mengeluarkan rajutannya dari tas peralatan rajutnya yang bersulam. Miss Marple mempertimbangkan kemungkinan Mr. Rafiel mewariskan kekayaan padanya. Rasanya sama sekali tak mungkin. Mr. Rafiel bukan orang seperti itu, pikirnya.

Miss Marple tak bisa pergi pada tanggal yang disarankan. Pada hari itu dia harus menghadiri pertemuan Yayasan Wanita, untuk membahas soal pengumpulan uang guna pembangunan beberapa buah ruangan tambahan. Lalu ditulisnya sepucuk surat di mana dicantumkannya suatu tanggal dalam minggu berikutnya. Tak lama kemudian suratnya dibalas, dan tanggal yang disarankannya diterima baik. Miss Marple ingin tahu bagaimana Messrs. Broadribb and Schuster itu.

Surat yang diterimanya ditandatangani oleh J.R. Broadribb, yang agaknya merupakan partner senior perusahaan itu. Mungkin juga Mr. Rafiel telah meninggalkan sebuah cenderamata kecil baginya, yang dicantumkannya dalam surat wasiatnya. Mungkin sebuah buku mengenai bunga-bunga langka, yang ada di dalam perpustakaannya, dan yang dipikirnya akan menyenangkan hati seorang wanita tua yang gemar berkebun. Atau mungkin pula sebuah bros indah yang diwarisinya dari saudari neneknya. Dia menghibur dirinya dengan angan-angan itu. Itu memang hanya angan-angan, pikirnya, karena dalam kedua hal itu, para pelaksana wasiatnya—bila pengacara-pengacara itu bertindak sebagai pelaksana wasiat—cukup mengirimkan salah satu dari kedua macam barang itu kepadanya melalui pos. Mereka tak perlu berbicara langsung dengannya.

"Pokoknya hari Selasa yang akan datang aku akan tahu," kata Miss Marple sendiri.

II

"Ingin tahu bagaimana wanita itu, ya," kata Mr. Broadribb pada Mr. Schuster, sambil melihat ke jam.

"Seperempat jam lagi dia datang," kata Mr. Schuster. "Kita lihat saja apakah dia orang yang selalu menepati waktu atau tidak."

"Oh, kurasa begitu. Kurasa dia sudah berumur, jadi lebih suka datang pada waktunya, tidak seperti anak-anak muda zaman sekarang yang otaknya kosong."

”Gemuk atau kurus, ya?” kata Mr. Schuster.

Mr. Broadribb menggeleng.

”Apakah Rafiel tak pernah menggambarkannya padamu?” tanya Mr. Schuster.

”Dia bersikap penuh rahasia setiap kali berbicara tentang wanita itu.”

”Seluruh persoalan ini aneh sekali,” kata Mr. Schuster. ”Kalau saja kita tahu barang sedikit apa artinya semua ini...”

”Mungkin ada hubungannya dengan Michael,” kata Mr. Broadribb merenung.

”Apa? Setelah sekian lama? Tak mungkin. Apa yang membuatmu berpikiran begitu? Adakah dia mengatakan...?”

”Tidak, dia tak pernah mengatakan apa-apa. Dia hanya memberikan instruksinya.”

”Kurasa dia makin nyentrik di akhir hayatnya.”

”Sama sekali tidak. Pikirannya tetap jernih. Keadaan kesehatannya yang buruk tak pernah berakibat buruk pada otaknya. Dalam dua bulan terakhir dari masa hidupnya, dia masih menghasilkan dua ratus ribu *pound* lagi.”

”Dia memiliki pandangan yang tajam,” kata Mr. Schuster dengan rasa hormat. ”Dia benar-benar punya pandangan yang tajam.”

”Suatu pandangan yang tajam mengenai keuangan,” kata Mr. Broadribb, juga dengan nada yang dipengaruhi rasa hormat. ”Sayang tak banyak orang yang begitu.”

Bel pemanggil di meja berdengung. Mr. Schuster mengangkat alat penerimanya. Suara seorang wanita berkata,

"Ada Miss Jane Marple, yang akan menemui Mr. Broadribb atas perjanjian."

Mr. Schuster memandang partnernya sambil mengangkat alisnya, meminta jawaban menerima atau menolak. Mr. Broadribb mengangguk.

"Persilakan, dia masuk," kata Mr. Schuster. Lalu dia berkata pada partnernya, "Sekarang kita lihat."

Miss Marple memasuki sebuah ruangan, di mana seorang pria setengah baya yang bertubuh kurus dan berwajah agak melankolis, bangkit menyambutnya. Agaknya inilah Mr. Broadribb, yang penampilannya berlawanan dengan namanya (yang berarti 'berdada bidang'). Pria yang seorang lagi, lebih muda dan bertubuh lebih besar. Rambutnya hitam, matanya kecil tapi tajam dan dagunya cenderung terlipat.

"Ini partner saya, Mr. Schuster," kata Mr. Broadribb memperkenalkan.

"Mudah-mudahan Anda tidak mengalami kesulitan menaiki tangga tadi," kata Mr. Schuster. Pasti dia sudah berumur tujuh puluh tahun—mungkin mendekati delapan puluh, pikirnya.

"Saya selalu agak kehabisan napas kalau menaiki tangga."

"Ini memang bangunan yang kuno," kata Mr. Broadribb dengan nada penuh penyesalan. "Kami tak punya *lift*. Soalnya, perusahaan kami ini perusahaan tua dan kami tak banyak mengikuti tetek-bengek modern seperti yang mungkin diharapkan para klien kami."

"Ruangan ini menyenangkan," kata Miss Marple dengan sopan.

Dia duduk di kursi yang disiapkan Mr. Broadribb untuknya. Mr. Schuster diam-diam meninggalkan ruangan itu.

”Mudah-mudahan kursi itu enak diduduki,” kata Mr. Broadribb. ”Apakah sebaiknya gorden ini saya tutup sedikit? Mungkin matahari mengganggu mata Anda.”

”Terima kasih,” kata Miss Marple.

Dia duduk tegak menurut kebiasaannya. Dia mengenakan setelan dari bahan wol yang ringan, memakai seuntai kalung mutiara, dan sebuah topi kecil dari beludru. Mr. Broadribb berkata dalam hati, ”Seorang wanita dari kota kecil. Kelihatannya orang baik. Wanita yang lembut dan, halus. Mungkin kurang cerdas, mungkin pula sebaliknya. Matanya tajam sekali. Aku ingin tahu di mana Rafiel bertemu dengannya? Mungkinkah dia punya keponakan di desa?” Pikiran-pikiran itu melintas di kepalanya, sementara dia mengucapkan kata-kata pendahuluan yang berhubungan dengan cuaca, akibat-akibat buruk dari pembekuan yang terlambat di awal tahun, dan pernyataan-pernyataan lain yang dianggapnya pantas.

Miss Marple pun memberikan jawaban-jawaban seperlunya dan duduk dengan tenang, menunggu dimulainya pembicaraan pokok.

”Mungkin Anda ingin tahu mengapa kami meminta Anda datang,” kata Mr. Broadribb, sambil menggeser beberap helai kertas di depannya dan tersenyum pada Miss Marple. ”Anda pasti sudah mendengar tentang kematian Mr. Rafiel, atau Anda telah membaca beritanya di surat kabar.”

”Saya membaca. beritanya di surat kabar,” kata Miss Marple.

”Saya dengar dia teman Anda.”

”Saya hanya sekali bertemu dengannya, setahun yang lalu,” kata Miss Marple. ”Di Kepulauan Bahama,” sambungnya.

”Oh, ya, saya ingat. Dia pergi ke sana, kalau tak salah demi kesehatannya. Mungkin ada pengaruh baik baginya, tapi sakitnya sudah terlanjur parah, dan dia sudah lumpuh.”

”Ya,” kata Miss Marple.

”Apakah Anda kenal baik dengannya?”

”Tidak,” sahut Miss Marple, ”tak bisa dikatakan begitu. Kami hanya sama-sama menginap di sebuah hotel yang sama. Kami hanya sekali-sekali saja bercakap-cakap. Setelah saya kembali ke Eropa, saya tak pernah lagi bertemu dengannya. Soalnya, saya tinggal di desa, sedang dia, saya rasa benar-benar tenggelam dalam urusan dagangnya.” ”Dia terus mengadakan transaksi perdagangan sampai—yah, saya bisa berkata, sampai saat kematiannya,” kata Mr., Broadribb. ”Dia memiliki otak dagang yang cemerlang.”

”Saya percaya,” kata Miss Marple. ”Saya langsung tahu bahwa dia adalah—yah, seorang tokoh yang istimewa.”

”Saya ingin tahu apakah Anda sudah punya gambaran—kalau-kalau Anda sudah pernah diberi gambaran oleh Mr. Rafiel—mengenai persoalan yang harus saya sampaikan pada Anda?”

”Saya tak bisa membayangkan persoalan apa yang

ingin disampaikan oleh Mr. Rafiel pada saya," kata Miss Marple. "Rasanya tak mungkin."

"Dia memuji Anda."

"Dia baik sekali, tapi pujian itu tidak pada tempatnya," kata Miss Marple. "Saya orang yang sederhana sekali."

"Anda tentu tahu bahwa dia meninggal dengan meninggalkan harta kekayaan yang banyak sekali. Secara keseluruhan, wasiatnya sederhana sekali. Dia telah membagi kekayaannya, tak lama sebelum dia meninggal. Juga sudah diatur pada perusahaan-perusahaan apa saja dia akan menitipkan uangnya, dan diserahkan ke badan-badan amal yang mana."

"Saya rasa itu memang merupakan prosedur yang biasa, zaman sekarang," kata Miss Marple. "Tapi saya sendiri sama sekali tak mengerti soal-soal keuangan."

"Maksud pertemuan ini adalah untuk menyampaikan bahwa saya telah mendapat perintah untuk memberitahu Anda bahwa sejumlah uang telah disisihkan untuk menjadi milik Anda sepenuhnya pada akhir tahun ini, kalau Anda mau memenuhi suatu persyaratan," kata Mr. Broadribb. "Persyaratan itu harus saya sampaikan pada Anda."

Dia mengambil sebuah amplop panjang dari meja di hadapannya. Amplop itu disegel. Amplop itu diserahkannya pada Miss Marple di seberang meja.

"Saya rasa sebaiknya Anda membaca sendiri apa isi surat ini. Anda tak perlu tergesa-gesa. Tenang-tenang saja."

Miss Marple memang merasa tenang. Dia me-

nerima pisau pemotong kertas yang diberikan Mr. Broadribb padanya, dibukanya amplop itu dengan menggunakan pisau itu, dikeluarkannya isinya yang merupakan sehelai kertas yang diketik, lalu dibacanya. Surat itu dilipatnya, lalu diulanginya lagi membacanya, kemudian dia memandang Mr. Broadribb.

"Di sini tak ada kepastian apa-apa. Apakah tak ada keterangan yang lebih memberikan kepastian?"

"Sepanjang pengetahuan saya, tak ada lagi. Saya hanya harus menyampaikan surat itu pada Anda, dan memberitahu Anda banyaknya uang warisan itu. Jumlahnya adalah dua puluh ribu *pound*, bebas pajak."

Miss Marple memandanginya saja. Dia tak bisa berkata apa-apa karena terkejut. Mr. Broadribb pun tidak berkata apa-apa beberapa lamanya. Dia mengamati wanita di hadapannya itu. Jelas bahwa dia sangat terkejut. Agaknya Miss Marple sama sekali tak menduga akan mendengar hal itu. Mr. Broadribb ingin tahu apa yang pertama-tama akan diucapkannya. Miss Marple memandanginya tepat-tepat dengan serius, sama benar dengan cara memandang salah seorang bibinya sendiri. Waktu dia berbicara, nadanya seperti menuding.

"Besar sekali jumlah uang itu," katanya.

"Tidak begitu besar," kata Mr. Broadribb. Dia ingin mengatakan, "Hanya secuil untuk zaman sekarang," tapi dia menahan diri.

"Harus saya akui bahwa saya terkejut sekali," kata Miss Marple. "Terus terang, sangat terkejut."

Diambilnya surat itu lalu dibacanya lagi dengan cermat.

”Anda pasti tahu isi surat ini, ya?” tanyanya.

”Tahu. Mr. Rafiel sendiri yang mendiktekannya pada saya.”

”Tidakkah dia memberikan penjelasan apa-apa pada Anda?”

”Tidak.”

”Saya rasa Anda pasti telah menyarankan padanya supaya dia memberikan keterangan yang lebih jelas,” kata Miss Marple. Suaranya kini terdengar agak getir.

Mr. Broadribb tersenyum kecil.

”Anda benar sekali. Itulah yang telah saya lakukan. Saya katakan bahwa Anda mungkin merasa sulit untuk—yah, untuk benar-benar memahami apa maksudnya.”

”Bagus sekali,” kata Miss Marple.

”Tapi Anda tentu tak perlu memberikan jawaban sekarang,” kata Mr. Broadribb.

”Memang,” kata Miss Marple, ”saya memang harus memikirkannya dulu.”

”Seperti Anda katakan, jumlah uang itu memang cukup besar.”

”Saya ini sudah tua,” kata Miss Marple. ”Sudah tua sekali, hingga mungkin saja saya tidak akan sempat lagi menerima uang itu sebagai hasil kerja saya. Itu pun kalau saya mampu memenuhi syarat untuk menerimanya, bukan?”

”Uang tak bisa disia-siakan pada umur berapa pun,” kata Mr. Broadribb.

”Memang, dengan uang itu saya akan bisa membantu beberapa badan amal yang saya minati,” kata

Miss Marple. ”Ada pula orang-orang, kepada siapa saya sebenarnya ingin memberikan sesuatu, tapi keuangan saya tidak mengizinkan. Lalu saya tak mau berpura-pura tak tahu adanya kesenangan-kesenangan dan keinginan-keinginan yang belum terpenuhi karena belum mampu. Saya rasa Mr. Rafiel tahu betul bahwa seseorang yang sudah tua akan senang sekali, bila tanpa diduganya dia akan bisa berbuat demikian.”

”Memang benar,” kata Mr. Broadribb. ”Suatu pelayaran ke negeri seberang umpamanya? Mengikuti salah satu tur yang baik, yang banyak diselenggarakan orang sekarang. Atau menonton teater, konser—atau mengisi gudang kembali.”

”Selera saya mungkin akan lebih sederhana,” kata Miss Marple. ”Ayam hutan,” katanya sambil merenung. ”Sulit sekali mendapatkan ayam hutan sekarang, dan harganya mahal sekali. Saya ingin sekali mempunyai seekor ayam hutan—seekor ayam hutan utuh untuk saya sendiri. Juga sekaleng permen *marrons glacés* yang merupakan selera mahal yang tak pernah dapat saya nikmati. Mungkin juga nonton opera, yang berarti bahwa kita harus menyewa mobil untuk membawa kita ke Covent Garden dan pulang kembali, ditambah dengan biaya menginap satu malam di hotel. Tapi saya tak boleh mengobrol seenaknya begini,” katanya. ”Surat ini akan saya bawa pulang, dan saya pikirkan lagi. Saya benar-benar tak habis pikir, apa gerangan yang telah mendorong Mr. Rafiel. Apakah Anda tak punya bayangan mengapa dia sampai punya rencana khusus ini, dan mengapa dia sampai punya pikiran bahwa saya akan bisa

membantunya? Sudah setahun lebih kami berpisah, hampir dua tahun, dan dia pasti tahu bahwa dalam waktu itu saya sudah jauh lebih lemah, dan kemampuan saya jauh berkurang untuk melaksanakan bakat yang mungkin saya miliki. Dia telah bertindak dengan keberanian menanggung risiko. Padahal tentu ada orang yang lebih mampu untuk mengadakan penyelidikan itu, bukan?"

"Terus terang memang begitu," kata Mr. Broadribb, "tapi bagaimanapun juga, dia telah memilih Anda, Miss Marple. Maafkan saya, saya hanya sekadar ingin tahu, apakah Anda pernah—eh—punya hubungan dengan kejahatan atau pengusutan atas suatu kejahatan?"

"Secara profesional, tak pernah," kata Miss Marple. "Saya tak pernah bertugas sebagai pejabat pengawas kejahatan atau menjadi jaksa dalam suatu pengadilan, atau terikat pada suatu kantor detektif. Tapi saya rasa, saya harus berterus terang pada Anda, Mr. Broadribb, dan saya rasa Mr. Rafiel juga seharusnya berbuat begitu. Harus saya jelaskan bahwa waktu saya berada di Kepulauan Bahama, saya dan Mr. Rafiel telah menangani suatu kejahatan yang terjadi di sana. Yaitu suatu pembunuhan yang aneh dan tak masuk akal."

"Dan Anda berdua berhasil menyelesaikannya?"

"Tak bisa dikatakan begitu," sahut Miss Marple. "Berkat kekuatan kepribadian Mr. Rafiel, dan berkat cara saya menghubung-hubungkan beberapa petunjuk yang terlihat oleh saya, kami telah berhasil mencegah terjadinya pembunuhan yang kedua, tepat sebelum hal itu terjadi. Saya pasti tidak akan berhasil melakukannya seorang diri, saya terlalu lemah. Mr. Rafiel

juga tidak akan bisa melakukannya karena dia lumpuh. Jadi kami bertindak sebagai sekutu."

"Tinggal satu lagi pertanyaan yang ingin saya tanyakan, Miss Marple. Apakah kata 'Nemesis' ada artinya bagi Anda?"

"*Nemesis*." Tiba-tiba di wajahnya terbayang suatu senyuman. "Ya," katanya, "itu ada artinya bagi saya, dan berarti pula bagi Mr. Rafiel. Saya katakan padanya bahwa saya boleh menamakan diri saya *Nemesis*—Dewi Keadilan, dan dia suka sekali mendengarnya."

Jawaban itu sama sekali di luar dugaan Mr. Broadribb. Caranya memandangi Miss Marple, hampir sama terkejut dan herannya seperti perasaan Mr. Rafiel di kamar tidurnya di dekat Laut Karibia. Dia memang seorang wanita tua yang baik dan sangat cerdas. Tapi—Nemesis, ah!

"Anda pasti merasa begitu juga," kata Miss Marple.

Dia berdiri.

"Bila Anda mendapatkan atau menerima instruksi selanjutnya mengenai hal ini, harap Anda memberitahu saya, Mr. Broadribb. Saya rasa aneh bila tak ada instruksi semacam, itu. Dengan ini saja, saya benar-benar tak tahu apa yang diminta Mr. Rafiel untuk saya kerjakan."

"Apakah Anda tak mengenal keluarganya, teman-temannya, atau..."

"Tidak. Sudah saya katakan bahwa dia hanya seorang teman seperjalanan di negeri asing, di seberang laut. Kami telah mengikat suatu kerja sama sebagai sekutu dalam suatu perkara yang sangat misterius. Itu saja." Dia berjalan menuju pintu, tapi sebelum sampai

ke pintu, dia tiba-tiba berbalik dan bertanya. ”Mr. Rafiel punya seorang sekretaris yang bernama Mrs. Esther Walters. Apakah akan melanggar etiket bila saya bertanya, apakah Mr. Rafiel telah mewariskan lima puluh ribu *pound* padanya?”

”Soal warisannya akan diberitahukan melalui pers,” kata Mr. Broadribb. ”Pertanyaan Anda bisa saya jawab dengan ’ya’. Omong-omong, Mrs. Walters sekarang bernama Mrs. Anderson. Dia telah menikah lagi.”

”Saya senang mendengarnya. Dia seorang janda dengan seorang anak perempuan, dan agaknya dia seorang sekretaris yang handal sekali. Dia sangat memahami Mr. Rafiel. Dia seorang wanita yang manis. Saya senang dia mendapat warisan.”

Malam itu udara mendadak menjadi dingin. Hal itu memang biasa terjadi sewaktu-waktu di Inggris. Miss Marple duduk di kursinya yang bersandaran tegak, sambil meluruskan kakinya ke arah perapian, di mana api kecil sedang manyala. Sekali lagi dikeluarkannya surat yang disampaikan padanya tadi pagi, dari amplop panjangnya. Masih dalam keadaan setengah percaya dia membaca, sambil kadang-kadang menggumamkan kata-kata perlahan-lahan seolah-olah untuk menekankannya ke dalam pikirannya.

Kepada Miss Jane Marple, penduduk desa St. Mary Mead.

Atas kebaikan hati pengacara saya, James Broadribb surat ini akan disampaikan kepada Anda setelah kematian saya. Saya menugaskan dia untuk menangani urusan-urusan pribadi, bukan dalam hubungan kegiatan usaha

saya. Dia seorang pengacara yang sehat dan bisa dipercaya. Seperti kebanyakan manusia, dia juga punya penyakit ingin tahu. Tapi biarlah hal itu hanya antara kita berdua saja. Kata sandi kita adalah Nemesis. Saya rasa Anda tidak akan lupa di mana dan dalam keadaan bagaimana Anda mula-mula mengucapkan perkataan itu pada saya. Dalam menjalankan usaha saya yang sudah berlangsung lama sekali, saya sudah tahu satu hal mengenai orang yang akan saya beri tugas. Dia haruslah seseorang yang punya pandangan yang tajam. Suatu pengamatan yang tajam mengenai tugas khusus yang akan saya berikan padanya. Bukan pengetahuan, bukan pula pengalaman. Satu-satunya penamaan yang tepat untuk yang saya ingini itu adalah pengamatan yang tajam. *Suatu bakat khusus untuk menjalankan suatu tugas.*

Anda, sahabat yang baik—kalau saya boleh menyebut Anda begitu—memiliki suatu pengamatan yang tajam dan alami mengenai keadilan. Dan akibatnya, Anda lalu punya pandangan yang tajam terhadap kejahatan. Saya minta Anda untuk mengusut suatu kejahatan. Saya telah memerintahkan untuk menyisihkan sejumlah uang. Bila Anda mau menerima permintaan saya ini, dan hasil pengusutan Anda itu menyebabkan suatu kejahatan terungkap sebagaimana mestinya, maka uang itu akan menjadi milik Anda sepenuhnya. Saya beri Anda waktu satu tahun untuk menyelesaikan misi itu. Anda memang tak muda lagi, tapi kalau boleh saya katakan, Anda seorang yang tegar. Saya rasa, saya bisa menaruh kepercayaan bahwa takdir masih akan membiarkan Anda hidup sekurang-kurangnya satu tahun lagi.

Saya rasa tugas yang harus Anda selesaikan tidak

akan bertentangan dengan selera Anda. Harus saya akui bahwa Anda memiliki bakat alami untuk mengusut. Dana yang akan diperlukan untuk apa yang boleh saya sebutkan sebagai modal kerja dalam melakukan pengusutan itu, akan segera dikirimkan pada Anda, kapan saja Anda memerlukannya. Saya tawarkan ini pada Anda sebagai suatu pilihan dalam hidup Anda sekarang ini.

Saya bayangkan Anda duduk di sebuah kursi, yang cocok dan nyaman bagi rematik jenis apa pun yang sedang Anda derita. Saya rasa semua orang yang seumur dengan Anda, mungkin menderita semacam rematik. Bila penyakit itu menyerang lutut dan punggung Anda, tidak akan mudah bagi Anda untuk banyak bergerak, dan Anda akan menghabiskan sebagian besar dari waktu Anda dengan merajut. Saya bayangkan Anda, sebagaimana saya melihat Anda pada suatu kali, pada suatu malam, waktu saya terbangun karena gangguan Anda yang mendesak. Waktu itu kepala Anda terselubung selendang wol berwarna merah muda.

Saya bayangkan Anda sedang merajut mantel-mantel kecil lagi, scarf-scarf, *dan banyak lagi yang saya tak tahu namanya. Bila Anda lebih suka duduk merajut saja, itu hak Anda, Bila Anda lebih menyukai ditegakkannya suatu keadilan, saya harap, sekurang-kurangnya Anda merasa tertarik.*

Biarkan keadilan mengalir bagaikan air,
Dan kebenaran mengalir bagaikan arus yang kekal.

Amos

TIGA

Miss Marple Mulai Bertindak

I

MISS MARPLE membaca surat itu tiga kali, lalu diletakkannya, dan dia duduk dengan agak mengerutkan alisnya, mempertimbangkan isi surat itu, dan apa maksudnya.

Kesan pertama yang diperolehnya adalah, bahwa informasinya kurang jelas. Apakah masih ada informasi selanjutnya yang akan diberikan Mr. Broadribb? Dia hampir merasa yakin bahwa itu tidak akan ada: Itu tidak akan sesuai dengan rencana Mr. Rafiel. Lalu bagaimana Mr. Rafiel akan bisa mengharapkan dia melakukan sesuatu, atau mengambil suatu langkah dalam suatu persoalan yang sama sekali gelap baginya? Keadaan ini benar-benar menggelitik. Setelah berpikir

beberapa lama lagi, dia menyimpulkan bahwa Mr. Rafiel memang menginginkan agar persoalan itu menggelitik rasa ingin tahunya. Miss Marple pun mengenangnya kembali, selama masa perkenalan mereka yang singkat. Kelumpuhan Mr. Rafiel, betapa mudahnya dia marah, letupan-letupan kecerdasannya, dan rasa humornya yang sekali-sekali muncul. Dia memang suka mempermainkan orang, kenang Miss Marple. Dia senang mempermainkan rasa ingin tahu Mr. Broadribb yang wajar, dan surat ini menegaskan hal itu.

Tak ada satu pun dalam surat itu yang memberinya petunjuk mengenai urusan itu barang sedikit. Surat itu sama sekali tak bisa membantunya. Mr. Rafiel memang sama sekali tak bermaksud supaya itu merupakan suatu bantuan, pikir Miss Marple. Dia punya—punya apa, ya? —rencana lain. Pokoknya dia tak mau mengambil langkah apa-apa, tanpa mengetahui apa-apa. Ini boleh disebut suatu teka-teki silang tanpa petunjuk yang diberikan. Sebenarnya *harus ada* petunjuk. Dia sebenarnya harus tahu tindakan apa yang dikehendaki dari dirinya, ke mana dia harus pergi, apakah dia harus menyelesaikan persoalan itu sambil duduk saja di kursi dan menyingkirkan jarum-jarum rajutnya supaya bisa memusatkan pikirannya lebih baik? Atau apakah Mr. Rafiel menginginkan dia pergi ke Kepulauan Bahama lagi, atau ke Amerika Selatan, atau ke suatu tempat lain yang ditentukannya? Dia harus menemukan sendiri apa yang harus dilakukannya, atau dia harus mendapatkan instruksi yang pasti. Mungkin Mr. Rafiel mengira bahwa dia punya

cukup kemampuan untuk menerka-nerka, bertanya-tanya, dan dengan demikian menemukannya sendiri? Tidak, rasanya bukan begitu.

”Kalau dia memang berpikiran begitu, berarti dia sudah pikun,” kata Miss Marple sendiri. ”Kurasa dia pasti pikun sebelum meninggal.”

Tapi dia tak yakin Mr. Rafiel bisa pikun.

”Aku pasti akan menerima instruksi,” kata Miss Marple. ”Tapi instruksi apa dan kapan?”

Pada saat itu dia tiba-tiba menyadari bahwa tanpa setahunya, dia telah memastikan untuk menerima baik mandat itu. Lalu dia berbicara lagi, seolah-olah pada udara,

”Saya percaya pada kehidupan abadi,” kata Miss Marple. ”Saya tak tahu pasti di mana Anda berada, Mr. Rafiel, tapi saya yakin Anda pasti berada di *suatu* tempat—saya akan berusaha memenuhi keinginan Anda.”

II

Tiga hari kemudian Miss Marple menulis surat pada Mr. Broadribb. Surat itu singkat dan seperlunya saja.

Mr. Broadribb yang terhormat,

Permintaan yang Anda sampaikan pada saya, telah saya pertimbangkan. Dengan ini saya beritahukan bahwa saya telah memutuskan untuk menerima baik usul yang dikemukakan pada saya oleh almarhum Mr.

Rafiel. Saya akan berusaha keras untuk memenuhi keinginan-keinginannya, meskipun saya sama sekali tak yakin akan keberhasilan saya. Saya memang sama sekali tak melihat adanya kemungkinan bahwa saya akan berhasil. Dalam suratnya, saya tidak diberi instruksi yang jelas, dan sampai sekarang pun masih belum menerima instruksi selanjutnya. Bila Anda memiliki keterangan-keterangan selanjutnya yang akan merupakan instruksi yang jelas, saya akan senang sekali bila Anda mengirimkannya pada saya. Tapi saya rasa Anda tidak memilikinya, karena kalau ada, Anda tentu sudah mengirimkannya pada saya.

Saya rasa Mr. Rafiel masih memiliki pikiran dan sikap yang sehat waktu dia meninggal. Benarkah anggapan saya itu? Saya rasa saya juga berhak bertanya apakah pada akhir hayatnya ada suatu kejahatan yang mungkin telah menarik minatnya, baik dalam urusan perusahaannya, maupun dalam urusan pribadinya. Pernahkah dia menyatakan rasa marahnya, atau rasa tak puasnya pada Anda, mengenai suatu peristiwa yang tak adil? Soalnya dia memiliki rasa keadilan yang kuat. Bila ada, saya rasa saya berhak mengetahuinya. Apakah ada keluarganya atau orang yang ada hubungannya dengan dia, yang telah mengalami suatu perlakuan keras, atau telah menjadi korban dari suatu perlakuan yang tak adil, atau dianggap begitu?

Saya yakin Anda mengerti alasan-alasan mengapa saya menanyakan hal-hal itu. Saya yakin Mr. Rafiel sendiri pun mengharapkan agar saya menanyakan hal itu.

III

Mr. Broadribb memperlihatkan surat itu pada Mr. Schuster, yang sedang bersandar di kursinya. Dia lalu bersiul.

"Mau dia melakukannya, ya? Orang tua yang pemberani dia," katanya. Lalu ditambahkannya. "Kurasa dia tahu apa persoalannya, ya?"

"Agaknya tidak," kata Mr. Broadribb. "Alangkah baiknya kalau kita tahu," kata Mr. Schuster. "Aneh benar Rafiel itu."

"Laki-laki yang sulit," kata Mr. Broadribb. "Aku sama sekali tak mengerti," kata Mr. Schuster. "Kau mengerti?"

"Tidak," sahut Mr. Broadribb. "Kurasa dia tak ingin aku tahu," sambungnya.

"Yah, dengan berbuat begitu dia jadi sangat menyulitkan. Aku sama sekali tidak melihat kemungkinannya seorang wanita tua dari desa akan bisa menafsirkan isi otak orang yang sudah meninggal, dan tahu angan-angan apa yang mengganggunya. Menurut kau, apakah tak mungkin dia menyesatkan wanita tua itu? Atau menjebaknya? Maksudku, semacam lelucon. Mungkin pikirnya, wanita itu menganggap dirinya jagoan dalam memecahkan persoalan-persoalan di desa, lalu dia ingin memberi pelajaran pada wanita itu—"

"Tidak," kata Mr. Broadribb, "kurasa tidak begitu. Rafiel bukan orang yang begitu."

"Kadang-kadang dia seperti setan yang nakal," kata Mr. Schuster.

”Memang, tapi tidak... kurasa dalam hal ini dia serius. Pasti ada *sesuatu* yang merisaukannya. Ya, aku yakin ada sesuatu yang merisaukannya.”

”Dan tidak diceritakannya padamu, apa itu, atau memberikan sedikit bayangan?”

”Tidak.”

”Lalu bagaimana dia bisa mengharapkan...?” Schuster tidak meneruskan kata-katanya.

”Dia pasti tidak mengharapkan apa-apa dari peristiwa ini,” kata Mr. Broadribb. ”Maksudku, bagaimana wanita itu akan bisa mulai melakukan sesuatu?”

”Menurutku, ini benar-benar suatu lelucon.”

”Dua puluh ribu *pound* itu banyak.”

”Ya, tapi kalau dia tahu bahwa wanita tua itu tak bisa melakukannya?”

”Tidak,” kata Mr. Broadribb. ”Tak mungkin dia bersikap serendah itu. Dia pasti memberinya kesempatan untuk melakukan atau menemukan sesuatu, apa saja.”

”Lalu apa tugas kita?”

”Menunggu,” kata Mr. Broadribb. ”Menunggu dan melihat apa yang selanjutnya terjadi. Bagaimanapun juga, pasti akan ada perkembangan.”

”Kau menyimpan sepucuk surat perintah yang disegel, bukan?”

”Schuster yang baik,” kata Mr. Broadribb. ”Mr. Rafiel punya kepercayaan yang sempurna terhadap kebijaksanaanku dan terhadap sikap etisku sebagai seorang pengacara. Instruksi-instruksi yang disegel itu hanya boleh dibuka dalam keadaan-keadaan tertentu, dan keadaan seperti itu belum terjadi.”

"Dan tidak akan terjadi," kata Mr. Schuster. Demikianlah mereka mengakhiri percakapan mereka.

IV

Mr. Broadribb dan Mr. Schuster beruntung, karena hidup yang mereka jalani profesional sifatnya. Tapi Miss Marple tidak semujur itu. Kerjanya hanya merajut, merenung, dan kadang-kadang pergi berjalan-jalan. Kadang-kadang dia ditegur Cherry kalau dia pergi.

"Anda kan tahu apa kata dokter. Anda tak boleh banyak-banyak bergerak."

"Aku berjalan perlahan-lahan sekali," kata Miss Marple, "dan aku tidak melakukan apa-apa. Maksudku, aku tidak menggali, tidak mencabut rumput. Aku hanya—yah, hanya melangkahkan kakiku bergantian, sambil berpikir."

"Memikirkan apa?"

"Aku sendiri ingin tahu apa sebenarnya yang kupikirkan," kata Miss, Marple, lalu dimintanya Cherry mengambilkan sehelai *scarf* lagi, karena anginnya dingin.

"Apa yang merisaukan hatinya, itu yang aku ingin tahu," kata Cherry pada suaminya, sambil meletakkan sepiring nasi dan masakan kacang ke hadapannya.

"Makanan Cina," katanya.

Suaminya menganggguk senang.

"Kau makin pandai saja memasak," katanya.

"Aku kuatir memikirkan dia," kata Cherry. "Aku

kuatir, karena dia kelihatan susah. Dia menerima sepucuk surat, dan surat itu membuatnya kacau sekali."

"Seharusnya dia duduk-duduk saja," kata suami Cherry. "Duduk diam-diam, tenang-tenang saja, meminjam buku dari perpustakaan, atau mengajak seorang atau dua orang teman mengobrol."

"Dia sedang memikirkan sesuatu," kata Cherry. "Agaknya semacam rencana. Memikirkan bagaimana menangani sesuatu, begitu kelihatannya."

Cherry menghentikan pembicaraan itu sampai di situ. Dia pergi membawa nampan berisi kopi, lalu meletakkannya di samping Miss Marple.

"Apakah kau kenal pada seorang wanita yang tinggal di sebuah rumah baru di sekitar tempat ini, yang bernama Mrs. Hastings?" tanya Miss Marple. "Dan seseorang yang tinggal bersamanya, yang kalau tak salah bernama Mrs. Bartlett?"

"Maksud Anda, rumah yang sudah dirombak sama sekali dan dicat kembali, di ujung desa itu? Orang-orang itu belum lama tinggal di situ. Saya tak tahu nama mereka. Mengapa Anda ingin tahu? Mereka itu tak menarik. Setidaknya saya pikir begitu."

"Apakah mereka punya hubungan keluarga?" tanya Miss Marple lagi.

"Tidak. Saya rasa hanya berteman."

"Mengapa ya... ?" kata Miss Marple, lalu berhenti.

"Apanya yang mengapa?"

"Tak apa-apa," kata Miss Marple. "Tolong bersihkan meja kecilku itu, lalu beri aku pena dan kertas tulis. Aku akan menulis surat."

”Kepada siapa?” tanya Cherry dengan rasa ingin tahunya yang khas.

”Kepada saudara perempuan seorang pendeta,” kata Miss Marple. ”Pendeta itu bernama Canon Prescott.”

”Yang bertemu dengan Anda di Kepulauan Bahama dulu itu? Yang Anda perlihatkan fotonya pada saya dalam album Anda itu?”

”Ya.”

”Anda kan tak sakit, atau semacamnya? Sampai ingin menulis surat pada seorang pendeta?”

”Aku merasa benar-benar sehat,” kata Miss Marple, ”dan aku ingin menyibukkan diriku dengan sesuatu. Mungkin Miss Prescott bisa membantuku.”

Miss Prescott yang terhormat, (begitu tulis Miss Marple).

Saya harap Anda tak lupa pada saya. Saya bertemu dengan Anda dan kakak laki-laki Anda di Kepulauan Bahama, tepatnya di St. Honore, ingatkah Anda?

Mudah-mudahan Canon yang baik, baik-baik saja dan tidak menderita karena asmanya, gara-gara udara yang sangat dingin dalam musim salju yang lalu.

Saya ingin minta bantuan Anda, yaitu kalau bisa, memberi saya alamat Mrs. Walters—Esther Walters—. Mungkin Anda masih ingat padanya, waktu kita berada di Karibia. Dia sekretaris Mr. Rafiel. Waktu itu dia memang sudah memberikan alamatnya, tapi sayang, saya lupa di mana meletakkannya. Saya ingin menulis surat padanya, karena saya mempunyai suatu informasi

mengenai hortikultura, yang dulu ditanyakannya pada saya. Pada saat itu saya belum bisa menjawab.

Beberapa hari yang lalu, saya dengar desas-desus bahwa dia sudah menikah lagi. Orang yang menyampaikan berita itu pada saya, tidak begitu yakin. Mungkin Anda tahu lebih banyak tentang dia?

Saya harap hal itu tidak akan terlalu merepotkan Anda. Tolong sampaikan salam saya pada saudara Anda, dan terutama untuk Anda sendiri.

Salam saya,
Jane Marple

Miss Marple merasa lega setelah menulis surat itu.

"Setidak-tidaknya aku sudah mulai mengerjakan sesuatu," katanya. "Aku memang tidak berharap banyak dari surat ini, tapi siapa tahu bisa membantu."

Miss Prescott langsung membalas surat itu. Dia memang seorang wanita yang efisien. Suratnya menyenangkan, dan alamat yang diminta Miss Marple diberikannya.

Suratnya berbunyi antara lain,

Saya tak pernah mendengar berita langsung tentang Esther Walters, tapi seperti Anda, saya mendengar dari seorang teman bahwa dia telah melihat pemberitahuan tentang pernikahannya. Kalau tak salah namanya sekarang Mrs. Alderson atau Anderson. Alamatnyu adalah Winslow Lodge, dekat Alton, Hants. Kakak saya menitipkan salamnya untuk Anda. Sayang kita tinggal begitu berjauhan. Kami di bagian utara Inggris, dan Anda di

sebelah selatan London. Mudah-mudahan saja kita bisa bertemu pada suatu kesempatan di masa yang akan datang.

Salam saya,
Joan Prescott

"Winslow Lodge, Alton," kata Miss Marple, lalu mencatatnya. "Sebenarnya tidak terlalu jauh dari sini. Mungkin aku bisa ke sana—tapi bagaimana cara yang terbaik, ya?—mungkin sebaiknya aku naik taksi Inch. Memang agak boros, tapi bila hal itu ada hasilnya kelak, biaya itu bisa dimintakan gantinya dengan sah. Bagaimana, ya? Apakah kutulis dulu surat padanya, ataukah untung-untungan saja? Kurasa akan lebih baik bila kucoba saja. Kasihan Esther. Dia pasti tak bisa mengenangku dengan rasa sayang atau suka."

Miss Marple tenggelam dalam serangkaian pikiran yang ditimbulkan oleh kenangannya. Mungkin tindakannya di Karibia dulu itu telah menyelamatkan Esther Walters dari rencana pembunuhan yang nyaris dilaksanakan. Setidaknya begitu pikir Miss Marple, tapi Esther Walters sendiri mungkin tak percaya. "Dia seorang wanita yang manis," kata Miss Marple dengan suara halus, "seorang wanita yang baik sekali. Tapi dia jenis wanita yang dengan mudah bersedia menikah dengan lelaki jahat. Bahkan dia akan mau menikah dengan seorang pembunuh, bila diberi kesempatan sedikit saja," lanjut Miss Marple merenung dan dengan suara yang makin merendah. "Aku tetap berpendapat bahwa aku telah menyelamatkan nyawanya.

Aku bahkan yakin. Tapi kurasa dia tak mau membenarkannya. Mungkin dia sama sekali tak suka padaku. Hal ini akan mempersulit diriku untuk memanfaatkannya sebagai sumber informasi. Tapi, tak ada salahnya mencoba. Itu lebih baik daripada duduk-duduk di sini, menunggu dan menunggu saja."

Mungkinkah Mr. Rafiel mempermainkannya waktu dia menulis surat itu? Dia memang orang yang tidak terlalu baik hati—dia bahkan bisa sama sekali tak memedulikan perasaan orang lain.

"Pokoknya, bila kita memikirkan sesuatu sesaat sebelum tidur, sering-sering kita bisa memperoleh gagasan," pikir Miss Marple, sambil melihat ke jam dan memutuskan bahwa dia akan tidur awal. "Mungkin itu jalan keluarnya."

"Nyenyakkah tidur Anda semalam?" tanya Cherry sambil meletakkan sebuah nampan berisi teh, di meja dekat siku Miss Marple, esok harinya pagi-pagi benar.

"Aku bermimpi aneh," kata Miss Marple.

"Mimpi buruk?"

"Bukan, bukan mimpi buruk. Rasanya aku bercakap-cakap dengan seseorang yang kukenal baik. Hanya bercakap-cakap saja. Lalu waktu aku melihatnya lagi, kulihat bahwa sama sekali bukan temanku itu yang bercakap-cakap denganku, melainkan orang lain. Aneh sekali."

"Agak membingungkan juga," kata Cherry membantu.

"Mimpi itu mengingatkan aku akan sesuatu," kata Miss Marple, "tepatnya pada seseorang yang pernah

kukenal. Tolong pesankan taksi Inch, ya? Suruh datang kira-kira jam setengah dua belas."

Inch merupakan bagian dari masa lalu Miss Marple. Mula-mula pemilik taksi itu adalah Mr. Inch. Setelah dia meninggal, dia digantikan oleh putranya . "Inch Muda". Lalu waktu berumur empat puluh empat tahun, Inch Muda mengubah perusahaan keluarga itu menjadi sebuah bengkel, dan memiliki dua buah mobil tua. Setelah dia meninggal pula, bengkel itu beralih tangan ke pemilik baru. Sejak itu perusahaan itu berganti-ganti nama menjadi Pip's Cars, James's Taxis, dan Arthur's Car Hire. Namun orang-orang tua di desa, tetap menyebutnya taksi Inch.

"Anda kan tidak akan pergi ke London?"

"Tidak, aku tidak akan pergi ke London. Mungkin aku akan makan siang di Haslemere."

"Nah, ada rencana apa lagi Anda ini?" tanya Cherry, sambil memandanginya dengan curiga.

"Aku akan berusaha untuk menemui seseorang secara kebetulan, dan berbuat seolah-olah pertemuan itu wajar-wajar saja," kata Miss Marple. "Memang tidak terlalu mudah, tapi kuharap aku akan berhasil."

Jam setengah dua belas, taksi datang. Miss Marple memberikan instruksi pada Cherry.

"Tolong telepon ke nomor ini, Cherry. Tanyakan apakah Mrs. Anderson ada di rumah. Bila Mrs. Anderson yang menerima atau bila dia sedang dipanggil, katakan bahwa seseorang yang bernama Mr. Broadribb ingin berbicara dengannya," kata Miss Marple. "Kau mengaku sekretaris Mr. Broadribb. Bila dia sedang keluar, tanyakan jam berapa dia kembali."

”Lalu kalau dia ada dan dia berbicara?”

”Tanyakan hari apa dia bisa mengatur untuk menemui Mr. Broadribb di kantornya di London, minggu yang akan datang. Bila dikatakannya, catatlah, lalu putuskan hubungan.”

”Ada-ada saja yang Anda pikirkan! Untuk apa semuanya ini? Mengapa Anda suruh saya melakukannya?”

”Ingatan adalah suatu hal yang aneh,” kata Miss Marple. ”Kadang-kadang orang bisa mengingat suatu suara meskipun sudah bertahun-tahun tak mendengarnya.”

”Jadi, Mrs—siapa itu namanya, belum pernah mendengar suara saya, begitu?”

”Benar,” kata Miss Marple. ”Sebab itu *kau* yang harus menelepon.”

Cherry menjalankan perintah itu. Berita yang diperolehnya, Mrs. Anderson sedang pergi berbelanja, tapi waktu makan siang sudah akan kembali, dan akan berada di rumah sepanjang petang.

”Nah, begitu akan lebih mudah,” kata Miss Marple. ”Inch sudah datang? Oh, sudah. Selamat pagi, Edward,” katanya pada pengemudi dari Arthur’s Taxis. Padahal orang itu bernama George. ”Tolong antar aku ke alamat ini, ya? Kurasa tidak akan makan waktu lebih dari setengah jam, bukan?”

Ekspedisi pun dimulai.

EMPAT

Esther Walters

ESTHER ANDERSON keluar dari supermarket, dan pergi ke tempat dia memarkir mobilnya. Makin lama makin sulit saja memarkir mobil, pikirnya. Dia bertabrakan dengan seseorang, seorang wanita tua yang agak pincang, yang sedang berjalan ke arahnya. Dia meminta maaf, dan wanita itu berseru,

”Astaga! Bukankah—bukankah Anda Mrs. Walters? Esther Walters? Saya rasa Anda tak ingat lagi pada saya. Saya Jane Marple. Kita bertemu dan sama-sama menginap di sebuah hotel di St. Honore—memang sudah lama. Sudah satu setengah tahun yang lalu.”

”Miss Marple? Oh ya, tentu. Siapa sangka bertemu dengan Anda di sini!”

”Senang sekali bertemu dengan Anda. Saya akan pergi makan siang dengan beberapa orang teman di

suatu tempat di sekitar tempat ini, tapi nanti saya harus melewati Alton. Apakah Anda akan ada di rumah nanti sore? Saya ingin sekali ngobrol lagi dengan Anda. Saya senang sekali bertemu dengan teman lama."

"Ya, silakan datang. Setelah jam tiga."

Janji telah diatur.

"Si tua Jane Marple," kata Esther Anderson, sambil tersenyum sendiri. "Bayangkan dia muncul begitu saja. Kusangka dia sudah lama meninggal."

Miss Marple menekan bel rumah di Winslow Lodge, tepat jam setengah empat. Esther sendiri yang membukakan pintu dan mengajaknya masuk.

Miss Marple duduk di kursi yang ditunjuk Esther Anderson. Miss Marple agak bingung, dan lalu jadi agak gelisah, suatu kebiasaannya bila dia agak gugup. Padahal pada saat itu, dia tak perlu merasa gugup, karena semuanya berjalan tepat sebagaimana yang diharapkannya.

"Saya senang sekali bertemu lagi dengan Anda," katanya pada Esther. "Tahukah Anda, saya pikir dunia ini aneh sekali. Kita berharap akan bisa bertemu lagi dengan orang-orang tertentu, dan kita yakin itu akan terjadi. Waktu pun berlalu, dan waktu kita bertemu lagi, kita menganggapnya sebagai suatu kejutan."

"Lalu kita pun berkata betapa kecilnya dunia ini. Begitu, bukan?" kata Esther.

"Ya, saya rasa ada benarnya. Maksud saya, kita pikir dunia ini besar sekali, Dan Kepulauan Bahama itu begitu jauh dari Inggris. Yah, maksud saya, kita bisa saja pernah bertemu di mana-mana.

Di London atau di toko serba ada Harrods. Di stasiun kereta api atau di dalam bus. Banyak sekali kemungkinannya."

"Ya, banyak sekali," kata Esther. "Saya sama sekali tak menyangka bisa bertemu dengan Anda di sini, karena ini bukan bagian dari dunia Anda, bukan?"

"Memang bukan. Tapi itu tidak berarti bahwa tempat ini terlalu jauh dari St. Mary Mead, tempat tinggal saya. Kalau tak salah, jaraknya bahkan hanya kira-kira tiga puluh delapan kilometer. Tapi jarak tiga puluh delapan kilometer itu bagi orang di desa jauh, bila orang tak punya mobil, seperti saya—mana saya mampu memiliki mobil. Jadi kami hanya bertemu dengan tetangga, dalam perjalanan di dalam bus, atau kami harus menyewa taksi dari desa."

"Anda kelihatan sehat sekali," kata Esther.

"Saya baru saja akan mengatakan bahwa *Anda* kelihatan sehat sekali. Saya tak menyangka Anda tinggal di daerah ini."

"Saya belum lama tinggal di sini. Sejak saya menikah lagi."

"Oh, saya tak mendengar berita itu. Menarik sekali. Saya rasa tak terbaca oleh saya pemberitaannya di surat kabar, padahal saya selalu melihat iklan-iklan pernikahan."

"Saya menikah empat atau lima bulan yang lalu," kata Esther. "Nama saya sekarang Anderson."

"Mrs. Anderson," kata Miss Marple. "Ya, saya harus mencoba mengingatnya. Dan suami Anda?"

Rasanya tak wajar kalau dia tak menanyakan tentang suaminya, pikirnya. Perawan-perawan tua ter-

kenal karena nyinyir dan punya sifat ingin tahu yang besar.

"Dia seorang ahli mesin," kata Esther. "Dia memimpin cabang perusahaan Time and Motion. Dia—" dia tampak bimbang sebentar, "agak lebih muda daripada saya."

"Itu lebih baik," kata Miss Marple. "Ya, jauh lebih baik. Zaman sekarang ini laki-laki jauh lebih cepat menjadi tua daripada wanita. Saya tahu, orang tak mau mengatakannya, tapi itu kenyataan. Maksud saya, mereka harus memikirkan lebih banyak persoalan. Saya rasa mungkin mereka bekerja terlalu keras dan mereka terlalu banyak mengalami kesulitan. Lalu mereka sakit darah tinggi atau darah rendah, atau kadang-kadang mengalami gangguan jantung. Mereka juga lebih mudah terserang tumor di perut. Saya pikir, kita tidak terlalu banyak susah. Menurut saya juga, kita ini jenis yang lebih tegar."

"Mungkin juga," kata Esther.

Dia tersenyum pada Miss Marple, dan Miss Marple merasa lebih yakin. Waktu dia bertemu dengan Esther terakhir kali, kelihatannya Esther membencinya. Mungkin dia memang membencinya. Tapi sekarang, yah,.sekarang mungkin dia bahkan merasa agak berterima kasih padanya. Mungkin dia sudah menyadari bahwa dia sebenarnya nyaris terkubur di sebuah pemakaman terhormat, dan tidak hidup berbahagia dengan Mr. Anderson.

"Anda kelihatan sehat sekali," katanya lagi, "dan ceria."

"Anda juga begitu, Miss Marple."

”Yah, saya sih sudah lebih tua sekarang. Dan ada-ada saja yang sakit. Maksud saya bukan sakit keras, tapi seperti rematik atau sakit di sini, ngilu di situ. Kaki ini rasanya bukan kaki. Ada pula sakit di punggung, atau di pundak, atau di tangan ini. Ah, saya tak boleh bicara tentang hal-hal itu. Bagus sekali rumah Anda ini.”

”Yah, tapi kami belum begitu lama di sini. Kami pindah kemari kira-kira empat bulan yang lalu.”

Miss Marple melihat ke sekelilingnya. Kesan yang didapatnya adalah bahwa waktu mereka pindah, mereka pindah secara besar-besaran. Perabotnya mahal-mahal dan nyaman-nyaman dan boleh dikatakan mewah. Gorden-gordennya bagus, begitu pula sarung-sarung bantalan kursinya. Memang tidak dipamerkan selera seni yang luar biasa, tapi itu memang tak dapat diharapkan di sini. Dia dapat pula menduga dari mana sumber kemakmuran ini. Ini semua pasti berkat warisan yang besar dari almarhum Mr. Rafiel untuk Esther. Dia senang Mr. Rafiel tak sampai mengubah pikirannya mengenai hal itu.

”Saya yakin Anda pasti telah melihat pemberitahuan tentang kematian Mr. Rafiel,” kata Esther, seolah-olah dia tahu apa yang sedang dipikirkan oleh Miss Marple.

”Ya, memang ada saya baca. Sudah kira-kira satu bulan yang lalu, bukan? Kasihan sekali. Saya sedih sekali, meskipun kita sudah tahu—bukankah dia sudah mengakuinya sendiri? Beberapa kali dia membayangkan bahwa ajalnya tidak akan lama lagi. Saya

rasa dia benar-benar berani menghadapi kematiannya, bukan?"

"Ya, dia memang seorang pemberani, dan baik sekali," kata Esther. "Waktu saya mulai bekerja untuknya, dikatakannya bahwa dia akan membayar gaji yang tinggi, tapi saya harus pandai menabung, karena saya tak boleh mengharapkan apa-apa lagi dari dia. Padahal saya sama sekali tidak mengharapkan apa-apa lagi. Dia orang yang berpegang teguh pada ucapannya, bukan? Tapi nyatanya dia telah mengubah pikirannya."

"Ya," kata Miss Marple. "Saya ikut senang. Saya pikir apakah mungkin, dan saya ingin tahu—bukan karena dia telah mengatakan sesuatu—"

"Dia telah memberi saya warisan yang besar sekali," kata Esther. "Sejumlah uang yang besar sekali. Pemberian itu merupakan suatu kejutan. Mula-mula saya sulit percaya."

"Saya rasa dia memang menginginkan itu sebagai kejutan bagi Anda. Saya rasa dia memang orang yang begitu," kata Miss Marple. Katanya lagi, "Apakah dia juga meninggalkan sesuatu untuk—ah, siapa namanya? —pelayan pria yang merangkap perawatnya itu?"

"Oh, maksud Anda, Jackson? Tidak, dia tidak mewariskan apa-apa pada Jackson. Tapi kalau tak salah dia sudah memberi hadiah yang besar dalam tahun terakhir itu pada Jackson."

"Pernahkah Anda bertemu dengan Jackson?"

"Tidak, tak pernah. Satu kali pun tak pernah saya bertemu lagi dengan dia, sejak kami sama-sama di

kepulauan itu. Begitu kembali ke Inggris, dia berhenti bekerja pada Mr. Rafiel. Kalau tak salah, dia lalu bekerja pada seorang bangsawan di Jersey atau Guernsey."

"Sebenarnya saya masih ingin bertemu lagi dengan Mr. Rafiel," kata Miss Marple. "Rasanya aneh, sejak kita sama-sama terlibat dalam suatu perkara. Dia, Anda, dan saya, dan beberapa orang lagi. Dan kemudian setelah saya kembali, setelah enam bulan berlalu—barulah saya menyadari betapa eratnya hubungan kita dalam keadaan tertekan, padahal saya hanya tahu sedikit saja tentang Mr. Rafiel. Hal itu baru terpikir oleh saya beberapa hari yang lalu, waktu saya membaca pemberitahuan tentang kematiannya. Saya akan senang sekiranya saya tahu agak lebih banyak tentang dia. Umpamanya di mana dia lahir, siapa orangtuanya. Bagaimana mereka itu? Apakah dia punya anak, atau keponakan atau saudara sepupu, atau keluarga lainnya? Ingin sekali saya tahu."

Esther Anderson tersenyum kecil. Dia memandangi Miss Marple, dan air mukanya seolah-olah berkata, "Kau memang selalu ingin tahu tentang semuanya itu, mengenai semua orang yang kautemui." Tapi dia hanya berkata,

"Sebenarnya hanya satu hal yang diketahui semua orang tentang dia."

"Yaitu bahwa dia kaya sekali," sambung Miss Marple segera. "Itu maksud Anda, bukan? Bila kita sudah tahu bahwa seseorang itu kaya sekali, kita lalu tidak bertanya apa-apa lagi. Maksud saya, kita lalu

tidak bertanya agar tahu lebih banyak. Kita hanya berkata, 'Dia kaya sekali,' dan suara kita jadi agak halus, karena kita terkesan telah bertemu dengan seseorang yang begitu kaya."

Esther tertawa kecil.

"Dia tak pernah menikah, bukan?" tanya Miss Marple. "Soalnya, dia tak pernah menyebut-nyebut istrinya."

"Istrinya meninggal bertahun-tahun yang lalu. Kalau tak salah, hanya empat atau lima tahun setelah mereka menikah. Saya dengar istrinya jauh lebih muda daripada dia—saya dengar juga, dia meninggal karena kanker. Menyedihkan sekali."

"Apakah mereka punya anak?"

"Ada, dua perempuan dan satu laki-laki. Satu putrinya sudah menikah dan tinggal di Amerika. Yang seorang lagi meninggal ketika masih kecil. Saya pernah bertemu dengan putrinya yang tinggal di Amerika itu. Dia sama sekali tidak seperti ayahnya. Dia seorang wanita muda yang agak pendiam dan kelihatan murung." Katanya lagi, "Mr. Rafiel tak pernah berbicara tentang putranya. Saya rasa ada kesulitan dalam hubungan antara ayah dan anak. Mungkin ada skandal atau semacam itulah. Kalau tak salah, dia rneninggal beberapa tahun yang lalu. Pokoknya, ayahnya tak pernah menyebut-nyebut tentang dia."

"Aduh, menyedihkan sekali."

"Saya rasa hal itu terjadi sudah lama sekali. Kalau tak salah, dia pergi ke suatu tempat atau ke luar negeri dan tak pernah kembali—dan meninggal di—entah di mana."

”Apakah Mr. Rafiel kelihatan sedih mengenai hal itu?”

”Kita tak bisa melihatnya pada diri Mr. Rafiel,” kata Esther. ”Dia adalah orang yang selalu ingin melupakan apa-apa dan siapa-siapa yang telah tiada. Kalaupun putranya itu ternyata tidak menyenangkannya, atau merupakan beban dan bukan berkat, maka hal itu pun diabaikannya saja. Paling-paling dia hanya akan mengangkat bahu. Paling-paling dia hanya melakukan apa yang memang perlu, yaitu mengirimkan uang kepada anak itu untuk menunjang hidupnya,, tanpa berpikir tentang dia lagi.”

”Saya jadi ingin tahu,” kata Miss Marple. ”Tak pernahkah dia berbicara tentang anak itu atau mengatakan sesuatu?”

”Anda kan ingat bagaimana dia? Dia tak pernah mau mengatakan sesuatu tentang perasaan pribadinya atau kehidupan pribadinya.”

”Ya, ya, memang tidak. Tapi saya pikir, mungkin Anda—yah, Anda sudah bertahun-tahun menjadi sekretarisnya, hingga mungkin dia mau memercayakan kesulitan-kesulitannya pada Anda.”

”Dia bukan orang yang mau memercayakan kesulitan-kesulitannya,” kata Esther. ”Saya bahkan kurang yakin apakah dia punya kesulitan. Kita bisa mengatakan bahwa dia itu beristrikan perusahaannya, dan perusahaannyalah satu-satunya putra atau putrinya yang punya arti baginya. Dia amat menyukai semua pekerjaannya, investasi, mencari uang, mengambil-alih perusahaan orang lain, dan semacamnya.”

”Manusia tidak akan merasa bahagia sebelum dia meninggal,” gumam Miss Marple. Menurut dia, kata-kata yang merupakan semboyan itu, memang tepat sekali dalam kehidupan zaman sekarang.

”Jadi tak ada yang khusus menyusahkannya sebelum dia meninggal, bukan?” kata Miss Marple nyaring.

”Tak ada. Mengapa Anda berpikiran begitu?” tanya Esther heran.

”Yah, saya sebenarnya tidak berpikiran begitu,” sahut Miss Marple, ”saya hanya ingin tahu. Soalnya, bila seseorang sudah—saya tak mau mengatakan tua—karena dia sebenarnya belum tua, maksud saya, bila seseorang sudah tak berdaya, dan tak bisa lagi bekerja sebanyak yang diingininya, dan harus banyak diam, maka dia akan lebih banyak merasakan kesulitan. Dan kesulitan-kesulitan pun merasuki pikirannya, dan mengganggu perasaannya.”

”Ya, saya tahu maksud Anda,” kata Esther. ”Tapi saya rasa Mr. Rafiel tidak seperti itu. Apalagi,” tambahnya, ”sudah beberapa lama saya berhenti menjadi sekretarisnya. Yaitu dua atau tiga bulan setelah saya bertemu dengan Edmund.”

”Oh, ya. Suami Anda. Mr. Rafiel pasti susah sekali kehilangan Anda.”

”Ah, saya rasa tidak juga,” kata Esther ringan. ”Dia bukan orang yang mau merisaukan soal begituan. Dia pasti segera mencari sekretaris baru—hal itu memang dilakukannya. Dan bila orang baru itu tak berkenan di hatinya, orang itu pasti dipecatnya dengan baik-baik, dan mencari orang lain lagi, sampai ditemukan-

nya orang yang berkenan di hatinya. Dia orang yang sangat perasa."

"Ya. Ya, saya sependapat dengan Anda. Tapi dia bisa pula menjadi marah dengan mudahnya."

"Oh, dia memang *suka* marah-marah," kata Esther. "Saya rasa, baginya itu adalah semacam permainan yang menyenangkan."

"Permainan," kata Miss Marple merenung. "Apakah—apakah menurut Anda, Mr. Rafiel punya minat khusus terhadap soal-soal kriminal? Maksud saya ilmunya, ilmu tentang kriminal? Soalnya dia—ah, entahlah..."

"Maksud Anda, sehubungan dengan apa yang telah terjadi di Karibia dulu itu?" Suara Esther tiba-tiba menjadi keras.

Miss Marple jadi ragu untuk melanjutkan percakapannya. Padahal bagaimanapun juga, dia harus mencoba untuk mendapatkan sedikit informasi yang bisa membantunya.

"Ah, bukan, bukan karena itu. Tapi setelah kejadian itu, mungkin dia lalu memikirkan segi psikologis dari hal-hal itu. Atau mungkin dia jadi berminat pada perkara-perkara di mana keadilan tidak ditegakkan dengan layak—oh, ya..."

Makin lama dia makin seperti kacau.

"Mengapa dia harus menaruh minat pada hal begituan? Sudahlah, tak usahlah kita bercakap-cakap tentang perkara yang mengerikan di St. Honore itu."

"Oh, ya, saya rasa Anda benar. Maafkan saya. Saya hanya teringat akan beberapa hal yang kadang-kadang dikatakan oleh Mr. Rafiel. Kadang-kadang ungkapan

yang dipakainya aneh-aneh, dan saya jadi ingin tahu kalau-kalau dia punya teori-teori tertentu mengenai... mengenai penyebab kejahatan?"

"Minatnya selalu mengenai keuangan," kata Esther singkat. "Seorang penjahat yang pandai sekali menipu mungkin menarik perhatiannya, yang lain tidak..."

Dia masih memandangi Miss Marple dengan pandangan dingin.

"Maafkan saya," kata Miss Marple dengan sikap penuh penyesalan. "Saya—tak pada tempatnya saya berbicara tentang hal-hal yang menyedihkan, yang sudah berlalu. Dan saya harus melanjutkan perjalanan saya," sambungnya. "Saya harus pergi supaya tidak ketinggalan kereta api. Waktunya sudah tinggal sedikit. Aduh, mana tas saya? Oh, ini dia."

Dia mengambil tasnya, payungnya, dan beberapa barang lain, dan menyibukkan dirinya sampai rasa tegangnya agak berkurang. Ketika berjalan menuju ke pintu, dia berbalik ke Esther, yang mendesaknya supaya tinggal sebentar lagi dan minum teh.

"Terima kasih, waktu saya sudah mendesak. Saya senang sekali sudah bertemu dengan Anda, saya mengucapkan selamat dengan setulus-tulusnya dan berharap semoga Anda berbahagia. Saya rasa Anda tidak akan bekerja di luar lagi sekarang, ya?"

"Memang tidak. Ada orang-orang yang tetap bekerja meskipun mereka sudah menikah. Menurut mereka, bekerja di luar itu menarik. Mereka merasa bosan bila tak ada yang harus dikerjakan, Tapi saya sendiri lebih suka menikmati hidup santai. Saya juga ingin menikmati warisan yang ditinggalkan Mr. Rafiel

untuk saya. Dia baik sekali—saya rasa dia ingin saya menikmatinya, meskipun saya juga membelanjakannya dengan cara yang menurut dia, khas cara wanita yang bodoh! Seperti pakaian baru, tatanan rambut baru, dan sebagainya. Dia menganggap hal-hal itu bodoh." Tiba-tiba ditambahkannya, "Saya suka padanya. Sungguh, saya suka sekali padanya. Saya rasa karena dia merupakan tantangan bagi saya. Dia orang yang sulit, dan oleh karenanya saya suka mengaturnya."

"Anda mengatur dia?"

"Yah, tidak benar-benar mengatur dia, tapi mungkin juga sedikit—tanpa disadarinya."

Miss Marple berjalan menuju ke jalan. Dia menoleh sekali lagi dan melambai—Esther Anderson masih berdiri di ambang pintu, dan dia membalas melambai dengan ceria.

"Kukira urusan ini berhubungan dengan dia atau sesuatu yang diketahuinya," gumam Miss Marple sendiri. "Tapi kurasa aku salah. Apa pun urusan itu, kurasa dia tidak terlibat. Aduh, kurasa Mr. Rafiel berharap aku lebih pintar daripada kenyataannya. Kurasa dia berharap aku bisa menghubung-hubungkan persoalan-persoalan—tapi persoalan-persoalan apa? Lalu apa yang harus kulakukan berikutnya?" Dia menggeleng.

Dia harus berpikir baik-baik. Agaknya urusan ini diserahkan pada dirinya. Terserah pada dirinya untuk menolak atau menerima dan berusaha mengerti apa sebenarnya urusan itu, atau tidak mengerti apa-apa, tapi melangkah terus dan berharap akan diberi semacam bimbingan. Sekali-sekali dia menutup mata-

nya, dan mencoba membayangkan wajah Mr. Rafiel. Membayangkannya sedang duduk di taman hotel di Kepulauan Bahama, mengenakan setelan tropis; wajahnya yang berkerut marah, dan humornya yang sekali-sekali meledak. Ingin benar Miss Marple tahu apa yang ada dalam otaknya waktu dia membuat rencana itu, waktu dia mulai mengaturnya. Memikatnya supaya dia mau menerimanya, membujuknya untuk mau menerimanya, dan orang bahkan bisa berkata—menggertaknya supaya dia mau menerimanya. Mengingat sifat-sifat Mr. Rafiel, yang ketiga itu yang lebih mungkin. Katakanlah Mr. Rafiel memang ingin sesuatu terlaksana, dan mengapa dia telah memilih dirinya—memutuskan agar dia—Jane Marple, yang melaksanakannya. Mengapa? Apakah karena dia yang tiba-tiba muncul di kepalanya? Lalu mengapa justru dia yang muncul di kepalanya?

Dia mengenang Mr. Rafiel kembali, juga hal-hal yang telah terjadi di St. Honore. Apakah masalah-masalah yang sedang dipikirkannya pada saat menjelang kematiannya telah mengembalikan pikirannya pada kunjungannya ke Kepulauan Bahama? Apakah ada yang berhubungan dengan seseorang yang pernah berada di sana, yang pernah ikut serta atau telah menyaksikan kegiatannya di sana, yang menyebabkan munculnya Miss Marple ke dalam pikirannya? Apakah ada suatu kaitan atau suatu hubungan? Bila tak ada kaitan atau hubungan apa pun, mengapa Mr. Rafiel tiba-tiba teringat padanya. Apa yang ada pada dirinya yang menjadikannya bisa berguna bagi Mr. Rafiel? Padahal dia hanya seorang wanita biasa, yang sudah

tua, sering agak kacau, bertubuh lemah, dan otak pun tidak lagi selalu tajam seperti dulu. Jadi apa kelebihan khususnya? Dia tak bisa membayangkannya. Mungkinkah ini hanya kesenangan Mr. Rafiel saja? Pada saat menjelang kematiannya pun Mr. Rafiel masih ingin membuat lelucon yang sesuai dengan rasa humornya yang aneh.

Tak dapat disangkal bahwa Mr. Rafiel masih ingin membuat lelucon pada waktu sedang sekarat. Semacam lelucon yang ironis.

"Pasti," kata Miss Marple dengan penuh keyakinan, "pasti aku dianggapnya memiliki suatu keahlian dalam suatu hal." Soalnya, karena Mr. Rafiel sudah tiada, dia tak dapat lagi menikmati leluconnya itu secara langsung. Tapi lalu apa keahlian yang dimilikinya? "Kepandaian apakah yang kumiliki hingga bisa berguna bagi seseorang dalam *suatu* hal?" kata Miss Marple.

Dia menilai dirinya dengan kerendahan hati. Dia memang sok ingin tahu, dia suka banyak bertanya, dia sudah mencapai umur yang biasanya membuat wanita tua jadi nyinyir dan suka bertanya, dan itu memang sesuai dengan sifatnya. Orang bisa membayar detektif pribadi, atau seorang psikolog penyelidik, untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Namun tak bisa dibantah bahwa akan jauh lebih mudah untuk menyuruh bekerja seorang wanita tua yang punya sifat suka mengintip, suka sok ingin tahu, yang terlalu banyak bicara, yang punya keinginan untuk mencari tahu tentang hal-hal tertentu. Apalagi, dengan demikian hal itu akan tampak lebih wajar.

"Kucing betina tua," kata Miss Marple tentang diri-

nya sendiri. ”Ya, kuakui bahwa aku pantas disebut kucing betina tua. Banyak sekali kucing betina tua, dan semuanya sama saja. Dan aku memang orang biasa. Seorang wanita tua biasa yang sering agak kacau pikirannya. Dan itu merupakan kamuflase yang baik sekali. Astaga. Apakah pikiranku ini masih ada dalam garis yang benar? Memang, kadang-kadang aku tahu sifat orang-orang... Maksudku, aku tahu sifat orang-orang karena mereka itu mengingatkan aku pada orang-orang tertentu yang pernah kukenal. Jadi aku tahu beberapa kelemahan dan kelebihan mereka. Aku tahu orang-orang macam apa mereka itu. Itu saja.”

Dia mengenang kembali… St. Honore dan Hotel Golden Palm. Dia telah melakukan percobaan untuk menanyakan kalau-kalau ada hubungannya dengan tempat dan waktu itu, dengan jalan mengunjungi Esther Walters. Tapi menurut Miss Marple percobaan itu sama sekali tak berhasil. Agaknya tak ada kaitan yang berasal dari sana. Tak ada satu pun yang bisa dikaitkan dengan permintaan Mr. Rafiel yang akan menyibukkan Miss Marple, entah dengan apa! Dia sama sekali belum punya bayangan!

”Aduuh,” keluh Miss Marple, ”Anda sungguh manusia yang menjengkelkan sekali, Mr. Rafiel!” katanya nyaring, dengan suara yang bernada memarahi.

Tapi kemudian, setelah naik ke tempat tidurnya, dan menaruh botol air panasnya yang nyaman di bagian yang paling sakit dari punggungnya yang rematik, dia berkata lagi—tapi kini dengan nada yang mengandung penyesalan,

”Aku sudah berusaha sebisaku.”

Dia berbicara dengan bersuara, seolah-olah ditujukan pada seseorang yang ada di dalam kamar itu. Memang benar Mr. Rafiel mungkin berada di suatu tempat, dan mungkin pula memang ada hubungan telepati dengannya, maka Miss Marple pun ingin berbicara apa adanya.

”Aku sudah melakukan semua sebisaku. Yang terbaik sebatas kemampuanku, dan sekarang terserah pada Anda saja.”

Setelah itu dia menyamankan letak tubuhnya. Lalu diulurkannya tangannya dan dipadamkannya lampu. Miss Marple pun tidur.

LIMA

Perintah dari Jauh

I

TIGA atau empat hari kemudian, tibalah hubungan melalui pos. Miss Marple mengambil surat itu, dan seperti biasanya, membaliknya, melihat perangkonya, melihat tulisan tangannya, lalu dia merasa yakin bahwa itu bukan surat tagihan. Dan dia pun membukanya. Surat itu diketik.

Miss Marple yang baik,

Kalau Anda menerima surat ini, saya sudah meninggal dan sudah pula dikuburkan. Saya tidak diperabukan. Saya senang begitu, karena saya rasa kita tak mungkin bisa bangkit lagi dari sebuah guci perunggu yang cantik, yang penuh dengan abu, untuk menghantui

seseorang, bila kita berkeinginan begitu! Di lain pihak, bangkit dari kubur untuk menghantui seseorang memang mungkin sekali. Apakah saya berkeinginan berbuat demikian? Siapa tahu? Mungkin saya bahkan ingin berkomunikasi dengan Anda.

Sekarang pengacara-pengacara saya pasti sudah menghubungi Anda, dan telah mengemukakan persoalan-persoalan pada Anda. Saya harap Anda mau menerima usul saya. Bila Anda tak mau menerimanya, tak usah merasa menyesal. Itu hak Anda.

Bila pengacara-pengacara saya telah mengerjakan sebagaimana yang diperintahkan, dan bila kantor pos-kantor pos melakukan tugasnya sebagaimana yang diharapkan, maka surat ini akan Anda terima pada tanggal sebelas bulan ini. Dua hari dari sekarang, Anda akan dihubungi oleh sebuah biro perjalanan di London. Saya harap, apa yang akan mereka tawarkan tidak terlalu bertentangan dengan selera Anda. Saya tak perlu berkata lebih banyak. Saya ingin Anda bebas berpikir. Jagalah diri Anda. Saya rasa Anda akan bisa melakukannya. Anda seorang yang berotak tajam. Semoga Anda berhasil dengan baik, dan semoga malaikat pelindung Anda selalu mendampingi Anda dan menjaga Anda. Anda akan membutuhkannya.

Semoga berhasil.

Teman yang menyayangi Anda,
J.B. Rafiel

"Dua hari!" kata Miss Marple.

Dia merasa sulit melewatkan waktu itu. Ternyata

kantor pos menjalankan tugasnya dengan baik, demikian pula biro perjalanan "The Famous Houses and Gardens of Great Britain".

Miss Marple yang baik,

Dalam memenuhi instruksi almarhum Mr. Rafiel, bersama ini kami kirimkan pada Anda keterangan-keterangan mengenai tur kami "The Famous Houses and Gardens of Great Britain", Nomor 37, yang akan berangkat dari London pada hari Kamis—tanggal tujuh belas yang akan datang.

Bila mungkin, kami mengharapkan kedatangan Anda di kantor kami di London. Di sana, petugas kami Mrs. Sandbourne, yang akan menyertai tur itu, akan dengan senang hati memberikan penjelasan-penjelasan pada Anda dan menjawab semua pertanyaan Anda.

Tur-tur kami selalu berlangsung selama dua atau tiga minggu. Menurut Mr. Rafiel, tur khusus ini akan baik sekali bagi Anda, karena akan mengunjungi sebagian Inggris, yang sepanjang pengetahuannya belum pernah Anda kunjungi. Apalagi tur, ini juga akan menyinggahi tempat-tempat dengan pemandangan-pemandangan dan kebun-kebun yang sangat menarik. Sudah diaturnya supaya Anda mendapatkan pelayanan yang terbaik, dan semua kemewahan yang dapat kami berikan.

Dapatkah Anda memberitahukan pada kami, hari apa yang paling sesuai, bagi Anda untuk mengunjungi kantor kami di Berkeley Street?

Miss Marple melipat surat itu, lalu memasukkannya ke dalam tasnya, setelah mencatat nomor

teleponnya. Dia mengingat-ingat beberapa orang yang dikenalnya, lalu diteleponnya dua di antaranya. Seorang di antaranya pernah mengikuti tur The Famous Houses and Gardens... Puri-puri dan kebun-kebun yang terkenal, dan sangat memujinya. Yang seorang lagi, belum pernah pergi sendiri mengikuti tur itu, tapi beberapa orang temannya pernah bepergian dengan biro perjalanan itu, dan mereka berkata bahwa segalanya diatur dengan baik sekali, meskipun agak mahal, dan tidak terlalu meletihkan untuk orang-orang tua. Lalu diteleponnya nomor di Berkeley Street itu, dan dikatakannya bahwa dia akan mengunjungi mereka pada hari Selasa berikutnya.

Keesokan harinya, dia membicarakan hal itu dengan Cherry.

"Mungkin aku akan pergi, Cherry," katanya. "Aku akan mengikuti sebuah tur."

"Sebuah tur?" tanya Cherry. "Salah satu tur dari biro perjalanan? Maksud Anda tur lengkap ke luar negeri?"

"Tidak ke luar negeri. Di dalam negeri saja," kata Miss Marple. "Terutama mengunjungi bangunan-bangunan bersejarah dan kebun-kebun."

"Apakah menurut Anda tak apa-apa Anda mengikutinya, pada usia Anda? Perjalanan seperti itu bisa meletihkan. Kadang-kadang kita harus berjalan bermil-mil jauhnya."

"Kesehatanku baik sekali," kata Miss Marple, "dan kudengar bahwa dalam tur-tur semacam itu, mereka selalu mengatur supaya ada waktu beristirahat untuk orang-orang yang tidak terlalu kuat."

”Yah, asal Anda hati-hati saja menjaga diri Anda,” kata Cherry. ”Kami tak ingin Anda sampai jatuh karena serangan jantung, ketika sedang melihat sebuah air mancur yang sangat indah atau sesuatu yang lain umpamanya. Anda tahu bukan, bahwa Anda agak terlalu tua untuk melakukan hal-hal seperti itu. Maafkan saya mengatakan sesuatu yang kedengarannya kasar, soalnya saya tak suka membayangkan Anda meninggal karena Anda terlalu memaksakan diri atau semacamnya.”

”Aku bisa menjaga diriku,” kata Miss Marple dengan sikap berwibawa.

”Baiklah, tapi berhati-hatilah,” kata Cherry.

Miss Marple mengepak sebuah koper berukuran sedang, lalu pergi ke London dan memesan kamar di sebuah hotel yang sederhana. (Wah, Hotel Bertram, pikirnya, alangkah bagusnya hotel itu! Ah, aku harus melupakan itu, Hotel St. George cukup menyenangkan). Pada jam yang sudah ditentukan, dia sudah berada di Berkeley Street. Dia diantar ke sebuah kamar, di mana seorang wanita yang menyenangkan, yang berumur kira-kira tiga puluh lima tahun, bangkit dan menyambutnya. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Mrs. Sandbourne, dan mengatakan bahwa dia sendirilah yang akan bertanggung jawab dalam tur khusus itu.

”Apakah saya boleh berkesimpulan bahwa bagi saya perjalanan ini...?” Dia ragu.

Mrs. Sandbourne mendengar nada agak malu dalam suaranya, lalu berkata,

”Oh ya, barangkali seharusnya kami menjelaskan

lebih baik dalam surat yang kami kirimkan pada Anda. Mr. Rafiel sudah membayar semua biaya untuk Anda."

"Anda tahu bahwa dia sudah meninggal, bukan?"

"Ya, tahu. Tapi hal itu sudah diatur sebelum dia meninggal. Dikatakannya bahwa kesehatannya buruk sekali, dan dia ingin memberikan sesuatu yang menyenangkan pada seorang teman lamanya, yang tak pernah punya kesempatan untuk bepergian sebanyak yang diingininya."

II

Dua hari kemudian, Miss Marple memasuki sebuah bus yang sangat nyaman dan mewah. Dia hanya membawa tas yang berisi barang-barang keperluannya untuk satu malam, sedang kopernya yang baru dan bagus sudah diserahkan pada sopir bus. Bus itu keluar dari London, menuju ke arah barat laut. Miss Marple mempelajari daftar nama-nama penumpang yang dilampirkan di dalam sebuah brosur yang bagus. Brosur itu memberikan keterangan-keterangan terinci mengenai rencana perjalanan harian bus itu. Juga keterangan-keterangan lain mengenai hotel-hotel, jam-jam makan, dan tempat-tempat yang akan dikunjungi. Pada beberapa rencana perjalanan di hari tertentu, diberikan pula kesempatan untuk memilih: paket untuk yang muda dan aktif, dan yang lainnya sesuai benar untuk mereka yang sudah tua, yang kakinya sering sakit, yang menderita encok atau rematik, dan

yang lebih suka duduk-duduk saja daripada berjalan jauh-jauh atau mendaki bukit-bukit. Semuanya diatur dengan baik dan bijaksana.

Setelah membaca daftar nama penumpang, Miss Marple mengamati teman-teman seperjalanannya. Hal itu tak sulit dilakukan, karena yang lain pun sedang melakukan yang sama pula. Mereka juga sedang mengamati dirinya, tapi sepanjang penglihatannya, tak ada yang menaruh minat khusus padanya.

Mrs. Riseley-Porter
Miss Joanna Crawford
Kolonel & Mrs. Walker
Mr. & Mrs. H.T. Butler
Miss Elizabeth Temple
Profesor Wanstead
Mr. Richard Jameson
Miss Lumley
Miss Bentham
Mr. Caspar
Miss Cooke
Miss Barrow
Mr. Emlyn Price
Miss Jane Marple

Ada empat wanita yang sudah berumur. Mula-mula Miss Marple mencatat mereka dalam hati, untuk memisahkan mereka dari yang lain. Dua orang agaknya berteman. Miss Marple memperkirakan mereka berumur kira-kira tujuh puluh tahun. Boleh dikatakan mereka sama dengan dirinya sendiri. Seorang di

antaranya, jelas tukang mengeluh, yang umpamanya selalu ingin mendapatkan tempat duduk di bagian depan bus, atau kalau tidak, berkeras untuk duduk di bagian belakang bus. Dia selalu ingin duduk di sisi bus yang kena sinar matahari, dan kurang suka duduk di bagian yang teduh. Kadang-kadang dia menginginkan lebih banyak udara segar, tapi ada kalanya ingin duduk di tempat yang kurang udaranya. Mereka membawa selimut khusus untuk perjalanan itu, *scarf* rajutan, dan setumpuk buku-buku penuntun. Jalannya agak pincang, dan sering mengeluh sakit kaki, atau sakit pinggang, atau lutut. Namun bagi orang semacam itu, umur dan penyakit tidak menjadi penghalang baginya untuk menikmati hidup, selagi masih ada waktu. Dia adalah wanita tua yang sama sekali tak mau tinggal di rumah. Miss Marple mulai mencatat dalam buku kecil yang dibawanya.

Ada lima belas penumpang, tidak termasuk dirinya sendiri dan Mrs. Sandbourne. Dan karena dia disuruh pergi mengikuti tur dengan bus ini, pasti sekurang-kurangnya ada satu di antara lima belas penumpang itu yang penting artinya. Mungkin dia merupakan sumber informasi, atau orang yang ada hubungannya dengan hukum, atau sesuatu perkara yang melanggar hukum, atau bahkan mungkin dia seorang pembunuh—seorang pembunuh yang mungkin sudah membunuh atau yang mungkin sedang bersiap-siap untuk membunuh. Segala-galanya mungkin bagi Mr. Rafiel, pikir Miss Marple. Pokoknya dia harus mencatat tentang orang-orang ini.

Di halaman sebelah kanan buku catatannya, dia

akan menuliskan nama-nama yang harus mendapatkan perhatian khusus, ditinjau dari sudut pandang Mr. Rafiel. Sedang di halaman sebelah kiri, dia akan mencatat atau mencoret nama-nama yang hanya perlu mendapat perhatian bila mereka bisa memberikan informasi, meskipun mungkin tanpa mereka sadari. Atau mungkin juga, mereka memiliki informasi itu, tapi mereka tak tahu bahwa informasi itu berguna baginya, atau bagi Mr. Rafiel, atau bagi hukum, atau bagi keadilan—yang terpenting adalah demi keadilan. Di bagian belakang buku kecilnya, malam ini dia akan mencatat apakah ada yang mengingatkannya pada tokoh-tokoh yang pernah dikenalnya di masa lalu di St. Mary Mead—atau di tempat-tempat lain. Setiap persamaan bisa merupakan hal yang berguna. Dan itu sudah sering terbukti di waktu-waktu yang lalu.

Dua orang wanita tua lainnya, agaknya pergi secara terpisah. Keduanya berumur kira-kira enam puluh tahun. Seorang di antaranya adalah wanita yang rapi, berpakaian bagus, dan agaknya merasa dirinya penting dalam kedudukan sosialnya, hal mana agaknya juga diakui oleh yang lain. Suaranya nyaring dan bernada memerintah. Dia membawa seorang keponakan, seorang gadis yang berumur delapan belas atau sembilan belas tahun, yang menyebutnya Bibi Geraldine. Menurut pengamatan Miss Marple, keponakan itu terbiasa menyesuaikan diri dengan sikap bibinya yang sok berkuasa. Dia seorang gadis yang menarik dan kelihatan cukup cerdas.

Di seberang lorong bus, dari tempat duduk Miss

Marple, ada seorang pria yang bertubuh besar dan berpundak lebar. Tubuhnya kelihatan kaku, seolah-olah hanya merupakan hasil susunan potongan-potongan bata, yang dilakukan sembarangan saja oleh seorang anak kecil yang berkemauan keras. Mengenai wajahnya, kelihatannya alam merencanakan supaya wajah itu berbentuk bulat, tapi wajah itu sendiri melawan dan ingin tetap berbentuk segi empat, dengan jalan mengembangkan rahangnya menjadi lebar sekali. Rambutnya lebat, berwarna abu-abu dan alisnya pun lebat sekali. Kalau dia berbicara, alisnya turun-naik—untuk memberi tekanan pada apa yang dikatakannya. Kata-katanya keluar bagaikan rangkaian suara mengaum, hingga memberikan kesan seolah-olah dia seekor anjing pemburu yang pandai bicara. Dia duduk berdua dengan seorang asing yang jangkung dan berkulit gelap, yang bergerak dengan gelisah di tempat duduknya, dan menggerak-gerakkan tangannya terus. Bahasa Inggris-nya aneh sekali, kadang-kadang dicampurnya dengan kata-kata bahasa Prancis dan Jerman. Orang bertubuh besar itu rupanya bisa mengerti pemakaian kedua bahasa asing itu, dan dapat pula beralih dengan mudahnya ke dalam bahasa Prancis atau bahasa Jerman. Dengan melihatnya sekilas, Miss Marple langsung bisa memastikan bahwa yang beralis lebat itu pasti Profesor Wanstead, dan orang asing yang sibuk bergerak itu adalah Mr. Caspar.

Dia ingin tahu apa gerangan yang sedang mereka bahas dengan begitu hangatnya, dan dia merasa heran melihat betapa cepat dan kuatnya tekanan bicara Mr. Caspar.

Tempat duduk di depan mereka ditempati oleh seorang wanita tua yang seorang lagi, yang berumur kira-kira enam puluh tahun. Tubuhnya tinggi, dan pasti menonjol di antara orang banyak di mana pun dia berada. Bekas-bekas kecantikannya masih terbayang di wajahnya. Rambutnya yang berwarna kelabu tua tergelung merupakan sanggul yang tinggi dan ditarik ke belakang, hingga dengan jelas terlihat dahinya yang mulus. Suaranya rendah, jelas dan tajam. Dia memiliki kepribadian, pikir Miss Marple. Orang yang hebat! Ya, dia pasti orang yang hebat. "Dia mengingatkan aku pada Dame Emily Waldron," pikirnya sendiri. Dame Emily Waldron adalah bekas pimpinan salah satu perguruan tinggi Oxford, dan dia seorang ilmuwan terkemuka. Pada suatu ketika, waktu Miss Marple bepergian bersama keponakannya, dia bertemu dengan wanita itu, dan sejak itu dia tak pernah melupakannya.

Miss Marple melanjutkan pengamatannya terhadap para penumpang. Ada dua pasang suami-istri. Yang sepasang, orang Amerika, setengah baya, dan ramah. Istrinya banyak bicara, dan suaminya membenarkan saja dengan tenang. Agaknya mereka adalah orang-orang yang suka bepergian, dan suka melihat-lihat pemandangan. Yang sepasang lagi adalah orang Inggris. Tanpa ragu Miss Marple bisa memastikan bahwa mereka adalah pensiunan tentara dan istrinya. Dicatatnya dalam daftar sebagai Kolonel Walker dan nyonya.

Tepat di belakangnya, duduk seorang pria tinggi, kurus, dan berumur lebih dari tiga puluh tahun. Dia sering menggunakan kata-kata yang bersifat teknis.

Dia pasti seorang arsitek. Agak jauh dari tempat duduknya, ada pula dua orang wanita setengah baya yang pergi bersama. Mereka sedang membahas brosur mereka, dan apa-apa yang bakal menarik dalam perjalanan itu. Seorang di antaranya berkulit gelap dan kurus, sedang yang seorang pirang dan bertubuh kekar. Yang bertubuh kekar itu, wajahnya rasanya tak asing bagi Miss Marple. Dia penasaran, di mana dia pernah melihat atau bertemu dengannya. Tapi dia tak berhasil mengingatnya kembali. Mungkin seseorang, dengan siapa dia pernah bertemu di sebuah *cocktail party*, atau seseorang yang pernah duduk di hadapannya di sebuah kereta api. Tapi tak ada yang lebih khusus yang bisa menimbulkan ingatannya.

Tinggal seorang penumpang lagi yang harus diamatinya, yaitu seorang pria muda, yang mungkin berumur kira-kira sembilan belas atau dua puluh tahun. Dia mengenakan pakaian yang sesuai dengan usianya: *jeans* ketat berwarna hitam dan *sweater* berleher tinggi berwarna ungu. Rambutnya lebat dan tak rapi. Dia memandangi keponakan wanita yang sok berkuasa itu dengan penuh minat, dan menurut Miss Marple, keponakan wanita itu pun membalas pandangannya dengan penuh minat pula. Jumlah wanita-wanita tua dan yang setengah baya memang lebih besar, namun setidaknya ada dua orang muda di antara para penumpang.

Mereka singgah untuk makan siang di sebuah hotel yang menyenangkan di tepi sungai, dan setelah itu mereka meneruskan perjalanan ke Blenheim untuk melihat-lihat pemandangan. Miss Marple pernah dua

kali mengunjungi Blenheim, hingga dia bisa membatasi penggunaan kakinya dengan hanya melihat-lihat di dalam gedung. Tapi dia segera bisa melihat keindahan kebun dan pemandangan di situ.

Waktu mereka tiba kembali di hotel tempat mereka akan menginap, para penumpang sudah mulai saling kenal. Mrs. Sandbourne yang efisien, dan masih bersemangat serta tidak kelihatan letih setelah menjalankan tugasnya memimpin orang-orang melihat-lihat pemandangan, telah melaksanakan tugasnya dengan baik sekali. Dia pandai membentuk kelompok-kelompok kecil, dengan menggabungkan seseorang—seolah-olah menyerahkannya—pada seseorang atau suatu kelompok, sambil memainkan sesuatu—umpamanya, "Sebaiknya Anda mendengar Kolonel Walker bercerita tentang kebunnya. Katanya dia memiliki koleksi bunga *fuchsia* yang indah." Dengan kalimat-kalimat singkat seperti itu, dia mengelompokkan, orang-orang.

Kini Miss Marple sudah bisa mengenali para penumpang dengan namanya masing-masing. Yang beralis tebal adalah Profesor Wanstead, seperti yang telah diduganya, dan orang asing itu memang benar Mr. Caspar. Wanita yang sok berkuasa itu adalah Mrs. Riseley-Porter, dan keponakannya bernama Joanna Crawford. Pemuda yang berambut lebat adalah Emlyn Price. Agaknya dia dan Joanna Crawford sedang berusaha mencari-cari persamaan pandangan mereka dalam bidang-bidang tertentu, seperti mengenai perekonomian, seni, politik, hal-hal yang secara umum tak disukai, dan sebagainya.

Kedua orang wanita yang tua-tua itu tentulah bergabung dengan Miss Marple, karena mereka sebaya. Dengan asyiknya mereka membahas penyakit-penyakit tulang, rematik, pantangan-pantangan; dokter-dokter baru dan obat-obatan, mulai dari yang biasa diberikan dokter, yang manjur, sampai pada obat-obat tradisional, yang bisa juga menyembuhkan, bila semua yang lain gagal. Mereka juga membahas tentang tur-tur yang telah mereka ikuti ke tempat-tempat asing di Eropa, tentang hotel-hotel, biro-biro perjalanan, dan akhirnya tentang County of Somerset di mana Miss Lumley dan Miss Bentham tinggal. Ditambahkan betapa sulitnya mendapat tukang kebun yang baik di tempat itu, akhir-akhir ini.

Kedua wanita setengah baya yang bepergian bersama ternyata bernama Miss Cooke dan Miss Barrow. Miss Marple tetap merasa bahwa salah seorang di antara mereka, yaitu Miss Cooke, yang pirang, tak asing baginya. Tapi dia masih belum bisa mengingat di mana dia melihatnya. Mungkin hanya angan-angannya saja. Meskipun mungkin hanya angan-angannya saja, dia punya perasaan bahwa Miss Barrow dan Miss Cooke kelihatannya menghindarinya. Kelihatannya mereka selalu berusaha untuk menjauh, setiap kali dia mendekat. Mungkin itu pun hanya angan-angannya saja.

Lima belas orang. Seorang di antaranya setidaknya pasti ada apa-apanya. Malam itu, pada acara ngobrol santai, disebutnya nama Mr. Rafiel. Dia ingin melihat kalau-kalau ada yang memberikan reaksi. Tapi tak seorang pun bereaksi.

Wanita cantik yang hebat itu bernama Miss Elizabeth Temple. Dia pensiunan kepala sekolah sebuah sekolah wanita yang terkenal. Menurut penglihatan Miss Marple, tak ada yang mirip, kecuali mungkin Mr. Caspar. Itu pun mungkin karena dipengaruhi prasangkanya sendiri terhadap segala sesuatu yang berbau luar negeri. Pemuda kurus yang bernama Richard Jameson itu adalah seorang arsitek.

"Mungkin besok langkahku akan lebih berhasil," kata Miss Marple menghibur dirinya.

III

Miss Marple pergi tidur dalam keadaan letih sekali. Pergi melihat-lihat pemandangan memang menyenangkan, tapi juga amat meletihkan. Dan kalau kita mencoba mengamati lima belas orang sekaligus, sambil bertanya-tanya sendiri yang mana di antara mereka yang mungkin bisa dihubungkan dengan suatu pembunuhan, itu lebih meletihkan lagi. Usaha itu terasa agak tak masuk akal, hingga menurut Miss Marple, orang tak bisa menganggapnya serius. Orang-orang ini semua kelihatannya baik-baik, orang-orang yang suka pergi berlayar atau mengikuti tur dan sebagainya. Namun demikian dilihatnya juga satu kali lagi daftar nama-nama penumpang itu, lalu menuliskan beberapa catatan dalam buku catatannya.

Mrs. Riseley-Porter? Tidak terkait dengan kejahatan. Terlalu suka bergaul dan terlalu memusatkan segalanya pada dirinya sendiri.

Sang keponakan, Joanna Crawford? Samakah keadaannya? Tapi dia efisien sekali.

Namun, mungkin Mrs. Riseley-Porter punya semacam informasi yang menurut Miss Marple ada hubungannya dengan persoalan tertentu. Dia harus menjaga hubungan baik dengan Mrs. Riseley-Porter.

Miss Elizabeth Temple? Orang yang memiliki kepribadian. Menarik. Wanita itu tidak mengingatkan Miss Marple pada salah seorang pembunuh yang pernah dikenalnya. "Dia bahkan memancarkan sifat kejujuran," kata Miss Marple sendiri. "*Kalau* dia memang telah melakukan suatu pembunuhan, maka pembunuhan yang dilakukannya pasti sangat terkenal. Mungkin dia telah membunuh dengan suatu alasan yang luhur, atau demi sesuatu yang dianggapnya luhur." Tapi itu pun tidak memuaskan. Miss Temple selalu melakukan sesuatu dengan penuh kesadaran dan tahu mengapa dia melakukannya, pikirnya. Dia tidak akan mungkin punya gagasan-gagasan tolol seperti keluhuran, bila yang terjadi benar-benar adalah kejahatan, pikir Miss Marple lagi. "Pokoknya dia adalah *orang yang berarti*," kata Miss Marple, "dan mungkin—sekadar mungkin saja—Mr. Rafiel ingin aku menemui orang ini, dengan suatu alasan." Pikiran-pikiran itu dicatatnya di sisi sebelah kanan buku catatannya.

Dia mengubah sudut pandangnya. Selama ini dia memikirkan seseorang yang mungkin seorang (calon) pembunuh—bagaimana dengan calon korban? Agaknya tak ada seorang pun. Mungkin Mrs. Riseley-Porter memenuhi syarat. Dia kaya dan dia agak sulit

bergaul. Keponakan yang efisien itu mungkin merupakan ahli waris. Dia dan Emlyn Price yang anarkis itu, mungkin bersatu dalam gerakan anti-kapitalis. Memang suatu ide yang kurang masuk akal, tapi agaknya tak ada calon korban pembunuhan yang lebih masuk akal.

Profesor Wanstead? Dia yakin pria itu menarik. Juga baik hati. Apakah dia seorang ilmuwan atau seorang ahli penyakit? Dia belum tahu betul, tapi dia lebih cenderung menggolongkannya pada ilmuwan. Miss Marple sendiri tak tahu apa-apa tentang sains, tapi rasanya bukan tak mungkin.

Mr. dan Mrs. Butler? Nama-nama itu dicoretnya. Mereka itu orang-orang Amerika yang baik. Tak ada hubungan mereka dengan seseorang di Kepulauan Bahama, atau seseorang yang dikenalnya. Tidak, sepanjang pikirannya, suami-istri Butler itu tak mungkin.

Richard Jameson? Arsitek yang kurus itu. Miss Marple tak bisa membayangkan apakah ada hubungan antara arsitektur dengan suatu pembunuhan, meskipun hal itu bukannya tidak mungkin. Sebuah ruang rahasia, umpamanya? Di salah sebuah rumah yang akan mereka kunjungi, mungkin ada sebuah ruang rahasia, tempat sebuah kerangka korban pembunuhan tersembunyi. Dan Mr. Jameson, yang arsitek, mungkin tahu dengan pasti di mana ruang rahasia itu. Mungkin arsitek itu bisa membantunya menemukan ruang itu, atau sebaliknya dia yang mungkin membantu arsitek itu untuk menemukannya, lalu mereka berdua akan menemukan mayat itu. Astaga, pikir

Miss Marple, omong kosong belaka yang kukatakan dan kuangankan ini.

Miss Cooke dan Miss Barrow? Suatu pasangan yang biasa sekali. Tapi dia yakin benar sudah pernah melihat salah seorang di antaranya. Setidaknya, Miss Cooke, yang rasanya pernah dilihatnya. Ah, pasti kelak dia akan ingat, pikirnya.

Kolonel Walker dan istrinya? Mereka orang-orang baik. Pensiunan tentara. Lama bertugas di luar negeri. Mereka enak diajak bicara, tapi rasanya tidak akan ada petunjuk baginya dari mereka.

Miss Bentham dan Miss Lumley? Wanita-wanita tua itu? Tak mungkin mereka itu penjahat. Tapi karena tuanya, mungkin mereka tahu banyak gunjingan, atau mereka menyimpan suatu informasi, atau mengucapkan kata-kata yang memberikan suatu keterangan, meskipun kemudian ternyata bahwa itu berhubungan dengan rematik, atau sakit tulang atau obat yang manjur.

Mr. Caspar? Mungkin seorang tokoh yang berbahaya. Bisa mengacaukan sekali. Saat ini dia akan tetap mempertahankannya dalam daftar itu.

Emlyn Price? Mungkin dia seorang mahasiswa. Mahasiswa-mahasiswa biasanya keras. Apakah mungkin Mr. Rafiel menyuruhnya mengikuti jejak seorang mahasiswa? Yah, itu mungkin tergantung pada apa yang telah dilakukan mahasiswa itu, atau yang akan dilakukannya, atau yang sedang dilakukannya. Mungkin dia seorang anarkis yang fanatik.

”Aduuh,” kata Miss Marple yang tiba-tiba merasa capek, ”aku harus tidur.”

Kakinya terasa sakit, punggungnya sakit, dan reaksi mentalnya pun menurut dia kurang baik. Dia segera tertidur. Tidurnya penuh dengan bermacam-macam mimpi.

Salah satu di antaranya adalah, alis Profesor Wanstead yang tebal itu terlepas, karena ternyata itu bukan alisnya sendiri melainkan alis palsu. Waktu dia terbangun, kesannya yang pertama adalah seperti umumnya kesan yang menyusul sebuah impian—yaitu keyakinannya bahwa apa yang diimpikannya telah memecahkan persoalan. "Tentu," pikirnya, "*pasti*!" Alisnya itu pasti memang palsu, dan dengan demikian terpecahkanlah seluruh persoalan. Dialah penjahatnya.

Dengan rasa sedih dia menyadari bahwa tak ada satu pun yang terpecahkan. Terlepasnya alis Profesor Wanstead, sama sekali bukan merupakan bantuan.

Malangnya, dia sekarang tak mengantuk lagi. Dia duduk di tempat tidurnya dengan sikap pasti.

Dia mendesah, lalu mengenakan kimononya. Miss Marple turun dari tempat tidurnya, lalu pergi ke sebuah kursi yang bersandaran tegak. Kemudian dikeluarkannya sebuah buku catatan yang agak besar dari kopernya, dan dia mulai bekerja.

"Proyek yang telah kusanggupi ini pasti ada hubungannya dengan semacam kejahatan," tulisnya. "Mr. Rafiel telah menyatakan hal itu dengan jelas dalam suratnya. Katanya aku punya pandangan yang tajam mengenai keadilan, dan hal itu biasanya berkelanjutan dengan pandangan yang tajam terhadap kejahatan. Jadi kejahatanlah yang terlibat sekarang,

bukan perkara mata-mata, atau penipuan atau perampokan. Aku tak pernah menemukan hal-hal semacam itu dan tak pernah pula berurusan dengan hal-hal seperti itu. Aku juga tak punya pengetahuan atau keahlian khusus mengenai hal-hal semacam itu. Yang diketahui Mr. Rafiel mengenai diriku hanyalah sebatas yang diketahuinya selama kami bersama-sama berada di St. Honore beberapa lamanya. Di sana kami jadi berhubungan karena suatu perkara pembunuhan. Pembunuhan-pembunuhan yang diberitakan oleh pers tak pernah menarik perhatianku. Aku tak pernah membaca buku tentang kriminologi, dan tak pernah pula menaruh minat pada hal itu. Tapi aku hanya kebetulan saja berada di tempat kejadian pembunuhan itu, dan hal itu agaknya tidak dianggap wajar. Minatku tertuju pada pembunuhan-pembunuhan yang melibatkan sanak-saudara atau teman-teman atau kenalan. Hubungan-hubungan yang kebetulan dan aneh mengenai hal-hal yang khusus, agaknya biasa dialami orang dalam hidup. Aku ingat, salah seorang bibiku, lima kali mengalami kecelakaan di laut. Sedang seorang temanku, kurasa boleh disebut seorang pelanggan kecelakaan. Lalu ada salah seorang temannya lagi, tak mau naik taksi bersamanya, soalnya dia sudah empat kali mengalami kecelakaan taksi, tiga kali kecelakaan mobil, dan dua kali kecelakaan kereta api. Hal-hal seperti itu agaknya terjadi atas diri beberapa orang, tanpa ada alasan tertentu. Aku sebenarnya tak mau menulisnya, tapi beberapa pembunuhan memang terjadi di daerah tempatku berada."

Miss Marple berhenti sebentar, dia mengubah posisi duduknya, memasang bantal di punggungnya, lalu melanjutkan,

"Aku harus mengadakan penelitian yang selogis mungkin mengenai tugas yang sudah kusanggupi ini, meskipun instruksi-instruksi yang kuterima tak cukup jelas, bahkan boleh dikatakan tak ada. Jadi aku harus menanyakan satu pertanyaan dengan jelas. Apa persoalannya *sebenarnya*? Jawab! *Aku tak tahu.* Aneh dan menarik. Suatu cara aneh yang telah ditempuh oleh seseorang seperti Mr. Rafiel dalam menangani suatu persoalan, lebih-lebih karena dia selalu berhasil dalam menjalankan perusahaan dan keuangannya. Dia ingin aku menerkanya, memanfaatkan naluriku untuk mengamati dan mematuhi petunjuk-petunjuk yang telah diberikan padaku—yang jelas-jelas maupun yang samar-samar.

"Maka: Soal 1, Aku akan diberi petunjuk. Petunjuk dari seorang pria yang sudah mati. Soal 2. Yang terlibat dalam masalahku adalah *keadilan.* Apakah aku harus menegakkan keadilan atau membalas suatu kejahatan dengan mengajukannya ke pengadilan. Itu sesuai dengan kata sandi "Nemesis" yang diberikan Mr. Rafiel padaku.

"Setelah kepadaku diberikan penjelasan mengenai persoalan yang terlihat, aku menerima petunjuk yang pertama. Sebelum kematiannya Mr. Rafiel telah mengatur agar aku pergi mengikuti tur nomor 37 yang diselenggarakan Famous Houses and Gardens. Mengapa? Itulah yang harus kutanyakan pada diriku sendiri. Apakah ada alasan yang berhubungan dengan

letak suatu tempat atau daerah? Apakah itu merupakan suatu pembetulan ataukah suatu petunjuk? Adakah sebuah rumah khusus yang terkenal? Atau sesuatu yang berhubungan dengan kebun atau pemandangan tertentu yang berkaitan dengan rumah itu? Rasanya tak mungkin. Penjelasan yang lebih masuk akal adalah mengenai orang-orang atau salah seorang dari orang-orang dalam perjalanan bus khusus ini. Tak seorang pun yang kukenal, padahal sekurang-kurangnya satu di antaranya pasti ada hubungannya dengan teka-teki yang harus kupecahkan ini. Seseorang dalam rombongan kami, ada hubungannya atau berurusan dengan suatu pembunuhan. Seseorang memiliki informasi, atau punya suatu kaitan khusus dengan korban suatu kejahatan. Atau si pembunuh itu sendiri berada dalam rombongan ini—seorang pembunuh yang belum dicurigai."

Di sini Miss Marple mendadak berhenti. Dia mengangguk. Sebegitu jauh, dia merasa puas dengan analisa-analisanya.

Jadi sekarang tidur.

Dalam buku catatannya, Miss Marple menambahkan:

"Di sinilah berakhir catatan hari pertama."

ENAM

Cinta

KEESOKAN paginya mereka mengunjungi sebuah rumah mungil bergaya Queen Anne. Perjalanan ke situ tidak terlalu lama dan tidak terlalu meletihkan. Rumah itu sangat menarik dan mempunyai sejarah yang menarik pula. Kebunnya indah dan terawat baik.

Richard Jameson, yang arsitek, kagum sekali pada keindahan struktur rumah itu. Dan karena dia seorang pemuda yang suka mendengar suaranya sendiri, dia berdiri lama-lama di hampir setiap kamar yang mereka masuki, menunjukkan setiap hiasan khusus atau perapian sambil memberikan keterangan-keterangan dan tanggal-tanggal bersejarah. Beberapa anggota rombongan yang mula-mula menghargainya mulai agak gelisah, karena ceramah yang senada itu tak berkesudahan. Beberapa di antaranya diam-diam

mulai memisahkan diri, dan membiarkan rombongan mendahului mereka. Pengurus setempat yang sedang bertugas juga, kurang senang, karena merasa tugasnya diambil-alih oleh salah seorang pelancong. Dia masih berusaha untuk menguasai keadaan, tapi. Mr. Jameson tak mau menyerah. Pengurus itu lalu. menjalankan usahanya yang terakhir dengan berkata..

”Di kamar inilah, Tuan-tuan dan Nyonya-nyonya, yang disebut orang *White Parlour* (Kamar Tamu Putih), orang menemukan sesosok mayat. Mayat seorang pemuda yang telah ditikam dengan belati. Mayat itu ditemukan terbaring di alas perapian. Hal itu terjadi dalam tahun seribu tujuh ratusan. Menurut cerita orang, Lady Moffat dari zaman itu punya seorang kekasih. Biasanya dia masuk melalui sebuah pintu kecil di samping, menaiki tangga dan masuk ke kamar ini lewat sebilah kayu pelapis dinding yang lepas di sebelah kiri perapian. Sir Richard Moffat, suaminya, katanya sedang pergi berlayar. Tapi dia pulang tanpa disangka-sangka, dan menangkap basah mereka.”

Dia berhenti sebentar dengan bangga. Dia senang melihat sambutan pendengar-pendengarnya, dia senang karena bisa memberikan sesuatu yang lain daripada rincian arsitektur, yang mereka dengarkan hanya karena terpaksa.

”Waduh, romantis sekali ya, Henry?” kata Mrs. Butler, dengan nada yang jelas terdengar bahwa dia berasal dari seberang Lautan Atlantik. ”Dalam kamar ini memang ada suasana tertentu. Sungguh. Aku bisa merasakannya.”

”Mamie memang peka terhadap suasana,” kata suaminya dengan bangga, pada orang-orang di sekelilingnya. ”Pada suatu ketika, waktu kami berada di sebuah rumah tua di Louisiana...”

Maka dikisahkanlah cerita mengenai kepekaan Mamie yang luar biasa itu. Tapi Miss Marple dan beberapa orang mencari kesempatan untuk menjauh, dan diam-diam keluar dari kamar itu, lalu menuruni tangga yang berukir indah, ke lantai satu.

”Seorang teman saya mengalami sesuatu yang sangat mengerikan beberapa tahun yang lalu,” kata Miss Marple pada Miss Cooke dan Miss Barrow yang berada di dekatnya. ”Pada suatu pagi mereka menemukan mayat di lantai perpustakaannya.”

”Apakah dia salah seorang anggota keluarga?” tanya Miss Barrow. ”Mungkin karena epilepsi?”

”Oh, bukan. Itu suatu pembunuhan. Seorang gadis yang tak dikenal. Dia mengenakan pakaian pesta. Rambutnya pirang. Tapi ternyata rambutnya dicat. Dia sebenarnya berambut cokelat, dan—oh...” kata-kata Miss Marple terputus. Matanya tertuju pada rambut Miss Cooke yang kuning, yang tersembul dari *scarf* penutup kepalanya.

Tiba-tiba dia ingat. Sekarang dia mengerti mengapa wajah Miss Cooke tak asing baginya. Soalnya waktu dia melihatnya dulu, rambut Miss Cooke berwarna gelap—hampir hitam. Dan sekarang berwarna kuning cerah.

Mrs. Riseley-Porter sedang menuruni tangga. Dilewatinya saja mereka, dan setelah sampai di dasar tangga, dia membelok ke ruang depan.

”Saya tak tahan lagi turun-naik,” katanya dengan tegas, ”dan berdiri-diri di kamar-kamar ini meletihkan sekali. Saya rasa, kebun-kebun di sini, meskipun tak luas, sangat terkenal di kalangan penggemar hortikultura. Sebenarnya lebih baik kalau kita langsung ke sana saja. Kelihatannya tak lama lagi hari akan mendung, dan saya rasa akan turun hujan sebelum tengah hari.”

Wibawa Mrs. Riseley-Porter dalam mengucapkan kata-katanya membawa akibat seperti biasanya. Semua orang yang berada di dekatnya atau yang bisa mendengarnya, mengikutinya dengan patuh. Mereka keluar melalui ruang makan, ke arah kebun. Ternyata kebunnya memang seperti yang dikatakan Mrs. Riseley-Porter. Dia sendiri lalu menguasai Kolonel Walker, dan melangkah dengan penuh semangat. Beberapa orang mengikutinya, yang lain memilih jalan setapak ke arah yang berlawanan.

Miss Marple langsung berjalan menuju sebuah bangku kebun, yang ternyata selain bergaya seni juga enak diduduki. Dia duduk dengan rasa lega. Lalu didengarnya desah seseorang, seperti desahnya sendiri. Ternyata Miss Elizabeth Temple menyusul Miss Marple, lalu duduk di sebelahnya.

”Melihat-lihat rumah, selalu meletihkan,” kata Miss Temple. ”Sangat meletihkan. Apalagi kalau kita harus mendengarkan ceramah yang membosankan di setiap kamar.”

”Semua yang diceritakan pada kita itu sebenarnya menarik sekali,” kata Miss Marple, tanpa merasa yakin.

”Begitukah menurut Anda?” tanya Miss Temple. Dia menoleh sedikit, dan. matanya bertatapan dengan mata Miss Marple. Pada saat itu terjadilah sesuatu antara kedua wanita itu, semacam hubungan—semacam saling pengertian yang diwarnai rasa suka.

”Apakah menurut Anda tidak?” tanya Miss Marple.

”Tidak,” kata Miss Temple.

Kini saling pengertian itu sudah terpaut dengan pasti. Mereka duduk berdiaman dengan rasa saling memahami. Lalu Miss Temple berbicara tentang kebun-kebun, khususnya tentang kebun tempat mereka duduk. ”Kebun ini dirancang oleh Holman,” katanya, ”sekitar tahun seribu delapan ratus atau seribu tujuh ratus sembilan puluh delapan. Perancang itu meninggal dalam usia muda. Sayang. Padahal dia ahli sekali dalam bidangnya.”

”Menyedihkan sekali bila seseorang meninggal dalam usia muda,” kata Miss Marple.

”Entah ya,” kata Elizabeth Temple.

Hal itu diucapkannya dengan cara yang aneh, sambil merenung.

”Soalnya banyak yang tak dapat mereka nikmati,” kata Miss Marple. ”Banyak sekali.”

”Tapi mereka juga terlepas dari banyak kesulitan,” kata Miss Temple.

”Karena umur saya sudah setua ini, mau tak mau saya merasa bahwa meninggal pada usia muda berarti kehilangan kesempatan,” kata Miss Marple.

”Dan saya,” kata Elizabeth Temple,” karena telah menghabiskan hampir seluruh hidup saya di tengah-tengah anak-anak muda, menganggap hidup ini se-

bagai suatu rentangan masa yang utuh sifatnya. Seperti kata pengarang T.S. Eliot: *Umur pohon mawar dan umur pohon yew, adalah sesuai bagi hidup masing-masing.*"

"Saya mengerti apa maksud Anda," kata Miss Marple. "Suatu kehidupan, berapa pun lamanya, merupakan suatu pengalaman yang lengkap. Tapi—" dia ragu sebentar— "tidakkah Anda berpendapat bahwa suatu kehidupan terasa tak sempurna, karena terputus sebelum waktunya?"

"Ya, memang benar."

Sambil memandang bunga-bunga yang ada di dekatnya, Miss Marple berkata, "Alangkah cantiknya bunga peony ini. Tepinya yang panjang itu—begitu anggun, sekaligus begitu lemah dan cantik."

Elizabeth Temple menoleh memandangnya.

"Anda mengikuti perjalanan ini untuk melihat rumah-rumah atau kebun-kebun?" tanyanya.

"Saya rasa sebenarnya untuk melihat rumah-rumah," kata Miss Marple, "tapi saya lebih bisa menikmati keindahan kebun-kebun, sedang rumah-rumah—akan merupakan pengalaman baru bagi saya. Keanekaragamannya dan sejarahnya, perabot rumah yang tua dan cantik, juga lukisan-lukisannya." Lalu ditambahkannya, "Seseorang yang baik hati menghadiahkan perjalanan ini pada saya. Saya merasa sangat berterima kasih padanya. Tak banyak rumah besar dan terkenal yang pernah saya lihat."

"Baik hati sekali dia," kata Miss Temple.

"Seringkah Anda pergi mengikuti tur melihat-lihat pemandangan seperti ini?" tanya Miss Marple.

"Tidak. Bagi saya, ini bukan suatu tur untuk melihat-lihat pemandangan."

Miss Marple memandanginya dengan penuh minat. Dia sudah setengah membuka mulutnya untuk bertanya, tapi ditahannya dirinya. Miss Temple tersenyum padanya.

"Anda pasti ingin tahu mengapa saya berada di sini, apa motif saya dan apa alasan saya. Coba Anda tebak."

"Ah, saya tak suka menebak," kata Miss Marple.

"Cobalah," desak Elizabeth Temple. "Saya senang kalau Anda mau menebak. Sungguh. Cobalah."

Miss Marple diam beberapa saat. Dia memandangi Elizabeth Temple lekat-lekat, sambil merenung dan menilai. Lalu katanya,

"Yang akan saya katakan ini, tidak berdasarkan apa yang saya ketahui tentang Anda, atau apa yang telah diceritakan orang pada saya. Saya tahu bahwa Anda adalah orang yang terkenal, dan bahwa sekolah yang Anda pimpin adalah sekolah yang terkenal pula. Saya hanya benar-benar menebak, berdasarkan apa yang saya lihat pada diri Anda. Saya rasa Anda seorang peziarah. Kelihatannya Anda sedang dalam perjalanan ziarah."

Mereka berdiaman lagi, lalu Elizabeth Temple berkata,.

"Tepat sekali gambaran Anda. Ya, saya memang sedang dalam perjalanan ziarah."

Sebentar kemudian Miss Marple berkata,

"Teman yang menyuruh saya mengikuti tur ini, dan membayar semua pengeluaran saya, sudah me-

ninggal. Namanya Mr. Rafiel. Dia orang yang kaya sekali. Apakah Anda kenal padanya?"

"Jason Rafiel? Saya kenal nama itu. Saya belum pernah mengenal orangnya, atau bertemu dengannya. Dia pernah memberi bantuan yang besar jumlahnya untuk suatu proyek pendidikan yang saya minati. Saya berterima kasih sekali padanya. Memang benar kata Anda, dia memang kaya sekali. Saya melihat pemberitahuan tentang kematiannya beberapa minggu yang lalu. Rupanya dia teman baik Anda?"

"Bukan," kata Miss Marple. "Saya bertemu dengannya kira-kira satu tahun yang lalu di luar negeri. Di Kepulauan Bahama. Saya tak pernah kenal baik padanya. Saya juga tak tahu mengenai kehidupan pribadinya, keluarganya, atau sahabat-sahabat pribadinya. Dia memang suka membiayai proyek-proyek, tapi selebihnya, dia amat tertutup mengenai dirinya sendiri, begitu kata orang. Apakah Anda mengenal keluarganya atau seseorang...?" Miss Marple berhenti sebentar. "Saya hanya ingin tahu, meskipun sebenarnya saya tak suka banyak bertanya, dan dikatai sok ingin tahu."

Elizabeth diam sebentar—lalu katanya,

"Saya pernah mengenal seorang gadis—gadis itu pernah menjadi murid saya. di Fallowfield, sekolah yang saya pimpin itu. Dia sebenarnya bukan anggota keluarga Mr. Rafiel, tapi dia pernah bertunangan dan hampir menikah dengan putra Mr. Rafiel."

"Tapi mereka tak jadi menikah?"

"Tidak."

"Mengapa?"

Miss Temple berkata,

”Kita berharap akan bisa menjawab pertanyaan itu—dan akan senang kalau bisa menjawab, ‘Karena gadis itu memiliki pikiran sehat.’ Soalnya, anak muda itu memang bukan orang yang cukup baik, yang kita harapkan akan menikah dengan seseorang yang dekat dengan kita. Gadis itu cantik dan manis sekali. Tapi saya tak tahu mengapa dia tak jadi menikah dengan pemuda itu. Tak ada orang yang pernah menceritakannya pada saya.” Dia lalu mendesah dan berkata, ”Lalu gadis itu meninggal...”

”Mengapa dia meninggal?” tanya Miss Marple.

Elizabeth Temple menatap bunga-bunga peony itu beberapa lamanya. Waktu dia berbicara lagi, dia hanya mengucapkan satu patah kata,

”Cinta!”

Kata itu menggema, seperti nada rendah dari sebuah lonceng—hingga mengejutkan.

Miss Marple mengulangi kata itu dengan nada bertanya yang tajam, ”Cinta?!”

”Itulah salah satu kata yang paling mengerikan di dunia ini,” kata Elizabeth Temple.

Suaranya terdengar getir dan sedih.

”Cinta...”

TUJUH

Undangan

MISS MARPLE memutuskan untuk tak ikut pergi melihat-lihat pemandangan petang itu. Dia mengaku agak letih, dan terpaksa tak ikut melihat-lihat sebuah gereja kuno, yang kaca jendela-jendelanya buatan abad keempat belas. Dia akan beristirahat sebentar, dan kemudian menggabungkan diri dengan mereka di tempat minum teh. Mrs. Sandbourne membenarkan putusan itu, dan mengatakan bahwa dia bijak, lalu menunjukkan tempat minum mereka nanti di tepi jalan raya.

Sambil duduk di sebuah bangku yang nyaman di luar ruangan tempat minum, Miss Marple memikirkan rencana yang akan dijalankannya, dan mempertimbangkan apakah akan baik bila hal itu dilakukannya.

Waktu yang lain-lain mulai berdatangan untuk minum teh, dengan mudah dan tanpa kentara dia menggabungkan diri dengan Miss Cooke dan Miss Barrow, di sebuah meja untuk empat orang. Kursi yang keempat diduduki oleh Mr. Caspar. Menurut Miss Marple, Mr. Caspar kurang mampu mengikuti percakapan dalam bahasa Inggris, hingga dia tidak merupakan masalah.

Sambil menggigit sepotong roti dan bersandar ke meja, Miss Marple berkata pada Miss Cooke,

”Tahukah Anda, saya yakin sekali bahwa kita sudah pernah bertemu. Berulang kali saya bertanya-tanya sendiri—soalnya saya kurang bisa mengingat wajah-wajah orang, tapi saya yakin saya pernah bertemu dengan Anda di suatu tempat.”

Miss Cooke memandanginya dengan ramah tapi ragu. Lalu dia mengalihkan pandangannya pada temannya, Miss Barrow. Miss Marple berbuat begitu pula. Miss Barrow tidak memperlihatkan tanda-tanda ingin membantu memecahkan misteri itu.

”Saya tak yakin, tapi apakah Anda pernah berada di daerah tempat tinggal saya?” kata Miss Marple lagi. ”Saya tinggal di St. Mary Mead, sebuah desa yang kecil sekali. Tapi sekarang sudah tidak begitu kecil lagi. Orang membangun di mana-mana. Desa itu tidak terlalu jauh dari Much Benham, dan hanya delapan belas kilometer dari Pantai Loomouth.”

”Oh,” kata Miss Cooke, ”coba saya ingat-ingat. Saya tahu betul Loomouth, dan mungkin...”

Tiba-tiba Miss Marple berseru dengan gembira.

”Ya, saya ingat! Saya sedang berada dalam kebun

saya pada suatu hari di St. Mary Mead, dan Anda sedang berjalan di jalanan desa, lalu anda menyapa saya. Anda katakan bahwa Anda sedang tinggal di situ untuk beberapa lamanya, di rumah seorang teman. Ya, saya ingat..."

"Oh ya, benar," kata Miss Cooke. "Bodoh sekali saya. Sekarang saya ingat Anda. Waktu itu kita berbicara tentang betapa sulitnya sekarang mendapatkan seseorang yang bisa berkebun dengan baik—seseorang yang benar-benar *berguna*."

"Benar. Anda tidak tinggal di situ, bukan? Anda hanya menumpang di rumah seseorang."

"Ya, saya menginap di rumah... di rumah..." Miss Cooke berhenti sebentar, seolah-olah ragu dan kurang tahu, atau tak ingat nama itu.

"Di rumah Mrs. Sutherland, bukan?" Miss Marple membantu.

"Bukan. Dengan... er... Mrs..."

"Hastings," kata Miss Barrow dengan tegas, sambil mengambil sepotong kue cokelat.

"Oh, ya. Di salah satu rumah baru itu," kata Miss Marple.

"Hastings," kata Mr. Caspar tiba-tiba. Wajahnya berseri. "Saya pernah pergi ke Hastings—saya juga pernah pergi ke Eastbourne." Wajahnya berseri lagi. "Tempat itu bagus sekali—di tepi pantai."

"Sungguh suatu kebetulan," kata Miss Marple, "kita bisa bertemu lagi begitu cepat... kecil sekali dunia ini, bukan?"

"Oh ya, kita semua suka sekali pada kebun-kebun," kata Miss Cooke, tak jelas apa maksudnya.

”Bunga-bunga memang indah,” kata Mr. Caspar. ”Saya suka sekali.” Dan wajahnya berseri lagi.

”Banyak sekali tanaman langka yang cantik-cantik,” kata Miss Cooke.

Miss Marple pun langsung terjun ke dalam percakapan mengenai, kebun-kebun, dengan segala keahliannya. Miss Cooke memberikan sambutan-sambutan, Miss Barrow sekali-sekali melibatkan diri.

Mr. Caspar berdiam diri sambil tersenyum.

Kemudian, setelah Miss Marple beristirahat seperti biasanya sebelum makan malam, dia memikirkan apa-apa yang telah dikumpulkannya. Miss Cooke sudah mengaku bahwa dia pernah berada di St. Mary Mead. Dia juga sudah mengaku bahwa dia melewati rumah Miss Marple. Dibenarkannya bahwa itu adalah suatu kebetulan. Suatu kebetulan? pikir Miss Marple merenung. Kata itu digumamkannya berkali-kali, seperti anak kecil yang mengulum dan mempermainkan permen di dalam mulutnya untuk menentukan apa rasa permen itu. Apakah itu suatu kebetulan? Atau apakah dia punya suatu alasan untuk datang ke sana? Apakah dia dikirim ke sana? Dikirim ke sana—dengan alasan apa? Apakah itu suatu hal yang bukan-bukan dan sebenarnya hanya khayalannya saja?

”Setiap kebetulan harus dipikirkan,” kata Miss Marple sendiri. ”Kelak bisa saja hal itu disingkirkan bila ternyata memang benar-benar suatu kebetulan.”

Kelihatannya Miss Cooke dan Miss Barrow, adalah dua sahabat yang biasa-biasa saja, yang sama-sama mengikuti tur itu. Mereka mengatakan bahwa setiap tahun mereka selalu pergi mengikuti suatu tur. Tahun

lalu mereka berlayar ke Yunani, dan setahun sebelum itu mengikuti tur ke Negeri Belanda, negeri bunga tulip. Sedang tahun sebelumnya lagi, mereka pergi ke Irlandia Utara. Mereka kelihatannya orang-orang biasa yang sangat menyenangkan. Tapi, pikirnya lagi, sesaat Miss Cooke kelihatannya ingin membantah kehadirannya di St. Mary Mead. Pandangannya ke arah Miss Barrow, temannya itu, seolah-olah menanti instruksi, jawaban apa yang harus diberikannya. Miss Barrow itu pasti partnernya yang lebih senior.

"Ah, masa. Pasti aku mengangan-angankan semuanya ini lagi," pikir Miss Marple. "Mereka pasti tak ada apa-apa."

Kata *bahaya* tiba-tiba saja memasuki pikirannya. Kata itu telah digunakan, oleh Mr. Rafiel dalam suratnya yang pertama—lalu ada pula pernyataannya bahwa dia membutuhkan malaikat pelindung dalam suratnya yang kedua. Apakah dia akan menghadapi bahaya dalam urusan ini? —Mengapa? Dari siapa?

Pasti bukan dari Miss Cooke dan Miss Barrow. Dua wanita tua yang bersahabat dan nampak begitu wajar.

Tapi Miss Cooke *telah mencat* rambutnya dan tatanan rambutnya pun telah diubahnya. Dia bahkan telah berusaha keras untuk menyamarkan penampilannya. Setidak-tidaknya, itu aneh sekali! Sekali lagi dia memikirkan teman-teman seperjalanannya.

Mengenai Mr. Caspar, memang jauh lebih mudah untuk membayangkan bahwa dia mungkin berbahaya. Apakah dia hanya berpura-pura tak begitu pandai berbahasa Inggris? Dia mulai ingin tahu tentang Mr. Caspar.

Miss Marple selamanya kurang berhasil untuk mengurangi kepicikan pandangannya mengenai orang-orang asing. Dia tak pernah bisa *yakin* mengenai orang asing. Khas pandangan Zaman Victoria. Tentu salah besar untuk merasa begitu—apalagi dia punya banyak teman dari berbagai negara asing. Meskipun demikian, entahlah! Miss Cooke, Miss Barrow, Mr. Caspar, pemuda yang berambut kusut itu—Emlyn Entah—siapa—seorang yang revolusioner—apakah dia seorang anarkis yang sedang bertugas? Mr. dan Mrs. Butler—orang-orang Amerika yang baik sekali—tapi mungkinkah mereka terlalu baik hingga kurang bisa dipercaya?

"Ah," kata Miss Marple, "aku harus menguasai diriku."

Dia lalu mengalihkan pikirannya pada rencana perjalanan mereka. Besok rencana perjalanan mereka mungkin agak menegangkan, pikirnya. Pagi hari pergi bermobil untuk melihat-lihat pemandangan. Mereka akan berangkat agak awal, petang harinya berjalan kaki di sepanjang pantai, suatu perjalanan yang agak panjang. Di sana melihat-lihat tanaman-tanaman pantai yang menarik. Pasti akan meletihkan. Tapi ada tambahan anjuran yang baik. Siapa-siapa yang ingin beristirahat, boleh tinggal di hotel mereka, The Golden Boar, yang memiliki kebun yang sangat menyenangkan. Atau bisa juga berjalan-jalan menempuh jarak yang pendek, ke suatu tempat yang indah di dekat hotel. Perjalanan itu hanya akan memakan waktu satu jam. Miss Marple rasanya ingin melakukan itu saja.

Pada saat itu dia belum tahu bahwa rencananya itu akan berubah sama sekali.

Keesokan harinya, setelah mencuci tangannya sebelum makan siang, Miss Marple turun dari kamarnya di Hotel Golden Boar. Pada saat itu, seorang wanita yang mengenakan jas dan rok dari bahan wol, mendatanginya dengan agak gugup, dan berkata,

"Maaf, apakah Anda Miss Marple—Miss Jane Marple?"

"Ya, itu nama saya," kata Miss Marple agak terkejut.

"Nama saya Mrs. Glynne. Lavinia Glynne. Saya dan dua orang saudara perempuan saya tinggal tak jauh dari sini, lalu—yah, kami mendengar bahwa Anda akan datang, soalnya..."

"Anda mendengar bahwa saya akan datang?" tanya Miss Marple keheranan.

"Ya, seorang teman lama kami menulis surat pada kami—sudah lama sekali, saya rasa sudah tiga minggu yang lalu. Teman kami itu minta agar kami mencatat tanggal hari ini. Tanggal kedatangan tur Famous Houses and Gardens. Katanya ada seorang sahabat baiknya—atau seorang keluarganya, entah mana yang benar—akan mengikuti tur itu."

Miss Marple memandanginya terus dengan keheranan.

"Teman yang saya bicarakan itu adalah Mr. Rafiel," kata Mrs. Glynne.

"Oh, Mr. Rafiel," kata Miss Marple. "Tahukah Anda...?"

"Bahwa dia sudah meninggal? Ya, kami sudah tahu. Menyedihkan sekali. Tak lama setelah kami menerima

suratnya. Saya rasa dia pasti meninggal segera setelah dia menulis surat pada kami itu. Tapi kami merasa bahwa kami harus mencoba melakukan apa yang dimintanya itu. Yang dimintanya adalah mengundang Anda, kalau-kalau Anda mau menginap di rumah kami, barang semalam atau dua malam. Tur ke daerah ini biasanya meletihkan. Maksud saya, bagi orang muda memang baik, tapi bagi orang yang sudah agak berumur pasti sangat meletihkan. Di sini orang harus berjalan kaki beberapa mil jauhnya, lalu harus mendaki batu-batu cadas dan tempat-tempat yang sulit. Saya dan saudara-saudara saya akan senang sekali, kalau Anda bisa menginap di rumah kami. Kita hanya harus berjalan sepuluh menit saja dari hotel ini, dan saya yakin kami akan bisa memperlihatkan banyak tempat yang menarik di tempat ini."

Miss Marple ragu sejenak. Dia suka melihat Mrs. Glynne. Orangnya montok, baik hati dan ramah, meskipun agak malu-malu. Apalagi... apakah ini merupakan langkah berikutnya yang harus diambilnya? —Pasti ini lagi-lagi merupakan instruksi Mr. Rafiel. Ya, pasti begitu.

Miss Marple ingin tahu mengapa dia merasa gugup. Mungkin karena dia sekarang sudah terbiasa dengan peserta tur itu. Meskipun dia baru mengenal mereka tiga hari, dia sudah merasa merupakan bagian dari rombongan itu.

Dia berpaling ke arah Mrs. Glynne yang masih tetap berdiri, lalu memandanginya dengan rasa ingin tahu.

"Terima kasih—Anda baik sekali. Saya senang sekali datang ke rumah Anda."

DELAPAN

Tiga Wanita Kakak-beradik

MISS MARPLE berdiri di dekat jendela, memandang ke luar. Kopernya terletak di atas tempat tidur, di belakangnya. Dia memandang ke kebun di luar, tanpa melihat apa-apa. Tak biasanya dia memandangi kebun tanpa melihatnya, biasanya dia melihatnya dengan perasaan kagum atau perasaan mengkritik. Kebun yang dipandanginya kali ini sepantasnya mendapat kritiknya. Kebun itu tak terpelihara. Agaknya sudah bertahun-tahun orang tidak mengeluarkan uang untuk pemeliharaannya, dan kelihatannya sedikit sekali yang telah dikerjakan orang untuk merawatnya. Rumahnya pun kelihatan tak terpelihara. Pembagian ruangan dalam rumah itu baik, perabotannya bermutu, tapi dalam tahun-tahun terakhir tak pernah dipernis atau diberi perhatian. Agaknya rumah ini tak disayangi,

pikirnya, setidaknya dalam tahun-tahun terakhir ini. Rumah itu sesuai dengan namanya: *The Old Manor House*—sebuah rumah yang sebenarnya dibangun dengan gaya yang baik, yang memiliki keindahan tertentu, dan pernah didiami dan dirawat dengan rasa sayang. Putra-putri pemiliknya pasti sudah menikah semua dan sudah pergi, dan sekarang didiami oleh Mrs. Glytine bersaudara. Sambil menaiki tangga untuk menunjukkan kamar yang disediakan untuk Miss Marple, Mrs. Glynne menceritakan bahwa dia mewarisi rumah itu dari seorang paman mereka. Dan setelah suaminya meninggal, dia tinggal di sini bersama saudara-saudaranya. Mereka semua telah tua, penghasilan mereka sudah berkurang, dan sulit sekali mendapatkan tenaga kerja.

Agaknya kedua saudaranya tak menikah, seorang lebih tua dan yang seorang lagi lebih muda dari Mrs. Glynne. Jadi ada dua orang Miss Bradburry-Scott.

Tak ada tanda-tanda sesuatu, yang dimiliki oleh seorang anak dalam rumah ini. Tak ada bola yang tergeletak, tak ada kereta dorong bayi, tak ada kursi atau meja kecil. Rumah ini hanya dihuni oleh tiga orang kakak-beradik.

"Agak berbau Rusia," gumam Miss Marple. *Tiga Wanita Kakak-beradik*? Bukankah itu judul buku karangan Chekhov? Atau Dostoyevsky? Ah, dia tak ingat. Tiga Bersaudara Wanita Kakak-beradik. Tapi tiga orang kakak-beradik yang ini pasti bukan tiga orang kakak-beradik yang mendambakan untuk kembali ke Moskow. Miss Marple yakin bahwa tiga orang kakak-beradik ini merasa puas tinggal di sini.

Dia tadi telah diperkenalkan pada dua yang lain, seorang keluar dari dapur, dan yang seorang baru turun dari lantai atas, untuk mengucapkan selamat datang padanya. Sikap mereka sopan dan ramah. Waktu Miss Marple masih muda, dia pasti akan menyebut mereka "*ladies*", suatu sebutan yang sekarang dianggap kuno. Dia ingat, dia pernah menyebut seseorang *decayed lady* (wanita yang uzur). Ayahnya lalu berkata padanya,

"Bukan, Jane sayang, *bukan uzur*. Tapi wanita yang menderita."

Wanita-wanita zaman sekarang rasanya tak mungkin menderita. Mereka dibantu oleh pemerintah, atau oleh badan-badan sosial, atau oleh seorang keluarga yang kaya, atau mungkin juga—oleh seseorang seperti Mr. Rafiel. Karena itu pulalah yang menjadi penyebab dia berada di sini, bukan? Mr. Rafiel yang telah mengatur semuanya ini.

Dia telah mau bersusah-payah untuk itu, pikir Miss Marple. Agaknya empat atau lima minggu menjelang kematiannya, Mr. Rafiel sudah tahu bahwa dia akan meninggal, tapi pada waktu itu kematian mengulur-ulur waktu. Para dokter biasanya agak optimis, karena berdasarkan pengalamannya dia tahu bahwa para pasien yang seharusnya sudah meninggal dalam jangka waktu tertentu, sering masih mencari kesempatan untuk hidup, dan akhirnya memang bisa bertahan. Keadaannya tetap sekarat, namun dia masih enggan mengambil langkah terakhir. Sebaliknya, para jururawat di rumah sakit yang bertugas menjaga pasien itu, selalu berharap pasien itu akan meninggal esok

harinya, dan mereka heran kalau ternyata dia masih hidup, begitu pikir Miss Marple, berdasarkan pengalamannya. Tapi bila dokter datang, dan mereka menyatakan rasa herannya karena pasiennya belum meninggal, maka pada waktu akan keluar, dokter itu berkata tanpa didengar si pasien, "Dia masih ingin mengulur waktu beberapa minggu lagi. Aku tak heran." Bagus juga dokter optimis begitu, pikir jururawat itu, tapi dokter itu pasti keliru. Tapi yang lebih sering dokter tak keliru. Dia tahu bahwa manusia masih suka dan masih ingin hidup, meskipun dia kesakitan, tak berdaya, lumpuh, dan tak berbahagia sekalipun. Mereka minum pil yang diberikan dokter, untuk membantu mereka melewatkan malam itu. Tapi mereka tak ingin minum pil dari dokter itu, lebih banyak daripada yang diperlukan, supaya bisa melewati ambang ke suatu dunia yang belum diketahui keadaannya!

Mr. Rafiel. Tentang pria itulah Miss Marple berpikir, sambil melamun memandangi kebun. Mr. Rafiel? Kini dia merasa bahwa dia makin mengerti tentang tugas yang diberikan padanya, dan proyek yang harus diselesaikannya. Mr. Rafiel memang pandai membuat rencana-rencana. Sama dengan caranya merencanakan perjanjian-perjanjian, dan pengambilalihan perusahaan. Kata Cherry, pelayannya, Mr. Rafiel punya masalah. Soalnya, bila Cherry punya masalah, dia pasti datang dan membicarakannya dengan Miss Marple.

Ini pasti sebuah masalah yang tak dapat diselesaikan oleh Mr. Rafiel sendiri. Dan dia pasti jengkel sekali,

pikir Miss Marple, karena biasanya dia bisa menangani sendiri masalah apa pun juga. Dan dia selalu bertekad untuk menyelesaikannya. Tapi dia tak bisa bangun lagi, dan dia sedang menantikan ajalnya. Dia masih bisa mengatur urusan-urusan keuangannya, berhubungan dengan para pengacaranya, dengan para pegawainya, dan dengan sahabat-sahabat serta sanak-saudaranya, tapi ada sesuatu atau seseorang yang belum diurusnya. Suatu masalah yang belum dipecahkannya, suatu persoalan yang masih ingin dia selesaikan, suatu proyek yang masih ingin dilaksanakannya. Dan agaknya hal itu tak bisa diselesaikan hanya dengan bantuan keuangan, atau dengan perjanjian-perjanjian perusahaan atau dengan jasa seorang pengacara.

"Jadi dia lalu teringat padaku," kata Miss Marple pada dirinya sendiri.

Hal itu masih membuatnya terheran-heran. Ya, sangat heran. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi sekarang, isi suratnya ternyata cukup jelas. Mr. Rafiel ingat bahwa Miss Marple punya kemampuan tertentu untuk melakukan sesuatu. Jadi hal ini pasti ada hubungannya dengan sesuatu yang bersifat kejahatan atau dipengaruhi oleh kejahatan, pikirnya. Satu-satunya hal lain yang diketahui Mr. Rafiel tentang Miss Marple adalah kecintaannya pada kebun-kebun. Tapi rasanya tak mungkin suatu masalah tentang kebun yang dimintanya untuk diselesaikan. Yang jelas, dia mungkin teringat pada Miss Marple dalam hubungan dengan suatu kejahatan—suatu kejahatan di Kepulauan Bahama, dan kejahatan-kejahatan di tempat tinggalnya sendiri atau sekitarnya.

Suatu kejahatan—di mana?

Mr. Rafiel telah membuat rencana-rencana. Pertama-tama, rencana-rencana dengan para pengacaranya. Mereka telah menjalankan tugas mereka. Mereka telah menyampaikan surat Mr. Rafiel padanya, pada saat yang tepat. Surat itu sudah pula dipertimbangkannya dan dipikirkannya dengan baik, pikirnya. Sebenarnya, memang akan lebih sederhana bila dituliskannya saja dengan jelas apa yang diingininya dari Miss Marple, dan mengapa dia ingin Miss Marple yang melakukannya. Miss Marple agak heran juga mengapa sebelum Mr. Rafiel meninggal, dia tidak menyuruhnya datang—misalnya dengan mengatakan bahwa keadaan mendesak dan memberikan alasan bahwa dia sedang menantikan ajalnya, dan kemudian menggertak terus sampai Miss Marple mau mengabulkan permintaannya. Tapi memang bukan begitu cara Mr. Rafiel, pikirnya. Dia bisa dan suka menggertak orang. Tapi dalam persoalan ini dia tak bisa menggertak, tapi dia juga tak mau meminta padanya, apalagi memohon untuk membantunya, atau mendesaknya untuk memperbaiki sesuatu yang salah. Tidak. Itu bukan pula cara Mr. Rafiel. Dia pasti ingin berbuat seperti yang telah dilakukannya selama hidupnya, yaitu membayar untuk segala sesuatu yang diingininya. Dia ingin membayar Miss Marple, dan dia ingin menarik minat Miss Marple supaya suka melakukan sesuatu. Bayaran itu ditawarkannya untuk menggugah minat Miss Marple, bukan untuk merayunya. Tawaran itu memang untuk menimbulkan minatnya. Menurut dia, Mr. Rafiel tidak berkata pada dirinya sendiri, "Tawar-

kan uang cukup banyak, maka dia pasti akan menyambarnya," karena Mr. Rafiel tahu bahwa jumlah uang itu memang menarik, tapi Miss Marple tidak terlalu membutuhkan uang. Miss Marple masih punya seorang keponakan yang baik, yang kapan saja dia membutuhkan uang—entah untuk perbaikan rumah, entah untuk berobat pada seorang spesialis, atau untuk perawatan khusus—pasti mau memberinya uang. Ya, Raymond, keponakannya yang baik dan penuh perhatian. Tidak, bukan untuk itu uang tersebut. Jumlah uangnya harus mendebarkan. Jumlah uang itu harus demikian besarnya, hingga orang tidak akan mungkin bisa mendapatkannya dengan cara lain, selain dengan cara untung-untungan, seperti memenangkan undian umpamanya.

Tapi, pikir Miss Marple, dia akan membutuhkan nasib baik dan kerja keras, dia akan harus banyak berpikir dan menimbang, lalu apa yang akan dilakukannya bahkan mungkin mengundang banyak bahaya. Tapi dia harus mencari sendiri apa yang harus dikerjakannya, Mr. Rafiel tak mau mengatakannya, mungkin karena dia tak mau memengaruhinya. Memang sulit untuk mengatakan sesuatu pada seseorang, tanpa menyelipkan pandangan kita sendiri, meskipun tanpa sengaja. Mungkin pula Mr. Rafiel berpendapat bahwa pandangannya sendiri mungkin salah. Memang tak biasanya dia berpikir begitu, tapi kemungkinannya tetap ada. Mungkin dia berpikir bahwa pertimbangannya tidak lagi sebaik biasanya, gara-gara sakitnya. Oleh karenanya, dia, Miss Marple, orang yang dipercayainya dan orang yang diupahnya, harus menduga-

duga sendiri dan membuat kesimpulan sendiri. Nah, kini sudah tiba saatnya dia mengambil beberapa kesimpulan. Dengan perkataan lain, dia harus kembali pada pertanyaan, *Urusan apa sebenarnya ini*?

Dia telah diberi petunjuk. Jadi dia akan mulai dari situ saja. Dia telah diberi petunjuk oleh seseorang yang sudah meninggal. Dia telah diberi petunjuk untuk pergi dari St. Mary Mead. Oleh karenanya, tugas itu, apa pun bentuknya, tak bisa dilakukan dari sana. Itu bukan masalah tetangga sebelah rumah, bukan pula masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan mempelajari guntingan-guntingan surat kabar saja, atau hanya dengan bertanya-tanya saja, soalnya kita tak tahu apa yang harus ditanyakan. Dia telah dituntun, mula-mula untuk pergi ke kantor pengacara, lalu membaca surat—dua pucuk surat—di rumahnya sendiri, kemudian disuruh mengikuti sebuah tur yang menyenangkan dan diselenggarakan dengan baik, mengunjungi beberapa rumah dan kebun Inggris yang termasyhur. Dari situ dia akhirnya sampai di batu loncatan yang kedua—yaitu rumah tempatnya berada kini. The Old Manor House, Jocelyn St. Mary, yang didiami oleh Miss Clotilde Bradbury-Scott, Mrs. Glynne, dan Miss Anthea Bradbury-Scott. Mr. Rafiel telah mengaturnya—mengatur semuanya itu—beberapa minggu sebelum dia meninggal. Mungkin itu merupakan langkah berikutnya yang telah dilakukannya, setelah dia memberikan instruksi pada pengacaranya, dan setelah memesankan tempat baginya pada tur itu atas namanya. Jadi dia berada dalam rumah ini adalah berdasarkan rencana. Mungkin hanya untuk

dua malam, mungkin lebih lama. Mungkin ada beberapa hal yang telah diatur yang akan membuatnya terpaksa menginap di situ lebih lama atau dia akan diminta untuk tinggal lebih lama di situ. Dia baru sadar di mana dia sedang berdiri sekarang.

Mrs. Glynne, dan kedua saudaranya. Pasti mereka punya hubungan dengan atau terlibat dalam urusan ini. Dia harus mencari tahu bagaimana bentuk hubungan itu. Waktunya singkat. Itulah satu-satunya kesulitannya. Sesaat pun Miss Marple tak ragu bahwa dia akan mampu menemukannya. Dia adalah seorang wanita tua yang suka mengobrol, yang nampak lembut, yang akan dimaklumi orang bila dia banyak bicara dan suka bertanya. Dilihat sepintas, pertanyaan-pertanyaannya seolah-olah hanya bersifat gunjingan saja. Dia akan bercerita tentang masa kecilnya, dan akibatnya tentu salah seorang dari kakak-beradik itu akan bercerita pula tentang masa kecil mereka. Dia akan berkisah tentang makanan yang telah dimakannya, pelayan-pelayan yang telah bekerja padanya, saudara-saudara sepupu dan sanak-saudaranya, tentang perjalanannya, tentang pernikahan, kelahiran, dan—ya—juga tentang kematian. Dia tak boleh memperlihatkan perhatian khusus dalam matanya, bila mendengar tentang suatu kematian. Dia merasa yakin bahwa dia akan bisa memberikan reaksi yang otomatis sifatnya, seperti, "Aduh, menyedihkan sekali!" Kemudian dia harus mencari hubungan kekeluargaannya, insiden-insiden, riwayat hidup, dan berusaha mengorek kalau-kalau ada insiden tertentu. Mungkin suatu insiden di daerah sekitar tempat ini, yang tidak ber-

hubungan langsung dengan ketiga orang ini. Sesuatu yang mungkin mereka ketahui, atau yang bisa mereka bicarakan dengan yakin. Pokoknya, *pasti ada sesuatu di tempat ini,* suatu. petunjuk atau suatu kunci yang penting. Dua hari dari saat ini dia harus bergabung lagi dengan rombongan dan melanjutkan perjalanan. Pikirannya beralih dari rumah itu ke bus yang mereka tumpangi dan para penumpangnya. Mungkin apa yang sedang dicarinya ada di dalam bus itu, dan akan ada di sana bila dia mengikuti perjalanan itu lagi. Ada seseorang, atau beberapa orang, ada yang tak bersalah, ada yang terlibat, atau ada kisah yang sudah lama dilupakan. Dia mengerutkan alisnya, mencoba mengingat sesuatu—sesuatu yang terkilas dalam pikirannya, yang membuatnya berpikir: Aku benar-benar yakin—tapi apa yang diyakininya itu?

Pikirannya kembali pada ketiga kakak-beradik itu. Dia tak boleh terlalu berlama-lama di atas ini. Dia harus mengeluarkan beberapa keperluan sehari-hari yang sederhana untuk dua malam dari kopernya, baju untuk dipakainya malam ini, pakaian tidur, dan tas spons. Setelah itu dia harus turun dan menemui nyonya-nyonya rumahnya, dan mengobrol dengan santai. Ada satu hal yang harus dipastikannya. Apakah ketiga kakak-beradik itu akan menjadi sekutunya ataukah mereka itu musuhnya? Mereka bisa digolongkan pada salah satu golongan itu. Dia harus memikirkan hal itu dengan cermat.

Pintu diketuk orang, lalu Mrs. Glynne masuk.

”Saya harap Anda akan betah di sini. Bisakah saya membantu Anda membongkar koper Anda itu? Kami

punya seorang pembantu yang baik, si Janet, tapi dia hanya bekerja di pagi hari. Kalau dia ada, dia bisa membantu Anda dalam hal apa saja."

"Oh, terima kasih, tak usah," kata Miss Marple. "Saya hanya mengeluarkan beberapa keperluan."

"Saya pikir sebaiknya saya menunjukkan jalan turun lagi. Soalnya rumah ini agak membingungkan. Tangganya pun ada dua buah. Jadi akan menyulitkan tamu. Orang kadang-kadang tersesat."

"Oh, Anda baik sekali," kata Miss Marple.

"Kalau begitu, mari kita turun, dan minum *sherry* dulu sebelum makan siang."

Miss Marple menerima ajakan itu dengan rasa terima kasih, dan mengikuti penunjuk jalannya menuruni tangga. Menurut penglihatannya, Mrs. Glynne jauh lebih muda daripada dirinya sendiri. Mungkin lima puluh tahun umurnya. Tak mungkin banyak lebihnya. Miss Marple menuruni tangga dengan hati-hati sekali, lutut kirinya selalu agak gemetar. Untunglah di salah satu sisi tangga ada pagarnya. Tangganya bagus, dan kesan itu dikatakannya.

"Rumah ini bagus sekali," katanya. "Saya rasa ini dibangun pada tahun seribu tujuh ratusan. Benarkah itu?"

"Tepatnya seribu tujuh ratus delapan puluh," kata Mrs. Glynne.

Dia kelihatan senang mendengar pujian Miss Marple. Dia mendahului Miss Marple berjalan menuju ke ruang tamu utama, sebuah ruangan besar yang anggun. Ada satu-dua perabot yang masih bagus. Sebuah meja tulis bergaya Zaman Queen Anne dan

sebuah meja berbentuk kerang, bergaya Zaman William and Mary. Ada pula beberapa bangku dan lemari kecil yang tak praktis—khas perabotan Zaman Victoria. Gorden-gordennya yang terbuat dari kain cita sudah pudar dan berlubang-lubang. Permadaninya, menurut Miss Marple, buatan Irlandia. Mungkin model Limerick Aubusson. Sofanya tak menarik, beludrunya sudah kusam. Kedua orang saudaranya sudah duduk di situ. Mereka bangkit waktu Miss Marple masuk, dan mendekatinya. Yang seorang menuntunnya ke sebuah kursi, dan yang seorang lagi membawakannya segelas *sherry*.

"Apakah Anda lebih suka duduk di kursi yang agak tinggi? Banyak orang yang suka."

"Ya, terima kasih," kata Miss Marple. "Lebih enak, mengingat punggung saya ini."

Rupanya mereka itu tahu tentang kesulitan-kesulitan punggung. Yang tertua adalah seorang wanita bertubuh tinggi, cukup cantik, berkulit gelap dan berambut hitam dikonde. Yang seorang lagi kelihatannya jauh lebih muda. Dia kurus, rambutnya yang semula pirang, kini berwarna abu-abu dan terjurai tak rapi sampai ke bahunya, hingga memberi kesan seperti hantu. Dia akan berhasil bila diberi peran sebagai Ophelia—salah seorang tokoh dalam drama Shakespeare—yang sudah matang, pikir Miss Marple.

Clotilde, pikir Miss Marple, sama sekali tak mirip Ophelia, tapi dia akan cocok sekali jika memerankan Clytemnestra—istri Raja Yunani dalam Perang Troya—yang mungkin tega menikam suaminya yang sedang mandi—menikamnya dengan perasaan puas

dan senang. Tapi karena dia tak pernah memiliki suami, maka penyelesaian itu tak tepat. Miss Marple tak bisa membayangkan dia membunuh seseorang kecuali suaminya sendiri—padahal orang yang bisa memerankan Agamemnon—raja Yunani itu—tak ada di rumah ini.

Clotilde Bradbury-Scott, Anthea Bradbury-Scott, Lavinia Glynne. Clotilde cukup cantik, Lavinia biasa-biasa saja tapi enak dipandang, sedang Anthea, salah satu kelopak matanya kadang-kadang berkedip-kedip. Matanya besar berwarna abu-abu dan caranya memandang aneh. Mula-mula dia melihat ke sekelilingnya, lalu ke kanan dan ke kiri, dan tiba-tiba dengan cara yang aneh dia menoleh ke belakangnya. Sikapnya, seolah-olah dia merasa seseorang memandanginya terus. Aneh, pikir Miss Marple. Dia jadi ingin tahu lebih banyak tentang Anthea.

Mereka duduk lalu mulai bercakap-cakap. Mrs. Glynne meninggalkan kamar sebentar, agaknya ke dapur. Rupanya dialah pengurus rumah tangga yang aktif di antara mereka bertiga. Percakapan berlanjut dengan wajar. Clotilde menjelaskan bahwa rumah mereka itu adalah rumah keluarga. Rumah itu semula dimiliki oleh paman orangtuanya, lalu diwariskan pada pamannya, dan setelah pamannya itu meninggal, diwariskan pada mereka bertiga.

"Soalnya paman hanya punya seorang anak laki-laki," jelas Miss Bradbury-Scott, "dan pemuda itu tewas dalam peperangan. Kami merupakan anggota keluarga yang terakhir, kecuali beberapa orang sepupu jauh."

"Rumah ini bagus tata ruangnya," kata Miss Marple.

"Mrs. Glynne menceritakan bahwa rumah ini dibangun pada tahun seribu tujuh ratus delapan puluh."

"Ya, kira-kira begitulah. Hanya, kami akan lebih senang kalau rumah ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu banyak liku-likunya."

"Perbaikannya juga tentu memerlukan banyak biaya sekarang," kata Miss Marple.

"Oh ya, memang," kata Clotilde mendesah. "Jadi dalam banyak hal kami terpaksa membiarkan banyak bagian sampai runtuh, umpamanya. Lalu ada pula rumah kaca untuk tanaman. Dulu rumah kaca itu bagus sekali."

"Di dalamnya ditanami anggur *muscat*," kata Anthea. "Dan di sepanjang dinding di bagian dalamnya ditumbuhi *cherry pie*. Sayang sekali semuanya itu tak ada lagi. Selama perang, kami tak bisa mendapatkan tukang kebun. Tukang kebun kami waktu itu masih muda, jadi dia mendapat panggilan untuk pergi ke medan perang. Kami tidak menyesali hal itu, tapi kami tak bisa memperbaiki semuanya, dan seluruh rumah kaca itu pun rusak."

"Rumah pengawetan kecil di dekat rumah pun senasib."

Kedua orang bersaudara itu mendesah dengan kesedihan orang yang melihat waktu berlalu dan berubah—menjadi keadaan yang memburuk.

Rumah ini diliputi kesedihan, pikir Miss Marple. Dan kesedihan itu tak dapat dihilangkan atau dibuang, karena telah meresap terlalu dalam. Kesedihan itu telah terpendam dan menyatu dengan...

Tiba-tiba Miss Marple bergidik.

SEMBILAN

Polygonum Baldschuanicum

HIDANGAN makan siang bergaya lama. Daging kambing, kentang rebus, disusul oleh kue tart buah *plum* dengan krim seteko kecil, dan kue-kue kecil yang tak menarik.

Pada dinding-dinding kamar makan itu tergantung beberapa lukisan, lukisan-lukisan keluarga. Miss Marple menilainya sebagai lukisan gaya Victoria biasa, tak ada yang istimewa. Bufetnya besar, berat dan bagus, terbuat dari kayu *mahogany* yang berwarna plum. Gorden-gordennya dari bahan *damask* yang berwarna merah tua, dan meja makannya yang juga terbuat dari kayu *mahogany*, demikian besarnya hingga cukup untuk sepuluh orang.

Miss Marple mengobrol tentang kejadian-kejadian dalam tur yang sedang diikutinya. Tapi karena tur itu

baru berlangsung tiga hari, maka tak begitu banyak yang dapat diceritakannya.

”Mr. Rafiel itu pasti teman lama Anda, ya?” tanya Miss Bradbury-Scott yang tertua.

”Tidak juga,” kata Miss Marple. ”Saya pertama kali bertemu dengan dia waktu saya mengikuti suatu pelayaran ke Kepulauan Bahama. Dia pergi ke sana untuk memulihkan kesehatannya.”

”Ya, sudah bertahun-tahun dia lumpuh,” kata Anthea.

”Kasihan sekali,” kata Miss Marple. ”Dan menyedihkan. Tapi saya sangat mengagumi ketabahannya. Kelihatannya dia bisa mengerjakan pekerjaan yang begitu banyak. Tahukah Anda, setiap hari dia mendiktekan surat pada sekretarisnya, dan tak sudah-sudahnya dia mengirim telegram. Agaknya dia sama sekali tak mau menyerah pada keadaannya yang cacat itu.”

”Oh, ya. Dia tidak akan menyerah,” kata Anthea.

”Sudah bertahun-tahun kami tak bertemu dengannya,” kata Mrs. Glynne. ”Soalnya dia sibuk sekali. Tapi dia selalu ingat pada kami pada Hari Natal.”

”Apakah Anda tinggal di London, Miss Marple?” tanya Anthea.

”Oh, tidak,” kata Miss Marple. ”Saya tinggal di desa. Sebuah desa yang kecil sekali, di pertengahan antara Loomouth dan Market Basing, kira-kira tiga puluh enam kilometer dari London. Dulu itu merupakan desa kuno yang indah sekali, tapi sekarang, seperti juga di mana-mana, tempat itu telah menjadi apa yang disebut daerah permukiman baru.” Katanya lagi, ”Saya rasa Mr. Rafiel tinggal di London, ya?

Begitulah yang saya lihat di hotel di St. Honore. Alamatnya yang tercantum dalam buku daftar tamu adalah suatu, tempat di Eaton Square, ataukah Belgrave Square?"

"Di Kent dia juga memiliki sebuah rumah peristirahatan," kata Clotilde. "Saya dengar, sekali-sekali dia mengadakan pesta kecil-kecilan di sana. Yang diundangnya kebanyakan teman usahanya, atau orang-orang dari luar negeri. Kami tak pernah mengunjunginya di sana. Dia sering mengajak kami makan di London, kalau kami sekali-sekali pergi ke sana dan bertemu dengannya."

"Baik sekali dia," kata Miss Marple, "telah menganjurkan pada Anda supaya Anda mengundang saya kemari dalam perjalanan tur ini. Sampai ke situ pikirannya. Tak disangka orang yang sesibuk dia, masih punya pikiran sebaik itu."

"Sebelum ini pun kami sudah biasa mengundang teman-temannya yang sedang mengikuti tur seperti ini. Pada umumnya tur-tur itu mengatur perjalanan-perjalanan ini dengan baik sekali. Padahal tidaklah mungkin memenuhi selera semua orang. Yang muda tentu ingin berjalan-jalan, pergi jauh-jauh, mendaki bukit-bukit untuk melihat pemandangan, dan macam-macamlah. Sedang yang tua-tua, yang sudah tak kuat lagi, lebih suka tinggal di hotel saja. Sayang hotel-hotel di sekitar tempat ini sama sekali tak mewah. Saya yakin perjalanan hari ini dan perjalanan ke St. Bonaventure besok, pasti akan sangat meletihkan Anda. Saya dengar, besok ada pula rencana kunjungan

ke sebuah pulau, naik kapal, padahal laut kadang-kadang ganas."

"Berjalan-jalan melihat-lihat rumah-rumah saja bisa sangat meletihkan," kata Mrs. Glynne.

"Oh ya, memang," kata Miss Marple. "Kita harus banyak berjalan, dan banyak pula berdiri. Kaki jadi letih karenanya. Saya rasa, sebenarnya saya tak usah lagi bepergian begini. Tapi saya tergoda sekali untuk melihat bangunan-bangunan indah, ruangan-ruangan yang bagus, juga perabotnya. Dan tentu juga lukisan-lukisan yang indah sekali."

"Dan kebun-kebunnya," kata Anthea. "Anda suka kebun, bukan?"

"Oh, ya," kata Miss Marple, "terutama kebun-kebun. Berdasarkan penjelasan dalam buku petunjuknya, saya ingin sekali melihat beberapa buah kebun yang katanya terpelihara dengan baik sekali—kebun yang mengelilingi rumah-rumah bersejarah yang masih harus kami kunjungi." Dia melihat ke sekeliling meja dengan wajah berseri.

Suasananya menyenangkan sekali, wajar-wajar saja. Namun, entah mengapa, dia merasa tegang—ada suatu perasaan bahwa ada yang tak wajar di sini. Tapi apa maksudnya dengan tak wajar? Percakapannya biasa-biasa saja, terutama terdiri dari basa-basi. Dia sendiri hanya mengucapkan kata-kata biasa, demikian pula ketiga kakak-beradik itu.

Tiga Wanita Kakak-beradik. Sekali lagi dia memikirkan istilah itu. Mengapa sesuatu yang dibayangkan dengan angka tiga selalu memberikan kesan seram?

Tiga kakak-beradik. Tiga Penyihir dalam kisah

Macbeth. Yah, kita memang tak bisa membandingkan tiga kakak-beradik ini dengan tiga penyihir itu. Meskipun jauh di balik pikirannya, Miss Marple selalu berpendapat bahwa para produser teater telah membuat kekeliruan waktu memprodusir tiga ahli sihir. Salah satu hasil karya itu, yang pernah disaksikannya, bahkan tak masuk akal. Penyihir-penyihirnya kelihatan seperti makhluk-makhluk pantomim, memakai sayap yang berkepak dan topi kerucut yang tinggi dan kelihatan lucu. Mereka menari-nari atau merangkak kian-kemari. Miss Marple ingat, waktu itu dia berkata pada keponakannya yang telah membelikannya karcis untuk menonton drama Shakespeare itu, "Raymond, seandainya *aku* yang memprodusir drama yang bagus ini, maka aku akan menampilkan ketiga penyihir itu dengan cara yang *lain sama sekali.* Akan kutampilkan, mereka bertiga sebagai tiga orang wanita tua normal yang biasa-biasa saja. Tiga orang wanita tua Skotlandia. Mereka tidak akan menari atau merangkak. Mereka hanya akan saling memandang dengan pandangan licik, dan kita akan merasakan semacam ancaman di balik perbuatan mereka itu."

Miss Marple memasukkan potongan terakhir kue *tart plum* ke dalam mulutnya, dan melihat ke arah Anthea di seberang meja. Anthea hanya wanita biasa yang tak rapi, yang memandang dengan pandangan kosong dan agak kacau. Mengapa dia merasa bahwa Anthea menyeramkan?

"Aku mulai berangan-angan," kata Miss Marple dalam hatinya, "aku tak boleh begitu." Setelah makan siang, dia diajak berjalan-jalan mengelilingi kebun.

Anthea yang ditugaskan untuk menemaninya. Menurut Miss Marple perjalanan itu agak menyedihkan. Di sini dulu terdapat sebuah kebun yang pernah terpelihara dengan baik, meskipun kebunnya sendiri sama sekali tak menonjol dan tidak terlalu istimewa. Kebun itu punya unsur-unsur kebun Victoria biasa. Ada sekumpulan semak, sekelompok pohon salam yang daunnya berbintik-bintik. Pasti di sini dulu terdapat halaman berumput dan jalan setapak yang terpelihara baik, sebuah kebun bumbu dapur yang luasnya kira-kira enam ratus meter persegi. Kebun itu sebenarnya terlalu luas untuk tiga kakak-beradik yang tinggal di situ. Sebagian kebun itu tak ditanami dan dibiarkan ditumbuhi semak-semak. Kebanyakan bedeng-bedeng bunga telah ditumbuhi murbei tanah. Dengan sekuat tenaga, Miss Marple menahan dirinya untuk tidak mencabut rumput liar yang lebih banyak tumbuh di situ.

Rambut Miss Anthea yang panjang berkibar-kibar ditiup angin. Kadang-kadang sebuah jepit rambutnya terlepas dan jatuh ke jalan atau ke rumput. Cara bicaranya agak tersentak-sentak.

”Saya yakin Anda pasti memiliki kebun yang bagus,” katanya.

”Ah, kebun saya kecil sekali,” sahut Miss Marple.

Mereka telah tiba di jalan setapak berumput, dan beristirahat di dekat sebuah gundukan yang berbatasan dengan tembok di sudut kebun.

”Di sinilah dulu rumah kaca kami,” kata Miss Anthea dengan sedih.

”Oh, ya, yang pernah ditanami anggur itu?”

”Kami menanam tiga jenis,” kata Anthea. ”Ada anggur hitam hamburg, ada pula anggur putih yang kecil-kecil dan manis sekali. Dan jenis yang ketiga adalah jenis muscat yang cantik itu.”

”Kata Anda, ada pula jenis *heliotrope*.”

”*Cherry* pie,” kata Anthea.

”Oh, ya, *cherry pie*. Baunya harum sekali. Apakah tempat ini pernah mengalami pemboman? Apakah—eh—rumah kaca Anda itu rusak karena bom?”

”Oh, tidak, kami tak pernah mengalami pemboman. Daerah di sekitar ini bebas dari pemboman. Rumah itu ambruk, karena memang sudah tua dan rapuh. Waktu itu kami belum begitu lama di sini, dan kami tak punya uang untuk memperbaikinya atau membangunnya lagi. Tapi sebenarnya kami memang tak perlu membangunnya, karena kami pasti tidak akan mampu memeliharanya. Saya rasa kami pun akan membiarkannya runtuh lagi. Apalah daya kami. Dan sekarang, lihatlah, sudah ditutupi rumput liar seluruhnya.”

”Oh, yang itukah? Yang seluruhnya ditumbuhi oleh—apa namanya tanaman rambat yang sedang berbunga itu?”.

”Ya. Itu bunga biasa saja,” kata Anthea. ”Apa ya namanya? Huruf awalnya P,” katanya ragu-ragu. ”Poly anu, begitu.”

”Oh, ya. Saya rasa saya tahu namanya. *Polygonum Baldschuanicum*. Tanaman itu cepat sekali tumbuhnya, bukan? Juga amat berguna, terutama kalau kita ingin menyembunyikan bangunan yang sudah runtuh atau sesuatu yang jelek.”

Gundukan yang terdapat di hadapannya itu memang tertutup rapat oleh tanaman berdaun hijau lebat, dan berbunga putih. Miss Marple tahu persis bahwa tanaman itu merupakan ancaman bagi segala macam tanaman lain yang ingin tumbuh. Polygonum itu tumbuh menutupi segalanya, dan bisa menutupinya dalam waktu yang singkat sekali.

"Rumah kaca itu pasti cukup besar, ya?" katanya.

"Oh, ya—kami dulu juga menanam buah persik di situ—juga *nectarine*." Anthea kelihatan sedih.

"Tapi sekarang pun kelihatannya bagus sekali," kata Miss Marple dengan nada menghibur. "Bunganya kecil-kecil, putih. Cantik sekali, ya?"

"Kalau kita membelok ke kiri, di sana ada pohon magnolia yang bagus," kata Anthea. "Kalau saya tak salah, di sini dulu ada sebuah pembatas yang bagus—sederet pagar hidup. Tapi itu pun kami tak bisa merawatnya. Sulit sekali. Segala-galanya sulit sekali. Tak ada lagi yang seperti dulu—semuanya rusak—di mana-mana rusak."

Cepat-cepat dia berjalan mendahului di jalan setapak, membelok di tikungan di sepanjang tembok. Langkahnya makin cepat, hingga Miss Marple susah-payah menyesuaikan diri dengan dia. Miss Marple merasa seolah-olah nyonya rumahnya yang seorang ini dengan sengaja membawanya menjauhi gundukan yang ditutupi polygonum itu—seperti dibawa menjauhi suatu tempat jelek yang tak menyenangkan. Apakah dia merasa malu, karena kejayaan masa lalu sudah tak ada lagi bekasnya? Polygonum itu memang tumbuh subur sekali. Tanaman itu tidak pernah di-

gunting atau dirapikan. Sudut kebun di situ jadi seperti belantara yang berbunga.

Kelihatannya Anthea seolah-olah lari dari tempat itu, pikir Miss Marple, sambil menyusul nyonya rumahnya itu. Kemudian perhatiannya beralih ke sebuah kandang babi yang sudah ambruk. Bekas kandang itu dililiti sulur-sulur mawar.

”Ayah paman saya dulu memelihara babi,” jelas Anthea, ”tapi kita di zaman sekarang ini tak mungkin punya pikiran semacam itu, bukan? Saya rasa terlalu berisik, ya? Kami hanya membiarkan mawar jenis floribunda di dekat rumah tumbuh. Saya rasa bunga itu sangat berguna dalam kesulitan.”

”Ya, saya tahu,” kata Miss Marple.

Lalu disebutkannya beberapa macam bunga mawar yang terbaru. Nama-nama itu pasti tak dikenal oleh Miss Anthea, pikirnya.

”Apakah Anda sering bepergian mengikuti tur?”

Pertanyaan itu mendadak sekali.

”Maksud Anda tur-tur mengenai rumah-rumah dan kebun-kebun?”

”Ya. Ada orang yang setiap tahun mengikutinya.”

”Oh, saya tak mungkin berharap bisa berbuat begitu. Soalnya tur-tur begitu mahal. Seorang teman membiayai perjalanan ini sebagai hadiah ulang tahun saya yang akan datang. Dia baik sekali.”

”Oh, saya ingin tahu. Saya ingin tahu mengapa Anda datang. Maksud saya—perjalanan begini sangat meletihkan, bukan? Tapi, kalau Anda memang biasa pergi ke Kepulauan Bahama, dan tempat-tempat seperti itu...”

”Oh, pelayaran ke Kepulauan Bahama itu pun karena kebaikan hati seseorang. Waktu itu seorang keponakan saya yang berbaik hati. Baik sekali anak itu. Dia sangat memikirkan bibinya yang tua ini.”

”Oh ya, ya, saya mengerti.”

”Entah apa jadinya kita tanpa generasi muda,” kata Miss Marple. ”Mereka itu baik sekali, bukan?”

”Sa—saya rasa begitulah. Saya sungguh tak tahu. Soalnya saya—kami—tak punya sanak-saudara yang masih muda.”

”Apakah kakak Anda, Mrs. Glynne, punya anak? Dia tak pernah mengatakannya. Saya tak enak menanyakannya.”

”Tidak. Dia dan suaminya tak punya anak. Tapi itu malah lebih baik.”

”Apa maksudmu berkata begitu?” tanya Miss Marple dalam hati, sementara mereka berjalan pulang.

SEPULUH

"Oh, sayangku, betapa indahnya hari ini."

I

JAM setengah sembilan keesokan paginya, terdengar ketukan keras di pintu. Setelah Miss Marple menjawab 'masuk', pintu terbuka dan seorang wanita tua masuk sambil membawa sebuah nampan, di mana terdapat sebuah poci, sebuah cangkir, susu dalam sebuah karaf kecil, dan sepiring kecil roti.

"Silakan minum teh, Ma'am," katanya dengan ceria. "Hari yang cerah. Tampaknya gorden sudah Anda buka sendiri. Nyenyakkah tidur Anda semalam?"

"Nyenyak sekali," kata Miss Marple, sambil meletakkan buku kecil yang sedang dibacanya.

"Hari indah sekali. Orang-orang yang pergi ke Bonaventure Rocks pasti akan senang sekali. Tapi me-

mang lebih baik Anda tak pergi. Perjalanan ke sana sungguh menyiksa kaki."

"Saya memang senang sekali di sini," kata Miss Marple. "Miss Bradbury-Scott dan Mrs. Glynne baik sekali telah mengundang saya kemari."

"Ah, ini juga baik bagi mereka. Mereka akan sedikit terhibur ada teman di rumah. Kasihan, tempat ini sekarang menyedihkan sekali."

Gorden jendela dibukanya lebih lebar lagi, ditariknya sebuah kursi, lalu dituangnya seceret air panas ke dalam baskom porselen.

"Di lantai atas ada kamar mandi," katanya, "tapi kami pikir, bagi seseorang yang sudah berumur lebih baik dibawakan air panas kemari, supaya dia tak perlu menaiki tangga lagi."

"Anda baik sekali, Janet. Anda—pasti tahu betul seluk-beluk rumah ini, ya?"

"Saya bekerja di sini sejak saya masih gadis—waktu itu saya pelayan di sini. Mereka memiliki tiga orang pembantu—seorang juru masak, seorang pelayan, dan seorang pengurus ruang tamu—ada pula pembantu juru masak. Itu waktu Pak Kolonel masih hidup. Dia memelihara beberapa ekor kuda, jadi dia juga menggaji seorang pengurus kuda. Ah, kalau saya ingat masa itu. Tapi menyedihkan sekali, kalau diingat apa-apa yang telah terjadi. Waktu masih muda, Kolonel sudah ditinggal mati istrinya. Putranya tewas dalam peperangan, dan putri tunggalnya pergi untuk tinggal di bagian dunia yang lain, dan menikah dengan orang Selandia Baru. Lalu dia meninggal pada waktu melahirkan, dan bayinya juga meninggal. Tinggallah dia

di sini seorang diri, sedih dan kesepian. Rumah pun dibiarkannya tak terurus. Waktu dia meninggal, rumah ini diwariskannya pada keponakan-keponakannya, Miss Clotilde dan adik-adiknya. Miss Clotilde dan Miss Anthea tinggal di sini. Kemudian suami Miss Lavinia meninggal, dia lalu ikut saudara-saudaranya, tinggal di sini…," dia mendesah dan menggeleng. "Mereka tidak berbuat banyak untuk rumah ini—mereka tak mampu—dan mereka pun menelantarkan kebun begitu saja..."

"Sayang sekali semuanya itu," kata Miss Marple.

"Mereka semua baik-baik. Miss Anthea agak kurang waras, tapi Miss Clotilde pernah kuliah di universitas, dan dia cerdas sekali—dia menguasai tiga bahasa—sedang Mrs. Glynne adalah wanita yang baik sekali. Waktu dia baru datang, saya pikir keadaan akan membaik. Tapi kita kan tak pernah tahu bagaimana keadaan di masa depan, bukan? Kadang-kadang saya merasa rumah ini adalah rumah terkutuk."

Miss Marple memandanginya dengan ingin tahu.

"Silih berganti saja yang terjadi. Kecelakaan pesawat terbang yang mengerikan itu—di Spanyol terjadinya—dan seluruh penumpang tewas. Pesawat terbang memang merupakan alat angkutan yang tak beres—saya tidak akan mau naik pesawat terbang. Dua orang sahabat Miss Clotilde tewas, mereka itu suami-istri—untunglah putrinya yang masih bersekolah tak ikut, jadi dia selamat. Lalu Miss Clotilde membawa anak itu tinggal di sini, dan dia melakukan segalanya untuk anak itu. Anak itu dibawanya bepergian ke luar negeri—ke Italia dan Prancis. Pokoknya gadis itu di-

perlakukannya seperti anaknya sendiri. Anak itu ceria sekali—dan dia berpembawaan manis. Rasanya tak masuk akal dia akan mengalami nasib seburuk itu."

"Nasib buruk? Apa maksudmu? Apakah itu terjadi di sini?"

"Bukan, bukan di sini. Untunglah bukan di sini. Meskipun boleh pula dikatakan terjadi *di sini*. Karena di sinilah dia bertemu dengan laki-laki itu. Pemuda itu kebetulan sedang berada di daerah sekitar ini—dan majikan-majikan saya kenal dengan ayahnya. Orang itu kaya sekali. Jadi pemuda itu datang kemari mengunjungi majikan-majikan saya. Itulah awalnya..."

"Mereka jatuh cinta?"

"Ya, gadis itu langsung jatuh cinta pada anak muda itu. Dia memang pemuda yang menarik, cara bicaranya amat memikat, dan dia pandai bergaul. Tak disangka—sesaat pun kami tak menyangka..." Tiba-tiba dia berhenti.

"Jadi telah terjadi hubungan percintaan? Lalu ada sesuatu yang tak beres. Lalu gadis itu bunuh diri. Begitukah?"

"Bunuh diri?" Wanita tua itu menatap Miss Marple dengan mata terbelalak, seperti terkejut. "Siapa yang berkata *begitu* pada Anda? Itu suatu pembunuhan—jelas suatu pembunuhan. Dia dicekik dan kepalanya dihantam sampai hancur. Miss Clotilde dipanggil untuk mengenalinya—dan sejak itu dia berubah sekali. Orang menemukan mayatnya empat puluh lima kilometer dari sini—dalam semak-semak, dalam tambang yang tak terpakai lagi. Dan kata orang, itu

bukan pembunuhan yang pertama yang telah dilakukannya. Ada pula gadis-gadis lain. Enam bulan lamanya gadis itu hilang, dan polisi mencari ke mana-mana. Oh, dia benar-benar setan yang jahat—mungkin sudah jahat sejak lahirnya. Kata orang, zaman sekarang ada pula orang-orang yang tidak menyadari apa yang dilakukannya—katanya otaknya tak beres, jadi tak bisa dianggap bertanggung jawab atas perbuatannya. Dan orang sekarang bahkan tidak menggantung orang-orang seperti itu. Saya sama sekali tak percaya itu! Pembunuh tetap pembunuh! Saya tahu bahwa memang ada orang yang gila karena keturunan—seperti keluarga Derwent di Brassington, umpamanya—setiap keturunan yang kedua, selalu ada yang meninggal di rumah sakit jiwa. Lalu ada pula Mrs. Paulett yang tua itu—dia berkeliaran di jalan memakai, hiasan kepala dari berlian, dan berkata bahwa dia adalah Marie Antoinette. Akhirnya dia dimasukkan ke penjara. Tapi dia tidak mengganggu orang—dia hanya gila biasa saja. Tapi anak muda itu lain. Dia itu memang benar-benar setan!"

"Apa yang dilakukan orang terhadapnya?"

"Waktu itu hukuman gantung sudah dihapuskan—atau mungkin juga karena dia terlalu muda. Saya tak ingat lagi. Hakim memutuskan dia bersalah. Lalu dia dikirim ke Penjara Bostol atau Broadsand—entahlah—pokoknya namanya dimulai dengan huruf B."

"Siapa nama pemuda itu?"

"Michael—saya tak ingat nama keluarganya. Soalnya kejadian itu sudah sepuluh tahun yang lalu.

Namanya berbau Itali—seperti nama lukisan. Maksud saya, nama pelukisnya—Raffle, ya itulah namanya...”

”Michael Rafiel?”

”Benar! Ada desas-desus, karena ayahnya kaya sekali, dia lalu menebus anak itu keluar dari penjara. Tapi saya rasa itu hanya isapan jempol saja...”

Jadi rupanya bukan suatu peristiwa bunuh diri. Itu merupakan pembunuhan. Elizabeth Temple telah menyebutkan ”Cinta!” sebagai penyebab kematian gadis itu. Ada juga benarnya pernyataannya itu. Seorang gadis telah jatuh cinta pada seorang pembunuh—dan karena cintanya pada laki-laki itu, maka tanpa diduganya dia telah mengalami kematian yang mengerikan.

Miss Marple bergidik. Waktu dia berjalan di jalanan desa kemarin, dia melewati sebuah selebaran tempel yang berjudul: **EPSOM MENANGKAP PEMBUNUH, MAYAT GADIS KEDUA DITEMUKAN. REMAJA DIMINTA MEMBANTU POLISI**.

Jadi sejarah telah berulang. Suatu pola lama—suatu pola yang mengerikan. Dia lalu teringat beberapa baris, kalimat dari sebuah puisi yang sudah lama terlupakan:

Remaja bagai sekuntum mawar putih
pucat, namun penuh gairah,
Bagai desir air di lembah sunyi,
Bagai pangeran tampan dalam dongeng
yang membosankan,
Oh, tak ada yang seindah dan serapuh remaja,
Indah, namun rapuh bagai sekuntum mawar putih.

Siapa yang bisa melindungi remaja dari sakit dan

kematian—remaja yang tidak mampu dan tak pernah bisa melindungi dirinya sendiri? Apakah karena terlalu sedikit yang mereka ketahui? Ataukah karena mereka tahu terlalu banyak, lalu mengira bahwa mereka tahu segalanya?

II

Mungkin pagi itu Miss Marple turun agak terlalu awal daripada yang diharapkan. Hingga waktu dia tiba di lantai bawah, dia tak menemukan seorang pun di antara ketiga pemilik rumah itu. Dia lalu keluar melalui pintu depan, dan berjalan-jalan di kebun. Bukan karena dia suka berada di kebun itu, tapi dia punya perasaan samar-samar bahwa ada sesuatu di dalam kebun itu yang harus dilihatnya. Sesuatu yang akan bisa memberinya gagasan atau sebenarnya sudah memberikan gagasan padanya, hanya dia saja yang, terus terang, kurang cerdas, hingga tidak menyadari apa gagasan itu. Sesuatu yang harus diperhatikannya, sesuatu yang menyembunyikan arti tertentu.

Pada saat itu dia memang sedang tak ingin bertemu dengan salah seorang dari ketiga kakak-beradik itu. Dia ingin mengolah beberapa hal dalam otaknya—kenyataan-kenyataan baru yang diperolehnya melalui obrolan pagi dengan Janet tadi.

Pintu pagar samping terbuka. Dia keluar melalui pintu itu, ke jalan desa. Dia melewati sederetan toko kecil, dan berjalan terus ke arah sebuah menara yang tinggi menjulang, yang menandakan letak gereja dan

tanah pekuburan. Pintu pagar gereja didorongnya hingga terbuka, dan dia berjalan di antara batu-batu nisan. Beberapa di antaranya bertulisan tanggal yang sudah lama sekali. Yang berada di ujung tembok, agak baru. Lalu ada pula beberapa kuburan yang terletak di luar tembok, yang dikelilingi oleh tembok yang lain. Agaknya kuburan-kuburan yang lebih baru. Pada nisan-nisan yang lama, tak ada yang menarik. Beberapa nama tertentu tertulis pada beberapa buah nisan, seperti lazimnya di sebuah desa. Seperti ada beberapa buah yang bernama Prince—cikal-bakal desa itu—terkubur di sini. Ada Jasper Prince, Margery Prince, Edgar dan Walter Prince, dan Melanie Prince, meninggal umur empat tahun. Suatu rangkaian nama keluarga. Ada Hiram Broad, Ellen Jane Broad, Eliza Broad, meninggal umur sembilan puluh satu tahun.

Waktu dia berbalik dari nisan yang terakhir, dilihatnya seorang lelaki tua berjalan lambat-lambat, di antara nisan-nisan itu, sambil membersihkannya. Dia menyapa Miss Marple dengan mengucapkan selamat pagi.

"Selamat pagi," balas Miss Marple. "Hari yang menyenangkan sekali."

"Nanti pasti hujan," kata lelaki tua itu. Dia berbicara dengan penuh kepastian.

"Kelihatannya banyak sekali yang bernama Prince dan Broad yang terkubur di sini," kata Miss Marple.

"Oh ya, memang banyak yang bernama Prince di sini. Keluarga itu dulu memiliki tanah cukup banyak di sini. Yang bernama Broad juga banyak, bertahun-tahun yang lalu."

”Saya lihat ada juga anak yang terkubur di sini. Rasanya sedih melihat kuburan anak kecil.”

”Oh, itu si kecil Melanie. Kami memanggiinya Mellie. Ya, kematiannya menyedihkan sekali. Dia ditabrak mobil. Dia berlari ke jalan akan membeli permen di toko gula-gula. Sekarang banyak kejadian seperti itu, karena mobil-mobil berlari kencang.”

”Menyedihkan sekali kalau kita pikir betapa banyaknya kematian,” kata Miss Marple. ”Dan hal itu baru kita sadari bila kita melihat tulisan-tulisan pada batu-batu nisan di pekuburan. Kematian yang disebabkan oleh penyakit, usia lanjut, anak-anak yang ditabrak, bahkan kadang-kadang oleh hal-hal yang lebih mengerikan. Maksud saya, kejahatan. Seperti gadis-gadis yang terbunuh.”

”Oh, ya, banyak kejadian seperti itu. Menurut saya, mereka adalah gadis-gadis yang bodoh. Soalnya, sekarang ini ibu-ibu mereka tak sempat mengawasi mereka dengan baik—karena mereka harus bekerja di luar rumah.”

Miss Marple membenarkan kritiknya itu. Tapi dia tak ingin membuang-buang waktu membenarkan tentang kecenderungan zaman baru ini.

”Anda menginap di The Old Mannor House, bukan?” tanya lelaki tua itu. ”Saya lihat Anda datang naik bus yang membawa tur itu. Tapi Anda pasti terlalu letih. Memang kita yang sudah tua ini tak bisa lagi mengikuti segalanya.”

”Saya memang agak kecapekan,” Miss Marple mengaku, ”dan seorang sahabat saya yang baik hati, Mr. Rafiel, menulis surat pada sahabatnya di sini, dan

mereka mengundang saya untuk menginap di rumah mereka, beberapa malam."

Jelas bahwa nama Rafiel tak berarti apa-apa bagi lelaki tua penjaga kubur.

"Mrs. Glynne dan kedua orang saudaranya baik sekali," kata Miss Marple. "Apakah mereka sudah lama tinggal di sini?"

"Belum begitu lama. Mungkin dua puluh tahun. Rumah itu dulu milik Kolonel Bradbury-Scott. Dia meninggal dalam usia hampir tujuh puluh tahun."

"Apakah dia punya anak?"

"Seorang putranya tewas dalam peperangan. Itu sebabnya rumahnya diwariskannya pada keponakan-keponakannya. Tak ada orang lain yang bisa diberinya warisan ini."

Lalu dia kembali ke pekerjaannya, membersihkan kuburan-kuburan itu.

Miss Marple masuk ke gereja. Gereja itu pernah diperbaiki di Zaman Victoria, dan kaca jendelanya adalah kaca Victoria yang cerah. Dari masa lalu hanya tinggal dua buah barang kuningan dan beberapa buah *loh* batu tebal yang menghiasi dinding.

Miss Marple duduk di sebuah bangku yang tak nyaman, dan memikirkan beberapa hal.

Apakah dia berada di jalan yang benar. Ada beberapa hal yang berhubungan—tapi hubungannya sama sekali tak jelas.

Seorang gadis telah dibunuh (sebenarnya ada beberapa gadis yang mati terbunuh)—ada beberapa pemuda yang dicurigai (sekarang mereka disebut "remaja"), sudah ditahan polisi, untuk "membantu polisi dalam

penyelidikan". Itu merupakan pola biasa. Tapi ini merupakan suatu peristiwa yang sudah lama, yang telah terjadi sepuluh atau dua belas tahun yang lalu. Tak ada satu pun yang harus dicarinya—kini tak ada persoalan yang harus dipecahkannya. Ini sebuah tragedi yang sudah diberi label "Selesai".

Apa yang bisa dilakukannya? Apa gerangan yang diinginkan Mr.Rafiel, untuk dilakukannya?

Elizabeth Temple... Dia harus mencari Elizabeth Temple, dan memintanya untuk bercerita lebih banyak. Elizabeth telah bercerita tentang seorang gadis yang sudah bertunangan dan sudah akan menikah dengan Michael Rafiel. Tapi apakah itu memang benar? Agaknya orang-orang di The Old Manor House tak ada yang tahu tentang hal itu.

Suatu versi yang tak asing masuk ke dalam pikiran Miss Marple—suatu kisah yang cukup sering terjadi di desanya sendiri. Sebagaimana biasa, kisah itu diawali dengan, "Seorang pemuda bertemu dengan seorang gadis". Lalu berkembang dengan cara yang biasa...

"Lalu gadis itu mendapatkan dirinya hamil," kata Miss Marple pada dirinya sendiri, "lalu hal itu dikatakannya pada pemuda itu, dan memintanya untuk mengawininya. Tapi pemuda itu mungkin tak mau menikahinya—mungkin dia, memang tak pernah punya keinginan untuk menikahinya. Tapi dalam hal ini dia—mungkin mendapatkan kesulitan. Mungkin ayahnya tak mau tahu, sedang keluarga si gadis mendesaknya untuk 'mempertanggungjawabkan perbuatannya'. Padahal dia sekarang sudah bosan pada gadis

itu—dia sudah punya pacar lain. Maka dia pun mengambil langkah lain, langkah yang kejam—dicekiknya gadis itu, dihantamnya kepalanya sampai rusak sama sekali, supaya tak bisa dikenali. Itu memang sesuai dengan kebiasaannya—suatu kejahatan yang kejam dan kotor—dan perbuatan itu segera dilupakannya."

Miss Marple memandang ke sekeliling gereja di mana dia duduk. Kelihatannya damai sekali. Rasanya sulit membayangkan bahwa ada kejahatan. Mr. Rafiel telah mengatakan bahwa Miss Marple punya pandangan tajam mengenai kejahatan. Dia bangkit lalu keluar dari gereja, dan melihat ke sekeliling pekuburan itu lagi. Ketika berdiri di antara batu-batu nisan dengan tulisan-tulisan yang tak jelas lagi itu, dia tak bisa merasakan adanya kejahatan.

Apakah kejahatan yang telah dirasakannya kemarin di The Old Manor House itu? Apakah perasaan tertekan yang ingin ditutup-tutupi serta kesedihan yang dalam dan tanpa harapan itu merupakan bayangan suatu kejahatan? Anthea Bradbury-Scott sering menoleh ke belakangnya, seolah-olah ada sesuatu yang ditakutinya di sana—yang selalu berdiri di sana—di belakangnya.

Tiga kakak-beradik itu mengetahui sesuatu. Tapi apa yang mereka ketahui itu?

Elizabeth Temple, pikirnya lagi. Dibayangkannya Elizabeth Temple bersama orang-orang lain dalam rombongan tur itu, yang pada saat itu sedang menelusuri tebing-tebing pantai, kemudian mendaki jalan setapak yang curam, dan memandang ke laut lepas sambil berdiri di atas karang.

Besok, bila dia menggabungkan diri lagi dengan rombongan tur itu, dia akan meminta Elizabeth Temple untuk bercerita lebih banyak padanya.

Miss Marple melangkah kembali ke The Old Manor House. Dia berjalan agak lambat, karena kini dia sudah letih. Dia tak merasa bahwa pagi hari itu usahanya ada hasilnya. Hingga saat itu The Old Manor House tidak memberinya ide-ide yang jelas. Paling-paling kisah mengenai tragedi masa lalu yang telah diceritakan oleh Janet. Tapi itu memang biasa. Selalu ada saja tragedi masa lalu yang tersimpan dalam ingatan para pembantu rumah tangga. Bukan hanya itu, peristiwa-peristiwa bahagia seperti pesta pernikahan yang besar-besaran, hiburan-hiburan besar, suatu operasi bedah yang berhasil, atau kecelakaan-kecelakaan dari mana orang selamat secara ajaib.

Waktu dia mendekati pintu pagar, dilihatnya dua sosok wanita di sana. Salah seorang di antaranya memisahkan diri, lalu mendatanginya. Dia adalah Mrs. Glynne.

”Oh, di sini rupanya Anda,” katanya. ”Kami mencari-cari Anda. Saya pikir Anda pasti pergi berjalan-jalan. Saya harap Anda tidak terlalu meletihkan diri Anda sendiri. Kalau saja saya tahu Anda turun tadi, dan keluar, saya pasti akan menemani Anda untuk menunjukkan apa-apa yang pantas dilihat. Meskipun tak banyak.”

”Oh, saya hanya berkeliling-keliling saja,” kata Miss Marple. ”Saya pergi ke pekuburan dan ke gereja. Saya selalu menaruh minat pada gereja-gereja. Kadang-kadang terdapat tulisan-tulisan yang aneh pada batu

nisan. Saya mengumpulkan tulisan-tulisan seperti itu. Saya rasa gereja di sini diperbaiki pada Zaman Victoria, ya?"

"Ya, waktu itu orang memasang bangku-bangku jelek-jelek. Maksud saya, bangku-bangku itu terbuat dari kayu yang bermutu tinggi, kokoh dan sebagainya, tapi tak berselera seni."

"Mudah-mudahan saja mereka tidak mengambili barang-barang yang punya arti khusus."

"Tidak, saya rasa tidak. Gereja ini belum terlalu tua."

"Kelihatannya tidak terlalu banyak *loh*, atau barang-barang dari kuningan, atau barang-barang sejenis itu," kata Miss Marple membenarkannya.

"Agaknya Anda berminat sekali pada arsitektur gereja, ya?"

"Ah, saya tidak mempelajarinya secara khusus. Soalnya di desa saya, di St. Mary Mead, segala-galanya berkisar di sekitar gereja. Maksud saya, waktu saya masih muda. Sekarang tentu hal itu sudah berubah. Apakah Anda dibesarkan di daerah ini?"

"Sebenarnya tidak. Kami tinggal tidak terlalu jauh, kira-kira empat puluh lima kilometer dari sini. Di Little Herdsley. Ayah kami pensiunan tentara—seorang mayor dalam pasukan artileri. Tapi kami sering kemari, mengunjungi Paman—bahkan juga mengunjungi Kakek—ayah Paman. Dalam tahun-tahun terakhir, saya tak sering kemari. Kakak dan adik saya pindah kemari setelah Paman meninggal. Sedang saya waktu itu masih berada di luar negeri bersama suami saya. Baru-kira-kira empat atau lima tahun yang lalu dia meninggal."

”Oh, begitu.”

”Kakak dan adik saya ingin sekali saya tinggal bersama mereka di sini, dan saya rasa agaknya memang itulah yang terbaik. Kami tinggal di India selama beberapa tahun. Suami saya meninggal waktu bertugas di sana. Sekarang ini sukar untuk menentukan akan menetap di mana.”

”Ya, memang. Saya mengerti. Tapi saya rasa Anda pasti merasa kerasan di sini, karena keluarga Anda lama tinggal di sini.”

”Ya. Ya, kita memang bisa merasa begitu. Saya memang selalu berhubungan dengan kakak dan adik saya, dan sering mengunjungi mereka. Tapi kenyataan tidak selalu sama dengan yang kita bayangkan. Saya telah membeli pondok kecil dekat London, dekat Hampton Court, di mana saya sering menghabiskan waktu saya. Kadang-kadang saya bekerja untuk kegiatan amal di London.”

”Jadi Anda cukup sibuk. Anda bijak sekali.”

”Akhir-akhir ini saya merasa bahwa saya harus lebih banyak tinggal di sini. Saya agak kuatir memikirkan keadaan kakak dan adik saya.”

”Apakah hal itu karena kesehatan mereka?” tanya Miss Marple. ”Kita memang agak kuatir sekarang, terutama karena tak ada orang yang benar-benar mampu merawat orang-orang yang telah uzur atau menderita sakit tertentu. Banyak sekali yang menderita rematik dan sakit tulang. Kita selalu takut kalau-kalau mereka terpeleset di kamar mandi atau terjatuh waktu menuruni tangga, umpamanya.”

”Clotilde selalu sehat dan kuat,” kata Mrs. Glynne.

”Tapi saya kadang-kadang kuatir akan keadaan Anthea. Dia sering linglung—kadang-kadang bahkan linglung sekali. Dan kadang-kadang dia berkeliaran tanpa tahu di mana dia berada.”

”Ya, memang menyedihkan kalau orang banyak pikiran. Banyak sekali yang harus dipikirkan orang sekarang ini.”

”Saya rasa tak banyak yang harus dipikirkan Anthea.”

”Mungkin dia memikirkan pajak penghasilan, atau keadaan keuangan Anda sekalian,” kata Miss Marple.

”Tidak, tidak juga—oh, ya, dia memang sedih memikirkan kebun. Dia selalu mengenang kebun dalam keadaannya yang dulu. Dan dia ingin sekali mengeluarkan uang untuk—untuk membereskan kebun. Clotilde terpaksa harus berkali-kali mengatakan padanya bahwa kami sekarang tak mampu lagi untuk itu. Tapi dia terus-menerus berbicara tentang rumah kaca, dan pohon persik yang dulu pernah ada di sana. Juga anggur dan sebagainya.”

”Dan cherry pie yang merambat menutupi dinding?” tanya Miss Marple yang teringat akan cerita Anthea.

”Bukan main, Anda ingat rupanya. Ya, ya, itulah salah satu yang mudah diingat. Wangi bunga heliotrope yang lembut. Dan namanya pun bagus, cherry pie. Kita mudah mengingatnya. Juga anggur. Anggur kecil-kecil dan manis, yang cepat berbuah. Tapi kita tak boleh terlalu banyak mengingat-ingat masa lalu.”

”Dan dia juga selalu ingat akan pagar hidup, bukan?” kata Miss Marple.

”Ya. Ya, Anthea ingin punya pagar hidup yang ter-

pelihara dengan baik. Hal itu tak ada gunanya sekarang. Sudah untung kalau kita bisa memanggil seorang penduduk setempat untuk memotong rumput di halaman, dua minggu sekali. Setiap tahun kita terpaksa mencari tukang kebun baru. Lalu Anthea minta supaya ditanamkan rumput *pampas* lagi. Dan bunga-bunga berwarna putih di sepanjang pagar pembatas. Dia ingat semuanya itu, dan sering berbicara tentang itu."

"Tentu sulit sekali bagi Anda, ya?"

"Ya, tentu. Pertengkaran tak menolong. Sedang Clotilde keras sekali. Dia menolak dengan tegas, dan berkata bahwa dia tak mau lagi mendengar tentang itu."

"Memang sulit menghadapi hal-hal seperti itu," kata Miss Marple. "Apakah kita harus bersikap tegas, berwibawa, atau bahkan, yah—agak *kejam*. Ataukah kita harus bersikap lunak. Mau mendengar kata-kata orang dan mungkin memberikan janji-janji yang kita tahu tidak akan bisa dipenuhi. Ya, memang sulit."

"Tapi untuk saya lebih mudah, karena saya tidak menetap di sini, dan hanya sekali-sekali saja datang untuk menginap. Jadi mudahlah bagi saya untuk berpura-pura bahwa keadaan akan membaik, dan bahwa sesuatu akan bisa dilakukan. Tapi saya terkejut sekali. Waktu saya datang beberapa hari yang lalu, saya dapati Anthea telah mencoba menghubungi perusahaan penata taman dan kebun yang termahal, untuk memperbaharui kebun dan untuk membangun kembali rumah kaca... Sungguh, suatu hal yang tak masuk akal, karena kalaupun kami tanam juga anggur itu,

dua atau tiga tahun lagi baru akan menghasilkan. Clotilde tak tahu-menahu. Dan dia marah sekali waktu ditemukannya rancangan perbaikan kebun itu di meja tulis Anthea. Dia amat marah dan kata-katanya sangat menyakitkan hati."

"Banyak sekali masalah-masalah yang sulit," kata Miss Marple.

Itu merupakan ungkapan yang sering diucapkannya.

"Saya rasa besok saya harus berangkat pagi-pagi," kata Miss Marple lagi. "Saya telah bertanya di Hotel Golden Boar, dan mendapatkan penjelasan bahwa rombongan peserta tur akan berkumpul besok pagi. Mereka akan berangkat lagi, pagi-pagi. Saya dengar jam sembilan."

"Aduh. Mudah-mudahan saja Anda tidak terlalu letih."

"Ah, saya rasa tidak. Saya dengar, kami akan pergi ke suatu tempat yang bernama—tunggu, apa namanya, ya?—Stirling St. Mary. Begitulah kira-kira. Agaknya tempat itu tidak terlalu jauh. Katanya, dalam perjalanan ke sana ada sebuah gereja yang menarik untuk dilihat, juga sebuah puri. Petang harinya melihat-lihat sebuah kebun yang bagus. Tidak terlalu luas, tapi bunga-bunganya istimewa. Saya yakin, bahwa setelah beristirahat dengan nyaman di sini, saya akan merasa segar lagi. Saya sadar sekarang bahwa saya akan kecapekan, seandainya dalam dua hari ini saya ikut mendaki tebing-tebing karang itu."

"Jadi Anda harus beristirahat petang ini, supaya besok Anda segar," kata Mrs. Glynne, sementara mereka

memasuki rumah. "Rupanya Miss Marple tadi pergi melihat-lihat gereja," kata Mrs. Glynne pada Clotilde.

"Saya rasa tak begitu banyak yang dapat dilihat di sana," kata Clotilde. "Menurut saya, kaca Victoria-nya buruk sekali. Apalagi harganya mahal sekali. Saya rasa paman kami ikut bersalah. Dia senang sekali melihat kaca-kaca merah dan biru yang agak kasar itu."

"Saya selalu berpendapat, kaca-kaca itu sangat kasar dan sangat buruk," kata Lavinia Glynne.

Setelah makan siang, Miss Marple tidur siang. Menjelang makan malam, barulah dia berkumpul lagi dengan pemilik-pemilik rumah itu. Setelah makan malam, mereka ngobrol lama, sampai tiba waktunya tidur. Miss Marple mengkhususkan kisah-kisahnya mengenai kenangan masa lalu—kenangan masa kanak-kanaknya, masa remajanya, tempat-tempat yang telah dikunjunginya, dan beberapa orang yang telah dijumpainya.

Dia pergi tidur dengan perasaan letih dan menyadari kegagalannya. Dia tidak mendapatkan tambahan pengetahuan apa-apa. Mungkin karena memang tak ada apa-apa lagi yang perlu diketahuinya. Tak ubahnya suatu perjalanan memancing di mana ikannya tak mau menggigit umpannya, karena di situ memang tak ada ikan. Atau mungkin juga karena dia tak tahu umpan yang tepat yang harus digunakannya.

SEBELAS

Kecelakaan

JAM setengah delapan esok paginya, teh diantarkan untuk Miss Marple, supaya dia masih punya cukup banyak watu untuk bersiap-siap dan membenahi barang-barangnya yang tak seberapa. Dia baru saja menutup kopernya, waktu terdengar ketukan bernada mendesak pada pintunya. Clotilde masuk. Dia kelihatan bingung.

"Aduh, Miss Marple, ada seorang anak muda di lantai bawah, yang ingin bertemu dengan Anda. Namanya Emlyn Price. Dia salah seorang peserta rombongan tur Anda, dan mereka menyuruhnya kemari."

"Ya, saya ingat dia. Dia muda sekali, bukan?"

"Ya. Dan modern sekali. Rambutnya lebat sekali. Dia sebenarnya datang untuk—untuk menyampaikan

berita buruk pada Anda. Katanya, ada suatu kecelakaan."

"Kecelakaan?" Miss Marple terbelalak. "Maksud Anda busnya? Mengalami kecelakaan di jalan? Ada yang cedera?"

"Bukan. Bukan busnya. Busnya tak apa-apa. Tadi banyak angin, bukan? Tapi saya rasa juga tidak ada hubungannya dengan itu. Saya rasa, pasti orang-orang itu berjalan terpisah-pisah. Mereka semua sedang menuju Tugu Peringatan di puncak Bonaventure. Sebenarnya ada jalan biasa ke sana, tapi orang bisa juga mengambil jalan mendaki atau menyeberang melewati tanah rendah. Kedua jalan itu menuju ke sana. Saya rasa tak ada orang yang benar-benar menjadi penunjuk jalan atau mengawasi mereka. Padahal seharusnya ada. Orang tidak selalu kuat pijakan kakinya, sedang lereng di atas bukit itu terjal sekali. Kemarin ada batu-batu besar berjatuhan, menggelinding di sisi samping bukit, lalu menimpa seseorang yang sedang berjalan di jalan setapak di bawahnya."

"Astaga," kata Miss Marple. "Kasihan sekali. Siapa yang cedera?"

"Seseorang bernama Miss Temple atau Tenderdon?"

"Elizabeth Temple!" kata Miss Marple. "Aduh, kasihan sekali. Saya kadang-kadang duduk di sebelahnya di dalam bus. Saya sering bercakap-cakap dengan dia. Saya dengar dia pensiunan kepala sekolah yang terkenal."

"Oh, ya," kata Clotilde. "Saya juga kenal baik dengannya. Dia bekas kepala sekolah Fallowfield, sebuah

sekolah yang terkenal sekali. Saya tak tahu bahwa dia juga ikut tur ini. Kalau tak salah, dia berhenti menjadi kepala sekolah setahun atau dua tahun yang, lalu. Penggantinya sekarang agak muda, dan punya pikiran-pikiran yang lebih maju. Tapi Miss Temple sebenarnya belum terlalu tua. Saya rasa umurnya kira-kira enam puluh tahun. Dia aktif sekali, dia suka mengadakan perjalanan-perjalanan, dan mendaki. Malang benar nasibnya. Mudah-mudahan saja cederanya tidak terlalu hebat. Saya belum mendengar ceritanya secara terinci."

"Saya sudah siap sekarang," kata Miss Marple, sambil menutup kopernya. "Saya akan segera turun dan menemui Mr. Price."

Clotilde mengambil alih koper itu.

"Biar saya saja. Saya bisa membawanya. Mari kita turun, hati-hati tangganya."

Mereka pun turun. Emlyn Price sedang menunggunya. Rambutnya lebih acak-acakan daripada biasanya. Pakaiannya seronok sekali, sepatu lars, jaket kulit, dan celana berwarna hijau zamrud yang cerah.

"Menyedihkan sekali kejadian ini," katanya sambil memegang lengan Miss Marple. "Saya pikir lebih baik saya datang sendiri dan—dan menyampaikan berita kecelakaan itu pada Anda. Saya yakin Miss Bradbury-Scott tadi sudah menceritakannya pada Anda. Miss Temple yang menjadi korban. Anda tahu, bukan? Ibu guru itu. Saya kurang tahu apa yang sedang dilakukannya, atau apa sebenarnya yang terjadi. Yang jelas, batu-batu besar menggelinding dari atas. Lerengnya agak terjal, dan batu itu menimpanya. Dia segera

dilarikan ke rumah sakit, dan katanya dia mengalami gegar otak. Saya dengar keadaannya memburuk. Jadi perjalanan hari ini ditunda, dan kita menginap di sini lagi malam ini."

"Aduh, kasihan sekali," kata Miss Marple.

"Saya rasa mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan hari ini, karena harus menunggu laporan medis tentang dia. Jadi kami memutuskan untuk menginap satu malam lagi di Hotel Golden Boar, dan sedikit mengubah rencana perjalanan kita. Jadi mungkin kita tidak jadi pergi ke Grangmering, tempat yang menurut rencana akan kita kunjungi besok. Tapi katanya tempat itu juga tidak begitu menarik. Tadi, pagi-pagi sekali, Mrs. Sandbourne sudah pergi ke rumah sakit untuk melihat bagaimana perkembangannya. Dia baru akan kembali untuk minum kopi bersama kita jam sebelas nanti. Saya pikir, Anda tentu ingin ikut saya untuk mendengar berita yang terakhir."

"Tentu saya ingin ikut Anda," kata Miss Marple. "Mari kita segera berangkat."

Dia lalu minta diri dari Clotilde dan Mrs. Glynne.

"Terima kasih banyak," katanya. "Anda baik sekali, dan saya senang sekali selama dua malam di sini. Saya merasa sudah cukup beristirahat. Malang sekali karena ada kecelakaan ini."

"Kalau Anda mau menginap satu malam lagi," kata Mrs. Glynne, "saya rasa..." Dia melihat pada Clotilde.

Miss Marple yang punya daya penglihatan ke samping yang tajam sekali, menangkap pandangan tak setuju dari Clotilde. Dia menggeleng dengan gerakan

kepala sedikit sekali, hingga hampir tak kelihatan. Tapi kesimpulan Miss Marple, dia tidak membenarkan ajakan Mrs. Glynne.

"...meskipun saya rasa tentu akan lebih baik bila Anda berkumpul dengan yang lain, untuk..."

"Oh ya, tentu itu lebih baik," sela Miss Marple. "Supaya saya tahu bagaimana rencana selanjutnya, dan apa yang akan dilakukan. Lagi pula, siapa tahu saya akan bisa membantu. Sekali lagi, terima kasih banyak. Saya rasa tidak akan sulit mendapatkan kamar di Golden Boar, ya?" Dia menoleh pada Emlyn, yang dengan yakin menyahut,

"Itu tak sulit. Beberapa buah kamar telah dikosongkan hari ini. Pasti masih ada kamar. Saya rasa Mrs. Sandbourne telah mendaftarkan urituk seluruh anggota rombongan supaya bisa menginap di sana malam ini. Dan besok kita lihat lagi—bagaimana perkembangannya."

Miss Marple sekali lagi mengucapkan terima kasih dan minta diri. Emlyn Price mengambil barang-barang Miss Marple dan berjalan ke luar.

"Kita hanya harus membelok di tikungan itu, dan mengambil jalan yang pertama yang membelok ke kiri," katanya.

"Ya, kalau tak salah, saya lewat jalan itu juga kemarin. Kasihan, Miss Temple. Mudah-mudahan saja cederanya tak parah."

"Saya rasa agak berat," kata Emlyn Price. "Meskipun, seperti biasa, para dokter dan jururawat hanya berkata, 'Keadaannya cukup baik.' Di tempat ini tak ada rumah sakit—dia harus dibawa ke Carristown,

kira-kira dua belas kilometer dari sini. Pokoknya, begitu kami selesai mengurus kamar Anda di hotel, saya rasa Mrs. Sandbourne pun akan tiba kembali membawa berita."

Waktu mereka tiba, para anggota rombongan sudah berkumpul di ruang minum kopi, dan para petugas hotel sedang menghidangkan kopi, roti, dan kue-kue lain. Pada saat itu Mr. dan Mrs. Butler sedang bercakap-cakap.

"Sungguh menyedihkan sekali kejadian ini," kata Mrs. Butler. "Menyedihkan sekali, ya? Padahal kita semua sedang bersenang-senang dan menikmati semuanya. Kasihan Miss Temple. Padahal saya mengira kakinya cukup kuat. Tapi itulah, kita tak pernah bisa yakin, bukan Henry?"

"Memang tidak," kata Henry. "Aku sedang menimbang-nimbang-waktu kita sempit—apakah tidak sebaiknya kita batalkan saja perjalanan ini sampai di sini. Tak usah kita lanjutkan lagi. Kurasa akan ada sedikit kesulitan sampai kita mendapatkan berita pasti. Bila kejadian ini berakibat fatal, maka pasti akan ada pemeriksaan mayat dan semacamnya."

"Oh, Henry, jangan mengatakan hal-hal yang mengerikan begitu!"

"Saya rasa Anda terlalu pesimis, Mr. Butler," kata Miss Cooke. "Saya yakin keadaannya tidak separah itu."

Dengan logat asingnya, Mr. Caspar berkata, "Saya rasa parah. Saya ikut mendengarkan waktu Mrs. Sandbourne berbicara dengan dokter melalui telepon kemarin. Keadaannya parah sekali. Dikatakan bahwa

dia mengalami gegar otak yang serius. Seorang dokter spesialis akan datang, akan melihat apakah dia harus mengadakan pembedahan atau tidak. Ya—keadaannya buruk sekali."

"Aduh," kata Miss Lumley. "Bila ada yang diragukan, barangkali sebaiknya kita pulang saja, Mildred. Sebaiknya aku melihat jadwal kereta api." Dia menoleh pada Mrs. Butler. "Soalnya, saya telah menitipkan kucing-kucing saya pada tetangga saya, jadi kalau sampai terlambat satu atau dua hari, akan menyusahkan semua orang."

"Ah, tak ada gunanya kita kebingungan begini," kata Mrs. Riseley-Porter, dengan suaranya yang dalam dan berwibawa. "Joanna, tolong buangkan roti ini ke dalam keranjang sampah. Sama sekali tak bisa dimakan. Tak enak. Tapi aku tak mau meninggalkannya di piringku. Mungkin akan membuat orang tersinggung."

Joanna langsung membuang roti itu. Lalu katanya,

"Bolehkah saya dan Emlyn pergi berjalan-jalan? Kami ingin melihat-lihat kota. Rasanya percuma kita duduk saja di sini sambil mengucapkan kata-kata yang sedih. Kita tidak akan bisa berbuat apa-apa."

"Saya rasa baik sekali kalian pergi," kata Miss Cooke.

"Ya, pergi saja," kata Miss Barrow, sebelum Mrs. Riseley-Porter sempat menjawab.

Miss Cooke dan Miss Barrow saling berpandangan, lalu mendesah sambil menggeleng.

"Rumputnya di sana licin sekali," kata Miss Barrow. "Saya sendiri beberapa kali hampir tergelincir di sana."

”Dan batu-batu itu,” kata Miss Cooke. ”Batu-batu kecil berguguran seperti hujan, waktu saya membelok di jalan setapak itu. Salah satu di antaranya bahkan mengenai pundak saya—cukup keras juga.”

Setelah selesai minum dan makan kue-kue, semua kelihatan sibuk sendiri-sendiri, tapi tak tahu apa yang harus dilakukan. Memang sulit untuk mengetahui cara terbaik untuk menghadapi suatu bencana. Semua telah memberikan pandangan masing-masing, telah menyatakan rasa terkejut dan rasa sedihnya. Kini mereka sedang menunggu berita, dan sekaligus ingin sekali berbuat sesuatu untuk menghabiskan waktu pagi itu. Baru jam satu nanti mereka makan siang. Mereka merasa, tak ada gunanya dan hanya akan membuat suasana murung saja kalau mereka hanya duduk-duduk saja dan sambil mengulang-ulang ucapan-ucapan yang sama.

Miss Cooke dan Miss Barrow berdiri serentak, dan mengatakan bahwa mereka akan pergi berbelanja. Mereka harus membeli beberapa keperluan, dan mereka juga akan pergi ke kantor pos untuk membeli perangko.

”Saya akan mengirim beberapa lembar kartu pos, sekalian menanyakan berapa perangko untuk sepucuk surat ke Cina,” kata Miss Barrow.

”Saya akan mencari benang wol yang cocok,” kata Miss Cooke. ”Dan saya juga melihat ada sebuah bangunan yang cukup menarik di seberang lapangan pasar.”

”Saya rasa akan lebih baik bagi kita semua kalau kita keluar,” kata Miss Barrow.

Kolonel dan Mrs. Walker bangkit pula, dan menganjurkan pada Mr. dan Mrs. Butler supaya mereka juga keluar, untuk melihat apa-apa yang pantas dilihat. Mrs. Butler berharap semoga ada toko barang-barang antik.

”Maksud saya bukan toko barang-barang antik asli. Lebih tepat kalau disebut toko barang loakan. Kadang-kadang kita bisa membeli barang-barang yang menarik di situ.”

Mereka semua keluar. Emlyn Price sudah lebih dulu berjalan cepat-cepat ke pintu, dan menghilang, akan menyusul Joanna, tanpa sempat memberikan penjelasan tentang kepergiannya. Mrs. Riseley-Porter, yang telah mencoba memanggil kembali keponakannya, tapi terlambat, berpikir bahwa lebih baik kalau dia duduk-duduk saja di ruang tamu. Miss Lumley berpikir begitu pula, dan Mr. Caspar menyertai kedua wanita itu, memenuhi tatacara luar negeri yang baik.

Tinggallah Profesor Wanstead dan Miss Marple.

”Saya rasa akan lebih menyenangkan kalau kita duduk-duduk di luar hotel,” kata Profesor Wanstead pada Miss Marple. ”Ada sebuah taman kecil yang menghadap ke jalan. Boleh saya mengajak Anda?”

Miss Marple mengucapkan terima kasih, lalu bangkit. Selama ini dia hampir belum pernah bercakap-cakap dengan Profesor Wanstead. Dia membawa beberapa buah buku yang kelihatannya ilmiah sekali. Dia selalu membaca salah satu di antaranya. Bahkan di dalam bus pun dia terus mencoba membaca.

”Tapi mungkin Anda ingin berbelanja juga?” kata-

nya. ”Saya sendiri rasanya lebih suka menunggu dengan tenang kembalinya Mrs. Sandbourne. Saya pikir penting sekali kita tahu apa rencana kita.”

”Saya sependapat sekali dengan Anda,” kata Miss Marple. ”Kemarin saya sudah berjalan mengelilingi kota, dan saya rasa saya tak perlu melakukannya lagi hari ini. Saya lebih suka menunggu di sini, kalau-kalau ada yang bisa saya bantu. Saya rasa memang tak ada, tapi siapa tahu.”

Mereka berjalan melalui pintu hotel, dan membelok ke arah sebuah kebun kecil berbentuk segi empat. Di pinggirnya, di sepanjang tembok hotel, ada jalan setapak berbatu yang agak meninggi. Di kebun. itu ada beberapa kursi kebun yang terbuat dari anyaman rotan. Pada saat itu tak ada orang di situ, jadi mereka duduk. Miss Marple memerhatikan teman duduknya dengan saksama—wajahnya yang penuh kerut-merut dan berlubang-lubang kecil, alisnya yang lebat, dan rambutnya yang lebat beruban. Jalannya agak membungkuk. Menurut Miss Marple, wajahnya menarik. Suaranya datar dan tajam. Dia orang yang benar-benar profesional, pikir Miss Marple.

”Anda Miss Marple, bukan?” tanya Profesor Wanstead. ”Saya tak keliru, bukan?”

”Benar, saya Jane Marple.”

Miss Marple agak terkejut. Mereka belum begitu lama seperjalanan, hingga rasanya belum bisa saling mengenali. Apalagi, selama dua malam terakhir, dia tidak bersama para peserta tur lainnya. Jadi wajarlah kalau dia merasa heran.

”Sudah saya duga,” kata Profesor Wanstead. ”Soal-

nya sesuai dengan gambaran yang telah diberikan pada saya mengenai diri Anda."

"Gambaran mengenai diri saya?" Lagi-lagi Miss Marple merasa heran.

"Ya, saya telah mendapatkan gambaran tentang diri Anda—" dia diam sebentar. Waktu dia berbicara lagi, suaranya tidak sekeras semula, namun Miss Marple masih bisa mendengarnya dengari mudah—"dari Mr. Rafiel."

"Oh!" kata Miss Marple terkejut. "Dari Mr. Rafiel?"

"Anda heran?"

"Ya, agak heran."

"Saya rasa tak perlu heran."

"Saya tak menyangka..." kata Miss Marple. Tapi dia tak melanjutkan kata-katanya.

Profesor Wanstead tidak berkata apa-apa. Dia duduk saja sambil memandangi Miss Marple dengan penuh perhatian, hingga Miss Marple berpikir, sebentar lagi dia akan bertanya padaku, "Apa gejala-gejala yang Anda rasakan, Nyonya? Anda sulit menelan? Sulit tidur? Apakah pencernaan Anda beres?" Dia kini yakin bahwa pria itu adalah seorang dokter.

"Kapan dia melukiskan diri saya pada Anda? Pasti..."

"Anda akan mengatakan, sudah agak lama, bukan? Memang beberapa minggu yang lalu. Tepatnya, sebelum dia meninggal—itu benar. Dia berkata bahwa Anda akan ikut serta dalam tur ini."

"Dan dia tahu bahwa Anda akan ikut pula?"

"Yah, begitulah," kata Profesor Wanstead. "Katanya," lanjutnya, "Anda akan bepergian ikut tur ini.

Bahwa sebenarnya dia sendirilah yang mengatur agar Anda bepergian mengikuti tur ini."

"Dia memang baik sekali," kata Miss Marple. "Saya terkejut waktu diberi tahu bahwa dia telah mendaftarkan saya. Saya gembira sekali. Saya tentu tidak akan mampu membayar sendiri."

"Ya," kata Profesor Wanstead. "Tepat sekali kata-kata Anda itu." Dia mengangguk seperti seorang guru yang memuji keberhasilan muridnya.

"Menyedihkan sekali, perjalanan ini terganggu dengan cara seperti ini," kata Miss Marple. "Padahal saya yakin, kita semua sedang menikmatinya."

"Ya," kata Profesor Wanstead. "Memang menyedihkan sekali. Dan tak terduga. Atau apakah Anda sudah menduga hal itu akan terjadi?"

"Eh, apa maksud Anda, Profesor Wanstead?"

Bibir profesor itu melengkung membentuk senyum kecil, sambil membalas pandangan Miss Marple yang menantang.

"Mr. Rafiel sudah menceritakan tentang Anda dengan panjang-lebar, Miss Marple," katanya. "Dialah yang menganjurkan supaya saya mengikuti tur ini bersama Anda. Katanya tak lama lagi saya pasti akan mengenali Anda, karena para peserta suatu tur mau tak mau tentu saling mengenal. Meskipun setelah sehari dua hari, mereka lalu terpisah menjadi kelompok-kelompok kecil, karena persamaan selera dan minat. Dan dimintanya pada saya, agar saya... mengawasi Anda."

"Mengawasi saya?" kata Miss Marple, memperlihatkan rasa tak senangnya. "Untuk apa?"

”Saya rasa dengan alasan perlindungan. Dia ingin agar tak terjadi apa-apa atas diri Anda.”

”Terjadi atas diri saya? Apa yang mungkin terjadi atas diri saya? Saya jadi ingin tahu.”

”Mungkin seperti apa yang telah terjadi pada diri Miss Elizabeth Temple,” kata Profesor Wanstead.

Joanna Crawford muncul dari sudut hotel. Dia membawa sebuah keranjang belanjaan. Dia melewati mereka, dan mengangguk sedikit pada mereka. Dia memandangi mereka dengan rasa ingin tahu, lalu berjalan terus ke arah jalan. Profesor Wanstead tak berkata apa-apa sampai gadis itu tak kelihatan lagi.

”Gadis yang manis,” katanya. ”Tahan sekali dia menjadi bulan-bulanan seorang bibi yang sok berkuasa. Tapi saya yakin sebentar lagi dia akan mencapai umur pemberontak.”

”Apa maksud Anda dengan kata-kata Anda tadi?” kata Miss Marple. Dia sedang tidak tertarik pada kemungkinan adanya pemberontakan dari Joanna.

”Mengingat apa yang telah terjadi, maka barangkali pertanyaan itu perlu kita bahas.”

”Maksud Anda, kecelakaan itu?”

”Ya. Bila itu memang suatu kecelakaan.”

”Apakah menurut Anda, itu bukan suatu kecelakaan?”

”Yah, saya rasa mungkin saja.”

”Saya tentu tak tahu apa-apa tentang kejadian itu,” kata Miss Marple dengan bimbang.

”Tentu Anda tak tahu. Anda tak berada di tempat kejadian itu. Anda sedang—bolehkah saya katakan—Anda mungkin sedang bertugas di tempat lain?”

Miss Marple diam sebentar. Satu-dua kali dia menatap Profesor Wanstead, akhirnya dia berkata,

”Saya rasa, saya tidak begitu mengerti maksud Anda.”

”Anda amat berhati-hati. Tepat sekali sikap hati-hati Anda itu.”

”Itu sudah merupakan kebiasaan saya,” kata Miss Marple.

”Untuk berhati-hati?”

”Tidak juga begitu. Tapi saya selalu bersikap untuk tidak cepat memercayai apa yang dikatakan orang pada saya. Tapi kadang-kadang saya mudah percaya juga.”

”Ya. Dalam hal itu pun Anda benar. Anda tak tahu apa-apa tentang saya. Anda tahu nama saya hanya dari daftar sebuah tur yang sangat menyenangkan ini, yang mengunjungi puri-puri, rumah-rumah bersejarah, dan kebun-kebun yang indah. Mungkin kebun-kebun itulah yang paling menarik bagi Anda, ya?”

”Mungkin.”

”Ada juga orang-orang lain dalam tur ini yang juga tertarik pada kebun-kebun.”

”Atau berpura-pura tertarik pada kebun-kebun.”

”Oh,” kata Profesor Wanstead. ”Rupanya Anda juga melihat.”

Dia berkata lagi, ”Jadi, itulah tugas saya. Saya harus mengawasi Anda, memerhatikan tindakan-tindakan Anda, supaya saya selalu siap-siaga bila ada kemungkinan—apa yang secara kasar bisa kita sebut—perbuatan kotor atau semacamnya. Tapi sekarang keadaan sudah

agak berubah. Sekarang Anda harus menentukan, apakah saya ini musuh atau sekutu Anda."

"Mungkin Anda benar," kata Miss Marple. "Kata-kata Anda jelas sekali. Tapi Anda belum memberikan penjelasan tentang diri Anda sendiri, supaya dapat saya jadikan dasar pertimbangan saya. Yang jelas, saya bisa menyimpulkan bahwa Anda adalah teman Mr. Rafiel, bukan?"

"Bukan," kata Profesor Wanstead, "saya bukan teman Mr. Rafiel. Hanya satu atau dua kali saya bertemu dengan dia. Satu kali dalam suatu pertemuan panitia sebuah rumah sakit, dan yang sekali lagi pada suatu peristiwa umum. Saya memang tahu tentang dia. Dan saya dengar, dia juga tahu tentang diri saya. Bila saya berkata pada Anda, Miss Marple, bahwa saya ini orang yang terkemuka dalam bidang pekerjaan saya, mungkin Anda berpikir bahwa saya ini orang yang sombong."

"Saya rasa tidak," kata Miss Marple. "Saya rasa, bila Anda berkata begitu tentang diri Anda sendiri, mungkin Anda mengatakan yang sebenarnya. Anda seorang dokter ahli ya?"

"Ah, pengamatan Anda tajam sekali, Miss Marple. Saya memang seorang dokter, tapi saya juga punya suatu keahlian. Saya seorang patolog dan juga seorang psikolog. Saya tidak merasa perlu membawa-bawa tanda-tanda penghargaan saya. Mungkin Anda mau tak mau harus percaya saja pada apa yang saya katakan. Yang dapat saya perlihatkan pada Anda hanyalah surat-surat yang dialamatkan pada saya, juga surat-surat resmi yang mungkin bisa meyakinkan Anda.

Saya terutama mengkhususkan diri dalam hubungan hukum kedokteran. Dalam bahasa sehari-hari yang jelas sekali, saya menaruh minat pada berbagai jenis otak kejahatan. Sudah bertahun-tahun saya mempelajarinya. Saya sudah pula menulis buku mengenai hal itu. Beberapa di antara buku-buku saya itu dibantah dengan keras, dan beberapa di antaranya telah menarik peminat-peminat yang mengakui kebenaran buah pikiran saya. Sekarang saya sudah tidak mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sulit-sulit. Saya menghabiskan waktu saya terutama dengan menuliskan pokok pikiran saya, dengan menekankan beberapa hal yang menarik bagi saya. Sekali-sekali saya menemukan hal-hal yang menarik minat saya—hal-hal yang menimbulkan keinginan saya untuk mempelajarinya lebih mendalam lagi. Eh, saya kuatir saya membuat Anda bosan."

"Sama sekali tidak," kata Miss Marple. "Berdasarkan apa yang Anda katakan, saya berharap mungkin Anda bisa menjelaskan pada saya, beberapa hal yang menurut Mr. Rafiel tak pantas dijelaskannya sendiri pada saya. Dia telah meminta saya untuk melaksanakan suatu urusan, tapi dia tidak memberi saya keterangan yang berguna yang dapat dijadikan dasar untuk bekerja. Saya disuruhnya menerima, atau lebih tepatnya, saya disuruhnya melaksanakannya sendiri, tanpa petunjuk apa pun. Saya rasa dia tolol sekali, menangani suatu persoalan dengan cara seperti ini."

"Tapi Anda menerimanya juga?"

"Saya menerimanya. Saya akan berkata jujur pada

Anda. Saya akan mendapatkan imbalan uang untuk itu."

"Apakah itu amat berarti bagi Anda?"

Miss Marple diam sebentar, lalu berkata lambat-lambat,

"Mungkin Anda tak percaya. Tapi jawaban saya atas pertanyaan itu adalah, 'Tidak terlalu berarti.'"

"Saya tak heran. Tapi minat Anda tergugah. Begitu maksud Anda, bukan?"

"Ya, minat saya tergugah. Saya tak kenal betul pada Mr. Rafiel. Hanya sekilas saja, dalam jangka waktu yang singkat—hanya beberapa minggu saja—di Kepulauan Bahama. Saya lihat Anda sudah tahu akan hal itu."

"Saya tahu bahwa di sanalah Mr. Rafiel bertemu dengan Anda, dan di mana Anda—boleh saya katakan—berdua bersekutu."

Miss Marple memandanginya dengan agak ragu. "Oh," katanya. "Begitu katanya, ya?" Dia menggeleng.

"Ya, dia berkata begitu," kata Profesor Wanstead. "Katanya Anda memiliki pandangan yang tajam mengenai perkara-perkara kriminal."

Miss Marple memandangnya dengan alis terangkat.

"Dan saya rasa menurut Anda, itu sangat tak masuk akal," katanya. "Dan Anda terkejut."

"Saya jarang terkejut menghadapi sesuatu yang terjadi," kata Profesor Wanstead. "Mr. Rafiel itu orang yang tajam sekali otaknya. Dia juga amat cerdik. Dia pandai sekali menilai orang. Menurut dia, Anda juga pandai sekali menilai orang dengan tepat."

"Saya tak bisa menyebut diri saya pandai menilai orang," kata Miss Marple. "Saya hanya bisa berkata

bahwa orang-orang tertentu mengingatkan saya pada orang-orang tertentu yang pernah saya kenal, dan bahwa karena itu saya lalu bisa menduga kesamaan antara kedua orang itu dalam cara mereka bertindak. Bila Anda mengira bahwa saya tahu betul apa yang harus saya lakukan di sini, Anda keliru."

"Jadi hanya karena kebetulan saja, bukan karena direncanakan, begitukah?" kata Profesor Wanstead. "Agaknya kita sekarang sudah tiba pada titik yang tepat sekali untuk membahas soal-soal tertentu. Saya rasa tak ada yang melihat kita, dan tak mudah pula orang mendengar kita. Soalnya kita tidak berada di dekat sebuah jendela atau pintu, dan di atas kita tak ada balkon. Jadi kita bisa berbicara dengan bebas."

"Saya akan senang sekali," kata Miss Marple. "Tapi harus saya tekankan, bahwa saya sendiri tak tahu apa yang sedang dan harus saya lakukan. Saya tak tahu mengapa Mr. Rafiel menghendakinya demikian."

"Saya rasa saya bisa menebaknya. Dia ingin Anda menemukan serangkaian fakta tertentu, kejadian-kejadian, tanpa dipengaruhi oleh apa yang telah dikatakan terlebih dahulu oleh seseorang."

"Jadi Anda juga tidak akan mengatakan apa-apa pada saya?" suara Miss Marple terdengar kesal, "Keterlaluan!" katanya. "Segala sesuatu ada batas-batasnya."

"Benar," kata Profesor Wanstead. Tiba-tiba dia tersenyum. "Saya sependapat dengan Anda. Kita harus menghilangkan beberapa batas. Akan saya ceritakan pada Anda beberapa kenyataan, yang akan memperjelas beberapa hal bagi Anda. Sebaliknya, Anda pun mungkin bisa menceritakan beberapa hal pada saya."

”Saya tak yakin,” kata Miss Marple. ”Paling-paling saya hanya bisa menceritakan satu atau dua petunjuk yang agak aneh. Hanya petunjuk, bukan fakta.”

”Oleh karenanya...” kata Profesor Wanstead, lalu berhenti.

”Demi Tuhan, katakanlah sesuatu,” kata Miss Marple.

DUA BELAS

Suatu Perundingan

"SAYA tidak akan bercerita panjang-lebar. Akan saya jelaskan dengan sederhana bagaimana saya sampai terlibat dalam perkara ini. Kadang-kadang saya bertindak sebagai penasihat bagi Kementerian Dalam Negeri. Saya juga punya urusan dengan badan-badan tertentu. Di beberapa tempat disediakan tempat tahanan bagi penjahat-penjahat tertentu, setelah mereka dinyatakan bersalah melakukan suatu kejahatan. Mereka tinggal di sana selama, apa yang menurut istilahnya 'Perkenan Ratu', yaitu untuk beberapa lama, sesuai dengan usia mereka. Bila mereka di bawah umur tertentu, mereka harus ditempatkan di suatu tempat penampungan yang ditunjuk secara khusus. Anda mengerti itu?"

"Ya, saya mengerti maksud Anda."

"Nah, biasanya, segera setelah suatu kejahatan ter-

jadi, orang meminta nasihat saya, untuk menilai hal-hal seperti pengobatan, kemungkinan-kemungkinannya dalam perkara itu, apa yang telah mereka ramalkan, baik atau tidak, dan macam-macam istilah lain. Keadaan-keadaan seperti itu, tak banyak artinya, dan saya enggan melakukannya. Tapi kadang-kadang saya juga dimintai nasihat oleh seorang kepala yang bertanggung jawab atas badan semacam itu, dengan alasan khusus. Dalam keadaan itu saya dihubungi oleh departemen tertentu, melalui Kementerian Dalam Negeri. Maka saya pun pergi mengunjungi pemimpin badan itu—yaitu orang yang bertanggung jawab atas para narapidana atau pasien, apa saja kita ingin menyebutnya. Orang itu boleh dikatakan telah menjadi teman saya—bahkan teman lama, meskipun tak bisa dikatakan akrab. Saya pergi ke badan itu, dan pemimpinnya mengemukakan kesulitan-kesulitannya pada saya. Dia membicarakan seorang tersangka tertentu. Dia tidak merasa puas dengan orang itu. Dia merasa ada beberapa hal yang meragukan. Perkara itu mengenai seorang pemuda, bahkan masih muda sekali waktu dia masuk, beberapa tahun yang lalu. Setelah waktu berlalu, dan pemimpin yang sekarang ikut tinggal di tempat itu (waktu tersangka itu, mula-mula masuk, dia belum tinggal di situ), dia mulai berpikir. Bukan karena dia seorang yang profesional, tapi karena dia sudah berpengalaman mengenai pasien-pasien dan para narapidana tindak kriminal. Singkatnya, narapidana muda itu menjadi pikirannya. Berdasarkan pengamatannya, anak muda itu sejak usia yang masih muda sekali memang sudah sangat me-

nyusahkan. Kita bisa memakai istilah apa saja untuk menerangkan kelakuan anak itu: bisa kita katakan dia pemuda berandalan, atau pemuda yang kejam, atau anak yang jahat, atau seseorang yang tak punya rasa tanggung jawab. Banyak istilah yang bisa digunakan. Ada yang sesuai, ada yang tidak, ada pula yang membingungkan. Pokoknya, dia adalah jenis manusia kriminal. Itu jelas. Dia pernah bergabung dengan berbagai gang, pernah memukuli orang, dia pencuri, dia pernah menggelapkan barang, dia pernah melibatkan diri dalam penipuan, pernah pula mendalangi suatu penipuan. Pokoknya, dia adalah seorang anak yang hanya memberikan rasa putus asa saja pada ayahnya."

"Saya mengerti," kata Miss Marple.

"Anda mengerti apa, Miss Marple?"

"Ya, saya rasa saya mengerti bahwa yang Anda bicarakan itu adalah putra Mr. Rafiel."

"Benar sekali. Saya berbicara tentang putra Mr. Rafiel. Apa yang Anda ketahui tentang dia?"

"Saya tak tahu apa-apa," kata Miss Marple. "Saya hanya mendengar—baru kemarin—bahwa Mr. Rafiel mempunyai seorang anak laki-laki yang berandalan, atau kalau kita ingin mengatakannya secara halus, yang tidak memberikan kepuasan pada orangtuanya. Seorang anak yang pernah terlibat dalam kejahatan. Sedikit sekali yang saya tahu tentang dia. Apakah dia satu-satunya putra Mr. Rafiel?"

"Ya, dialah satu-satunya putra Mr. Rafiel. Tapi Mr. Rafiel juga punya dua putri. Salah seorang di antaranya meninggal dalam usia empat belas tahun, sedang

yang lebih tua, menikah dan hidup berbahagia, tapi tak punya anak."

"Menyedihkan sekali bagi Mr. Rafiel."

"Mungkin," kata Profesor Wanstead. "Kita tak tahu. Istrinya meninggal dalam usia muda, dan saya rasa mungkin kematian istrinya itu telah membuatnya sedih sekali, meskipun dia tak mau memperlihatkannya. Saya tak tahu seberapa jauh dia menyayangi putra-putrinya. Tapi dia membiayai mereka. Dia berbuat apa saja untuk mereka. Dia juga berusaha keras untuk putranya itu. Tapi bagaimana perasaannya, kita tak tahu. Dia orang yang tak mudah dimengerti. Saya rasa seluruh hidupnya dan minatnya, tercurah pada pekerjaannya untuk mencari uang. Sebagaimana semua ahli keuangan yang besar-besar, *mencari uang* itulah yang menarik baginya—*bukan* uang yang dihasilkannya dari usahanya itu. Hingga dia dapat disamakan sebagai seorang pelayan yang baik, yang mendapatkan uang lebih banyak dengan cara yang lebih menarik, tanpa diduganya. Dia menyukai hal-hal yang berhubungan dengan keuangan. Dia mencintainya. Sedikit sekali hal-hal lain yang menarik minatnya.

"Tapi saya rasa dia juga telah melakukan segala-galanya untuk anaknya. Anak itu telah dibebaskannya dari segala macam kesulitan di sekolah. Dia membayar pengacara-pengacara yang baik supaya anak itu dibebaskan dari perkara-perkara pengadilan, bila keadaan memungkinkan. Tapi pukulan yang terakhir menghantamnya, setelah peristiwa-peristiwa terdahulu, yang telah menumpuk. Anak itu diajukan ke pengadilan

dengan tuduhan serangan terhadap seorang gadis. Dikatakan bahwa serangan itu disertai perkosaan, dan dia lalu harus menjalani hukuman penjara, dengan beberapa kelonggaran mengingat usianya yang masih muda. Tapi kemudian, tuduhan yang lebih hebat didakwakan atas dirinya."

"Dia membunuh seorang gadis," kata Miss Marple. "Benarkah itu? Cerita itu sudah saya dengar."

"Memang. Dipancingnya seorang gadis untuk pergi dari rumahnya. Beberapa bulan kemudian, barulah mayatnya ditemukan. Gadis itu meninggal karena dicekik. Lalu setelah itu, wajah dan kepalanya dirusaknya dengan batu atau karang yang berat, mungkin untuk mencegah jangan sampai mayatnya dikenali orang."

"Suatu perbuatan jahat," kata Miss Marple dengan nada nenek-nenek tua. Profesor Wanstead memandanginya beberapa saat.

"Begitukah cara Anda melukiskannya?"

"Begitulah tampaknya di mata saya," kata Miss Marple. "Saya tak suka hal seperti itu. Bila Anda mengharapkan saya untuk merasa kasihan, atau menyesal, atau menyesali masa kanak-kanaknya yang tak bahagia, atau mempersalahkan lingkungan yang tak baik; bila Anda bahkan menginginkan saya menangisi anak muda itu, pembunuh Anda yang muda itu, saya tak bisa berbuat begitu. Saya tak suka makhluk jahat yang melakukan tindakan-tindakan kejahatan."

"Saya senang mendengar kata-kata Anda itu," kata Profesor Wanstead. "Anda pasti sulit memercayai, betapa saya harus menahan sakit hati selama menjalan-

kan pekerjaan saya, gara-gara orang-orang yang menangis dan menggertakkan giginya karena merasa geram, serta menimpakan kesalahan pada kejadian-kejadian di masa lampau. Kalau saja mereka menyadari lingkungan buruk yang pernah mereka alami sendiri, sikap buruk dari orang lain, kesulitan-kesulitan dalam hidup mereka, yang semuanya bisa mereka lalui tanpa cacat, maka saya rasa mereka tidak akan punya pandangan yang begitu keras. Pelaku-pelaku kejahatan itu harus dikasihani, ya, mereka benar-benar harus dikasihani, kalau boleh saya katakan, karena sifat buruk yang merupakan bawaan sejak lahir, yang tak dapat mereka atasi. Saya merasa kasihan pada mereka, sebagaimana saya mengasihani seorang penderita penyakit epilepsi. Kalau saja Anda tahu betapa besar arti sifat keturunan."

"Saya tahu sedikit-sedikit," kata Miss Marple. "Itu sudah merupakan pengetahuan umum, meskipun saya tentu tak tahu segi-segi kimiawinya atau segi-segi teknisnya."

"Pemimpin lembaga pemasyarakatan itu, seorang yang sudah berpengalaman, mengatakan pada saya, mengapa dia begitu ingin sekali mendengar pendapat saya. Berdasarkan pengalamannya dengan narapidana yang seorang itu, dia makin merasa yakin bahwa pemuda itu bukan pembunuh. Menurut dia, pemuda itu bukan tipe pembunuh, dia tidak seperti pembunuh-pembunuh yang pernah dilihatnya. Dia berpendapat bahwa anak laki-laki itu adalah tipe kriminal yang tidak akan pernah menjadi sadar, bagaimanapun bentuk hukuman yang dijatuhkan padanya.

Dia tidak akan pernah berubah menjadi orang baik, dan tak seorang pun bisa berbuat apa-apa baginya. Dan dia makin lama makin yakin bahwa keputusan hakim terhadap anak itu, salah. Dia tak percaya bahwa anak itu telah membunuh gadis itu, dengan mula-mula mencekiknya dan kemudian merusak wajahnya, lalu membuangnya ke dalam parit. Dia tak sampai hati untuk memercayai kesalahan anak itu. Dipelajarinya sekali lagi fakta-fakta yang berhubungan dengan perkara itu, fakta-fakta yang telah dinyatakan terbukti kebenarannya. Pemuda itu telah mengenal gadis itu. Orang telah melihat dia bersama gadis itu pada beberapa kesempatan, sebelum peristiwa kejahatan itu. Orang menyimpulkan bahwa mereka mungkin telah mengadakan hubungan intim, sebagai suami-istri. Mobilnya terlihat di daerah sekitar tempat kejahatan itu. Dia sendiri pun dikenali orang, dan sebagainya. Jadi suatu perkara yang sudah jelas. Tapi teman saya itu masih belum puas. Dia adalah orang yang memiliki rasa kesadaran yang kuat akan keadilan. Dia menginginkan pendapat yang lain. Dia tidak menginginkan pendapat dari pihak kepolisian, itu dia sudah tahu. Dia ingin pandangan medis yang profesional. Dan menurut dia, itu adalah bidang saya. Benar-benar bidang saya. Dimintanya saya menemui anak muda itu, dan bercakap-cakap dengannya, mendatanginya, menilainya secara profesional dan kemudian memberikan pendapat saya padanya."

"Menarik sekali," kata Miss Marple. "Ya, benar-benar menarik. Dan sahabat Anda itu—maksud saya pemimpin lembaga itu—adalah orang yang benar-

benar berpengalaman, seseorang yang mencintai keadilan. Dia adalah juga orang yang kata-katanya bisa kita dengar. Jadi pantaslah kalau Anda mau mendengar kata-katanya."

"Memang," kata Profesor Wanstead. "Saya sangat tertarik. Saya sudah bertemu dengan anak muda itu. Saya mengadakan pendekatan padanya, dari beberapa segi. Saya berbincang-bincang dengannya, saya membicarakan bermacam-macam perubahan yang mungkin terjadi dalam undang-undang. Saya katakan adanya kemungkinan mencari seorang pembela, untuk mencari apa-apa yang bisa menguntungkan dirinya, dan sebagainya. Saya mendekatinya sebagai seorang sahabat, tapi juga sebagai musuh. Soalnya, saya ingin melihat bagaimana reaksinya terhadap beberapa cara pendekatan. Saya juga mengadakan beberapa tes fisik, seperti yang sering dilakukan sekarang. Tapi hal itu tidak akan saya bahas dengan Anda, sebab sifatnya terlalu teknis."

"Jadi apa kesimpulan Anda akhirnya?"

"Saya pikir sahabat saya itu mungkin benar," sahut Profesor Wanstead. "Menurut saya, Michael Rafiel itu bukan pembunuh."

"Bagaimana dengan perkara terdahulu yang Anda katakan tadi?"

"Itu memang memberatkannya. Bukan dalam pikiran para anggota juri, melainkan dalam pikiran hakim. Lalu saya mengadakan penyelidikan lagi. Dia telah menyerang seorang gadis. Mungkin dia telah memperkosanya, tapi dia tidak pernah mencoba untuk mencekiknya, dan menurut saya—saya sudah sering meng-

ikuti perkara yang diadili dalam pengadilan berkala—bahkan sangat tak mungkin telah dilakukan pemerkosaan. Anda harus ingat bahwa gadis-gadis zaman sekarang memang mau diperkosa, bukan seperti gadis-gadis zaman dahulu. Dan para ibu mereka selalu menekankan bahwa itu adalah pemerkosaan. Padahal gadis itu sebenarnya telah mempunyai beberapa teman pria yang bergaul dengan mereka melewati batas persahabatan biasa. Jadi hal itu sebenarnya tak bisa dianggap sebagai bukti yang memberatkannya. Saya tak ragu bahwa itu adalah suatu perkara pembunuhan. Tapi berdasarkan semua tes—baik tes fisik, mental, maupun tes psikologis—saya tetap merasa bahwa semua hasil tes itu tak sesuai dengan kejahatan yang dituduhkan pada anak muda itu."

"Lalu apa yang Anda lakukan?"

"Saya menghubungi Mr. Rafiel. Saya katakan padanya bahwa saya ingin berbicara dengannya sehubungan dengan persoalan anaknya. Saya pergi menemuinya. Saya ceritakan padanya, bagaimana pendapat saya dan bagaimana pendapat pemimpin lembaga pemasyarakatan itu. Saya katakan bahwa sekarang ini kami tak punya bukti yang bisa dijadikan dasar untuk mengajukan naik banding, tapi bahwa kami berdua yakin suatu kesalahan hukum telah terjadi. Saya katakan bahwa menurut saya mungkin akan diadakan penyelidikan ulang. Dan itu akan merupakan urusan yang mahal. Penyelidikan itu mungkin akan menghasilkan beberapa fakta yang bisa diajukan ke Kementerian Dalam Negeri. Usaha itu mungkin akan berhasil, mungkin pula tidak. Bila dilacak dengan baik-baik,

mungkin akan ditemukan suatu bukti. Saya katakan bahwa itu semua akan mahal sekali ongkosnya, tapi saya yakin bahwa hal itu tak ada artinya bagi seseorang seperti dia. Pada saat itu saya sudah tahu bahwa dia sakit. Dan dia juga berkata begitu. Dikatakannya bahwa kematiannya tidak akan lama lagi. Sebenarnya dua tahun yang lalu sudah diramalkan bahwa umurnya tinggal satu tahun lagi, tapi ternyata dia bisa bertahan lebih lama, berkat kekuatan fisiknya yang luar biasa. Saya tanyakan bagaimana perasaannya terhadap anaknya."

"Bagaimana perasaannya terhadap anaknya itu?" tanya Miss Marple.

"Oh, Anda juga ingin tahu, ya? Saya juga. Saya rasa dia waktu itu jujur sekali terhadap saya, meskipun dia..."

"...meskipun dia boleh dikatakan kejam?" sela Miss Marple.

"Benar, Miss Marple. Anda telah menggunakan istilah yang tepat sekali. Dia memang kejam, tapi dia orang yang adil dan jujur. Katanya, 'Saya sudah bertahun-tahun tahu bagaimana anak saya itu. Saya tidak mencoba untuk mengubahnya, karena saya rasa tak seorang pun bisa mengubahnya. Dia memang terlahir begitu. Dia memang jahat. Dia akan selalu mengalami kesulitan. Dia tak jujur. Tak seorang pun, siapa pun dia, bisa membuatnya jujur. Saya yakin sekali itu. Boleh dikatakan, saya sudah tak mau tahu tentang dia. Tapi, dia masih bisa mendapatkan uang bila dimintanya. Meskipun itu diberikan tidak secara terang-terangan. Bantuan pun bisa diperolehnya bila

dia dalam kesulitan, baik itu secara terang-terangan maupun tidak. Saya selalu melakukan apa saja sebatas kemampuan saya. Bila saya punya anak yang cacat, yang sakit atau yang menderita epilepsi, saya tentu berbuat apa saja untuknya. Begitu pula kalau anak saya itu moralnya yang sakit, yang boleh dikatakan tak tersembuhkan lagi, maka saya juga melakukan apa saja. Tak lebih dan tak kurang. Sekarang, apa yang bisa saya lakukan untuknya?' Saya katakan padanya, itu tergantung pada apa yang diingininya atas diri anaknya. Jawabnya, 'Tak ada kesulitan mengenai hal itu. Saya memang cacat, tapi saya tahu betul apa yang saya kehendaki. Saya mau namanya dipulihkan kembali. Saya ingin dia dilepaskan dari hukuman. Saya ingin membebaskannya supaya dia bisa menjalani hidupnya sendiri sebaik yang bisa dijalankannya. Bila dia menjalaninya dengan cara yang tak jujur, silakan saja. Saya akan mewariskan harta untuk menunjang hidupnya, saya akan berbuat apa saja yang bisa saya lakukan. Saya tak mau dia menderita, terpenjara, tak bebas menjalani hidupnya gara-gara suatu kekeliruan, meskipun kekeliruan itu sangat wajar dan tak menguntungkan. Bila ada orang lain yang telah membunuh gadis itu, saya ingin fakta itu dibongkar dan diakui. Saya ingin keadilan bagi Michael. Tapi saya tak berdaya. Saya orang yang sakit. Waktu saya amat terbatas, bukan dalam bilangan tahun atau bulan, melainkan minggu.'

"Saya menganjurkan pembela—saya tahu suatu perusahaan pembela—. Tapi kata-kata saya dipotongnya. 'Pembela tak ada gunanya. Bisa saja kita meminta jasa

mereka, tapi mereka tidak akan berguna. Saya harus mengaturnya sebaik-baiknya dalam waktu yang terbatas ini.' Kemudian, kepada saya ditawarkannya imbalan dalam jumlah yang besar, untuk mencari kebenaran dan melakukan apa saja tanpa harus memikirkan penghematan biaya. Katanya, 'Saya sendiri boleh dikatakan tak bisa berbuat apa-apa. Maut bisa datang sewaktu-waktu. Saya berikan kekuasaan pada Anda sebagai pembantu utama saya. Dan untuk membantu Anda, izinkanlah saya menentukan seseorang.' Lalu dituliskannya sebuah nama. Miss Jane Marple. Katanya, 'Saya tidak akan memberikan alamatnya pada Anda. Saya ingin Anda menemuinya di suatu tempat yang saya pilih sendiri.' Lalu diceritakannya tentang tur ini. Tur yang menarik, yang tidak akan merugikan. Tur biasa untuk melihat-lihat rumah-rumah bersejarah, puri-puri, dan kebun-kebun. Dia akan mengurus pemesanan tempat pada tur ini, sebelum tanggal tertentu. 'Miss Jane Marple akan mengikuti tur itu juga,' katanya. 'Anda akan bertemu dengan dia di sana. Tapi Anda harus menemuinya secara sambil lalu saja, supaya kelihatan seperti pertemuan yang kebetulan saja.'

"Saya harus memilih sendiri saat yang tepat untuk memperkenalkan diri saya, bila saya pikir itu lebih baik. Tapi bila saya pikir lebih baik tidak, saya tak perlu memperkenalkan diri saya. Anda tadi bertanya apakah saya atau pemimpin lembaga itu punya alasan untuk mencurigai, atau tahu seseorang yang mungkin telah melakukan pembunuhan itu. Sahabat saya itu sama sekali tidak memberikan bayangan tentang itu.

Tapi dia telah menghubungi perwira polisi yang menangani perkara itu dulu. Dia adalah seorang komisaris detektif polisi yang bisa diandalkan, dan yang telah banyak pengalaman dalam perkara-perkara seperti itu."

"Jadi tak ada orang lain yang dicurigai? Tak ada teman laki-laki lain gadis itu? Mungkin ada seorang bekas pacar yang dikecewakan?"

"Tak ada yang semacam itu. Saya minta pada Mr. Rafiel untuk menceritakan sedikit tentang Anda. Tapi dia tak mau. Dia hanya mengatakan bahwa Anda sudah berumur, bahwa Anda punya pengetahuan tentang orang-orang. Dan diceritakannya pula satu hal-lagi..." Dia berhenti.

"Apa sesuatu yang lain itu?" tanya Miss Marple. "Saya memang punya sifat ingin tahu. Tapi saya benar-benar tak tahu sifat lain yang menguntungkan yang saya miliki. Saya agak tuli. Penglihatan saya pun sudah tidak sebaik dulu. Saya bahkan bisa dianggap agak bodoh dan berpikiran dangkal. Dan saya juga bisa disebut 'kucing betina tua'. Itu Saya akui. ltukah yang diceritakannya pada Anda?"

"Tidak," sahut Profesor Wanstead. "Katanya Anda punya penciuman yang tajam mengenai kejahatan."

"Oh," kata Miss Marple. Dia heran.

Profesor Wanstead memerhatikannya.

"Apakah Anda akan berkata bahwa itu juga benar?" katanya.

Lama Miss Marple tak berkata-kata apa-apa. Akhirnya katanya,

"Mungkin benar. Ya, mungkin. Beberapa kali saya

memang merasa prihatin, karena saya merasakan bahwa di suatu tempat telah terjadi kejahatan, maksud saya di tempat di mana saya berada. Saya merasa bahwa ada seseorang yang jahat di dekat saya, dan kejahatannya berhubungan dengan apa yang sedang terjadi."

Tiba-tiba dia memandang pada Profesor Wanstead dan tersenyurn.

"Saya rasa," katanya, "itu seperti kita dilahirkan dengan indra penciuman yang tajam. Umpamanya, kita bisa mencium kebocoran gas, padahal orang lain tak bisa. Kita bisa membedakan dengan mudah bau pafrum tertentu, dari yang lain." Katanya lagi, "Saya punya seorang bibi yang berkata bahwa dia bisa mencium—benar-benar mencium—bila seseorang berbohong. Katanya, hidungnya menangkap suatu bau tertentu dalam hal itu. Dalam hal itu, hidungnya mendengus, katanya, dan bau itu pun tercium. Saya tak tahu apakah itu benar atau tidak. Tapi pada beberapa kesempatan dia memang sepenuhnya benar. Pada suatu kali dia berkata pada paman saya, 'Jangan terima anak muda yang bercakap-cakap denganmu tadi pagi, untuk bekerja, Jack. Semua yang dikatakannya padamu itu bohong.' Dan ternyata itu benar."

"Suatu penciuman tentang kejahatan," kata Profesor Wanstead. "Yah, kalau Anda memang mencium adanya kejahatan, katakan pada saya. Saya ingin sekali tahu. Saya sendiri tidak memiliki sesuatu yang khusus tentang kejahatan. Terhadap penyakit, saya memang punya penciuman yang tajam—tapi di sini tak ada kejahatan," katanya sambil menunjuk dahinya.

”Sekarang sebaiknya saya ceritakan dengan singkat, bagaimana saya terlibat dalam urusan ini,” kata Miss Marple. ”Anda tentu tahu bahwa Mr. Rafiel sudah meninggal. Para penasihat hukumnya meminta saya untuk menemui mereka, lalu mereka menyampaikan usul almarhum. Saya juga menerima surat dari dia, tapi surat itu tidak menerangkan apa-apa. Setelah itu, selama beberapa waktu saya tidak mendengar apa-apa lagi. Lalu saya menerima surat dari perusahaan yang menyelenggarakan tur ini. Dalam surat itu dikatakan bahwa sebelum meninggal, Mr. Rafiel sudah memesankan tempat untuk saya dalam tur ini, karena dia yakin bahwa saya akan senang sekali bepergian. Dia ingin menghadiahkan perjalanan itu sebagai suatu kejutan. Saya terkejut sekali. Tapi saya anggap itu sebagai suatu petunjuk, mengenai langkah pertama yang harus saya lakukan. Saya harus mengikuti tur ini, dan agaknya selama dalam tur ini saya akan mendapatkan suatu petunjuk atau suatu isyarat atau suatu bimbingan. Dan saya rasa itu benar. Kemarin, eh bukan, kemarin dulu waktu kita tiba di sini, saya telah diundang oleh tiga orang wanita yang tinggal di sebuah rumah besar yang tua. Mereka mengundang saya untuk menginap di rumah itu. Kata mereka, mereka telah mendengar dari Mr. Rafiel, yang telah menulis surat pada mereka sebelum dia meninggal, bahwa ada seorang teman lamanya yang akan mengikuti tur ini. Dia meminta agar mereka mau berbaik hati untuk mengundangnya menginap selama dua atau tiga hari, karena menurut dia, temannya itu tidak akan kuat mengikuti bagian dari perjalanan ini, di mana akan

diadakan pendakian khusus ke puncak sebuah bukit. Di sana terdapat sebuah tugu peringatan. Pendakian itu merupakan acara khusus kemarin itu.

"Dan itu juga Anda anggap sebagai suatu petunjuk mengenai apa yang harus Anda lakukan?"

"Tentu," kata Miss Marple. "Tak mungkin ada alasan lain. Dia bukan tipe laki-laki yang mau berbuat kebaikan dengan percuma, demi belas kasihannya terhadap seorang wanita tua yang tak kuat mendaki bukit, umpamanya. Tidak. Dia menyuruh saya pergi ke sana dengan suatu maksud."

"Jadi Anda pergi ke sana? Lalu bagaimana?"

"Tak ada apa-apa," kata Miss Marple. "Hanya ada tiga wanita kakak-beradik."

"Tiga wanita kakak-beradik yang aneh?"

"Mungkin begitu," kata Miss Marple. "Tapi saya rasa tidak juga. Pokoknya kelihatannya tidak. Saya belum tahu. Kelihatannya mereka biasa-biasa saja. Rumah itu bukan milik mereka. Rumah itu dulu milik paman mereka, dan mereka tinggal di situ sejak beberapa tahun yang lalu. Mereka berada dalam keadaan kekurangan, mereka ramah, tapi tidak terlalu menarik. Mereka agak berbeda, satu sama lain. Agaknya mereka tak begitu kenal pada Mr. Rafiel. Semua percakapan saya dengan mereka tidak menghasilkan apa-apa."

"Jadi Anda tidak mendapatkan masukan apa-apa selama menginap di sana?"

"Saya hanya mendengar hal-hal yang Anda ceritakan tadi. Bukan dari mereka, melainkan dari seorang pelayan tua, yang sudah mulai bekerja di situ sejak

masa paman mereka. Dia hanya mengenal nama Mr. Rafiel. Tapi dia tahu betul tentang peristiwa pembunuhan itu. Semuanya itu berawal dengan datangnya putra Mr. Rafiel yang mempunyai sifat jahat itu. Tentang gadis yang jatuh cinta padanya. Bahwa dia mencekik gadis itu, dan betapa menyedihkan dan mengerikannya semuanya itu. Dengan ditambahi banyak bumbu, tentu," kata Miss Marple. "Banyak sekali yang dilebih-lebihkannya. Tapi pokoknya itu merupakan cerita yang mengerikan. Dan agaknya dia mendengar juga bahwa polisi beranggapan bahwa bukan hanya satu kali itu dia membunuh."

"Menurut Anda, tak adakah hubungannya dengan ketiga kakak-beradik yang aneh itu?"

"Tidak. Mereka hanya merupakan pelindung gadis itu, dan mereka amat menyayanginya. Hanya itu saja."

"Mungkin mereka tahu sesuatu—sesuatu tentang seorang pria lain umpamanya?"

"Ya—kita ingin begitu keadaannya, bukan? Pria yang seorang lagi—seorang pria yang kejam, yang tak ragu menghancurkan wajah seorang gadis, setelah gadis itu dibunuhnya. Pria yang bisa menjadi kalap karena cemburu. Memang ada laki-laki yang semacam itu."

"Tak ada hal-hal aneh lainnya yang terjadi di The Old Manor House?"

"Tak ada. Tapi, salah seorang dari tiga kakak-beradik itu, yang bungsu, selalu berbicara tentang kebun mereka. Kedengarannya seolah-olah dia orang yang suka sekali berkebun, tapi itu tak mungkin, karena dia tak tahu nama dari kebanyakan tumbuh-tumbuhan. Saya

telah memasang perangkap untuknya. Saya sebutkan beberapa macam tanaman, dan saya tanyakan apakah dia tahu. Tahu, katanya, itu tanaman yang bagus sekali, bukan? Saya katakan tidak begitu bagus, dan dia membenarkan saja. Soalnya dia tak tahu apa-apa tentang tumbuh-tumbuhan. Saya jadi ingat...”

”Ingat apa?”

”Anda mungkin akan berpikir bahwa saya omong-kosong saja mengenai kebun-kebun dan tumbuh-tumbuhan. Saya benar-benar tahu tentang burung-burung dan kebun.”

”Dan saya pikir, yang sekarang menjadi pikiran Anda bukanlah burung, melainkan kebun, bukan?”

”Benar. Adakah Anda melihat dua orang wanita setengah baya dalam tur kita ini? Miss Barrow dan Miss Cooke.”

”Ya, saya tahu. Sepasang perawan tua yang bepergian bersama.”

”Benar. Nah, saya telah menemukan sesuatu yang aneh mengenai Miss Cooke. Begitu namanya, bukan? Maksud saya, begitu namanya selama tur ini.”

”Mengapa? Apakah dia mempunyai nama lain?”

”Saya rasa begitu. Dia pernah mengunjungi saya—yah, sebenarnya bukan mengunjungi saya. Tapi pada suatu hari dia berada di luar pagar kebun rumah saya di St. Mary Mead, desa tempat saya tinggal. Dia mengatakan suka melihat kebun saya, dan berbicara tentang soal berkebun dengan saya. Dikatakannya bahwa dia juga tinggal di desa itu, dan bekerja di kebun seseorang yang baru pindah ke rumah baru di situ,” kata Miss Marple. ”Tapi saya rasa itu bohong belaka.

Dia juga tak tahu apa-apa tentang berkebun. Dia hanya berpura-pura saja."

"Menurut Anda, untuk apa dia datang ke tempat itu?"

"Pada saat itu, saya tak punya bayangan apa-apa. Dia mengaku bernama Bartlett—sedang wanita tempat dia tinggal, namanya diawali dengan huruf 'H'. Saya tak ingat nama itu sekarang. Sekarang rambutnya dicat dengan warna lain dan ditata dengan cara lain pula, sedang pakaiannya pun bergaya lain. Dalam perjalanan ini, saya tak segera mengenalinya. Saya hanya penasaran mengapa wajahnya sepertinya tak asing bagi saya. Lalu tiba-tiba saya ingat—gara-gara rambutnya yang dicat itu. Saya tanyakan di mana saya pernah bertemu dengannya. Dia mengatakan bahwa dia pernah berada di desa saya—tapi mula-mula dia juga pura-pura tidak mengenali saya. Semuanya bohong belaka."

"Lalu bagaimana pendapat Anda tentang semuanya itu?"

"Satu hal sudah pasti—Miss Cooke (kita pakai saja namanya yang sekarang), datang ke St. Mary Mead, hanya untuk melihat saya—supaya dia pasti bisa mengenali saya bila kami bertemu lagi..."

"Dan mengapa itu perlu sekali?"

"Entahlah. Ada dua kemungkinan. Saya rasa saya tak suka salah satu di antaranya."

"Saya rasa, saya juga tidak akan menyukainya," kata Profesor Wanstead.

Keduanya diam sejenak, lalu Profesor Wanstead berkata,

”Saya tak senang memikirkan peristiwa yang telah menimpa Elizabeth Temple itu. Pernahkah Anda bercakap-cakap dengannya selama perjalanan ini?”

”Pernah. Kalau keadaannya sudah membaik, saya ingin bercakap-cakap lagi dengannya. Soalnya dia bisa menceritakan pada saya—pada kita, maksud saya—beberapa hal mengenai gadis yang terbunuh itu. Dia bercerita pada saya tentang gadis itu, karena gadis itu pernah bersekolah di sekolahnya. Diceritakannya bahwa gadis itu akan menikah dengan putra Mr. Rafiel, tapi tak jadi. Dia malah meninggal. Saya tanyakan mengapa atau bagaimana dia sampai meninggal, dan dia hanya menjawabnya dengan kata ‘cinta’. Saya menafsirkan perkataan itu dengan bunuh diri—tapi ternyata dia dibunuh. Pembunuhan sebagai akibat dari rasa cemburu akan cocok sekali. Oleh seorang pria lain. Pria itulah yang harus kita cari. Miss Temple mungkin bisa mengatakan pada kita siapa pria itu.”

”Tak ada kemungkinan-kemungkinan lain yang penuh rahasia?”

”Saya rasa kita memerlukan informasi yang diberikan orang tanpa sengaja. Saya tak yakin akan bisa mendapatkan informasi rahasia dari salah seorang penumpang bus yang membawa tur kita—maupun dari orang-orang yang tinggal di The Old Manor House. Tapi salah seorang dari kakak-beradik itu mungkin tahu atau ingat sesuatu yang pernah diucapkan gadis itu atau oleh Michael. Clotilde sering mengajak gadis itu bepergian ke luar negeri. Oleh karenanya mungkin dia tahu tentang sesuatu yang barangkali telah terjadi selama salah satu perjalanan ke luar negeri itu.

Sesuatu yang telah dikatakan atau diucapkan atau dilakukan oleh gadis itu, dalam salah satu perjalanan itu. Mungkin tentang seorang pria dengan siapa gadis itu bertemu. Sesuatu yang tak ada hubungannya dengan The Old Manor House di sini. Memang sulit, karena hanya dengan bercakap-cakap, dengan informasi yang tak disengaja, kita bisa mendapatkan petunjuk. Wanita yang kedua—Mrs. Glynne—telah menikah pada usia muda, dan saya dengar, lama tinggal di India dan Afrika. Mungkin dia mendengar sesuatu dari suaminya, atau dari salah seorang rekanan kerjanya, atau juga dari hal-hal yang sama sekali tak ada hubungannya dengan The Old Manor House—karena dia beberapa kali mengunjungi rumah itu. Dia mungkin juga kenal dengan gadis yang telah terbunuh itu, tapi saya rasa tidak sebaik kedua saudaranya. Tapi itu tak berarti bahwa dia tidak mengetahui beberapa fakta yang jelas mengenai gadis itu. Wanita yang ketiga, otaknya agak kacau, dia hanya tahu tentang apa-apa yang berhubungan dengan dirinya sendiri saja, jadi juga kurang mengenal gadis itu. Tapi mungkin saja dia punya informasi tentang pacar-pacar gadis itu, atau pernah melihat gadis itu dengan seorang pria tak dikenal. Omong-omong, itu dia, yang sedang lewat itu."

Bagaimanapun asyiknya Miss Marple dalam suatu percakapan, tak pernah dia melewatkan begitu saja kebiasaan-kebiasaannya seumur hidup. Dan jalan umum selalu merupakan pusat pengamatannya. Semua orang yang lalu-lalang, baik yang santai maupun yang terburu-buru, otomatis akan diperhatikannya.

”Itu Anthea Bradbury-Scott—yang membawa bungkusan besar itu. Saya rasa dia akan pergi ke kantor pos. Kantor pos itu terletak di tikungan sana itu, bukan?”

”Dia seperti orang sinting,” kata Profesor Wanstead. ”Rambutnya tergerai begitu saja—mana beruban—seperti Ophelia yang sudah berumur lima puluh tahun.”

”Saya juga membandingkannya dengan Ophelia waktu saya melihatnya pertama kali. Aduh, alangkah baiknya kalau saya tahu apa yang harus saya lakukan. Tinggal di Golden Boar ini satu-dua hari lagi, atau meneruskan perjalanan ikut tur ini. Rasanya seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami. Bila kita membiarkan jari kita cukup lama di dalamnya, kita akan mendapatkan sesuatu—meskipun dalam usaha itu jari kita tertusuk.”

TIGA BELAS

Pullover Kotak-Kotak Hitam dan Merah

I

MRS. SANDBOURNE tiba, tepat waktu rombongan akan makan siang. Berita yang dibawanya kurang baik. Miss Temple masih tak sadar. Jelas dia belum boleh ditanyai selama beberapa hari.

Setelah menyampaikan laporan itu, Mrs. Sandbourne mengalihkan pembicaraan pada soal-soal yang praktis. Dikeluarkannya jadwal-jadwal keberangkatan kereta api, bagi mereka yang ingin kembali ke London. Dia juga mengemukakan tentang rencana-rencana bagi yang ingin melanjutkan perjalanan esok harinya atau lusanya. Dia juga punya daftar perjalanan-perjalanan singkat di daerah sekitar tempat itu, petang hari itu—untuk kelompok-kelompok kecil, yang bisa ditempuh dengan mobil-mobil sewaan.

Waktu mereka berjalan keluar dari ruang makan, Profesor Wanstead mengajak Miss Marple memisahkan diri.

"Mungkin Anda ingin beristirahat petang ini, ya? Kalau tidak, saya akan menjumpai Anda di sini satu jam lagi. Ada sebuah gereja menarik yang mungkin ingin Anda lihat."

"Senang sekali," kata Miss Marple.

II

Miss Marple duduk diam-diam dalam mobil yang menjemputnya. Profesor Wanstead duduk di sampingnya. Dia telah menjumpai Miss Marple tepat pada waktu yang telah disebutkannya.

"Saya rasa Anda akan senang melihat gereja yang saya katakan tadi," katanya menjelaskan. "Desanya juga bagus sekali. Sebenarnya tak ada alasan mengapa kita tidak menikmati pemandangan-pemandangan setempat saja, kalau memang bisa."

"Anda baik sekali," kata Miss Marple.

Dia memandang profesor itu dengan pandangan agak bingung.

"Anda baik sekali," katanya lagi. "Hanya rasanya, yah, rasanya kita kurang tenggang rasa. Yah, Anda tentu tahu apa maksud saya."

"Ah, Miss Marple, Miss Temple itu bukan sahabat karib Anda atau semacamnya, bukan? Meskipun memang harus kita akui bahwa kecelakaan itu menyedihkan sekali."

”Yah,” kata Miss Marple, ”Anda baik sekali.”

Mobil yang mereka tumpangi adalah mobil sewaan, pikir Miss Marple. Jadi dia memang benar-benar baik mau membawa seorang wanita tua untuk melihat-lihat pemandangan di daerah itu. Profesor Wanstead sepantasnya mengajak seseorang yang lebih muda, yang lebih menarik, dan yang pasti lebih cantik. Sepanjang perjalanan mereka melintasi desa itu, Miss Marple sekali-sekali meliriknya sambil berpikir-pikir. Pria itu tidak melihat padanya. Dia menatap ke luar jendela terus.

Setelah mereka meninggalkan desa, dan berada di sebuah jalan desa kelas dua, yang berkelok-kelok mengelilingi sebuah bukit, barulah dia berpaling dan berkata pada Miss Marple,

”Kita sebenarnya tidak akan pergi ke sebuah gereja.”

”Memang,” kata Miss Marple, ”saya pikir juga tidak.”

”Ya, mungkin Anda melihat hal itu.”

”Bolehkah saya bertanya ke mana kita akan pergi?”

”Kita akan pergi ke rumah sakit di Carristown.”

”Oh, tempat Miss Temple dirawat?”

Suatu pertanyaan yang sebenarnya tak perlu ditanyakan.

”Ya,” sahutnya. ”Waktu Mrs. Sandbourne kembali dari menjenguknya, dia membawa surat dari pimpinan rumah sakit, untuk saya. Saya baru saja selesai berbicara melalui telepon dengan mereka.”

”Apakah keadaannya membaik?”

”Tidak. Tidak membaik.”

”Oh, begitu,” kata Miss Marple. ”Kemungkinan untuk sembuh sedikit sekali, tapi tak ada yang bisa dilakukan. Mungkin dia tidak akan siuman kembali. Tapi sekali-sekali dia sadar sebentar.”

”Lalu Anda sekarang akan membawa saya ke sana? Untuk apa? Seperti Anda katakan tadi, saya bukan sahabatnya. Baru dalam perjalanan ini saya bertemu dengannya untuk pertama kali.”

”Ya, saya tahu itu. Saya mengajak Anda ke sana, karena pada suatu saat ketika dia sadar sebentar, dia menanyakan Anda.”

”Oh,” kata Miss Marple. ”Mengapa dia menanyakan saya? Mcngapa dia berpikir bahwa saya—bahwa saya akan bisa membantunya, atau melakukan sesuatu? Dia sendiri adalah seorang wanita yang cerdas. Dalam bidangnya, dia adalah seorang wanita yang hebat. Sebagai kepala sekolah Fallowfield, dia punya kedudukan yang mantap di dunia pendidikan.”

”Kalau tak salah, itu salah satu sekolah wanita yang terbaik, bukan?”

”Ya, dia memang orang hebat. Dia berpendidikan cukup tinggi. Pendidikan khususnya adalah matematika, tapi dia bisa segala-galanya—seorang pendidik sejati. Dia benar-benar menaruh perhatian pada pendidikan, dia tahu apa yang sepantasnya atau yang terbaik untuk anak gadis, dan bagaimana cara mendorongnya. Dan masih banyak lagi. Sangat menyedihkan dan kejam sekali kalau dia sampai meninggal,” kata Miss Marple. ”Rasanya seperti sia-sia saja hidupnya. Meskipun dia sudah pensiun sebagai kepala sekolah, dia masih sangat berpengaruh. Kecelakaan

ini...” Dia berhenti sebentar. ”Mungkin Anda tak suka membahas kecelakaan itu, ya?”

”Saya rasa bahkan sebaiknya kita bahas. Sebuah batu besar menggelinding jatuh sepanjang lereng bukit. Orang sudah tahu bahwa itu memang biasa terjadi, tapi dalam jarak waktu yang besar sekali. Namun demikian, ada seseorang yang datang pada saya untuk membicarakan hal itu,” kata Profesor Wanstead.

”Khusus datang untuk membicarakan kecelakaan itu? Siapa?”

”Dua orang anak muda itu. Joanna Crawford dan Emlyn Price.”

”Apa kata mereka?”

”Joanna berkata bahwa dia mendapat kesan ada seseorang di lereng bukit itu. Di tempat yang agak tinggi. Berdua dengan Emlyn dia sedang mendaki dari jalan setapak utama, menelusuri jalan yang sulit, yang melingkar mengelilingi bukit. Waktu dia membelok di suatu sudut, dia yakin melihat seseorang, entah laki-laki, entah wanita. Orang itu sedang mencoba menggulingkan sebuah batu besar ke arah depan. Batu itu bergoyang-goyang—lalu akhirnya mulai berguling, mula-mula lambat, lalu makin lama makin cepat menuruni bukit. Miss Temple sedang berjalan di jalan setapak di bawahnya, dan tiba tepat di bawahnya waktu batu itu jatuh, lalu menimpanya. Meskipun itu telah dilakukan dengan sengaja, bisa saja usaha itu tak berhasil, dan batu itu tidak mengenainya—tapi ternyata berhasil. Bila usaha itu adalah suatu serangan yang disengaja terhadap wanita yang

sedang berjalan di bawahnya, maka usaha itu telah benar-benar berhasil."

"Pria atau wanita yang dilihatnya itu, ya?" tanya Miss Marple.

"Sayang sekali, Joanna tak bisa mengatakannya dengan pasti. Orang itu mengenakan celana panjang, dan *pullover* menyolok, yang berkotak-kotak merah dan hitam. Orang itu hampir segera berbalik lalu menghilang. Joanna cenderung berpendapat bahwa dia adalah seorang pria, tapi dia tak yakin."

I

"Dan dia atau Anda menduga bahwa itu merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membunuh Miss Temple?"

"Makin lama dia memikirkannya, makin yakin dia bahwa memang begitulah keadaannya. Dan pemuda itu membenarkannya."

"Apakah Anda punya bayangan siapa orang itu?"

"Sama sekali tidak. Kedua anak muda itu juga tak punya bayangan. Mungkin salah seorang di antara teman seperjalanan kita, seseorang yang petang itu pergi berjalan-jalan. Mungkin pula seseorang yang sama sekali tak dikenal, yang tahu bahwa bus kita sedang singgah di sini, dan memilih tempat ini untuk menyerang salah seorang penumpangnya. Mungkin seorang pemuda pencinta kekerasan, hanya demi kekerasan itu sendiri. Atau mungkin pula seorang musuh."

”Kedengarannya menyedihkan sekali bila kita mengatakan, ‘Ada seorang musuh tersembunyi,’” kata Miss Marple.

”Ya, memang. Tapi siapa yang ingin membunuh seorang kepala sekolah terhormat yang sudah pensiun? Itu suatu pertanyaan yang perlu jawaban. Dan mungkin, hanya Miss Temple sendiri yang bisa menceritakannya pada kita, meskipun kemungkinan itu kecil sekali. Mungkin dia mengenali orang yang berada di atasnya itu, atau lebih besar kemungkinannya dia mengenal seseorang yang punya niat jahat padanya dengan alasan tertentu.”

”Agaknya masih tak mungkin.”

”Saya sependapat dengan Anda,” kata Profesor Wanstead. ”Rasanya sama sekali tak masuk akal, karena dia sama sekali tak pantas menjadi korban suatu serangan. Tapi bila dipikirkan, seorang kepala sekolah tentu mengenal banyak orang. Boleh dikatakan, sudah banyak sekali orang yang *dihasilkannya*.”

”Maksud Anda, banyak sekali gadis-gadis yang telah lulus lewat tangannya.”

”Ya. Ya, itulah maksud saya. Gadis-gadis dan para keluarga mereka. Seorang kepala sekolah tentu tahu banyak. Tentang kisah-kisah cinta umpamanya, yang dilakukan gadis-gadis tanpa setahu orangtua mereka. Hal-hal semacam itu biasa terjadi. Hal seperti itu sering terjadi, terutama dalam sepuluh atau dua puluh tahun terakhir ini. Gadis-gadis sekarang ini jadi cepat matang. Mereka lebih lama bersifat kekanak-kanakan—kekanak-kanakan dalam caranya berpakaian, kekanak-kanakan dalam caranya membiarkan rambutnya terurai.

Bahkan rok model mini itu mengungkapkan pemujaan terhadap sifat kekanak-kanakan. Pakaian tidur model *baby-doll,* celana pendek olahraga—semuanya itu model anak-anak. Mereka ingin menjadi dewasa— tanpa mau menerima tanggung jawabnya. Tapi sebagaimana sifat anak-anak, mereka ingin dianggap dewasa, dan bebas melakukan apa yang mereka pikir merupakan perbuatan-perbuatan orang dewasa. Dan hal itu kadang-kadang berakibat tragis."

"Apakah Anda sedang memikirkan peristiwa tertentu?"

"Tidak juga. Saya hanya sedang—yah, boleh dikatakan, sedang membiarkan kemungkinan-kemungkinan melintas di pikiran saya. Saya tak percaya bahwa Elizabeth Temple punya musuh pribadi—seorang musuh yang demikian kejamnya hingga dia mencari kesempatan untuk membunuhnya. Yang sedang saya pikirkan adalah..." Dia menoleh pada Miss Marple. "Apakah Anda punya pendapat tertentu?"

"Mengenai suatu kemungkinan? Yah, saya rasa saya tahu atau bisa menebak apa yang sedang Anda pikirkan. Menurut Anda, Miss Temple mengetahui sesuatu, mengetahui suatu fakta yang tidak menyenangkan atau bahkan berbahaya bagi seseorang, bila sampai ketahuan."

"Ya, tepat."

"Dalam hal itu," kata Miss Marple, "agaknya jelas dalam rombongan tur kita ini ada yang mengenal Miss Temple atau tahu siapa dia, tapi yang setelah bertahun-tahun, tak diingat lagi atau tak dikenali lagi oleh Miss Temple. Rasanya peristiwa itu membawa pikiran kita

kembali kepada, teman-teman seperjalanan kita, bukan?" Miss Marple diam sebentar. "Lalu *pullover* itu—kotak-kotak merah dan hitam, kata Anda, bukan?"

"Oh, ya. *Pullover* itu..." Dia memandangi Miss Marple dengan rasa ingin tahu. "Kesan apa yang Anda peroleh dan hal itu?"

"*Pullover* itu mudah kelihatan," kata Miss Marple. "Itu yang membuat saya berpikir. Baju itu mudah dikenali, hingga Joanna menyebutnya secara khusus."

"Ya. Dan apa artinya itu bagi Anda?"

"Itu adalah usaha untuk meninggalkan jejak," kata Miss Marple sambil merenung. "Dikenakannya sesuatu yang mudah dilihat, mudah diingat, diamati, dan dikenali orang."

"Lalu?" Profesor Wanstead memandang Miss Marple dengan pandangan memberi semangat.

"Bila kita menggambarkan tentang seseorang yang kita lihat—yang tidak kita lihat dari dekat, melainkan dari jauh—maka yang pertama-tama akan kita gambarkan adalah pakaiannya. Bukan wajahnya, bukan gayanya berjalan, bukan tangan atau kakinya. Melainkan topinya yang berwarna merah tua, umpamanya, atau jubahnya yang merah lembayung, atau jaket kulit yang aneh, atau *pullover* yang berkotak-kotak merah-hitam yang cerah. Pokoknya sesuatu yang mudah dikenali dan yang sangat mudah dilihat. Soalnya, bila orang itu membuka baju itu, lalu membuangnya dengan jalan mengirimkannya dalam paket melalui pos, dan ditujukan ke suatu alamat, yang katakanlah seratus meter jauhnya, atau menjejalkannya ke dalam

sebuah tempat sampah di kota, atau membakarnya, atau merobek-robeknya, atau memusnahkannya, maka orang yang biasanya berpakaian sederhana atau agak kumal itu, sama sekali tidak akan dicurigai, atau dipandang atau diingat-ingat. Baju berkotak-kotak merah-hitam itu pasti *disengaja.* Maksudnya supaya dikenali lagi, meskipun sebenarnya tidak akan dipakai lagi oleh orang itu."

"Suatu pikiran yang cemerlang," kata Profesor Wanstead. "Sebagaimana telah saya katakan pada Anda," lanjutnya, "Fallowfield itu tidak terlalu jauh dari sini. Kalau tak salah hanya dua puluh empat kilometer. Jadi ini masih merupakan wilayah Miss Elizabeth Temple—suatu bagian yang dikenalnya dengan baik. Dan orang-orang yang tinggal di sini pun mungkin dikenalnya dengan baik pula."

"Ya, itu menjadikan kemungkinan-kemungkinannya makin luas," kata Miss Marple. "Saya sependapat dengan Anda," katanya lagi, "bahwa lebih besar kemungkinannya, si penyerang adalah seorang laki-laki daripada seorang wanita. Batu besar itu, bila didorong dengan niat yang kuat, bisa dijatuhkan tepat ke arahnya. Sedang ketepatan, lebih merupakan ciri khas pria daripada wanita. Sebaliknya, mungkin saja ada di antara kita di dalam bus, atau mungkin seseorang di sekitar tempat ini yang melihat Miss Temple di jalan, mungkin seorang bekas siswanya—seseorang yang dia sendiri mungkin tak mengenalinya, karena sudah begitu lama. Tapi gadis atau wanita itu mengenalinya, karena seorang kepala sekolah yang berumur lebih dari enam puluh tahun, tetap saja sama dengan yang

berumur lima puluh tahun. Dia mudah dikenali. Seorang wanita yang mengenali bekas kepala sekolahnya, dan tahu bahwa kepala sekolah itu mengetahui sesuatu yang bisa menghancurkannya." Dia mendesah. "Saya sendiri kurang tahu daerah ini. Apakah Anda tahu sesuatu yang khusus mengenai daerah ini?"

"Tidak," kata Profesor Wanstead. "Saya juga tak bisa berkata bahwa saya mengenal daerah ini. Saya hanya tahu sedikit tentang beberapa hal yang telah terjadi di sini, semata-mata karena Anda telah menceritakannya pada saya. Seandainya saya tidak mengenal Anda, dan Anda tidak menceritakan hal-hal itu pada saya, saya tentu tak tahu apa-apa.

"Sedang Anda sendiri, apa sebenarnya yang Anda kerjakan di sini? Anda tak tahu. Padahal Anda dikirim kemari. Rafiel dengan sengaja telah mengatur supaya Anda datang kemari, mengikuti tur dengan bus ini, supaya Anda bertemu dengan saya. Sudah ada beberapa tempat yang telah kita singgahi atau yang telah kita lewati. Diaturnya secara khusus supaya Anda menginap beberapa malam di sini. Anda diserahkannya ke tangan beberapa orang teman lamanya, yang tidak akan menolak permintaannya. Apakah ada alasannya?"

"Apakah supaya, saya mengetahui beberapa fakta tertentu, yang memang saya butuhkan?" tanya Miss Marple.

"Tentang serangkaian pembunuhan yang telah terjadi bertahun-tahun yang lalu?" Profesor Wanstead memandangnya dengan ragu. "Itu tak aneh. Kita bisa berkata begitu pula tentang banyak tempat lain di

Inggris dan Wales ini. Peristiwa-peristiwa seperti ini agaknya selalu terjadi dalam suatu rangkaian. Mula-mula seorang gadis ditemukan telah diserang dan dibunuh. Lalu seorang gadis yang lain mengalami nasib yang sama, tak begitu jauh dari tempat itu. Kemudian, sesuatu yang serupa, mungkin beberapa kilometer dari tempat itu. Selalu dengan pola kematian yang sama.

"Dua orang gadis dilaporkan telah hilang dari Jocelyn St. Mary ini saja. Seorang di antaranya, adalah gadis yang menjadi pokok pembicaraan kita, yang mayatnya ditemukan enam bulan kemudian, di tempat yang jauh. Orang terakhir kali melihat gadis itu bersama Michael Rafiel...."

"Dan yang seorang lagi?"

"Seorang gadis bernama Nora Broad. Dia bukan seorang gadis 'manis yang tak mengenal laki-laki'. Dia bahkan bisa digolongkan pada gadis-gadis yang suka berganti-ganti pacar. Mayatnya tak pernah ditemukan. Tapi pada suatu hari, dia pasti akan ditemukan. Ada beberapa perkara, di mana, setelah dua puluh tahun, mayat seseorang baru ditemukan," kata Profesor Wanstead. Dia berhenti sebentar. "Kita sudah sampai. Ini Carristown. Dan ini rumah sakitnya."

Profesor Wanstead mengantar Miss Marple masuk. Agaknya orang memang sudah mengharapkan kedatangan Profesor Wanstead. Mereka dipersilakan masuk ke sebuah ruangan kecil, di mana seorang petugas wanita bangkit dari balik meja tulisnya.

"Oh, ya," katanya. "Profesor Wanstead. Dan—eh—ini..." Dia agak ragu.

”Miss Jane Marple,” kata Profesor Wanstead. ”Saya sudah berbicara dengan Suster Barker melalui telepon.”

”Oh, ya, Suster Barker berkata akan mengantar Anda.”

”Bagaimana keadaan Miss Temple?”

”Saya rasa masih sama saja. Tak banyak kemajuan yang bisa dilaporkan.” Dia bangkit. ”Mari saya antar Anda pada Suster Barker.”

Suster Barker adalah seorang wanita yang tinggi-kurus. Suaranya rendah dan bertekanan, dan matanya yang abu-abu tua punya kebiasaan untuk memandang seseorang tapi langsung mengalihkannya ke arah lain, hingga orang akan berperasaan bahwa dirinya sedang diamati dan dinilai dalam waktu yang singkat sekali.

”Saya tak tahu apa rencana Anda,” kata Profesor Wanstead.

”Sebaiknya saya katakan pada Miss Marple, apa yang telah kami rencanakan. Pertama-tama harus saya jelaskan pada Anda, bahwa pasien kami, Miss Temple, masih dalam keadaan *koma,* dan hanya sekali-sekali saja sadar sebentar sekali. Kadang-kadang pada saat sadar itu, dia ingin mengenali keadaan sekelilingnya, dan dia bisa mengucapkan beberapa patah kata. Tapi kami tak bisa berbuat apa-apa untuk merangsangnya. Kita harus bersabar sekali. Saya yakin, Profesor Wanstead sudah mengatakan pada Anda bahwa pada suatu saat, ketika dia sadar, dengan jelas dia telah mengucapkan nama ‘Miss Jane Marple’. Kemudian katanya lagi, ‘*Saya mau bicara dengan dia. Miss Jane Marple*.’ Setelah itu dia tak sadar lagi. Dokter merasa

perlu untuk menghubungi para penumpang bus yang lain. Profesor Wanstead datang pada kami dan menjelaskan beberapa hal, dan berkata bahwa dia akan membawa Anda kemari. Tapi kami hanya bisa meminta Anda untuk duduk saja di kamar khusus tempat Miss Temple, dan kemudian mencatat apa yang dikatakannya pada saat dia sadar. Saya sayangkan bahwa hasil pemeriksaan atas dirinya kurang memberikan harapan. Saya rasa sebaiknya saya berterus terang saja pada Anda. Anda bukan keluarga dekatnya, jadi tak mungkin akan sangat terganggu oleh informasi yang akan kami sampaikan. Menurut dokter, keadaannya menurun dengan cepat, dan dikuatirkan bahwa dia akan meninggal tanpa memperoleh kesadarannya kembali. Tak ada yang bisa dilakukan untuk mengurangi gegar otak. Sebaiknya ada seseorang yang mendengar apa yang dikatakannya. Tapi menurut dokter, sebaiknya dia tidak melihat terlalu banyak orang di sekelilingnya, bila dia sadar. Jadi akan baik sekali, bila Miss Marple tak keberatan untuk duduk di sana seorang diri. Akan ada pula seorang jururawat di kamar itu, meskipun dia tak kelihatan. Maksud saya, dia tidak akan terlihat dari tempat tidur, dan dia tidak akan bergerak tanpa diminta. Dia duduk di sudut; dibatasi oleh sebuah penyekat. Di sana ada pula seorang petugas kepolisian, yang siap untuk mencatat segala-galanya. Menurut dokter, sebaiknya dia juga jangan sampai terlihat oleh Miss Temple. Yang boleh dilihatnya hanya satu orang saja, yaitu orang yang memang ingin ditemuinya, yang tidak akan membuatnya takut, dan yang tidak akan membuatnya

lupa akan apa yang hendak dikatakannya pada Anda. Saya harap itu tidak akan merupakan suatu permintaan yang terlalu sulit?"

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Saya bersedia melakukannya. Saya punya buku catatan kecil, dan sebuah pena yang tidak akan terlalu kelihatan. Saya bisa mengingat, kalau tidak terlalu lama, jadi saya tak perlu kelihatan benar menuliskan apa-apa yang dikatakannya. Saya rasa ingatan saya masih bisa dipercaya, dan saya tidak tuli—maksud saya tidak terlalu tuli. Pendengaran saya memang tidak sebaik dulu lagi, tapi kalau saya duduk dekat-dekat di sisi tempat tidurnya, saya pasti bisa mendengar apa saja yang dikatakannya, meskipun kata-kata itu hanya dibisikkannya. Saya sudah biasa menghadapi orang sakit. Saya sudah sering mengurus orang sakit, sejak saya masih muda."

Suster Barker lagi-lagi memandang Miss Marple dengan pandangan kilatnya. Tapi kali ini disertai anggukan kepala yang menyatakan rasa puasnya.

"Anda baik hati," katanya. "Saya yakin, bahwa kalau Anda bisa memberi bantuan pada kami, kami akan bisa mengandalkan Anda. Saya rasa, sebaiknya Profesor Wanstead duduk di ruang tunggu di lantai bawah. Kami akan memanggil Anda sewaktu-waktu bila diperlukan. Nah, Miss Marple, mari ikut saya."

Miss Marple mengikuti Suster Barker berjalan di sepanjang lorong rumah sakit, dan masuk ke sebuah kamar untuk pasien tunggal yang cukup perlengkapannya. Kerai diturunkan setengah, hingga kamar itu jadi temaram. Dan Elizabeth Temple terbaring di tempat tidur. Dia terbaring seperti patung, namun dia

tidak memberikan kesan sedang tidur. Napasnya tak teratur dan agak terengah. Suster Barker membungkuk untuk memeriksa pasiennya, lalu dia mengisyaratkan pada Miss Marple untuk duduk di sebuah kursi di samping tempat tidur. Kemudian dia menyeberangi kamar ke arah pintu lagi. Seorang pria muda yang memegang sebuah buku catatan, keluar dari balik penyekat ruangan.

"Ini perintah dokter, Mr. Reckitt," kata Suster Barker.

Seorang jururawat muncul pula. Dia semula duduk di sudut di seberang kamar itu. "Panggil saya bila perlu, Suster Edmonds," kata Suster Barker, "dan berikan apa saja yang dibutuhkan Miss Marple."

Miss Marple menanggalkan mantelnya. Kamar itu cukup hangat. Jururawat mendatanginya, mengambil mantel itu. Lalu dia kembali ke tempatnya semula. Dan Miss Marple pun duduk di kursi. Dia memandangi Elizaberth Temple, sambil berpikir. Pikirannya sama dengan pikirannya waktu memandangi wanita itu di dalam bus, yaitu betapa bagusnya bentuk kepalanya. Rambutnya yang sudah beruban, yang tersisir ke belakang, sesuai benar dengan wajahnya, dan memberikan efek seperti kopiah. Dia memang cukup manis, dia seorang wanita yang punya kepribadian. Ya, seribu kali sayang, pikir Miss Marple, seribu kali sayang bila dunia kehilangan Elizabeth Temple.

Miss Marple memperbaiki letak bantal kursi di punggungnya, dan memindahkan letak kursinya sedikit sekali. Dia sama sekali tak punya bayangan apakah penantiannya ini akan ada hasilnya atau sia-sia

saja. Waktu berlalu. Sepuluh menit, dua puluh menit, setengah jam, tiga puluh lima menit. Lalu tiba-tiba, tanpa diduga, terdengar suatu suara. Suara itu halus, namun jelas dan agak serak. Tiada lagi terkandung gema dalam suara itu, seperti yang semula dimilikinya. "Miss Marple."

Kini mata Elizabeth Temple terbuka. Dia memandangi Miss Marple. Mata itu tampak tanggap, penuh kesadaran. Dia memandangi wajah wanita yang duduk di dekat tempat tidurnya. Dia memandanginya tanpa emosi sama sekali, tanpa rasa heran—hanya, yah, hanya dengan penuh minat—penuh ketelitian. Lalu suara itu berkata lagi,

"Miss Marple. Anda Jane Marple, bukan?"

"Ya. Benar," kata Miss Marple. "Jane Marple."

"Henry sering berbicara tentang Anda. Dia menceritakan beberapa hal tentang Anda."

Suara itu berhenti. Miss Marple berkata, suaranya mengandung nada tanya,

"Henry?"

"Henry Clithering, seorang teman lama saya—teman lama sekali."

"Teman lama saya juga," kata Miss Marple. "Henry Clithering."

Ingatannya kembali ke masa yang telah lama lampau. Sudah bertahun-tahun dia mengenal Sir Henry Clithering. Dia mengenang kata-kata yang diucapkan pria itu padanya, pertolongan yang kadang-kadang dimintanya dari dia, dan pertolongan-pertolongan yang kadang-kadang diberikannya pula. Seorang teman lama sekali.

”Saya ingat nama Anda. Waktu membaca daftar nama para penumpang, saya pikir pasti Anda orangnya. Anda bisa membantu. Seandainya Henry ada di sini, dia pasti akan berkata begitu pula. Anda mungkin bisa membantu. Untuk melacak. Penting—penting sekali, meskipun—sudah-lama—sekali.”

Suaranya agak tersendat, matanya setengah tertutup. Jururawat tadi bangkit, diseberanginya kamar, diambilnya sebuah gelas kecil, lalu dia memberi minum pada Elizabeth Temple. Miss Temple minum seteguk, lalu menolak dengan menggeleng. Jururawat itu meletakkan gelas itu, lalu kembali ke kursinya.

”Kalau saya bisa menolong, saya bersedia,” kata Miss Marple. Dia tak bertanya apa-apa lagi.

Miss Temple berkata, ”Bagus,” dan sebentar kemudian berkata lagi, ”Bagus.”

Beberapa lamanya matanya tertutup saja. Mungkin dia tidur, mungkin juga dia pingsan lagi. Lalu tiba-tiba matanya terbuka lagi.

”Yang mana?” katanya. ”Yang mana di antara mereka? Itulah yang ingin kita ketahui. Tahukah Anda tentang apa saya bicara?”

”Saya rasa tahu. Tentang seorang gadis yang meninggal—Nora Broad?” Dahi Elizabeth Temple langsung berkerut.

”Bukan, bukan. Tentang gadis yang seorang lagi. Verity Hunt.”

Setelah diam sebentar, dia berkata lagi, ”Jane Marple, Anda sudah tua—lebih tua daripada ketika Henry bercerita tentang Anda. Anda sudah lebih tua, tapi masih bisa menyelidiki beberapa hal, bukan?”

Suaranya jadi agak meninggi, lebih mendesak.

”Bisa, kan? Katakan bahwa Anda bisa. Saya tak banyak waktu. Saya tahu itu. Tahu betul. Salah seorang di antara mereka, tapi yang mana? Tolong carikan. Henry pasti akan berkata bahwa Anda bisa. Mungkin berbahaya bagi Anda—tapi Anda akan menemukannya, bukan?”

”Dengan bantuan Tuhan, saya akan bisa,” sahut Miss Marple. Itu serasa merupakan sumpah.

”Ooh.”

Matanya tertutup, lalu terbuka lagi. Bibirnya bergerak mencoba tersenyum.

”Batu besar dari atas itu. Batu kematian.”

”Siapa yang menggulingkannya?”

”Entahlah. Tapi biarlah—asalkan—Verity. Lacaklah tentang Verity. Kebenaran. Nama Verity juga berarti ‘kebenaran’.”

Miss Marple melihat tubuh di tempat tidur itu agak mengendur. Tampak senyuman kecil. ”Selamat tinggal. Usahakanlah...”

Tubuhnya mengendur, matanya tertutup. Jururawat datang lagi ke sisi tempat tidur itu. Kali ini dia meraba nadinya, setelah itu, dia mengisyaratkan, mengajak Miss Marple. Miss Marple bangkit dengan patuh, lalu menyusulnya berjalan keluar dari kamar itu.

”Dia telah berusaha keras,” kata jururawat itu. ”Dia tidak akan sadar beberapa lamanya. Bahkan mungkin sama sekali tidak lagi. Saya harap Anda sudah mendapatkan penjelasannya?”

”Saya rasa belum,” kata Miss Marple. ”Tapi entahlah.”

”Apakah Anda mendapatkan sesuatu?” tanya Profesor Wanstead ketika mereka berjalan keluar menuju mobil.

”Hanya sebuah nama,” kata Miss Marple. ”Verity. Begitukah nama gadis itu?”

”Ya, Verity Hunt.”

Elizabeth Temple meninggal satu setengah jam kemudian. Dia meninggal tanpa siuman kembali.

EMPAT BELAS

Mr. Broadribb Penasaran

"ADAKAH kau membaca *The Times* pagi ini?" tanya Mr. Broadribb pada rekannya, Mr. Schuster.

Mr. Schuster berkata bahwa dia tak mampu membeli *The Times,* dia membeli *The Telegraph*.

"Ya, mungkin ada juga dimuat di situ," kata Mr. Broadribb. "Dalam iklan-iklan kematian. Miss Elizabeth Temple, D.Sc."

Mr. Schuster kelihatan agak heran.

"Kepala sekolah Fallowfield itu. Kau pasti mendengar tentang Fallowfield, bukan?"

"Tentu," sahut Schuster. "Sekolah khusus untuk anak perempuan. Yang sudah berjalan kira-kira lima puluh tahun. Sekolah terkemuka, dan yang mahalnya bukan main itu. Jadi dia kepala sekolahnya? Kupikir kepala sekolahnya sudah pensiun, beberapa waktu yang lalu.

Sekurang-kurangnya enam bulan yang lalu. Aku ingat benar, aku membaca berita itu di koran. Lalu ada pula dituliskan sedikit tentang kepala sekolah yang baru. Dia seorang wanita yang bersuami. Masih agak muda. Kira-kira tiga puluh lima atau empat puluh tahun. Dia punya gagasan-gagasan baru. Dia memberikan pelajaran tentang kosmetik pada para siswanya, membiarkan mereka mengenakan setelan celana panjang. Pokoknya, hal-hal semacam itulah."

"Ehm," kata Mr. Broadribb, mengeluarkan suara yang biasa dikeluarkan oleh pengacara seusia dia, bila mereka mendengar sesuatu yang menimbulkan kritiknya, berdasarkan pengalaman yang lama. "Kurasa dia tidak akan pernah semasyhur Elizabeth Temple. Dia wanita yang hebat. Lama sekali dia bekerja di situ."

"Ya," kata Mr. Schuster, tanpa nada tertarik. Dia heran mengapa Mr. Broadribb begitu menaruh minat pada seorang kepala sekolah yang sudah meninggal.

Sekolah bukanlah merupakan sesuatu yang menarik minat kedua pria itu. Putra-putri mereka sendiri sekarang boleh dikatakan sudah lepas. Putra Mr. Broadribb dua, yang seorang pegawai negeri, dan yang seorang lagi bekerja di sebuah perusahaan perminyakan. Sedang putra-putri Mr. Schuster yang lebih muda, sudah duduk di beberapa universitas, di mana mereka selalu berusaha untuk menyusahkan orang-orang yang berwenang.

"Bagaimana ceritanya?" tanya Mr. Schuster.

"Dia sedang mengikuti sebuah tur dengan bus," kata Mr. Broadribb.

"Ah, bus-bus itu," kata Mr. Schuster. "Aku tidak

akan mengizinkan seorang pun dari anggota keluargaku mengikuti salah satu tur itu. Ada yang masuk jurang di Swiss minggu lalu, dan dua bulan lalu, ada yang tabrakan, dua puluh orang tewas. Kita tak bisa percaya pada pengemudi-pengemudi itu sekarang."

"Yang diikutinya itu adalah tur mengenai Rumah-rumah Pedesaan dan Kebun-kebun serta Tempat-tempat yang Menarik di Britania," kata Mr. Broadribb. "Bukan itu nama tur itu yang sebenarnya, tapi kau tentu tahu apa maksudku."

"Oh, ya, aku tahu. Omong-omong, bukankah ke tur itu juga kita telah mendaftarkan Miss—siapa namanya? Maksudku, yang telah didaftarkan oleh Pak Tua Rafiel itu?"

"Ya, Miss Jane Marple juga mengikuti tur itu."

"Dia kan tidak ikut tewas?" tanya Mr. Schuster.

"Sepanjang pengetahuanku sih tidak," kata Mr. Broadribb. "Tapi aku ingin tahu."

"Apakah itu merupakan suatu kecelakaan lalu-lintas?"

"Bukan. Kejadiannya di suatu tempat yang indah. Mereka sedang berjalan di jalan setapak, akan mendaki bukit. Suatu perjalanan yang sulit—mendaki bukit yang agak terjal, di mana terdapat batu-batu besar yang terkikis air. Ada batu besar yang terlepas, lalu menggelinding dengan cepat menuruni lereng bukit. Miss Temple tertimpa batu itu. Dia segera dilarikan ke rumah sakit, dalam keadaan menderita gegar otak, lalu meninggal..."

"Nasib buruk," kata Mr. Schuster, dan menunggu lanjutannya.

”Aku jadi penasaran,” kata Mr. Broadribb, ”karena aku kebetulan ingat bahwa di Fallowfield itulah gadis itu bersekolah.”

”Gadis mana? Aku benar-benar tak tahu apa yang kaubicarakan, Broadribb.”

”Gadis yang dibunuh oleh Michael Rafiel itu. Aku kebetulan sedang mengingat-ingat beberapa hal yang mungkin ada sedikit hubungannya dengan urusan Jane Marple, yang mendapat perhatian begitu besar dari Pak Tua Rafiel. Sebenarnya akan lebih baik, seandainya dia mau mengatakan lebih banyak.”

”Apa hubungannya?” tanya Mr. Schuster. Kini dia kelihatan lebih tertarik. Perhatiannya kini makin besar, dan timbul keinginannya untuk memberikan pendapat yang sehat atas apa saja yang diceritakan oleh Mr. Broadribb padanya.

”Gadis itu. Aku tak ingat namanya. Nama baptisnya adalah Hope atau Faith, atau mirip itulah. Ah, bukan, Verity, ya, itulah namanya. Kalau tak salah, Verity Hunter. Dia merupakan salah seorang korban dari serangkaian pembunuhan terhadap sejumlah gadis. Tubuhnya ditemukan di sebuah parit, kira-kira empat puluh lima kilometer dari tempatnya hilang. Padahal sudah enam bulan dia meninggal. Agaknya dia dicekik, kepala dan wajahnya dihancurkan—untuk mempersulit orang mengenalinya. Tapi dia bisa juga dikenali—dari pakaian, tas tangan, dan perhiasan yang ada di dekatnya—lalu juga sebuah tanda kelahiran atau bekas luka. Pokoknya dia dikenali dengan mudah...”

”Sebenarnya mengenai dialah pengadilan dulu itu diadakan, bukan?”

”Ya. Michael dicurigai telah membunuh tiga orang gadis lain selama tahun yang lalu. Tapi mengenai kematian-kematian yang lain, bukti-buktinya kurang jelas—jadi polisi memusatkan diri—pada yang satu ini—karena banyak buktinya. Dia memang punya nama buruk. Sebelumnya, dia sudah pernah diadili karena kasus-kasus kekejaman dan pemerkosaan. Yah, tapi kita tahu apa yang dinamakan pemerkosaan zaman sekarang. Sang ibu yang menyuruh anak gadisnya menuduh si pemuda telah memperkosanya, padahal pemuda itu tak bisa berbuat lain, karena gadis itulah yang menempel terus padanya, dan datang ke rumahnya, sementara ibunya bekerja atau ayahnya sedang pergi berlibur. Tak henti-hentinya dia menggoda pemuda itu, sampai dia berhasil mengajaknya tidur bersamanya. Lalu, seperti kataku tadi, si ibu menyuruh anaknya menyebut perbuatan itu pemerkosaan. Tapi bukan itu soal yang utama,” kata Mr. Broadribb. ”Yang membuatku penasaran adalah, apakah kejadian-kejadian itu tidak bertalian. Kurasa, urusan Jane Marple dengan Rafiel ini mungkin ada hubungannya dengan Michael.”

”Dia dinyatakan bersalah, bukan? Dan dihukum seumur hidup?”

”Aku tak ingat—soalnya sudah lama sekali. Atau apakah mereka hanya mendakwanya karena tindakan yang tidak bertanggung jawab?”

”Dan Verity Hunter atau Hunt itu, bersekolah di sekolah itu. Sekolah Miss Temple itu. Kalau tak salah, dia sudah lulus waktu terbunuh, ya? Aku kurang ingat.”

”Oh, memang sudah lulus. Dia sudah berumur

delapan belas atau sembilan belas tahun, dan tinggal di rumah kenalan atau teman orangtuanya. Di sebuah rumah yang bagus, bersama orang baik-baik. Menurut keterangan, dia juga gadis baik-baik—kenalannya menggambarkannya sebagai 'gadis yang pendiam sekali, agak pemalu, tak mau pergi dengan sembarang orang, dan tak punya teman pria.' Tapi kenalan orangtuanya itu memang tak tahu teman pria macam apa yang dimiliki seorang gadis. Gadis-gadis umumnya pandai sekali menyembunyikan soal begituan. Dan Michael Rafiel katanya memang menarik sekali bagi gadis-gadis."

"Apakah tak pernah ada keraguan bahwa dia yang melakukannya?" tanya Mr. Schuster.

"Sedikit pun tak ada. Sebagai saksi, dia berbohong terus. Sebenarnya pembelanya akan lebih berhasil, bila tidak menyuruhnya memberikan kesaksian. Banyak temannya yang memberinya alibi. Kelihatannya semua temannya pembohong."

"Bagaimana perasaanmu mengenai hal itu, Broadribb?"

"Ah, aku tak punya perasaan apa-apa," kata Mr. Broadribb. "Aku hanya penasaran, kalau-kalau kematian wanita ini ada kaitannya."

"Dengan cara bagaimana?"

"Yah, maksudku—mengenai batu besar yang jatuh menggelinding menuruni lereng bukit, lalu menimpa seseorang. Itu tidak selamanya merupakan peristiwa alam. Berdasarkan pengalamanku, batu biasanya tetap berada di tempatnya."

LIMA BELAS

Verity

”VERITY,” kata Miss Marple.

Elizabeth Margaret Temple telah meninggal semalam. Dia meninggal dengan tenang.

Kini Miss Marple sedang duduk di tengah-tengah kain cita yang kusam, di ruang tamu utama di The Old Manor House. Diletakkannya mantel bayi berwarna merah muda yang sedang dirajutnya, dan digantinya dengan sehelai *scarf* yang sedang direndanya dari benang berwarna lembayung. Suasana setengah berkabung itu sesuai benar dengan kebijaksanaan Miss Marple yang berpikiran gaya masa awal Victoria, dalam menghadapi suatu tragedi.

Keesokan harinya akan diadakan pemeriksaan pendahuluan. Orang sudah menghubungi pendeta setempat, yang telah menyatakan kesediaannya untuk

mengadakan misa kematian singkat di gereja, segera setelah semuanya beres. Pengurus-pengurus mayat, yang berseragam dan berwajah berkabung, sebagaimana mestinya, mengurus segala-galanya atas nama polisi. Pemeriksaan pendahuluan akan diadakan jam sebelas esok paginya. Para peserta tur telah menyatakan bersedia menghadiri pemeriksaan pendahuluan itu. Bahkan beberapa orang di antaranya bersedia tinggal lebih lama, supaya bisa pula menghadiri misa di gereja.

Mrs. Glynne telah datang lagi ke Hotel Golden Boar, dan mendesak Miss Marple untuk kembali menginap di The Old Manor House, sampai dia mengikuti tur lagi.

"Supaya Anda terhindar dari para wartawan," katanya.

Miss Marple mengucapkan terima kasih pada ketiga kakak-beradik itu, dan menerima baik undangan itu.

Perjalanan tur akau dilanjutkan setelah misa kematian. Tujuannya pertama-tama ke South Bedestone, sebagai tempat persinggahan pertama, yang lima puluh dua kilometer jauhnya. Di sana terdapat sebuah hotel yang baik, yang sudah dipilih untuk tempat menginap. Setelah itu perjalanan akan dilanjutkan sesuai rencana semula.

Namun, menurut perkiraan Miss Marple, mungkin nanti ada beberapa orang yang akan memisahkan diri dan pulang, atau pergi ke arah lain, dan tidak mengikuti tur itu lagi. Pasti mereka mengatakan sesuatu untuk alasan memisahkan diri itu. Mereka ingin memisahkan diri dari suatu perjalanan yang memberikan

kenangan buruk, atau ingin melanjutkan perjalanan melihat-lihat pemandangan, untuk mana mereka sudah membayar, tapi yang telah terganggu gara-gara kecelakaan yang menyedihkan, yang lazim terjadi pada perjalanan semacam itu. Banyak hal akan tergantung pada hasil pemeriksaan pendahuluan itu, pikir Miss Marple.

Setelah saling mengucapkan basa-basi sesuai dengan suasana, dengan ketiga kakak-beradik itu, Miss Marple lalu duduk, dan asyik dengan benang wol lembayungnya, sambil memikirkan langkah penyelidikannya yang berikutnya. Begitulah, maka dengan tangan yang tetap sibuk diucapkannya nama itu. "Verity". Dia berbuat demikian, seperti melemparkan batu ke sungai, hanya untuk melihat bagaimana akibatnya—kalau akibat itu ada. Apakah itu akan berarti sesuatu bagi ketiga nyonya rumahnya? Mungkin ya, mungkin tidak. Bila tidak, dia akan mencobanya lagi nanti malam. Sudah direncanakan bahwa dia akan kembali lagi ke hotel malam itu, pada waktu makan malam. Itu merupakan kata terakhir atau hampir terakhir, yang diucapkan Elizabeth Temple, pikir Miss Marple. Sebab itu diucapkannya nama "Verity" itu.

Miss Marple tak perlu melihat bila dia sedang merenda atau merajut. Dia bisa membaca buku atau bercakap-cakap, sementara jemarinya yang sudah agak kaku gara-gara rematik, tetap bergerak dengan benar.

Kini dia bekerja sambil membaca suasana di sekelilingnya.

Apakah nama itu akan seperti batu yang jatuh ke dalam air, yang menimbulkan riak dan bunyi "plung",

atau sesuatu yang lain? Atau tak menimbulkan apa-apa? Pasti akan ada reaksi atau yang semacamnya. Ya, dia tak salah. Meskipun wajahnya tidak membayangkan apa-apa, matanya yang tajam di balik kacamatanya, memerhatikan tiga orang sekaligus. Dia sudah terlatih berbuat demikian selama bertahun-tahun, bila dia ingin mengamati para tetangganya, entah di gereja, entah pada pertemuan ibu-ibu, atau pada kesempatan umum lainnya di St. Mary Mead, bila dia sedang mencari berita tertentu atau gunjingan lainnya yang menarik.

Buku yang sedang dipegang Mrs. Glynne terjatuh, dan dia melihat ke arah Miss Marple yang duduk di seberangnya. Dia agak terkejut—tapi agaknya dia terkejut karena mendengar kata itu *diucapkan oleh Miss Marple,* dia tidak heran mendengar nama itu sendiri.

Reaksi Clotilde lain. Kepalanya terangkat, tubuhnya agak terdorong ke depan, lalu dia melihat, bukan ke arah Miss Marple melainkan ke arah seberang ruangan, ke arah jendela. Dia duduk tanpa bergerak; dengan kedua belah tangan terkatup erat. Miss Marple yang agak menundukkan kepala, pura-pura tak melihat, dapat melihat bahwa matanya tergenang air mata. Clotilde tetap duduk diam, dan membiarkan air matanya mengalir di pipinya. Dia tidak berusaha mengeluarkan saputangannya, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Miss Marple sangat terkesan oleh kesedihan wanita itu.

Reaksi Anthea lain lagi. Reaksi itu cepat, kacau, dan tampak seolah-olah dia merasa senang.

”Verity? Verity, kata Anda? Kenalkah Anda padanya? Tak saya sangka. Apakah Verity Hunt yang Anda maksud?”

”Apakah itu sebuah nama baptis?” tanya Lavinia Glynne pula.

”*Saya* tak pernah kenal seseorang dengan nama itu,” kata Miss Marple, ”tapi itu memang sebuah nama baptis. Ya, saya pikir memang nama yang agak aneh. Verity.” Diulanginya lagi nama itu sambil merenung.

Bola benang wolnya yang berwarna lembayung dijatuhkannya, lalu dia melihat ke sekelilingnya dengan pandangan meminta maaf dan malu-malu, seolah-olah dia telah melakukan kesalahan tanpa sengaja.

”Saya—saya minta maaf. Apakah saya telah mengatakan sesuatu yang tak pantas? Itu hanya karena...”

”Tidak, tentu tidak,” kata Mrs. Glynne. ”Tapi kami tahu nama itu—suatu nama yang—ada hubungannya dengan kami.”

”Nama itu begitu saja muncul dalam pikiran saya,” kata Miss Marple, masih dengan sikap menyesal, ”karena Miss Temple yang malang itu telah mengucapkannya. Kemarin sore, saya pergi mengunjunginya. Profesor Wanstead yang membawa saya. Agaknya dia berpendapat bahwa saya—bahwa saya mungkin bisa *membangunkannya,* entah dengan cara apa. Dia berada dalam keadaan koma, dan mereka pikir mungkin saya akan berguna. Bukan karena saya pernah bersahabat dengan dia, tapi karena selama perjalanan dalam tur itu, kami sering duduk bersebelahan, dan kami tentu saja ngobrol. Tapi saya sama sekali tak bisa membantunya. Saya hanya duduk saja di situ, dan menunggu.

Memang dia lalu sempat mengucapkan sepatah dua patah kata, tapi agaknya kata-kata itu tak ada artinya. Tapi akhirnya, setelah tiba saatnya saya harus pulang, dia membuka matanya dan melihat pada saya—saya tak tahu apakah dia keliru, dan menyangka saya ini seseorang yang lain. Pokoknya dia lalu mengucapkan kata itu. 'Verity'. Dan nama itu tentulah melekat dalam otak saya—terutama karena dia lalu meninggal semalam. Pasti kata itu merupakan nama seseorang atau sesuatu yang selalu melekat dalam pikirannya. Tapi mungkin pula dia hanya bermaksud untuk mengucapkan kata 'kebenaran'. Karena kata *verity*, berarti 'kebenaran', bukan?"

Dia memandang Clotilde, kemudian Lavinia, lalu Anthea.

"Itu adalah nama baptis seorang gadis yang kami kenal," kata Lavinia Glynne. "Sebab itu kami terkejut mendengarnya."

"Terutama karena dia meninggal dengan cara yang mengerikan," kata Anthea.

"Anthea! Tak perlu menceritakan hal-hal sampai yang sekecil-kecilnya begitu," kata Clotilde dengan suaranya yang dalam.

"Tapi kan semua orang sudah tahu tentang dia," kata Anthea. Dia memandang Miss Marple. "Saya pikir Anda juga sudah tahu tentang dia, karena Anda mengenal Mr. Rafiel, bukan? Maksud saya, dia menulis surat pada kami, menceritakan tentang Anda, jadi Anda pasti kenal padanya. Dan saya pikir—yah, mungkin dia telah menceritakan segalanya pada Anda."

”Maaf,” kata Miss Marple. ”Saya sama sekali tak tahu tentang apa Anda berbicara itu.”

”Orang menemukan mayatnya di dalam parit,” kata Anthea.

Tak ada yang bisa mencegah Anthea bila dia sudah mulai, pikir Miss Marple. Tapi dia melihat bahwa kisah Anthea yang kacau makin membuat Clotilde bertambah tegang. Lalu, diam-diam dia mengeluarkan sehelai saputangan. Disekanya airmatanya, lalu dia duduk tegak, punggungnya lurus sekali, matanya dalam dan sedih.

Kemudian dia berkata,

”Verity adalah gadis yang sangat kami sayangi. Dia pernah tinggal di sini bersama kami, beberapa lamanya. Saya sayang sekali padanya...”

”Dan dia pun sayang sekali padamu,” kata Lavinia.

”Orangtuanya sahabat saya,” sambung Clotilde. ”Mereka meninggal dalam suatu kecelakaan pesawat terbang.”

”Gadis itu bersekolah di Fallowfield,” Lavinia menjelaskan, ”saya rasa itulah sebabnya Miss Temple ingat padanya.”

”Oh, begitu,” kata Miss Marple. ”Itu sekolah, di mana Miss Temple menjadi kepala sekolahnya, bukan? Saya memang sering mendengar tentang Fallowfield. Itu sekolah yang baik sekali, bukan?”

”Ya,” kata Clotilde. ”Verity adalah seorang siswa di sana. Setelah orangtuanya meninggal, dia datang untuk tinggal bersama kami beberapa lamanya, sementara dia menentukan apa rencananya untuk masa depannya. Umurnya delapan belas atau sembilan belas

tahun. Dia seorang gadis yang amat manis dan penuh kasih sayang. Mungkin dia ingin melanjutkan pendidikan dan menjadi perawat, tapi dia memiliki otak yang cerdas sekali, dan Miss Temple mendesak agar dia melanjutkan ke universitas. Jadi waktu itu, dia sedang belajar dan mendapatkan bimbingan untuk persiapan masuk universitas, waktu—waktu hal yang mengerikan itu terjadi."

Dia memalingkan wajahnya.

"Saya—apakah Anda keberatan kalau kita tidak membicarakan hal itu lagi, sekarang?"

"Oh, tentu tidak," kala Miss Marple. "Maafkan saya telah menyentuh soal yang begitu menyedihkan. Saya tak tahu—saya—saya tak pernah mendengar... Saya pikir—maksud saya..." Dia makin kacau.

Malam itu dia mendapat informasi tambahan. Ketika dia sedang berganti pakaian untuk pergi menggabungkan diri dengan yang lain di hotel, Mrs. Glynne mendatanginya di kamar tidurnya.

"Saya pikir saya harus kemari untuk memberikan sedikit penjelasan pada Anda," kata Mrs. Glynne, "mengenai gadis yang bernama Verity Hunt itu. Anda tentu tak tahu bahwa kakak kami, Clotilde, luar biasa sayangnya padanya, dan bahwa kematiannya yang sangat mengerikan itu merupakan kesedihan hebat baginya. Kalau tak perlu sekali, kami tak pernah menyebut nama gadis itu. Tapi, saya rasa akan lebih mudah bila saya ceritakan faktanya selengkapnya, supaya Anda mengerti. Tanpa setahu kami, agaknya Verity telah berteman dengan seorang anak muda yang tidak baik, yang kemudian ternyata bahkan ber-

bahaya, dan sudah pernah melakukan tindak kejahatan. Pada suatu kali, anak muda itu singgah kemari, waktu dia sedang lewat di sini. Kami kenal baik dengan ayahnya." Dia berhenti sebentar. "Saya rasa sebaiknya saya ceritakan saja seluruh kisah itu—yang sebenarnya, karena kelihatannya Anda tak tahu. Anak muda itu adalah Michael, putra Mr. Rafiel..."

"Astaga," kata Miss Marple, "bukan—bukankah dia—saya tak ingat namanya, tapi saya pernah mendengar bahwa dia punya seorang putra—yang berkelakuan tak baik."

"Lebih daripada itu," kata Mrs. Glynne. "Dia selalu menimbulkan kesulitan. Sebab beberapa kali dia dihadapkan ke pengadilan gara-gara bermacam-macam perkara. Pernah menyerang seorang remaja—dan perbuatan-perbuatan lain semacam itu. Menurut saya, jaksa terlalu lemah menanganinya. Katanya, mereka tak mau merusak karier seorang pemuda yang telah duduk di universitas. Mereka pun lalu membebaskannya dengan suatu keputusan—entah apa namanya, saya lupa apa orang menyebutnya—hukuman yang ditunda, atau semacam itulah. Sekiranya anak-anak muda seperti itu langsung dimasukkan ke penjara, mereka mungkin akan jera menjalani hidup seperti itu. Dia juga seorang pencuri. Dia memalsukan cek, dia menipu. Dia memang tipe orang yang benar-benar jahat. Kami berteman dengan ibunya. Untunglah ibunya itu meninggal dalam usia muda, hingga dia tak sempat dibuat susah melihat pertumbuhan anaknya. Saya rasa Mr. Rafiel cukup berusaha. Dia mencoha mencarikan pekerjaan yang cocok untuk

anak itu, membayar denda-dendanya, dan sebagainya. Saya rasa dia terpukul hebat oleh perbuatan anak itu, meskipun dia berpura-pura seolah-olah tak acuh, dan menganggap bahwa hal semacam itu lumrah. Mungkin orang-orang di desa ini sudah bercerita pada Anda, sekitar waktu itu, kami mengalami banyak pembunuhan dan kekerasan di daerah ini. Tidak hanya di sini. Juga di beberapa bagian lain dari negeri ini, kira-kira tiga puluh kilometer atau bahkan sampai tujuh puluh lima kilometer dari sini. Bahkan menurut polisi, ada pula yang terjadi di tempat yang seratus lima puluh kilometer jauhnya dari sini. Tapi agaknya perbuatan-perbuatan itu terpusat di bagian ini. Singkat cerita, pada suatu hari Verity pergi akan mengunjungi seorang temannya, dan—dia tak kembali. Kami melaporkan hal itu pada polisi, dan polisi mencarinya. Mereka mencari di seluruh daerah pedesaan ini, tapi mereka tak bisa menemukan jejaknya. Kami memasang iklan, mereka juga memasang iklan. Dan mereka lalu berkesimpulan bahwa gadis itu telah melarikan diri dengan teman prianya itu. Lalu mulai tersiar berita bahwa orang memang melihatnya bersama Michael Rafiel. Pada saat itu, kebetulan polisi sedang mengamati Michael. Mereka curiga kalau-kalau dialah pelaku dari beberapa kejahatan yang telah terjadi, meskipun mereka tak dapat menemukan bukti langsung. Kata orang, berdasarkan pakaian dan barang-barang lainnya, Verity terlihat bersama seorang anak muda yang dikenali sebagai Michael, dalam sebuah mobil yang sesuai pula dengan gambaran tentang mobilnya. Tapi tak ada bukti selanjutnya, hingga

mayatnya ditemukan enam bulan kemudian, empat puluh lima kilometer dari sini di bagian yang agak lebat semaknya, di daerah yang berhutan. Dia terbaring dalam sebuah parit, ditimbuni batu-batu dan onggokan tanah. Clotilde harus pergi untuk mengenalinya. Ternyata dia memang Verity. Dia telah dicekik, dan kepalanya dihantam. Clotilde tak pernah pulih benar dari shock itu. Ada beberapa ciri tertentu yang dikenalinya, seperti tahi lalat dan bekas luka, dan tentu pakaian dan isi tas tangannya. Miss Temple juga sayang pada gadis itu. Jadi mungkin sebelum dia meninggal, dia teringat akan gadis itu."

"Kasihan," kata Miss Marple. "Saya minta maaf sebesar-besarnya. Tolong katakan pada kakak Anda bahwa saya tak tahu. Saya benar-benar tak tahu."

ENAM BELAS

Pemeriksaan Pendahuluan

I

MISS MARPLE berjalan lambat-lambat di sepanjang jalan desa, dalam perjalanannya ke arah pasar. Pemeriksaan pendahuluan akan berlangsung di sebuah gedung bergaya Georgia yang tua, yang sudah selama seratus tahun dikenal sebagai Komando Jam Malam. Gedung itu terletak di daerah dekat pasar. Miss Marple melihat arlojinya. Dia masih punya waktu dua puluh menit lagi. Dia melihat-lihat ke dalam toko-toko. Dia berhenti di depan toko yang menjual wol dan mantel-mantel bayi. Di situ dia mengintip ke dalam, beberapa lamanya. Ada seorang gadis yang sedang melayani di dalam toko. Mantel-mantel wol sedang dicobakan pada dua anak kecil. Di ujung meja

pembayaran, ada seorang wanita yang sudah berumur.

Miss Marple masuk ke dalam toko, melewati meja pembayaran, terus menuju ke sebuah bangku yang ada di hadapan wanita tua itu, lalu dikeluarkannya contoh benang wolnya yang berwarna merah muda. Dijelaskannya bahwa dia kehabisan benang wol yang warnanya seperti itu, padahal dia masih harus menyelesaikan sehelai mantel kecil. Mereka segera menemukan warna yang cocok. Setelah itu dikeluarkan contoh-contoh wol lain yang dikagumi Miss Marple, untuk dilihat-lihat. Dan mereka pun segera terlibat dalam percakapan, dimulai dengan betapa menyedihkannya kecelakaan yang baru saja terjadi. Mrs. Merrypit, kalau namanya memang sama dengan yang tertulis di luar toko, dengan penuh gairah bercerita tentang kecelakaan itu. Dikatakannya betapa sulitnya menggerakkan pemerintah setempat untuk mengambil tindakan sehubungan dengan bahaya-bahaya yang mengancam di jalan-jalan setapak, dan hak-hak rakyat untuk mendapat jalan yang aman.

”Setelah hari hujan tanah hanyut dan batu-batu besar akan terkikis, lalu jatuh menggelinding. Saya ingat, suatu kali ada tiga buah yang jatuh dan terjadilah tiga kecelakaan. Seorang anak laki-laki hampir tewas, lalu di akhir tahun itu, tepatnya enam bulan kemudian, seorang laki-laki patah lengannya, dan yang ketiga menimpa Mrs. Walker yang sudah tua. Padahal dia buta dan tuli. Dia sama sekali tak mendengar apa-apa. Kata orang, seandainya dia bisa mendengar, dia pasti bisa menghindar. Ada orang yang

melihatnya dan berteriak memanggilnya, tapi orang itu terlalu jauh dari dia, hingga tak sempat berlari untuk menyelamatkannya. Jadi dia tewas."

"Aduh, menyedihkan sekali," kata Miss Marple, "sungguh tragis. Itu salah satu hal yang tak mudah dilupakan, bukan?"

"Memang tidak. Saya rasa pengurus mayat akan menyebut hal itu juga."

"Saya rasa begitu," kata Miss Marple. "Dibanding dengan hal-hal yang lebih mengerikan, kejadian itu biasa saja, bukan? Meskipun ada pula kecelakaan-kecelakaan yang terjadi, karena ada yang mendorong. Sekadar mendorong, hanya karena ingin memindahkan batu itu saja, umpamanya."

"Oh, ya, memang ada anak-anak laki-laki yang suka melakukan sesuatu tanpa niat apa-apa. Tapi saya rasa tak pernah saya melihat mereka sampai berbuat sejauh itu."

Selanjutnya Miss Marple berbicara soal *pullover* yang berwarna cerah.

"Bukan untuk diri saya sendiri," katanya, "untuk cucu keponakan saya. Dia ingin pullover yang berwarna cerah."

"Ya, anak-anak zaman sekarang suka sekali warna-warna cerah, ya?" Mrs. Merrypit membenarkan. "Sedang celana yang disukai adalah *jeans* hitam. Hitam atau biru tua. Tapi untuk atasannya, mereka suka yang cerah."

Miss Marple menggambarkan tentang *pullover* yang bercorak kotak-kotak dan berwarna ceria. Agaknya mereka memiliki cukup banyak persediaan kaos jenis

itu, juga yang dari bahan jersey, tapi yang berwarna merah dan hitam kelihatannya tidak terpajang, bahkan akhir-akhir ini tak ada dalam persediaan mereka, katanya. Setelah melihat beberapa contoh, Miss Marple bersiap-siap untuk pergi, tapi sebelumnya dia menyempatkan diri mengobrol tentang pembunuhan-pembunuhan yang lebih dulu, yang menurut pendengarannya telah terjadi di daerah ini.

”Akhirnya orang berhasil menangkap anak muda itu,” kata Mrs. Merrypit. ”Anak muda itu berpenampilan menarik. Rasanya sulit kita percaya bahwa dialah pelakunya. Apalagi, dia mendapat pendidikan yang baik. Bahkan pernah duduk di universitas. Kata orang, ayahnya kaya sekali. Otaknya agak miring, saya rasa. Tapi orang tidak juga mengirimnya ke rumah sakit jiwa. Padahal saya pikir dia pasti penderita sakit jiwa—soalnya, kata orang, ada lima atau enam gadis lain yang telah dibunuhnya. Polisi telah meminta bantuan beberapa orang anak muda di daerah ini. Mula-mula mereka menangkap Geoffrey Grant. Mereka mula-mula yakin bahwa dialah pelakunya. Sejak kecil dia memang aneh. Dia suka mengganggu anak-anak perempuan yang pergi ke sekolah. Anak itu dibujuknya dengan permen, lalu diajaknya ke jalan-jalan sepi, katanya untuk melihat bunga yang bagus-bagus atau apa saja. Pokoknya orang curiga sekali padanya. Tapi ternyata bukan dia. Lalu ada seorang lagi. Bert Williams, namanya. Tapi dia sedang berada di tempat yang jauh sekali, sekurang-kurangnya pada dua peristiwa. Hal semacam itu disebut alibi. Jadi tak mungkin dia. Dan akhirnya orang sampai pada anak muda

itu, saya tak ingat namanya. Kalau tak salah, namanya Luke—ah, bukan, Mike siapa, begitu. Seperti saya katakan tadi, tampangnya amat menarik, tapi dia sudah berulang kali berurusan dengan polisi. Seperti mencuri, memalsukan cek, dan segala macam perbuatan seperti itu. Dan pernah pula diadili dua kali, di mana dia harus bertanggung jawab sebagai ayah. Saya harap Anda mengerti maksud saya. Bila seorang gadis mengandung, dia lalu menjadikannya perkara, dan menyuruh anak muda itu bertanggung jawab. Sebelum ini dia sudah menghamili dua gadis lain."

"Apakah gadis yang satunya itu juga hamil?"

"Waktu mayatnya ditemukan, mula-mula kami pikir dia adalah Nora Broad, keponakan Mrs. Broad, pemilik penggilingan di sana itu. Gadis itu memang suka sekali bepergian dengan anak-anak laki-laki. Dia pergi dari rumahnya, lalu hilang dengan cara yang sama. Tak seorang pun tahu di mana dia. Jadi waktu mayat itu ditemukan orang enam bulan kemudian, orang menyangka itu adalah mayatnya."

"Tapi ternyata bukan?"

"Bukan—melainkan seseorang yang lain sekali."

"Apakah mayat Nora Broad pernah ditemukan?"

"Tidak. Tapi saya rasa pada suatu waktu kelak mungkin ditemukan juga. Tapi kata orang dia didorong ke sungai. Ah, entahlah. Siapa tahu apa yang mungkin ikut tergali di ladang yang sedang dibajak, umpamanya. Pada suatu kali saya diajak melihat harta karun. Namanya Luton Loo—atau semacam itulah, di suatu tempat di East Counties. Harta karun itu terpendam di sebuah ladang, dan didapatkan orang

waktu membajaknya. Cantik-cantik sekali. Ada kapal-kapalan emas, kapal bangsa Viking, piring-piring emas, dan piring-piring ceper yang besar. Nah, siapa tahu. Pada suatu kali kita mungkin menggali mayat seseorang, atau menggali sebuah piring ceper emas. Benda itu mungkin berumur beratus-ratus tahun, seperti piring emas yang saya lihat itu, atau mungkin pula sesosok mayat yang baru berumur tiga atau empat tahun, seperti Mary Lucas, yang katanya.dinyatakan hilang selama empat tahun. Dia ditemukan di sekitar Reigate. Ah, macam-macam saja kejadiannya! Menyedihkan sekali! Ya, sedih sekali hidup ini. Kita tak tahu apa yang akan terjadi."

"Ada seorang gadis lain yang tinggal di sini, yang terbunuh juga, bukan?"

"Maksud Anda, yang mayatnya disangka mayat Nora Broad, tapi ternyata bukan itu? Ya, saya lupa namanya. Kalau tak salah Hope. Hope atau Charity. Pokoknya nama semacam itu. Nama yang sering dipakai di Zaman Victoria, tapi zaman sekarang kita tak banyak lagi mendengar nama seperti itu. Dia tinggal di Old Manor House. Dia tinggal di sana beberapa lama, setelah orangtuanya meninggal."

"Orangtuanya tewas dalam suatu kecelakaan, bukan?"

"Benar. Kecelakaan pesawat terbang waktu akan pergi ke Spanyol atau Italia."

"Dan dia lalu tinggal di sini. Apakah mereka itu keluarganya?"

"Saya tak tahu apakah mereka sekeluarga, tapi Mrs. Glynne bersahabat karib dengan ibunya. Waktu itu

Mrs. Glynne sudah menikah dan sudah pergi ke luar negeri. Tapi Miss Clotilde—yang sulung, yang berkulit gelap—sayang sekali pada gadis itu. Gadis itu diajaknya bepergian ke luar negeri, ke Italia dan Prancis dan ke tempat-tempat lain. Dan anak itu disuruhnya belajar macam-macam—mengetik, steno, dan sebagainya, juga kesenian. Miss Clotilde itu penggemar seni. Oh, dia sayang sekali pada gadis itu. Hancur hatinya waktu gadis itu menghilang. Lain sekali dari Miss Anthea..."

"Miss Anthea itu yang bungsu, bukan?"

"Ya. Kata orang dia kurang waras. Pikirannya agak kacau. Kadang-kadang dia kelihatan berjalan sambil berbicara sendiri, sambil menggerak-gerakkan kepalanya dengan cara yang aneh. Kadang-kadang anak-anak takut padanya. Katanya dia agak aneh dalam beberapa hal. Entah benar, entah tidak. Di desa kita banyak mendengar macam-macam, bukan? Paman dari ayah mereka yang dulu tinggal di rumah itu, juga agak aneh. Dia biasa berlatih menembak dengan pistol di kebunnya, tanpa alasan yang diketahui orang. Dia bangga akan ketepatannya menembak."

"Tapi Miss Clotilde—tidak aneh, bukan?"

"Oh, tidak. Dia itu pintar. Dia tahu bahasa Latin dan bahasa Yunani. Dia sebenarnya ingin belajar ke perguruan tinggi, tapi dia harus merawat ibunya yang sudah lama lumpuh. Tapi dia sayang sekali pada Miss—ah, siapa sih namanya?—Faith, mungkin. Dia sayang sekali padanya dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri. Lalu datanglah anak muda yang kalau tak salah bernama Michael itu—dan pada suatu

hari gadis itu pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun pada siapa-siapa. Saya tak tahu apakah Miss Clotilde tahu bahwa gadis itu sudah hamil."

"Tapi Anda tahu?"

"Oh, ya. Saya sudah banyak pengalaman. Saya biasanya tahu kalau seorang gadis dalam keadaan begitu. Dapat dilihat dengan jelas sekali. Bukan hanya dari bentuk tubuhnya, seperti persangkaan orang, tapi juga bisa kita lihat dari matanya, cara mereka berjalan dan duduk. Juga karena mereka mengalami serangan-serangan pusing kepala, dan kadang-kadang muntah. Saya lalu berpikir sendiri, oh, ya benar. Nah, gadis itu salah seorang di antaranya. Miss Clotilde harus pergi mengenali gadis itu. Hal itu merupakan pukulan hebat baginya. Setelah itu, dia berubah sekali, begitu cintanya dia pada gadis itu."

"Bagaimana yang seorang lagi—Miss Anthea, maksud saya."

"Yang lucu, saya pikir pandangannya seperti pandangan orang yang kesenangan—merasa senang. Tak baik begitu, bukan? Anak perempuan petani Plummer, begitu juga caranya memandang. Dia suka melihat orang menyembelih babi. Memang, dalam keluarga-keluarga tertentu biasanya ada saja yang aneh."

Miss Marple minta diri. Dilihatnya bahwa dia masih punya waktu sepuluh menit lagi, lalu dia pergi ke kantor pos. Kantor pos dan toko serba ada desa Jocelyn St. Mary, berada di ujung lapangan pasar.

Miss Marple masuk ke kantor pos. Dia membeli beberapa helai perangko, melihat-lihat beberapa kartu-

pos bergambar, lalu mengalihkan perhatiannya ke beberapa buah novel. Seorang wanita setengah baya yang berwajah sekecut cuka, duduk di balik meja pembayaran. Dia membantu Miss Marple melepaskan sebuah buku dari rak kawat tempat buku itu berada.

”Kadang-kadang buku-buku ini agak melekat. Soalnya, waktu mengembalikannya, orang-orang tidak menempatkannya dengan baik.”

Kini tak ada orang di tempat itu. Miss Marple memandang dengan jijik ke sampul buku itu. Tampak gambar seorang gadis tanpa busana dengan wajah yang berlumuran darah, dan seorang pembunuh yang tampak mengerikan membungkuk di atasnya, sambil memegang pisau yang berlumuran darah pula.

”Ih,” katanya, ”saya tak suka cerita-cerita horor zaman sekarang ini.”

”Mereka menggambari sampulnya secara berlebihan, bukan?” kata Mrs. Vinegar (= cuka). ”Tak semua orang menyukainya. Menurut saya, orang-orang zaman sekarang terlalu suka kekerasan.”

Miss Marple mengembalikan buku kedua. Judulnya *Whatever Happened to Baby Jane*? ”Aduh,” katanya. ”Menyedihkan sekali dunia tempat kita hidup ini.”

”Oh, ya, benar. Dalam surat kabar kemarin saya membaca, seorang wanita meninggalkan bayinya di depan sebuah supermarket, lalu datang orang lain dan membawanya pergi. Dan semuanya tanpa alasan yang bisa kita terima. Polisi berhasil menemukannya. Agaknya cerita orang sama saja, kalau tidak mencuri di supermarket, ya, melarikan bayi orang. Menurut peng-

akuan mereka, mereka tak tahu mengapa mereka berbuat demikian."

"Mungkin memang tidak," kata Miss Marple.

Wajah Mrs. Vinegar bertambah kecut.

"Saya tak percaya itu."

Miss Marple melihat ke sekelilingnya—kantor pos itu masih kosong. Lalu dia berjalan ke arah jendela.

"Bila Anda tidak terlalu sibuk, dapat kiranya Anda menjawab pertanyaan saya," kata Miss Marple. "Saya telah melakukan suatu kesalahan yang bodoh. Dalam tahun-tahun terakhir ini saya memang sering melakukan kekeliruan. Kali ini adalah mengenai sebuah paket yang dialamatkan ke sebuah badan amal. Saya mengirimkan pakaian pada mereka, baju-baju kaus dan pakaian anak-anak dari wol. Saya bungkus barang-barang itu, saya tulis alamatnya, lalu saya kirimkan. Baru pagi ini saya tiba-tiba menyadari bahwa saya telah membuat kesalahan. Saya telah menulis alamat yang salah. Saya rasa tak ada daftar alamat-alamat dari paket-paket yang telah dikirimkan, ya—tapi saya pikir mungkin ada seseorang yang kebetulan ingat. Alamat yang seharusnya saya tuliskan adalah The Dockyard and Thames Side Welfare Association."

Kini pandangan Mrs. Vinegar menjadi agak ramah. Agaknya hatinya tersentuh oleh ketidakmampuan Miss Marple, ditambah dengan ketuaan dan tubuhnya yang tampak gemetar.

"Apakah Anda sendiri yang mengantarnya?"

"Tidak. Saya menginap di The Old Manor House—dan salah seorang di antara mereka, kalau tak salah Mrs.

Glynne, berkata bahwa dia atau adiknya akan mengeposkannya. Dia memang baik hati."

"Coba saya ingat. Bukankah itu pada hari Selasa? Bukan Mrs. Glynne yang mengantarnya, melainkan adiknya, Miss Anthea."

"Ya, ya, saya rasa memang pada hari itu."

"Saya ingat sekali. Barang-barang itu terbungkus dalam sebuah kotak yang cukup besar dan cukup berat juga. Tapi alamatnya tidak seperti yang Anda katakan tadi, Dockyard Association—seingat saya bukan itu. Alamatnya adalah Reverend Mathews—the East Ham Women and Children's Woollen Clothing Appeal."

"Oh, ya." Miss Marple bertepuk tangan karena leganya. "Pandai sekali Anda—sekarang saya ingat mengapa saya sampai berbuat begitu. Pada Hari Natal, saya memang mengirimkan sejumlah barang ke East Ham Society, untuk memenuhi permintaan atas baju-baju rajutan, jadi mungkin saya lalu menyalin saja alamat yang salah itu. Dapatkah Anda mengulangi alamat itu?" Lalu disalinnya dengan cermat dalam buku catatan kecilnya.

"Saya kuatir paketnya sudah dikirim, meskipun..."

"Oh, ya, tapi saya bisa menulis surat, menjelaskan kekeliruan itu, dan meminta pada mereka untuk meneruskan paket itu ke Dockyard Association. Terima kasih banyak."

Miss Marple, berjalan ke luar.

Mrs. Vinegar mengambil beberapa helai perangko untuk pembeli berikutnya sambil berkata pada rekannya, "Sudah pikun orang tua itu. Kasihan. Mungkin dia sering berbuat begitu."

Keluar dari kantor pos, Miss Marple bertemu dengan Emlyn Price dan Joanna Crawford. Tampak olehnya bahwa Joanna amat pucat dan kelihatan sedih.

"Aku bingung disuruh memberikan kesaksian," katanya. "Entah apa yang akan mereka tanyakan nanti? Aku takut sekali—aku—aku tak suka. Aku sudah mengatakannya pada sersan polisi itu. Kukatakan padanya apa yang kupikir telah kita lihat."

"Jangan kuatir, Joanna," kata Emlyn Price. "Ini kan hanya pemeriksaan pendahuluan oleh pengurus mayat. Dia orang yang baik, kurasa dia seorang dokter. Dia hanya akan mengajukan beberapa pertanyaan padamu. Katakan saja apa yang kaulihat."

"Kau juga melihatnya," kata Joanna.

"Memang," kata Emlyn. "Setidak-tidaknya, aku melihat seseorang di atas. Di dekat batu-batu besar-besar itu. Sudahlah, Joanna."

"Mereka datang ke hotel, dan menggeledah kamar-kamar kita," kata Joanna. "Mereka memang minta izin dulu pada kita, tapi mereka membawa surat perintah penggeledahan. Mereka mengaduk-aduk kamar-kamar kita dan menggeledah barang-barang dalam koper-koper kita."

"Kurasa mereka ingin menemukan *pullover* yang bercorak kotak-kotak yang telah kaugambarkan pada mereka itu. Pokoknya, tak ada yang perlu kautakutkan. Bila kau sendiri memiliki *pullover* yang berkotak-kotak hitam-merah tua, kau pasti tidak akan mengatakannya, bukan? Warnanya memang hitam dan merah tua, bukan?"

”Entahlah,” kata Emlyn Price. ”Aku tak begitu tahu warna barang-barang. Pokoknya warna cerah. Hanya itu yang aku tahu.”

”Mereka tidak menemukannya,” kata Joanna. ”Soalnya, tak ada yang membawa barang banyak-banyak. Tak ada orang yang mau membawa barang banyak bila bepergian dengan bus. Tak ada barang itu di antara barang-barang siapa pun juga. Aku tak pernah melihat ada yang memakainya—maksudku, seseorang dalam rombongan kita. Bagaimana kau?”

”Aku juga tidak,” kata Emlyn Price. ”Tapi entahlah, soalnya aku tak bisa membedakan warna merah dengan hijau.”

”Tentu tidak, soalnya kau agak buta warna, bukan?” kata Joanna. ”Hal itu kuketahui beberapa hari yang lalu.”

”Apa maksudmu kau tahu?”

”*Scarf*-ku yang berwarna merah. Kutanyakan padamu apakah kau melihatnya. Katamu kau melihat yang berwarna hijau, entah di mana. Barang itu memang ketinggalan di ruang makan. Tapi kau sama sekali tak tahu bahwa barang itu berwarna merah.”

”Sudahlah, jangan disebut-sebut lagi bahwa aku buta warna. Aku tak suka. Bisa-bisa aku dijauhi orang.”

”Pria memang lebih sering buta warna daripada wanita,” kata Joanna. ”Itu merupakan salah satu hukum sifat keturunan,” katanya lagi dengan sikap sok ilmiah. ”Sifat itu menurun melalui kaum wanita dan muncul pada yang pria.”

”Kau bicara seolah-olah itu sakit campak,” kata Emlyn Price. ”Nah, kita sudah sampai.”

”Kau tak tampak enggan,” kata Joanna, sementara mereka menaiki tangga.

”Memang tidak. Aku belum pernah menghadiri suatu pemeriksaan pendahuluan. Segala sesuatu jadi menarik bila itu adalah yang pertama kali, bukan?”

II

Dr. Stokes adalah seorang pria setengah baya, rambutnya beruban dan berkacamata. Mula-mula diberikan kesaksian dari polisi, kemudian kesaksian dari dokter, dengan keterangan-keterangan terinci tentang cedera gegar otak yang telah menyebabkan kematian itu. Mrs. Sandbourne memberikan keterangan-keterangan khusus mengenai tur dengan bus, perjalanan yang telah diatur untuk petang hari itu, dan mengenai hal-hal khusus sehubungan dengan kecelakaan itu. Katanya, meskipun Miss Temple sudah tak muda lagi, dia masih kuat berjalan. Rombongan itu sedang berjalan di jalan setapak umum yang menuju ke tikungan di lereng sebuah bukit, ke arah Gereja Moorland, yang aslinya dibangun di Zaman Elizabeth dan kemudian diperbaiki dan ditambah. Pada puncak bukit yang bersebelahan, terdapat apa yang disebut Tugu Bonaventure. Jalan ke sana merupakan pendakian yang agak terjal, dan orang-orang biasanya mendaki terpisah-pisah jauh dari yang lain. Yang muda-muda berlari-lari atau berjalan mendahului dan tiba di tempat tujuan jauh lebih dulu daripada yang lain. Sedang yang tua-tua berjalan perlahan-lahan saja.

Mrs. Sandbourne sendiri biasanya tetap berada di belakang rombongan, supaya—apabila perlu—dia dapat menganjurkan pada orang-orang yang sudah kecapekan untuk kembali saja, kalau mereka mau. Katanya, Miss Temple sedang bercakap-cakap dengan Mr. dan Mrs. Butler. Miss Temple, meskipun sudah berumur lebih dari enam puluh tahun, kelihatan agak kurang sabar karena langkah mereka yang lamban. Lalu dia mendahului mereka. Dia lalu membelok di suatu tikungan, dan berjalan agak cepat di depan, sebagaimana yang sering dilakukannya sebelumnya. Dia memang cenderung menjadi tak sabar bila harus menunggu orang yang lama baru bisa mengejarnya, dan dia lebih suka berjalan seorang diri. Kemudian mereka mendengar suatu jeritan di depan. Mrs. Sandbourne dan yang lain-lain lalu berlari, membelok di tikungan jalan setapak itu, dan menemukan Miss Temple terbaring di tanah. Sebuah batu besar, terlepas dari bukit di atas, di mana terdapat beberapa buah lagi yang serupa itu. Menurut mereka, batu itu menggelinding di sepanjang lereng bukit, dan menimpa Miss Temple yang sedang berjalan di bawahnya. Suatu kecelakaan yang benar-benar tragis.

"Apakah Anda punya bayangan bahwa itu bukan kecelakaan biasa?"

"Tidak. Saya tak bisa melihat kejadian itu sebagai sesuatu yang bukan kecelakaan biasa."

"Tak adakah Anda melihat seseorang di atas Anda?"

"Tidak. Itu memang merupakan jalan setapak umum yang melingkari lereng bukit itu, tapi orang

memang biasa berkeliaran di puncaknya. Tapi petang itu saya tidak melihat seorang pun."

Lalu Joanna Crawford dipanggil. Setelah menanyakan nama dan umurnya, Dr. Stokes bertanya,

"Apakah Anda tidak berjalan bersama anggota rombongan lain?"

"Tidak. Kami meninggalkan jalan biasa. Kami pergi mengelilingi bukit, agak lebih tinggi dari yang lain-lain."

"Apakah Anda berjalan dengan seorang teman?"

"Ya. Dengan Mr. Emlyn Price."

"Tak ada orang lain lagi yang berjalan bersama Anda?"

"Tidak. Kami sedang bercakap-cakap dan melihat bunga-bunga. Bunga-bunganya aneh-aneh. Emlyn menaruh minat pada ilmu tumbuh-tumbuhan."

"Apakah kalian tak kelihatan oleh anggota-anggota lain rombongan itu?"

"Tidak selalu. Mereka berjalan di jalan umum—di bawah kami."

"Adakah Anda melihat Miss Temple?"

"Kalau tak salah, ya. Dia berjalan di depan yang lain, dan kalau tak salah, saya melihatnya membelok di sebuah tikungan di depan mereka. Setelah itu, kami tak melihatnya lagi karena dia terlindung oleh bukit."

"Adakah Anda melihat seseorang berjalan di atas Anda, di lereng bukit?"

"Ya. Di atas, di celah-celah batu-batu besar. Di lereng bukit terdapat suatu hamparan luas, di mana terdapat batu-batu besar."

”Ya,” kata Dr. Stokes. ”Saya tahu betul tempat yang Anda maksud itu. Itu adalah kumpulan batu granit yang besar-besar. Orang di sini menyebutnya Wethers atau kadang-kadang Grey Wethers.”

”Saya rasa dari jauh mungkin kelihatan seperti kawanan domba, tapi kami tidak terlalu jauh dari batu-batu itu.”

”Dan Anda melihat seseorang di sana?”

”Ya. Ada seseorang yang berada kira-kira di tengah-tengah batu-batu itu, dia membungkuk ke arah batu itu.”

”Menurut Anda, dia mendorongnya?”

”Ya. Saya pikir begitu. Dan saya pikir juga, mengapa? Kelihatannya orang itu mendorong salah satu batu yang berada di luar kelompoknya, lebih dekat ke pinggir. Batu-batu itu begitu besar dan begitu berat, hingga saya pikir orang tidak akan mungkin berhasil mendorongnya. Tapi batu yang didorongnya itu kelihatannya agak tergantung.”

”Menurut Anda, orang itu pria atau wanita?”

”Yah, mungkin—saya rasa dia seorang pria, tapi saat itu saya tidak berpikir tentang itu. Entah dia seorang pria, entah wanita, pokoknya dia mengenakan celana panjang dan *pullover*, semacam *pullover* pria yang berkerah tinggi.”

”Apa warna *pullover* itu?”

”Berkotak-kotak merah dan hitam yang agak cerah. Di bagian belakang kepalanya tampak rambut yang agak panjang, tersembul keluar dari topinya yang semacam baret. Rambut itu seperti rambut wanita. Tapi mungkin juga rambut pria.”

”Memang mungkin,” kata Dr. Stokes datar. ”Zaman sekarang tak mudah mengenali sosok pria atau wanita dari rambutnya.” Kemudian katanya lagi, ”Apa yang terjadi kemudian?”

”Batu itu mulai menggelinding. Mula-mula terguling melalui tepi puncak, lalu berguling bertambah cepat. Saya berkata pada ‘Emlyn, ‘Aduh, batu itu akan jatuh langsung ke bawah bukit.’ Lalu kami dengar bunyi seperti suatu ledakan kecil, waktu batu itu jatuh menimpa sesuatu. Dan saya rasa, saya mendengar jeritan dari bawah, tapi mungkin itu hanya imajinasi saya saja.”

”Lalu?”

”Lalu kami berlari. Kami membelok ke tikungan bukit, akan melihat apa yang terjadi dengan batu itu.”

”Dan apa yang Anda lihat?”

”Kami melihat batu itu berada di jalan di bawah, dan di bawahnya ada sesosok tubuh. Dan orang-orang lain pun datang berlarian dari tikungan.”

”Apakah Miss Temple yang berteriak itu?”

”Saya rasa begitu. Mungkin pula salah seorang dari yang lain, yang ingin mengejar rombongan dan membelok. Ah! Mengerikan sekali!”

”Ya, tentu. Apa yang terjadi dengan orang yang Anda lihat di atas? Orang yang mengenakan *pullover* merah-hitam itu? Apakah dia masih berada di antara batu-batu itu?”

”Saya tak tahu. Saya tidak melihat ke atas lagi. Saya—saya sibuk melihat kecelakaan itu. Dan saya berlari ke bawah, akan melihat apakah ada orang

yang bisa berbuat sesuatu. Saya rasa, ada juga sekali saya melilaat ke atas. Tapi tak ada seorang pun yang kelihatan. Hanya batu-batu. Di sana terdapat banyak tikungan, hingga kita bisa kehilangan pemandangan."

"Mungkinkah dia salah seorang dari rombongan Anda?"

"Tak mungkin. Saya yakin dia bukan salah seorang di antara kami. Kalau dia salah seorang dari kami, saya pasti bisa mengenalinya dari pakaiannya. Saya yakin tak seorang pun di antara kami yang memakai *pullover* kotak-kotak merah tua dan hitam."

"Terima kasih, Miss Crawford."

Berikutnya Emlyn Price yang dipanggil. Ceritanya sama benar dengan keterangan Joanna.

Hanya sedikit kesaksian tambahannya, dan itu tak pula berarti.

Petugas pemeriksa mayat menyimpulkan bahwa tak cukup kesaksian untuk menunjukkan bagaimana Elizabeth Temple menemui ajalnya. Dan pemeriksaan pendahuluan pun ditunda selama dua minggu.

TUJUH BELAS

Miss Marple Pergi Berkunjung

DALAM perjalanan kembali ke Golden Boar dari tempat pemeriksaan pendahuluan, hampir tak ada yang berbicara. Profesor Wanstead berjalan di samping Miss Marple, dan karena Miss Marple berjalan tidak secepat yang lain, mereka tertinggal dari yang lain.

”Apa lagi yang akan terjadi?” kata Miss Marple akhirnya.

”Maksud Anda secara umum atau atas diri kita?”

”Saya rasa kedua-duanya,” kata Miss Marple, ”karena keduanya saling memengaruhi.”

”Mungkin ini akan menjadi perkara polisi. Dan polisi akan mengusutnya lebih lanjut, berdasarkan kesaksian yang diberikan kedua anak muda itu.”

”Ya, mungkin.”

”Pengusutan selanjutnya memang diperlukan. Pemeriksaan pendahuluan masih akan diadakan lagi. Kita

tak bisa berharap petugas pemeriksa mayat akan bisa memberikan keputusan bahwa kematian itu adalah karena kecelakaan."

"Saya rasa juga tidak," kata Miss Marple. "Bagaimana pendapat Anda tentang kesaksian mereka?"

Profesor Wanstead memandanginya dengan pandangan tajam, dengan matanya yang dinaungi alis yang seperti kumbang itu.

"Apakah Anda punya gagasan mengenai hal itu, Miss Marple?" suaranya terasa memberi dorongan. "Kita memang sudah tahu apa yang akan mereka katakan."

"Ya."

"Jadi yang Anda tanyakan adalah bagaimana pendapat saya mengenai diri mereka sendiri, bagaimana perasaan mereka terhadap peristiwa ini?"

"Itu menarik," kata Miss Marple. "Ya, menarik sekali. *Pullover* berkotak-kotak yang berwarna merah dan hitam. Cukup menarik perhatian, bukan? Amat menyolok, bukan?"

"Ya, itu yang tepat."

Sekali lagi dia melemparkan pandangan seperti tadi pada Miss Marple, dari bawah alisnya. "Apa artinya itu sebenarnya bagi Anda?"

"Saya pikir," kata Miss Marple, "saya rasa penggambaran itu mungkin bisa memberikan petunjuk yang berharga pada kita."

Mereka tiba di Golden Boar. Hari baru jam setengah satu dan Mrs. Sandbourne mengajak minum minuman segar sedikit, sebelum masuk untuk makan siang. Sementara anggota rombongan minum *sherry*,

juice tomat, dan minuman lain, Mrs. Sandbourne mengeluarkan suatu pengumuman.

"Saya telah mendapat petunjuk-petunjuk, baik dari petugas pemeriksa mayat maupun dari Inspektur Douglas. Karena pemeriksaan medis sudah selesai sama sekali, maka besok jam sebelas akan diadakan misa penguburan di gereja. Saya akan mengaturnya dengan Mr. Courtney, pendeta setempat, mengenai hal itu. Saya rasa, yang terbaik adalah bila kita melanjutkan perjalanan kita esok harinya. Acaranya akan diubah sedikit, karena kita sudah kehilangan tiga hari. Tapi saya rasa itu bisa diatur dengan cara yang lebih sederhana. Saya dengar ada beberapa peserta yang lebih suka kembali ke London, mungkin dengan kereta api. Saya mengerti betul alasan keputusan itu, dan saya tak mau mencoba memengaruhi Anda dengan cara apa pun. Kematian ini merupakan suatu peristiwa yang sangat menyedihkan. Saya masih tetap beranggapan bahwa kematian Miss Temple adalah akibat suatu kecelakaan. Hal seperti itu pernah terjadi sebelumnya, di jalan setapak itu, meskipun pada peristiwa kali ini, agaknya tak ada keadaan geografis maupun sesuatu dari atmosfer yang menjadi penyebabnya. Saya rasa akan diadakan penyelidikan lanjutan. Tentu ada kemungkinannya, seorang pejalan kaki mendorong batu besar itu, hanya karena iseng saja. Dia tidak menyadari bahayanya bagi seseorang yang sedang berjalan di bawah. Bila demikian keadaannya, dan si pelaku menampilkan diri, maka seluruh perkara ini akan beres dengan cepat. Namun saya akui bahwa hal itu kini tak bisa dianggap biasa-biasa saja.

Rasanya tak masuk akal, almarhumah punya musuh, atau ada seseorang yang ingin menyakitinya. Saya anjurkan supaya kecelakaan itu sebaiknya tak usah kita bahas lagi. Para pejabat setempat yang akan mengadakan penyelidikan, itu memang urusan mereka. Saya rasa kita semua mungkin ingin menghadiri misa penguburan di gereja besok. Setelah itu kita melanjutkan perjalanan, dan saya harap perjalanan itu akan bisa mengalihkan perhatian kita dari shock yang kita alami. Masih ada beberapa rumah terkenal yang menarik yang bisa kita lihat. Juga pemandangan yang indah-indah."

Karena segera setelah itu saat makan siang tiba, maka soal itu tidak disinggung lagi. Artinya tidak secara terbuka. Setelah makan siang, sambil minum kopi di ruang depan, anggota-anggota rombongan itu berpencar dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka membahas rencana-rencana mereka selanjutnya.

"Apakah Anda akan melanjutkan perjalanan?" tanya Profesor Wanstead pada Miss Marple

"Tidak," sahut Miss Marple. Dia berbicara sambil merenung. "Tidak. Saya pikir—saya rasa, apa yang terjadi ini mengharuskan saya untuk tinggal di sini agak lebih lama."

"Di Golden Boar atau di The Old Manor House."

"Itu tergantung. Apakah saya akan mendapat undangan lagi untuk kembali ke The Old Manor House atau tidak. Saya tak mau minta sendiri, karena undangan yang sebenarnya hanya berlaku untuk dua malam, yaitu selama rombongan tur singgah di sini. Jadi saya rasa, sebaiknya saya tinggal di Golden Boar."

”Apakah Anda tak ingin kembali ke St. Mary Mead?”

”Belum,” kata Miss Marple. ”Saya rasa ada beberapa hal yang bisa saya kerjakan di sini. Satu hal sudah saya lakukan.” Dia membalas pandangan profesor yang mengandung tanya. ”Bila Anda akan melanjutkan perjalanan Anda dengan anggota-anggota rombongan yang lain,” katanya, ”akan saya katakan pada Anda apa yang telah saya kerjakan itu, dan akan saya berikan suatu petunjuk kecil yang mungkin akan berguna. Alasan lain yang menyebabkan saya ingin tinggal di sini, akan saya ceritakan kelak. Ada beberapa penyelidikan yang ingin saya lakukan di tempat ini. Mungkin tidak akan menghasilkan apa-apa, sebab itu saya pikir sebaiknya tidak saya sebutkan sekarang. Dan Anda sendiri?”

”Saya ingin kembali ke London. Pekerjaan saya menunggu saya di sana. Itu pun kalau saya tak perlu membantu Anda di sini.”

”Tidak,” kata Miss Marple, ”saya rasa, sekarang tidak. Saya yakin, Anda ingin melakukan penyelidikan-penyelidikan Anda sendiri.”

”Saya mengikuti tur ini karena harus menemui Anda, Miss Marple.”

”Dan sekarang Anda sudah bertemu dengan saya, dan sudah pula tahu apa yang saya ketahui, atau hampir semua yang saya ketahui. Sekarang Anda harus melakukan penelitian-penelitian lain. Saya bisa mengerti. Tapi sebelum Anda berangkat, saya rasa ada satu atau dua hal yang—yah, mungkin akan berguna, atau mungkin akan memberikan hasil.”

”Oh, Anda punya gagasan-gagasan, rupanya.”

”Saya ingat apa yang telah Anda katakan.”

”Mungkin Anda sudah bisa mencium bau kejahatan, ya?”

”Adalah sulit untuk menafsirkan dengan tepat sesuatu yang tak beres dalam suatu peristiwa,” kata Miss Marple.

”Tapi Anda merasakan adanya sesuatu yang tak beres dalam urusan ini?”

”Ya, jelas sekali.”

”Terutama setelah kematian Miss Temple, yang sudah pasti bukan akibat suatu kecelakaan, meskipun Mrs. Sandbourne berharap demikian.”

”Memang,” kata Miss Marple, ”itu memang bukan suatu kecelakaan. Tapi ada satu hal yang saya rasa belum saya ceritakan pada Anda. Yaitu, Miss Temple pernah mengatakan pada saya bahwa perjalanan ini merupakan perjalanan ziarah baginya.”

”Menarik,” kata Profesor Wanstead. ”Sungguh menarik. Tidakkah diceritakannya penziarahan apa, ke mana, dan terhadap siapa?”

”Tidak,” kata Miss Marple, ”sekiranya dia bertahan untuk hidup agak lama sedikit saja, dan tidak dalam keadaan begitu lemah, mungkin telah dikatakannya itu pada saya. Tapi malangnya, kematian datang terlalu cepat.”

”Hingga Anda lalu tidak mempunyai gagasan selanjutnya mengenai hal itu?”

”Memang tidak. Hanya suatu keyakinan bahwa perjalanan ziarahnya itu telah berakhir, disebabkan oleh suatu rencana yang jahat. Ada seseorang yang

ingin menghalanginya pergi ke suatu tempat, atau menghalanginya pergi mengunjungi seseorang yang ingin ditemuinya. Kita hanya bisa berharap semoga kesempatan atau nasib baik akan memberikan keterangan mengenai hal itu."

"Itukah sebabnya maka Anda ingin tinggal di sini?"

"Tidak hanya itu," kata Miss Marple. "Saya juga ingin melacak lebih jauh mengenai seorang gadis lain, yang bernama Nora Broad."

"Nora Broad." Profesor kelihatan agak heran.

"Dia adalah gadis yang juga menghilang, kira-kira pada saat yang sama dengan hilangnya Verity Hunt. Anda pasti ingat, Anda sendiri yang menceritakan kejadian itu pada saya. Tentang seorang gadis yang punya banyak teman laki-laki, dan yang suka pacaran. Dia seorang gadis yang tolol, tapi agaknya menarik bagi lawan jenisnya," kata Miss Marple. "Saya rasa, mempelajari lebih banyak tentang dia akan merupakan bantuan dalam penyelidikan saya."

"Silakan melaksanakan rencana Anda, Inspektur Detektif Marple," kata Profesor Wanstead.

Misa diadakan esok paginya. Semua anggota rombongan tur ikut menghadirinya. Miss Marple melihat ke sekeliling gereja. Beberapa orang penduduk setempat ada pula di sana—termasuk Mrs. Glynne dan kakaknya, Clotilde. Yang bungsu, Anthea, tak hadir. Ada pula beberapa orang desa, pikirnya. Mungkin mereka itu tak kenal pada Miss Temple, tapi mereka berada di sana hanya karena rasa ingin tahu saja, sehubungan dengan apa yang telah menjadi buah bibir orang, yang mereka sebut "permainan kotor".

Ada pula seorang biarawan tua yang umurnya lebih dari tujuh puluh tahun, menurut perkiraan Miss Marple. Orang tua itu berdada bidang, rambutnya yang tebal sudah beruban. Dia agak pincang dan kelihatan merasa sulit waktu berlutut dan berdiri. Wajahnya halus, pikir Miss Marple. Dia jadi ingin tahu siapa pendeta itu. Mungkin teman lama Elizabeth Temple, begitulah kesimpulannya. Mungkin dia telah datang dari tempat yang jauh untuk menghadiri misa ini.

Waktu keluar dari gereja, Miss Marple bercakap-cakap sebentar dengan teman-teman seperjalanannya. Sekarang dia sudah tahu betul apa yang akan dilakukan oleh mereka masing-masing. Butler suami-istri, umpamanya, akan kembali ke London.

”Saya katakan pada Henry, saya tak bisa lagi melanjutkan perjalanan ini,” kata Mrs. Butler. ”Saya selalu merasa bahwa setiap saat, ketika kita membelok di suatu tikungan umpamanya, mungkin seseorang akan menembak kita atau menjatuhi kita dengan batu—mungkin seseorang yang telah kemasukan roh di salah satu rumah tua yang kita kunjungi—Famous Houses of England.”

”Ah, sudahlah, Mamie,” kata Mr. Butler, ”jangan berkhayal begitu jauh.”

”Ya, zaman sekarang ini, siapa tahu. Soalnya pembajak-pembajak berkeliaran di mana-mana, dan penculikan terjadi di mana-mana, juga yang lain-lain. Saya benar-benar tidak merasa terlindung di mana pun juga.”

Miss Lumley tua dan Miss Bentham akan melanjut-

kan perjalanan itu. Mereka mengesampingkan semua rasa takut mereka.

”Kami sudah membayar mahal untuk tur ini, dan rasanya sayang sekali kehilangan kesempatan hanya gara-gara kecelakaan yang menyedihkan itu. Semalam kami menelepon tetangga kami, baik sekali dia, bersedia merawat kucing-kucing kami, jadi kami tak perlu kuatir.”

Bagi Miss Lumley dan Miss Bentham, peristiwa itu akan tetap merupakan suatu kecelakaan. Menurut mereka, memang lebih baik dianggap begitu.

Mrs. Riseley-Porter juga akan tetap mengikuti tur. Kolonel Walker dan istrinya telah memutuskan bahwa tak ada satu pun yang bisa menghalangi mereka untuk melihat koleksi khusus bunga fuchsia yang langka, di kebun yang akan mereka kunjungi dua hari lagi. Jameson, sang arsitek, juga masih ingin melihat beberapa buah bangunan yang amat menarik baginya. Tapi Mr. Caspar akan berangkat naik kereta api. Miss Cooke dan Miss Barrow agaknya belum mengambil keputusan.

”Di sekitar sini cukup banyak tempat untuk berjalan-jalan,” kata Miss Cooke. ”Saya rasa kami akan tinggal di Golden Boar untuk beberapa lama. Anda juga akan berbuat demikian bukan, Miss Marple?”

”Saya rasa begitulah,” kata Miss Marple. ”Rasanya saya belum cukup kuat untuk bepergian lagi. Saya rasa akan lebih baik bagi saya kalau beristirahat sehari dua hari lagi di sini, terutama mengingat apa yang telah terjadi.”

Waktu rombongan kecil itu berpencar, diam-diam

Miss Marple menempuh jalannya sendiri. Dari tas tangannya dikeluarkannya sehelai kertas yang disobek dari buku catatannya. Di situ tercatat dua alamat. Yang pertama adalah alamat Mrs. Blackett, yang tinggal di sebuah rumah dengan kebun kecil dan rapi. Rumah itu terletak di ujung jalan yang melandai ke arah lembah. Miss Marple pergi ke rumah itu. Seorang wanita bertubuh mungil yang rapi membukakan pintu.

"Mrs. Blackett?"

"Ya, benar, itu nama saya."

"Apakah saya boleh masuk dan bercakap-cakap sebentar dengan Anda? Saya baru kembali dari menghadiri misa, dan saya merasa agak pusing. Bolehkah saya menumpang duduk sebentar?"

"Aduh, aduh kasihan. Kasihan sekali. Mari silakan masuk, *Ma'am*, mari masuk. Bagus. Silakan duduk di sini. Nah, akan saya ambilkan segelas air—atau mungkin Anda lebih suka minum teh?"

"Tidak, terima kasih," kata Miss Marple, "segelas air saja.

Mrs. Blackett kembali dengan membawa segelas air dan keinginan untuk bercakap-cakap tentang penyakit-penyakit pusing dan lain-lain.

"Ada seorang keponakan saya yang begitu. Mengingat umurnya, sebenarnya tak pantas dia begitu, umurnya baru lima puluh lebih sedikit. Tapi kadang-kadang dia tiba-tiba diserang pusing, dan kalau dia tidak segera duduk—wah, bisa-bisa dia jatuh pingsan di lantai. Mengerikan. Sungguh mengerikan. Dan para dokter agaknya tak mampu berbuat sesuatu. Ini air Anda."

”Aah,” kata Miss Marple, setelah dia meneguk air itu. ”Saya merasa lebih baik.”

”Anda baru kembali dari misa, ya? Untuk wanita yang malang itu? Ada yang mengatakan, dia dibunuh, ada pula yang mengatakan itu kecelakaan. Saya selalu mengatakan itu kecelakaan. Tapi dalam pemeriksaan pendahuluan itu, petugas-petugas pengurus mayat selalu memberi kesan seolah-olah itu adalah akibat tindak kejahatan.”

”Oh, ya,” kata Miss Marple. ”Saya selalu merasa kasihan mendengar banyak kejadian seperti itu di masa lalu. Saya telah mendengar banyak tentang seorang gadis yang bernama Nora. Nora Broad, kalau tak salah.”

”Oh, Nora, ya. Gadis itu adalah anak sepupu saya. Ya. Tapi itu sudah lama terjadi. Dia pergi dan tak pernah kembali. Anak-anak gadis zaman sekarang tak bisa ditahan. Saya sering berkata pada Nancy Broad, sepupu saya, ‘Kau bekerja sepanjang hari. Apa kerja si Nora? Kau kan tahu bahwa dia suka pada anak-anak laki-laki.’ Kata saya lagi, ‘Kau akan mengalami kesulitan. Lihat saja.’ Dan benar saja, saya tak keliru.”

”Maksud Anda?”

”Yah, kesulitan seperti biasa itulah. Ya, dia hamil. Dan saya rasa sepupu saya itu tak tahu. Tapi tentu bisa dimengerti, umur saya sudah enam puluh lima tahun, dan saya banyak tahu tentang hal itu. Saya tahu bagaimana seorang gadis dalam keadaan begitu. Dan saya rasa, saya tahu siapa pelakunya, meskipun tak yakin benar. Mungkin saya keliru, karena anak

muda itu ternyata tetap tinggal di sini, dan dia benar-benar sedih waktu Nora hilang."

"Apakah dia pergi begitu saja?"

"Yah, sebenarnya dia menerima ajakan seseorang untuk pergi dengan mobilnya—seseorang yang tak dikenal. Itulah terakhir kali kami melihatnya. Saya lupa merek mobilnya. Namanya aneh, Audit atau apa begitu. Sebenarnya sudah dua atau tiga kali dia ikut naik mobil itu. Jadi kali itu dia mau saja. Kata orang, mobil yang sama itu pula yang pernah ditumpangi oleh gadis yang terbunuh itu. Tapi saya rasa Nora tidak mengalami nasib yang sama. Bila Nora terbunuh, mayatnya pasti Sudah ditemukan sekarang. Begitu, bukan?"

"Ya, saya yakin begitu," kata Miss Marple. "Apakah Nora pandai di sekolah?"

"Ah, tidak. Dia pemalas dan tak pula pandai dalam pelajarannya. Tidak. Dia hanya suka mengejar-ngejar pemuda saja, sejak dia berumur dua belas tahun. Akhirnya saya berpikir, mungkin dia telah pergi untuk selamanya, dengan seseorang. Dia tak pernah mengabari siapa pun juga. Selembar kartu pos pun tak pernah dikirimkannya. Saya rasa dia lari dengan seseorang yang telah mengumbar janji padanya. Ada seorang gadis yang saya kenal—waktu saya masih muda—lari mengikuti orang Afrika. Dikatakannya pada gadis itu bahwa ayahnya seorang sheik. Aneh benar kata itu. Dia berasal dari Aljazair, di Afrika. Dan dijanjikannya macam-macam yang hebat pada gadis itu. Dikatakannya bahwa ayahnya memiliki enam ekor unta, dan banyak sekali kuda. Dan dia

akan tinggal di sebuah rumah yang indah, dengan permadani menutupi dinding seluruh rumah. Lalu pergilah gadis itu. Tiga tahun kemudian dia kembali. Dia mengalami masa yang mengerikan di sana. Ternyata mereka tinggal di sebuah rumah kecil, jelek, dan terbuat dari tanah. Dan makanan pun tak banyak, kecuali apa yang mereka sebut *cos-cos*, yang saya sangka sla, tapi ternyata bukan. Makanan itu semacam puding. Oh, menyedihkan sekali. Dan akhirnya dikatakannya bahwa gadis itu sudah tak berguna lagi baginya, lalu diceraikannya. Untuk itu dia hanya perlu mengatakan, 'Kuceraikan engkau!' tiga kali. Dan setelah itu, gadis itu pun ditinggalkannya. Untunglah ada semacam organisasi yang mengurusnya dan membayar ongkosnya pulang ke Inggris. Tapi itu terjadi tiga puluh atau empat puluh tahun yang lalu. Sedang peristiwa Nora baru tujuh atau delapan tahun yang lalu. Tapi saya rasa dia akan kembali juga kelak, setelah dia mendapat pelajaran, dan baru tahu bahwa semua janji yang muluk-muluk itu tak benar."

"Apakah ada orang lain di sini yang biasa dikunjunginya? Seseorang yang..."

"Yah, memang banyak orang lain yang baik padanya. Orang-orang di The Old Manor House, umpamanya. Anda tahu, bukan? Mrs. Glynne waktu itu belum tinggal di sana. Tapi Miss Clotilde selalu baik pada anak-anak gadis yang bersekolah. Ya, dia memberikan banyak hadiah pada Nora. Dia pernah memberi Nora sehelai *scarf* yang bagus sekali, bahkan pernah sehelai gaun. Bagus sekali. Gaun musim panas dari semacam sutra. Miss Clotilde itu baik sekali. Dia

mencoba menasihati Nora untuk lebih menaruh perhatian pada sekolahnya. Dinasihatinya supaya Nora jangan berkelakuan seperti yang dilakukannya selama ini, karena—yah, saya tak ingin mengatakannya, karena dia anak saudara sepupu saya. Tapi sebenarnya ayahnyalah yang sepupu saya. Pokoknya mengerikan melihat pergaulannya dengan para pemuda. Siapa saja boleh mengajaknya pergi. Sedih—saya mengingat hal itu. Saya katakan, bisa-bisa akhirnya dia menjadi pelacur. Saya rasa dia tak punya masa depan lain kecuali itu. Saya tak suka mengatakannya, tapi itu kenyataannya. Mungkin juga itu masih lebih baik daripada terbunuh seperti Miss Hunt, yang tinggal di The Old Manor House. Sungguh kejam sekali. Mereka mengira dia lari dengan seseorang dan polisi pun sibuk mencari. Mereka terus-menerus bertanya dan meminta bantuan pemuda-pemuda yang pernah bersama gadis itu, untuk melacaknya. Seperti Geoffrey Grant, Billy Thompson, dan Harry, putra keluarga Langford. Mereka semua penganggur—padahal di mana-mana banyak sekali pekerjaan, kalau mereka mau."

Miss Marple bercakap-cakap beberapa saat lagi. Lalu dikatakannya bahwa dia merasa sudah pulih kembali, dan setelah mengucapkan terima kasih, dia pun pergi.

Kunjungan berikutnya, adalah pada seorang gadis yang sedang menanam daun sla.

"Nora Broad? Oh, sudah bertahun-tahun dia tak ada di desa lagi. Dia pergi dengan seseorang. Dia memang suka pada laki-laki. Saya selalu bertanya-tanya,

akan menjadi apa dia kelak. Apakah Anda ingin bertemu dengannya dengan alasan tertentu?"

"Saya menerima surat dari seorang teman di luar negeri," kata Miss Marple berbohong. "Mereka itu keluarga baik-baik, dan mereka berniat memberi pekerjaan pada Miss Nora Broad. Agaknya dia mengalami kesulitan. Dia menikah dengan seorang laki-laki yang berkelakuan jahat. Laki-laki itu meninggalkannya dan pergi dengan perempuan lain. Lalu Nora Broad mencari pekerjaan sebagai pengasuh anak-anak. Sahabat saya itu tak tahu apa-apa tentang dia, tapi saya dengar dia berasal dari desa ini. Jadi saya ingin tahu, kalau-kalau ada seseorang di sini yang bisa menceritakan sesuatu tentang dia. Saya dengar Anda pernah satu sekolah dengan dia, benarkah itu?"

"Oh ya, kami bahkan sekelas. Tapi saya sama sekali tak suka dengan kelakuan Nora, dia gila laki-laki. Waktu saya sendiri sudah punya pacar tetap, saya katakan padanya, tak baik selalu mau saja ikut dengan mobil setiap laki-laki, entah dia si Dick atau si Harry. Dia sering pergi ke pub, dan berbohong tentang umurnya. Dia memang kelihatan lebih tua dan lebih matang."

"Apakah rambutnya hitam atau pirang?"

"Oh, rambutnya hitam. Bagus rambutnya. Dan selalu dibiarkan terurai, sebagaimana kebanyakan gadis-gadis."

"Apakah polisi kuatir akan dia waktu dia hilang?"

"Ya, soalnya dia sama sekali tidak meninggalkan berita. Dia pergi begitu saja pada suatu malam, dan tak pernah kembali. Orang melihatnya memasuki se-

buah mobil, lalu tak ada orang yang melihat mobil itu lagi, dan tak seorang pun melihat Nora lagi. Tepat pada saat itu, banyak terjadi pembunuhan. Bukan hanya di sini, tapi di seluruh negeri. Polisi mengerahkan pemuda-pemuda, besar dan kecil. Soalnya ada dugaan bahwa dia telah menjadi mayat. Tapi pasti itu tak benar. Dia baik-baik saja. Saya rasa, mungkin dia sedang bekerja di London atau di salah satu kota besar, menarikan tarian *striptease* atau semacam itu. Dia. memang gadis begituan."

"Kalau begitu," kata Miss Marple, "saya rasa dia tak cocok untuk teman saya itu."

"Dia harus mengubah diri, kalau ingin diterima bekerja baik-baik," kata gadis itu.

DELAPAN BELAS

Wakil Uskup Brabazon

WAKTU Miss Marple tiba kembali di Golden Boar, dalam keadaan letih dan napas terengah, resepsionis hotel keluar dari tempatnya bekerja dan pergi menemuinya.

"Oh, Miss Marple, ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda. Wakil Uskup Brabazon."

"Wakil Uskup Brabazon?" tanya Miss Marple heran.

"Ya. Dia telah mencoba mencari Anda ke mana-mana. Dia mendengar bahwa Anda mengikuti tur ini. Dia ingin berbicara dengan Anda sebelum Anda berangkat lagi atau pergi ke London. Saya katakan padanya bahwa beberapa anggota rombongan akan kembali ke London naik kereta api petang ini. Dia ingin sekali berbicara dengan Anda, sebelum Anda pergi. Saya persilakan dia menunggu di ruang televisi.

Di sana lebih sunyi. Ruangan yang satunya ribut sekali pada jam sekian ini."

Dengan perasaan heran Miss Marple pergi ke ruangan yang dikatakan itu. Ternyata Wakil Uskup Brabazon, adalah biarawan tua yang dilihatnya pada misa penguburan tadi. Pria itu bangkit lalu berjalan ke arahnya.

"Miss Marple? Miss Jane Marple?"

"Ya, itu memang nama saya. Anda ingin...?"

"Saya Wakil Uskup Brabazon. Tadi pagi saya datang untuk menghadiri misa bagi teman lama saya, Miss Elizabeth Temple."

"Oh, begitukah?" kata Miss Marple. "Silakan duduk."

"Terima kasih. Saya memang ingin duduk. Saya sudah tidak sekuat dulu lagi." Dia duduk dengan hati-hati.

Miss Marple duduk di sebelahnya.

"Jadi Anda ingin bertemu dengan saya?" katanya.

"Yah, saya harus menjelaskan bagaimana asal mulanya. Saya menyadari bahwa Anda sama sekali tak mengenal saya. Tadi saya pergi dulu ke rumah sakit di Carristown, dan berbicara dengan kepala urusan rumah tangganya, sebelum saya pergi ke gereja. Kepala urusan rumah tangga rumah sakit itulah yang menceritakan pada saya, bahwa sebelum meninggal, Elizabeth telah meminta bertemu dengan salah seorang teman seperjalanannya dalam tur ini, yaitu Miss Jane Marple. Dan bahwa Miss Jane Marple telah mengunjunginya dan duduk menungguinya sebentar, menjelang kematiannya."

Dia memandangi Miss Marple dengan penuh perhatian.

"Ya," kata Miss Marple, "itu memang benar. Saya terkejut waktu disuruh datang."

"Apakah Anda teman lamanya?"

"Bukan," kata Miss Marple. "Baru dalam tur inilah saya berkenalan dengannya. Sebab itu saya terkejut. Kami memang pernah bertukar pikiran, sekali-sekali duduk bersebelahan di dalam bus, dan jadi saling mengenal lebih baik. Tapi saya tetap terkejut bahwa dia punya keinginan untuk bertemu dengan saya, waktu dia sakit keras."

"Ya, saya mengerti itu. Seperti saya katakan tadi, dia seorang teman lama saya. Bahkan dia sebenarnya punya rencana untuk menemui saya. Saya tinggal di Fillminster, di mana tur Anda rencananya akan singgah lusa. Dan menurut rencana, dia akan mengunjungi saya di sana. Dia ingin berbicara dengan saya mengenai beberapa hal. Menurut dia, saya bisa membantunya dalam hal-hal itu."

"Oh, begitu," kata Miss Marple. "Bolehkah saya bertanya pada Anda? Saya harap pertanyaan saya ini tidak terlalu bersifat pribadi."

"Tentu, Miss Marple. Tanyakan saja apa yang ingin Anda ketahui."

"Salah satu yang dikatakan Miss Temple pada saya, adalah bahwa dia mengikuti tur ini bukan hanya untuk mengunjungi rumah-rumah dan kebun-kebun bersejarah. Dia menggambarkan perjalanannya ini dengan istilah yang agak aneh, yaitu suatu 'perjalanan ziarah'."

”Begitukah?” tanya Wakil Uskup Brabazon.

”Itu menarik. Menarik dan mungkin bisa memberikan kejelasan.”

”Jadi yang akan saya tanyakan pada Anda adalah, apakah yang dimaksudnya dengan ziarah itu adalah kunjungannya pada Anda?”

”Saya rasa mungkin begitu,” kata Wakil Uskup. ”Ya, saya rasa memang begitu.”

”Kami juga berbicara tentang seorang gadis,” kata Miss Marple. ”Gadis yang bernama Verity.”

”Oh, ya. Verity Hunt.”

”Saya tak tahu nama keluarganya. Kalau tak salah, Miss Temple hanya menyebutkan Verity saja.”

”Verity Hunt sudah meninggal,” kata Wakil Uskup. ”Sudah beberapa tahun yang lalu dia meninggal. Tahukah Anda?”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Saya tahu. Miss Temple bercerita tentang dia pada saya. Katanya gadis itu sudah bertunangan dan akan menikah dengan putra seseorang yang bernama Mr. Rafiel. Mr. Rafiel itu teman saya juga. Mr. Rafiel-lah yang membiayai saya untuk ikut tur ini, atas kebaikan hatinya. Tapi saya pikir, mungkin dia menginginkan saya bertemu dengan Miss Temple dalam tur ini. Saya rasa, dia berpikir bahwa Miss Temple mungkin bisa memberi saya informasi.”

”Informasi tentang Verity?”

”Ya.”

”Untuk itu pulalah dia akan mengunjungi saya. Dia ingin tahu beberapa fakta tertentu.”

”Dia pasti ingin tahu mengapa Verity sampai

memutuskan pertunangannya dengan putra Mr. Rafiel," kata Miss Marple.

"Verity tidak memutuskan pertunangannya," kata Wakil Uskup Brabazon. "Saya yakin itu. Seyakin-yakinnya."

"Tapi Miss Temple, tak tahu itu, bukan?"

"Tidak. Saya rasa dia heran dan tak senang mengenai apa yang terjadi. Jadi dia ingin mendatangi saya, untuk menanyakan mengapa pernikahan itu batal."

"Ya, mengapa pernikahan itu batal?" tanya Miss Marple. "Saya harap Anda tidak menyangka bahwa saya hanya sekadar ingin tahu saja. Saya tidak didorong oleh rasa ingin tahu yang percuma. Saya juga mengikuti tur ini—memang bukan untuk berziarah—tapi saya punya misi. Saya juga ingin tahu mengapa Michael Rafiel dan Verity Hunt tak jadi menikah."

Wakil Uskup Barbazon mengamatinya beberapa lama.

"Agaknya Anda terlibat dalam soal ini," katanya. "Saya yakin."

"Saya terlibat," kata Miss Marple, "atas permintaan ayah Michael Rafiel, menjelang kematiannya. Dia meminta saya melakukan ini untuknya."

"Saya tidak punya alasan untuk tidak menceritakan semua yang saya tahu," kata Wakil Uskup Brabazon lambat-lambat. "Anda bertanya, apa kira-kira yang akan ditanyakan Elizabeth Temple pada saya. Saya sendiri rak tahu. Yang saya tahu, Miss Marple, adalah bahwa kedua anak muda itu benar-benar berniat untuk menikah. Mereka telah mengadakan persiapan-persiapan untuk itu. Mereka telah memilih saya untuk

menikahkan mereka. Saya dengar, pernikahan itu harus dirahasiakan. Saya kenal pada kedua anak muda itu. Verity, anak manis itu, bahkan sudah lama saya kenal. Saya juga yang menyiapkannya untuk pembaptisannya. Saya biasa memimpin misa dalam masa puasa, hari Paskah, dan pada kesempatan-kesempatan lain, di sekolah Elizabeth Temple.

"Sekolah itu sekolah yang bagus. Sedang dia sendiri adalah wanita yang hebat sekali. Seorang guru yang hebat, yang punya pengertian yang baik sekali mengenai kemampuan setiap siswinya—dan jurusan apa yang paling cocok untuk dipelajari siswi-siswinya. Gadis-gadis yang menurut penilaiannya cocok untuk berkarier, didesaknya untuk meniti karier. Sedang gadis-gadis yang tidak benar-benar cocok tidak dipaksanya. Dia seorang wanita berkepribadian kuat, dan seorang sahabat yang baik sekali.

"Verity adalah gadis paling cantik yang pernah saya jumpai. Cantik bukan hanya parasnya saja, tapi juga pikiran dan hatinya. Kasihan dia telah kehilangan orangtuanya sebelum dia cukup dewasa. Mereka tewas dalam suatu kecelakaan pesawat terbang carteran, dalam perjalanan pergi berlibur ke Itali. Setelah tamat Verity tinggal di rumah Miss Clotilde Bradbury-Scott, yang seperti Anda ketahui tinggal di desa ini. Dia sahabat karib ibu Verity. Mereka bertiga kakak-beradik. Tapi yang nomor dua menikah dan tinggal di luar negeri, jadi hanya dua yang tinggal di rumah itu.

"Clotilde, yang sulung, jadi lengket sekali pada Verity. Dia melakukan apa saja yang mungkin di-

lakukannya untuk membahagiakan Verity. Gadis itu dibawanya ke luar negeri, dia membiayai kursus kesenian untuk gadis itu di Italia, dan menyayanginya serta menjaganya dengan penuh kasih sayang. Verity pun sangat menyayanginya, mungkin seperti dia mencintai ibunya sendiri. Dia tergantung pada Clotilde. Clotilde sendiri adalah seorang wanita yang cerdas dan berpendidikan. Dia tidak mendesak Verity untuk kuliah di universitas, mungkin karena Verity sendiri tidak menginginkannya. Dia lebih suka mempelajari seni dan musik dan pelajaran-pelajaran semacam itu. Dia tinggal di The Old Manor House dan saya rasa dia berbahagia. Tentu saja saya, tak pernah bertemu dengannya sejak dia tinggal di sini, karena Fillminster, di mana saya bekerja di katedral, sembilan puluh kilometer jauhnya dari sini. Saya hanya mengirim kartu padanya pada Hari Natal dan hari-hari penting lainnya, dan dia selalu ingat mengirimi saya kartu Natal. Tapi saya tak pernah bertemu dengannya, sampai pada suatu hari tiba-tiba dia muncul. Dia sudah menjadi seorang wanita yang cantik sekali. Dia datang bersama seorang anak muda yang tampan, yang kebetulan saya kenal pula sekilas, yaitu putra Mr. Rafiel, Michael. Mereka datang pada saya karena mereka saling mencintai dan ingin menikah."

"Dan Anda bersedia menikahkan mereka?"

"Ya. Mungkin Anda berpikir bahwa sebaiknya saya tidak menyatakan kesediaan saya, ya Miss Marple. Mereka datang pada saya dengan sembunyi-sembunyi, itu jelas. Saya rasa, Clotilde Bradbury-Scott telah mencoba menggagalkan percintaan mereka. Dia memang

berhak berbuat begitu. Terus terang, Miss Marple, Michael Rafiel bukanlah tipe suami yang kita inginkan untuk putri atau sanak-saudara kita. Gadis itu masih terlalu muda untuk mengambil keputusan sendiri, sedang Michael adalah sumber dari segala macam kejahatan, sejak dia masih muda sekali. Dia sudah pernah dihadapkan ke pengadilan kanak-kanak, dia berteman dengan orang-orang yang tak baik, dia pernah terlibat dalam bermacam-macam kejahatan, pernah ikut melakukan sabotase di gedung-gedung dan telepon-telepon umum. Dia pernah berhubungan intim dengan beberapa gadis, dan menghadapi beberapa tuntutan karenanya. Pokoknya dia sudah punya nama buruk, baik sehubungan dengan gadis-gadis maupun dalam urusan lain. Tapi dia tampan sekali, dan gadis-gadis tertarik padanya, dan mereka lalu kehilangan akal sehat mereka. Dia sudah dua kali dipenjarakan untuk jangka waktu pendek. Jadi dia sudah tercatat sebagai orang jahat.

"Saya kenal ayahnya, meskipun tak akrab, dan saya rasa ayahnya telah melakukan apa saja dalam batas kemampuannya—segala-galanya yang bisa dilakukan oleh orang yang berwatak seperti dia—untuk membantu anaknya. Anaknya itu ditolongnya dalam kesulitan, anak itu dicarikannya pekerjaan, di mana dia mungkin bisa berhasil. Dia membayarkan utang-utangnya, mengganti kerugian-kerugian yang ditimbulkannya. Semuanya itu dilakukannya. Saya tahu itu..."

"Tapi menurut Anda, sebenarnya dia bisa berbuat lebih banyak?"

"Tidak," sahut Wakil Uskup. "Saya beranggapan

bahwa kita harus menerima sesama manusia sebagaimana adanya, bagaimanapun juga sifatnya yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Saya rasa Mr. Rafiel tidak mencintai putranya itu, maksud saya, tidak memberikan cinta sejati seorang ayah pada anaknya. Tapi saya juga tak tahu, apakah akan lebih baik bagi Michael, seandainya dia mendapatkan cinta itu dari ayahnya. Mungkin juga hal itu tidak berarti apa-apa. Pokoknya, keadaannya menyedihkan. Anak muda itu tak bodoh. Dia cukup cerdas dan punya bakat tertentu. Dia bisa menjadi manusia yang berhasil, bila dia mau berusaha. Tapi baiklah kita akui dengan terus terang, bahwa pada dasarnya dia memang jahat. Padahal dia juga memiliki beberapa sifat terpuji: dia punya rasa humor, dia juga pemurah dan baik hati. Dia setia pada teman dan mau membantu teman yang dalam kesulitan. Tapi dia memperlakukan teman-teman wanitanya dengan buruk. Mereka itu dinodainya, lalu disia-siakannya dan main dengan gadis lain lagi. Lalu saya didatangi oleh kedua anak muda itu, dan—ya—saya bersedia menikahkan mereka. Saya ceritakan pada Verity, laki-laki macam apa yang akan menikahinya itu, ya, saya ceritakan dengan terus-terang. Ternyata anak muda itu sama sekali tidak mencoba menipu gadis itu. Diceritakannya pada Verity bahwa dia sering berurusan dengan polisi, karena banyak hal. Tapi dikatakannya bahwa bila sudah menikah, dia ingin memulai hidup baru. Segala-galanya akan berubah. Mungkin dia memang berniat untuk berubah, meskipun sebenarnya manusia tak bisa berubah. Saya rasa Verity juga tahu itu. Katanya,

‘Saya tahu bagaimana Mike. Saya tahu bahwa mungkin dia akan selamanya begitu, tapi saya mencintainya. Mungkin saya akan bisa mengubahnya, mungkin juga tidak. Tapi saya akan menanggung risiko itu.’

”Dan, ketahuilah, Miss Marple, saya sudah banyak bergaul dengan anak-anak muda, dan saya sudah melihat mereka mengalami kesedihan, tapi ada pula yang saya lihat lalu menjadi baik. Jadi saya tahu bahwa kata-kata Verity itu benar. Dari pengalaman saya, saya tahu apakah suatu pasangan benar-benar saling mencintai atau tidak. Dan dengan kata ‘mencintai’, maksud saya bukan sekadar saling tertarik dalam soal seks. Saya tidak bermaksud bahwa segala sesuatu mengenai seks itu salah. Itu omong kosong! Tapi seks tidak dapat menggantikan cinta. Seks mengiringi cinta, tapi hanya seks saja tidak akan berhasil. Cinta sama artinya dengan kata-kata yang diucapkan pada misa pernikahan. Dalam senang dan dalam susah, dalam keadaan kaya dan dalam keadaan miskin, serta dalam keadaan sakit dan sehat. Itulah yang harus dihadapi seseorang, bila dia mencintai seseorang dan ingin menikah dengannya. Kedua anak muda itu saling mencintai. Mereka cinta dan mereka saling menghargai, dan hanya kematianlah yang akan memisahkan mereka. Dan di situlah kisah saya berakhir,” kata Wakil Uskup. ”Saya tak bisa melanjutkannya karena saya tak tahu apa yang kemudian terjadi. Saya hanya tahu bahwa saya bersedia melakukan apa yang mereka minta. Saya mengadakan persiapan-persiapan, kami menentukan harinya, jamnya, waktunya, dan tempatnya. Mungkin kesalahan saya adalah, karena

saya telah membenarkan mereka merahasiakan rencana mereka."

"Apakah mereka tak ingin seorang pun mengetahuinya?" tanya Miss Marple.

"Tidak. Verity tak ingin siapa pun sampai tahu, dan saya yakin Mike juga tak ingin ada orang yang tahu. Mereka takut akan dihalang-halangi. Saya rasa, pada Verity, kecuali cinta, ada pula perasaan ingin melepaskan diri. Mengingat keadaan hidupnya, saya rasa hal itu besar kemungkinannya. Dia telah kehilangan pelindung-pelindungnya yang sejati, yaitu orangtuanya. Setelah mereka meninggal, dia harus memasuki hidup yang baru. Padahal pada saat itu, biasanya seorang gadis mulai akrab dengan seseorang. Salah satu ibu gurunya yang menarik, entah guru olahraga atau guru matematika, atau mungkin juga seorang ketua organisasi pelajar, atau seorang gadis yang lebih tua. Keadaan itu biasanya tidak berlangsung lama, tapi itu merupakan suatu bagian dari hidup. Lalu dari tahap itu, dia beralih ke tahap berikutnya. Pada tahap itu dia menyadari bahwa apa yang diingininya dari hidup ini adalah sesuatu yang bisa melengkapi dirinya—yaitu hubungan antara pria dan wanita. Lalu dia mulai mencari-cari pasangan—pasangan yang diingininya dalam hidupnya. Dan bila dia seorang anak yang bijak, dia tidak akan terburu-buru, dia hanya berteman saja banyak-banyak, sambil mencari orang yang tepat baginya.

"Clotilde Bradbury-Scott luar biasa baiknya pada Verity, dan saya rasa Verity memujanya sebagai pahlawan. Clotilde adalah seorang wanita yang berkepri-

badian— dia cantik, pandai, dan pribadinya menarik. Saya rasa Verity memujanya dengan cara yang berlebihan, dan Clotilde menyayanginya seperti anaknya sendiri. Jadi Verity tumbuh menjadi matang dalam suasana penuh cinta, menjalani hidup menarik dengan hal-hal yang menarik untuk mengembangkan kecerdasannya. Pokoknya hidupnya bahagia. Tapi saya rasa, sedikit demi sedikit, timbul keinginannya untuk melepaskan diri. Dia tak tahu hendak ke mana. Tapi setelah bertemu dengan Michael, dia lalu tahu. Dia ingin melepaskan diri ke suatu kehidupan, di mana pria dan wanita bersatu untuk menciptakan tahap kehidupan berikutnya di dunia ini. Tapi dia tahu bahwa dia tidak akan berhasil membuat Clotilde mengerti akan perasaannya itu. Dia tahu bahwa Clotilde akan menentang habis-habisan kesungguhannya dalam mencintai Michael. Dan saya rasa, keyakinan Clotilde memang beralasan. Sekarang saya tahu. Anak muda itu tak pantas menjadi suami Verity. Jalan yang akan diambil Verity bersama laki-laki itu tidak akan menuju ke kebaikan, tidak akan menuju ke arah peningkatan kehidupan dan kebahagiaan. Jalan itu menuju ke kesedihan, sakit, dan kematian.

"Jadi, Anda tentu maklum, Miss Marple, kalau saya lalu punya perasaan bersalah. Tujuan saya baik, tapi saya tak tahu apa yang seharusnya saya ketahui. Saya mengenal Verity, tapi saya tidak mengenal Michael. Saya mengerti mengapa Verity merahasiakan rencananya, karena saya tahu betapa kuatnya kepribadian Clotilde Bradbury-Scott. Bisa saja dia me-

mengaruhi Verity demikian hebatnya untuk membujuknya membatalkan pernikahan itu."

"Apakah menurut Anda, dia akhirnya menceritakan rencananya itu pada Miss Clotilde, dan Miss Clotilde lalu menceritakan segala-galanya tentang Michael, serta membujuknya untuk membatalkan rencana pernikahannya dengan Michael?"

"Tidak, saya rasa tidak demikian. Pasti tidak. Bila dia berbuat demikian, Verity pasti telah menceritakannya pada saya. Dia tentu mengabari saya."

"Apa sebenarnya yang terjadi pada hari itu?"

"Itu belum saya ceritakan pada Anda. Jadi, harinya sudah ditentukan. Waktunya, jamnya, dan tempatnya. Jadi saya menunggu. Menunggu mempelai yang tak kunjung datang, yang tidak pula mengirim kabar, atau memberikan alasan, *tidak sepatah kata pun*. Saya tak tahu mengapa! Saya tak pernah tahu. Saya masih merasa tak bisa percaya. Maksud saya, bukan saya tak percaya mereka tak datang, itu mudah sekali dijelaskan. Tapi saya tak mengerti mengapa mereka tidak mengabari saya. Entah sebaris dua baris berita. Dan itulah yang membuat saya penasaran, dan saya berharap Elizabeth Temple akan bisa menceritakannya pada saya. Atau mungkin memberikan pesan pada Anda. Bila dia tahu atau sudah punya bayangan akan mati, mungkin dia ingin menyampaikan pesan pada saya."

"Tapi sebaliknya, dia yang menginginkan informasi *dari* Anda," kata Miss Marple. "Saya yakin itulah alasannya mengapa dia ingin mengunjungi Anda."

"Ya, ya, mungkin itu benar. Dugaan saya begini,

Verity tidak menceritakan apa-apa pada orang-orang yang mungkin akan menghalang-halanginya, yaitu Clotilde dan Anthea Bradbury-Scott. Tapi karena dia merasa dekat pada Elizabeth Temple, dan Elizabeth Temple punya pengaruh besar atas dirinya, maka saya rasa, mungkin dia menulis surat padanya, dan menceritakan tentang rencananya itu."

"Saya rasa itu memang dilakukannya," kata Miss Marple.

"Dia memberikan informasi?"

"Dia memberitahu Elizabeth Temple, bahwa dia akan menikah dengan Michael Rafiel," kata Miss Marple. "Soalnya Miss Temple mengetahui rencana itu. Itulah salah satu hal yang diceritakannya pada saya. Katanya, 'Saya mengenal seorang gadis yang bernama Verity. Dia akan menikah dengan Michael Rafiel.' Dan satu-satunya orang yang mungkin telah menceritakan hal itu padanya adalah Verity sendiri. Pasti Verity telah menulis surat padanya, atau mengirim pesan. Dan kemudian, waktu saya bertanya, 'Mengapa dia tak jadi menikah?' dia menjawab, 'Gadis itu meninggal.'"

"Kalau begitu kami telah menemui jalan buntu," kata Wakil Uskup Brabazon. Dia mendesah. "Saya dan Elizabeth, tak tahu apa-apa lagi, kecuali kedua kenyataan itu. Yang diketahui Elizabeth adalah, bahwa Verity akan menikah dengan Michael. Dan yang saya ketahui adalah, bahwa kedua anak muda itu akan menikah, bahwa mereka sudah mengaturnya, dan bahwa mereka akan datang pada hari dan waktu yang sudah ditentukan. Dan saya pun menunggu. Tapi perni-

kahan itu batal. Tak ada pengantin, tak ada pernikahan, tak pula ada pesan."

"Dan Anda tak punya bayangan apa yang telah terjadi?" kata Miss Marple.

"Saya sama sekali tak percaya bahwa Verity atau Michael telah dengan sengaja memisahkan diri, atau memutuskan hubungan mereka."

"Tapi pasti *ada sesuatu* yang telah terjadi di antara mereka, bukan? Sesuatu yang mungkin telah membuka mata Verity mengenai segi-segi tertentu dari watak dan kepribadian Michael, yang sebelumnya belum disadari atau diketahuinya."

"Itu jawaban yang tidak memuaskan, karena dalam hal itu, dia pasti memberi tahu saya. Dia pasti tidak akan membiarkan saya menunggu, untuk mempersatukan mereka dalam hubungan ikatan pernikahan yang suci. Dia seorang gadis yang bertingkah laku baik sekali, dan berpendidikan baik pula. Dia pasti mengirim pesan. Saya rasa, hanya ada satu hal yang mungkin telah terjadi."

"Kematian?" tanya Miss Marple. Dia teringat akan nada suara Elizabeth Temple waktu mengucapkan satu kata itu. Suara itu bernada dalam, seperti lonceng.

"Ya," kata Wakil Uskup Brabazon. "Kematian."

"Cinta," ucap Miss Marple sambil merenung.

"Dengan kata itu, maksud Anda...?" pria tua itu tampak bimbang.

"Kata itu diucapkan oleh Miss Temple pada saya. Saya bertanya, 'Apa penyebab kematiannya?' Dia menjawab, 'Cinta.' Lalu dikatakannya lagi bahwa 'cinta' adalah kata yang paling mengerikan di dunia ini."

”Saya mengerti,” kata Wakil Uskup. ”Maksud saya, saya rasa, saya rnengerti.”

”Bagaimana penyelesaiannya menurut Anda?”

”Suatu kepribadian yang terbagi.” Dia mendesah. ”Sesuatu yang tidak terlihat oleh orang-orang lain, kecuali kalau dia memiliki kemampuan teknis untuk mengamatinya. Kepribadian Jeckyll dan Hyde itu memang ada, meskipun hal itu tidak semutlak penemuan Stevenson, umpamanya. Michael Rafiel itu pasti seseorang yang mempunyai kelainan jiwa. Dia memiliki kepribadian ganda. Saya tidak punya pengetahuan medis, tidak pula punya pengalaman dalam analisa psikis. Tapi saya yakin bahwa dalam dirinya pasti ada dua identitas. Yang satu merupakan kepribadian seorang pemuda yang berhati baik, yang boleh dikatakan memikat, seorang pemuda yang mungkin hasratnya yang utama adalah keinginannya untuk berbahagia. Tapi pada dirinya ada pula kepribadian yang kedua, yaitu seseorang yang karena kelainan mental dipaksa membunuh seseorang. Seseorang yang bukan musuhnya, melainkan orang yang dikasihinya. Jadi dia membunuh Verity. Mungkin tanpa mengetahui *mengapa* dia harus berbuat demikian, atau *apa* arti perbuatan itu. Meskipun kita sebenarnya juga belum tahu pasti apakah dia memang telah membunuh.

”Banyak sekali yang mengerikan di dunia kita ini, seperti kerusakan mental, penyakit mental, dan kelainan otak. Salah seorang umat paroki saya merupakan contoh suatu penyakit yang menyedihkan itu. Dua orang wanita tua yang sudah pensiun, hidup

bersama. Mereka pernah bekerja bersama di suatu tempat. Kelihatannya mereka merupakan pasangan yang bahagia. Tapi pada suatu hari, salah seorang di antaranya membunuh pasangannya. Dia memanggil seorang temannya, seorang pastor di parokinya, dan berkata, 'Saya telah membunuh Louisa. Menyedihkan sekali, tapi saya melihat pandangan setan terpancar dari matanya, dan saya pun tahu bahwa saya diperintah untuk membunuhnya.' Hal-hal seperti itu kadang-kadang membuat orang jadi putus asa. Dia lalu berkata, 'Mengapa? Dan bagaimana?' Dan pada suatu hari, dia pun tahu. Para dokter akan menemukan kelainan pada chromosomnya atau unsur pembawa sifatnya—suatu kelenjar yang terlalu giat bekerja, atau malah sama sekali tak bekerja."

"Jadi menurut Anda, itukah yang telah terjadi?" tanya Miss Marple.

"Memang itu yang terjadi. Mayatnya baru ditemukan lama kemudian. Verity hilang tanpa bekas. Dia pergi dari rumah, dan tak pernah dilihat orang lagi..."

"Tapi hal itu pasti dilakukannya *pada saat itu juga*—pada hari itu juga…

"Tapi mengapa pengadilannya…?"

"Maksud Anda, setelah mayatnya ditemukan, barulah akhirnya polisi menangkap Michael?"

"Michael salah seorang yang pertama-tama dimintai bantuannya oleh polisi. Soalnya orang melihat dia bersama gadis itu. Orang melihat gadis itu di dalam mobilnya. Sejak awal, mereka sudah yakin bahwa dialah orangnya. Dialah orang yang pertama-tama me-

reka tuding, dan orang tak pernah berhenti menuduhnya. Pemuda-pemuda lain yang kenal pada Verity juga ditanyai, tapi semuanya punya alibi dan tak terbukti bersalah. Polisi terus-menerus mencurigai Michael, dan akhirnya mayatnya ditemukan. Dia mati tercekik, kepala dan wajahnya dihantam dengan pukulan-pukulan yang kuat. Serangan orang gila yang kalap. Boleh kita katakan, Mr. Hyde sedang mengambil alih dan menguasai keadaan."

Miss Marple bergidik.

Wakil Uskup berbicara terus, suaranya lembut dan sedih, "Tapi sampai sekarang pun kadang-kadang saya masih berharap dan merasa bahwa seorang pemuda lainlah yang telah membunuhnya—seseorang yang benar-benar tak beres mentalnya. Seseorang dengan siapa dia bertemu secara kebetulan, yang lalu membawanya naik mobil, dan... Tapi tak ada orang lain yang berpikiran seperti itu." Dia menggeleng.

"Saya rasa pikiran Anda itu *mungkin* benar," kata Miss Marple.

"Mike memberi kesan buruk dalam pengadilan," kata Wakil Uskup. "Dia berbohong, mengarang cerita konyol dan tak masuk akal. Dia berbohong, umpamanya, tentang di mana mobilnya berada. Dimintanya teman-temannya memberikan alibi yang tak masuk akal. Dia ketakutan. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa tentang rencananya untuk menikahi gadis itu. Saya rasa pembelanya berpendapat bahwa hal itu akan memberatkannya—mungkin pembelanya menduga bahwa Verity-lah yang telah memaksanya menikahinya, sedang dia sendiri tak mau. Kejadian itu sudah lama

sekali, jadi saya tak banyak ingat. Tapi bukti-bukti sangat memberatkannya. Dia dinyatakan bersalah—dan dia memang kelihatan bersalah.

"Jadi Anda mengerti bukan, Miss Marple, mengapa saya ini sedih? Saya telah melakukan penilaian yang salah. Saya telah mendorong seorang gadis manis dan cantik menuju ke kematiannya sendiri, karena saya tidak begitu tahu tentang sifat manusia. Saya tak tahu bahaya yang sedang dikejarnya. Saya menyangka bahwa, bila dia merasa takut pada anak muda itu, dan matanya tiba-tiba terbuka melihat sesuatu yang jahat pada dirinya, maka dia akan membatalkan janjinya untuk menikah dengannya. Dan dia akan datang pada saya untuk menceritakan rasa takutnya itu, dan tentang apa yang diketahuinya mengenai diri calon suaminya itu. Tapi hal itu tak pernah terjadi. Mengapa anak muda itu membunuhnya? Apakah dia membunuhnya karena dia tahu bahwa gadis itu sedang mengandung? Sedang dia sudah punya hubungan dengan gadis lain, dan tak mau dipaksa menikahi Verity? Rasanya saya tak bisa percaya. Atau adakah suatu alasan yang lain sekali sifatnya? Karena *gadis itukah* yang tiba-tiba merasa takut padanya, karena dia tahu bahaya yang mengancam dari anak muda itu, dan apakah hal itu lalu menimbulkan amarahnya dan kemudian dia membunuhnya? Tak seorang pun yang tahu."

"Anda tak tahu," kata Miss Marple, "tapi Anda tetap yakin akan satu hal, bukan?"

"Apa maksud Anda dengan yakin? Apakah Anda meninjaunya dari segi keagamaan?"

”Tidak juga,” kata Miss Marple. ”Bukan keyakinan keagamaan, maksud saya. Maksud saya, atau setidak-tidaknya saya merasa, dalam diri Anda ada suatu keyakinan yang kuat, bahwa kedua anak muda itu saling mencintai, bahwa mereka berniat untuk menikah, tapi kemudian terjadi sesuatu yang membatalkannya, sesuatu yang berakhir dengan kematian gadis itu. Padahal, hari itu Anda tetap menunggu untuk menikahkan mereka, karena Anda benar-benar yakin?”

”Anda benar sekali. Sampai sekarang pun saya masih yakin bahwa mereka saling mencintai dan benar-benar ingin menikah. Bahwa mereka siap saling menerima, dengan segala kebaikan maupun keburukan masing-masing, dalam keadaan kaya maupun miskin, dalam sakit maupun sehat. Gadis itu benar-benar mencintainya, dan mau menerimanya dengan segala kebaikan dan keburukannya. Tapi yang menjadi kenyataan adalah, gadis itu telah mendapatkan yang terburuk. Cintanya telah mengakibatkan kematian baginya.”

”Anda harus tetap pada keyakinan Anda itu,” kata Miss Marple. ”Dan saya rasa, Anda pun tahu bahwa *saya juga* berkeyakinan seperti Anda.”

”Tapi lalu bagaimana?”

”Saya belum tahu,” kata Miss Marple. ”Saya belum tahu betul, tapi saya rasa Elizabeth Temple tahu, atau sudah bisa membayangkan apa yang sebenarnya telah terjadi. Satu kata yang mengerikan, katanya, *Cinta*. Waktu pertama kali dia mengucapkan kata itu, saya sangka maksudnya, gara-gara cinta gadis itu lalu

bunuh diri. Mungkin karena dia menemukan sesuatu tentang Michael, atau dia tiba-tiba merisaukan sesuatu mengenai Michael, dan hal itu lalu membuatnya memberontak. Tapi ternyata ini bukan perkara bunuh diri."

"Tidak," kata Wakil Uskup, "itu tak mungkin. Luka-lukanya digambarkan dengan jelas sekali dalam pengadilan. Orang tidak bunuh diri dengan cara memukul kepalanya sendiri."

"Mengerikan!" kata Miss Marple. "Mengerikan sekali! Dan orang tak mungkin bisa melakukannya terhadap orang yang dicintainya, meskipun dia harus membunuh demi cinta, bukan? Kalaupun Michael yang membunuhnya, tak mungkin dengan cara itu. Dengan mencekiknya, mungkin. Tapi orang tidak akan menghantam kepala dan wajah orang yang dicintainya." Miss Marple menggumam lagi, "Cinta, cinta—suatu kata yang menakutkan."

SEMBILAN BELAS

Perpisahan

KEESOKAN paginya, bus berhenti di depan Golden Boar. Miss Marple pergi ke halaman dan mengucapkan salam perpisahan pada teman-teman seperjalanannya yang akan berangkat. Didapatinya Mrs. Riseley-Porter marah-marah.

"Dasar gadis zaman sekarang!" katanya. "Tak punya semangat. Tak punya kemauan."

Miss Marple melihat padanya dengan pandangan bertanya.

"Si Joanna maksud saya. Keponakan saya itu."

"Astaga. Ada apa dengan dia? Sakitkah dia?"

"Tidak. Menurut penglihatan saya sih, dia tak apa-apa. Dia mengeluh lehernya sakit dan merasa agak meriang. Tapi saya rasa itu semua omong kosong."

"Oh, kasihan sekali," kata Miss Marple. "Adakah

sesuatu yang bisa saya lakukan? Menjaganya barangkali?"

"Biarkan saja dia sendiri," kata Mrs. Riseley-Porter. "Saya rasa semuanya itu hanya alasan saja."

Sekali lagi Miss Marple melihat padanya dengan pandangan bertanya.

"Gadis-gadis memang bodoh sekali. Mereka mudah saja jatuh cinta."

"Pada Emlyn Price?" tanya Miss Marple.

"Oh, jadi Anda juga melihat rupanya. Ya, mereka hanya ingin berkeliaran ke mana-mana berduaan saja. Padahal saya kurang suka pada anak muda itu. Anda tentu tahu maksud saya, dia salah seorang mahasiswa yang berambut panjang. Yang kesukaannya adalah mengadakan demonstrasi dan sebagainya. Dan mereka suka pula menyingkat kata-kata, padahal saya tak suka itu. Lalu bagaimana nasib saya ini? Tak ada yang akan menjaga saya, yang akan mengurus bagasi saya, memasukkannya dan mengeluarkannya. Padahal saya sudah membayar seluruh perjalanan ini."

"Saya pikir dia penuh perhatian pada Anda," kata Miss Marple.

"Yah, tapi pada hari-hari terakhir ini tidak lagi. Gadis-gadis tak mengerti bahwa orang yang tua membutuhkan bantuan sedikit. Agaknya mereka punya rencana yang tak masuk akal—keponakan saya dan anak muda yang bernama Price itu. Agaknya mereka akan mendaki sebuah gunung, atau pergi ke tempat yang indah pemandangannya. Suatu tempat yang tujuh atau delapan mil jauhnya, pulang-pergi."

”Tapi bagaimana bisa, kalau dia sakit leher dan demam?”

”Anda lihat saja nanti, begitu bus ini berangkat, sakit leher itu akan lenyap dan panas badannya akan turun,” kata Mrs. Riseley-Porter. ”Wah, kami—sudah harus naik ke bus. Selamat tinggal, Miss Marple. Saya senang telah bertemu dengan Anda. Sayang Anda tak ikut kami lagi.”

”Saya juga merasa sayang,” kata Miss Marple, ”tapi saya kan tidak semuda Anda lagi, Mrs. Riseley-Porter. Dan semangat saya pun sudah berkurang. Apalagi setelah semua kejadian yang mengejutkan dalam beberapa hari ini, saya merasa perlu beristirahat dengan baik, selama dua puluh empat jam.”

”Yah, saya harap kita bertemu lagi di suatu tempat kelak.”

Mereka bersalaman. Lalu Mrs. Riseley-Porter naik ke bus.

Tiba-tiba Miss Marple mendengar suara di belakangnya, yang berkata,

”Selamat jalan, dan tak usah kembali.”

Dia menoleh dan melihat Emlyn Price. Anak muda itu tertawa lebar.

”Apakah kata-kata itu ditujukan pada Mrs. Riseley-Porter?”

”Ya. Pada siapa lagi?”

”Kasihan sekali, Joanna. Kudengar dia sakit pagi ini, ya?”

Emlyn Price tertawa lagi pada Miss Marple.

”Dia akan sembuh, begitu bus itu sudah berangkat,” katanya.

”Astaga!” kata Miss Marple. ”Maksudmu...?”

”Ya, memang itu maksud saya,” kata Emlyn Price. ”Joanna sudah bosan pada bibinya yang terus-menerus memerintahnya itu.”

”Jadi kamu juga tidak ikut pergi dengan bus itu?”

”Tidak. Saya akan tetap di sini selama beberapa hari. Saya akan pergi berjalan-jalan, dan juga bepergian ke tempat-tempat yang indah. Jangan memandang saya dengan pandangan menyalahkan begitu, Miss Marple. Anda tidak begitu, bukan?”

”Ya,” kata Miss Marple, ”aku tahu bahwa hal-hal seperti ini juga terjadi di masa mudaku. Alasannya mungkin lain, dan kurasa kami juga kurang punya kesempatan untuk menghindari beberapa hal, dibandingkan dengan kalian sekarang.”

Kolonel dan Mrs. Walker mendekat, dan mereka bersalaman dengan hangat dengan Miss Marple.

”Senang sekali telah berkenalan dengan Anda, dan berkesempatan untuk berbincang-bincang dengan begitu menyenangkan tentang kebun-kebun,” kata Kolonel. ”Saya rasa, lusa kami akan melihat sesuatu yang sangat menyenangkan, bila tak ada hal lain terjadi. Sungguh menyedihkan sekali kecelakaan itu. Terus-terang, saya berpendapat bahwa itu adalah suatu kecelakaan. Menurut saya, petugas pemeriksa mayat terlalu dihanyutkan oleh perasaannya dalam hal ini.”

”Aneh sekali,” kata Miss Marple, ”mengapa tak seorang pun muncul, kalau memang ada yang berada di puncak bukit itu dan menggulingkan batu itu hanya untuk iseng saja. Mengapa tak ada yang mengaku?”

”Mereka pasti takut diadili,” kata Kolonel Walker. ”Pasti mereka akan diam-diam saja. Nah, selamat tinggal. Saya akan mengirimkan stek bunga *magnolia highdownensis* itu untuk Anda, juga stek dari *mahonia japonica.* Meskipun saya tak yakin apakah tanaman-tanaman itu akan subur tumbuhnya di tempat tinggal Anda.”

Lalu mereka pun masuk ke bus. Miss Marple berbalik. Dilihatnya Profesor Wanstead melambai ke bus yang akan berangkat. Mrs. Sandbourne keluar. Dia mengucapkan selamat tinggal pada Miss Marple, dan langsung masuk ke dalam bus. Setelah itu Miss Marple memegang lengan Profesor Wanstead.

”Saya memerlukan Anda,” katanya. ”Bisakah kita pergi ke suatu tempat, di mana kita bisa berbicara?”

”Baiklah. Bagaimana kalau kita duduk di tempat kita duduk beberapa hari yang lalu?”

”Saya rasa, di sekitar tempat ini pun ada sebuah teras yang menyenangkan.”

Mereka berjalan membelok di tikungan hotel. Terdengar klakson dibunyikan dengan ceria beberapa kali, dan bus pun berangkat.

”Saya rasa, sebenarnya lebih baik kalau Anda tidak tinggal di sini,” kata Profesor Wanstead. ”Saya lebih senang melihat Anda berangkat dengan selamat naik bus itu.” Dia memandangi Miss Marple dengan tajam. ”Mengapa Anda tinggal di sini? Anda mengalami keletihan saraf atau bagaimana?”

”Ada sesuatu yang lain,” kata Miss Marple. ”Saya tidak letih, meskipun itu memang merupakan suatu alasan yang wajar bagi orang seusia saya.”

”Saya jadi merasa bahwa saya juga harus tinggal di sini untuk mengawasi Anda.”

”Tidak,” kata Miss Marple, ”Anda tak perlu berbuat begitu. Ada hal-hal lain yang perlu Anda kerjakan.”

”Hal-hal apa?” Dia memandangi Miss Marple terus. ”Apakah Anda sudah tahu sesuatu? Atau punya suatu gagasan?”

”Saya rasa, saya mengetahui sesuatu, tapi saya masih harus mengujinya dulu. Ada beberapa hal yang tak bisa saya lakukan sendiri. Saya rasa, Anda akan bisa membantu saya melakukannya, karena Anda bisa menghubungi para pejabat.”

”Maksud Anda Scotland Yard? Para komisaris polisi dan para kepala penjara?”

”Ya. Salah seorang di antaranya, atau semuanya. Mungkin Anda bahkan harus menghubungi Menteri Dalam Negeri juga.”

”Banyak sekali gagasan Anda! Lalu apa yang Anda ingin saya lakukan?”

”Pertama-tama saya ingin memberikan alamat ini pada Anda.”

”Miss Marple mengeluarkan buku catatannya, dirobeknya satu halaman, lalu diberikannya pada Profesor Wanstead.

”Apa ini? Oh ya, ini alamat sebuah badan sosial yang terkenal, bukan?”

”Saya rasa, salah satu yang terbaik. Mereka banyak berbuat kebaikan. Bila ingin membantu, orang mengirimkan pakaian pada mereka,” kata Miss Marple, ”pakaian anak-anak dan pakaian wanita. Mantel, *pullover*, dan sebagainya.”

”Lalu apakah Anda ingin agar saya menyumbang ke badan itu?”

”Bukan, ini bukan merupakan permintaan untuk amal. Ini akan merupakan suatu bagian dari apa yang akan kita kerjakan.”

”Caranya?”

”Saya minta Anda mengadakan penyelidikan di sana, mengenai sebuah paket yang dikirim dari sini dua hari yang lalu, melalui kantor pos di sini.”

”Siapa yang mengirimkannya dari kantor pos? Andakah?”

”Bukan,” kata Miss Marple. ”Bukan saya. Tapi saya merasa bertanggung jawab atas pengiriman barang itu.”

”Apa artinya itu?”

”Begini,” kata Miss Marple sambil tersenyum kecil, ”saya pergi ke kantor pos di desa ini, dan saya menjelaskan dengan kacau—sebagaimana lazimnya orang tua seperti saya—bahwa saya telah melakukan suatu kebodohan. Saya katakan bahwa saya meminta bantuan seseorang untuk membawa paket, dan mengirimkannya melalui kantor pos. Tapi ternyata saya menuliskan alamat yang salah pada paket itu. Saya bingung sekali. Petugas kantor pos menyatakan dengan ramah, bahwa dia ingat paket itu, tapi alamatnya bukan alamat yang saya sebutkan. Alamat yang tercantum pada paket itu, adalah alamat yang baru saya berikan pada Anda itu. Saya jelaskan bahwa kekeliruan itu tak sengaja saya lakukan, karena saya mengacaukannya dengan alamat lain, ke mana saya juga biasa mengirimkan barang-barang. Dikatakannya bahwa sudah

terlambat untuk melakukan sesuatu, karena paket itu tentu saja telah dikirimkan. Kata saya, tak apalah, saya akan mengirim surat pada badan sosial ke mana saya telah mengirimkan paket itu, dan menjelaskan pada mereka bahwa paket itu salah alamat. Dan saya akan meminta kebaikan hati mereka untuk meneruskannya ke badan sosial yang saya maksud."

"Berbelit-belit sekali kedengarannya."

"Yah," kata Miss Marple, "bukankah saya harus mengatakan sesuatu. Sebenarnya saya sama sekali tidak akan melakukannya. Saya minta, Andalah yang mengurusnya. Kita harus tahu apa isi paket itu. Saya yakin Anda akan bisa mendapatkan jalan untuk melakukan hal itu."

"Apakah akan ada sesuatu dalam paket itu untuk mengetahui siapa sebenarnya yang telah mengirimkannya?"

"Saya rasa tidak juga. Mungkin Anda akan menemukan secarik kertas yang bertulisan 'dari teman-teman', atau mungkin menggunakan nama dan alamat samaran, seperti Mrs. Pippin, Westbourne Street 14, supaya bila ada orang mengadakan penyelidikan ke sana, tidak akan ditemukan orang yang bernama demikian tinggal di situ."

"Oh. Apakah ada alternatif lain?"

"Mungkin juga, meskipun sangat kecil kemungkinannya. Mungkin kertas itu bertulisan, 'Dari Miss Anthea Bradbury-Scott..."

"Apakah memang dia yang mengirimnya?"

"Dia yang membawanya ke kantor pos," sahut Miss Marple.

”Andakah yang memintanya untuk membawanya ke kantor pos?”

”Oh, bukan,” sahut Miss Marple. ”Saya tidak menyuruh siapa-siapa untuk mengirim apa pun juga ke kantor pos. Saya mula-mula melihat paket itu, waktu Anthea melewati kebun Golden Boar, di mana kita berdua sedang duduk bercakapcakap. Dia membawa paket itu.”

”Tapi Anda pergi ke kantor pos dan mengaku bahwa paket itu milik Anda?”

”Ya,” kata Miss Marple, ”itu memang bukan paket saya. Tapi kantor pos selalu cermat. Dan saya ingin tahu ke mana barang itu dikirimkan.”

”Anda ingin tahu apakah paket itu sudah dikirimkan, dan apakah paket itu dikirimkan oleh salah seorang kakak-beradik Bradbury-Scott—atau khususnya Miss Anthea?”

”Saya tahu bahwa yang mengirimnya adalah Anthea,” kata Miss Marple, ”karena kita telah melihatnya.”

”Jadi?” Profesor itu mengambil kertas itu dari tangan Miss Marple. ”Ya, saya bisa menjalankan tugas ini. Apakah menurut Anda isi paket itu akan menarik?”

”Saya rasa isinya penting sekali.”

”Anda suka menyimpan rahasia, ya?” kata Profesor Wanstead.

”Sebenarnya bukan rahasia,” kata Miss Marple, ”itu hanya kemungkinan-kemungkinan yang saya pikirkan. Saya tak mau memberikan kepastian-kepastian, bila saya tak benar-benar tahu.”

”Ada lagi yang lain?”

”Saya rasa—saya rasa, bahwa siapa pun yang bertanggung jawab untuk menangani soal-soal seperi ini, harus diberi peringatan mengenai adanya kemungkinan akan ditemukannya mayat yang kedua.”

”Maksud Anda mayat yang kedua, sehubungan dengan kejahatan yang sedang kita tangani sekarang ini? Kejahatan yang telah terjadi sepuluh tahun yang lalu?”

”Ya,” sahut Miss Marple. ”Saya merasa yakin hal itu akan terjadi.”

”Sesosok mayat lagi? Mayat siapa?”

”Yah,” kata Miss Marple, ”ini baru gagasan saya saja.”

”Apakah Anda punya bayangan, di mana mayat itu akan ditemukan?”

”Oh, ya,” kata Miss Marple. ”Saya yakin sekali, saya tahu di mana mayat itu. Tapi saya masih memerlukan waktu, sebelum saya bisa mengatakannya.”

”Mayat siapa? Seorang laki-laki? Seorang wanita? Anak-anak? Atau seorang gadis?”

”Ada seorang gadis yang hilang,” kata Miss Marple. ”Seorang gadis yang bernama Nora Broad. Dia hilang begitu saja dari desa ini, dan tak pernah didengar lagi berita tentang dirinya. Saya rasa mayatnya mungkin ada di tempat tertentu.”

Profesor Wanstead menatap Miss Marple.

”Tahukah Anda, makin banyak Anda berbicara, makin enggan saya meninggalkan Anda di sini,” katanya. ”Anda, dengan semua gagasan Anda itu—dan mungkin pula Anda melakukan suatu kebodohan—entah...” Dia berhenti.

”Maksud Anda, ini semua omong kosong?” kata Miss Marple.

”Tidak, tidak. Bukan itu maksud saya. Maksud saya, Anda tahu terlalu banyak—dan itu membahayakan diri Anda... Saya rasa, sebaiknya saya tinggal di sini untuk menjaga Anda.”

”Jangan,” kata Miss Marple, ”Anda harus pergi ke London, dan menggerakkan beberapa hal di sana.”

”Anda berbicara seperti orang yang tahu banyak, Miss Marple.”

”Saya memang tahu banyak. Tapi saya harus yakin dulu.”

”Ya, asal saja Anda juga yakin bahwa hal itu akan merupakan hal yang terakhir yang akan Anda yakini! Jangan sampai kami menemukan mayat yang ketiga—Anda sendiri.”

”Ah, saya rasa hal itu tidak akan terjadi,” kata Miss Marple.

”Mungkin saja bahaya mengancam diri Anda, bila gagasan Anda itu benar. Apakah ada orang tertentu yang Anda curigai?”

”Saya rasa saya tahu sesuatu tentang seseorang. Saya harus menemukan kebenarannya—jadi saya harus tinggal di sini. Anda pernah bertanya, apakah saya merasakan adanya suasana jahat. Nah, suasana jahat itu memang ada, di sini—tepatnya, suasana bahaya—tentang suatu kesedihan yang dalam, tentang ketakutan. Saya harus melakukan sesuatu sehubungan dengan hal itu. Sesuatu yang paling tepat. Tapi seorang wanita tua seperti saya tak bisa berbuat banyak.”

Profesor Wanstead menghitung dengan suara berbisik, ”Satu—dua—tiga—empat...”

”Anda menghitung apa?” tanya Miss Marple.

”Orang-orang yang berangkat dengan bus. Agaknya Anda tidak tertarik pada mereka, karena Anda membiarkan saja mereka pergi sementara Anda sendiri tetap tinggal di sini.”

”Mengapa saya harus menaruh perhatian pada mereka?”

”Karena kata Anda, Mr. Rafiel telah menyuruh Anda mengikuti tur itu dengan suatu alasan tertentu, dan menyuruh Anda menginap di The Old Manor House dengan suatu alasan tertentu pula. Baiklah kalau begitu. Kematian Elizabeth Temple ada hubungannya dengan seseorang di dalam bus itu. Sedang kehadiran Anda di sini, ada hubungannya dengan The Old Manor House.”

”Anda keliru,” kata Miss Marple. ”Ada hubungan antara keduanya. Saya ingin seseorang menceritakan sesuatu pada saya.”

”Apakah Anda pikir, Anda akan bisa menyuruh orang itu menceritakan sesuatu pada Anda?”

”Saya rasa itu mungkin. Anda akan ketinggalan kereta api, kalau Anda tak segera pergi.”

”Jaga diri Anda,” kata Profesor Wanstead.

”Saya memang berniat menjaga diri saya.”

Pintu ke arah ruang duduk terbuka, dan dua orang keluar—Miss Cooke dan Miss Barrow.

”Halo,” kata Profesor Wanstead. ”Saya sangka Anda berdua ikut bus tadi.”

”Kami berubah pikiran pada saat terakhir,” kata

Miss Cooke dengan ceria. ”Soalnya kami baru saja tahu bahwa ada beberapa tempat tamasya yang baik di sekitar tempat ini, dan ada pula beberapa tempat lainnya yang masih ingin kami lihat. Sebuah gereja, dengan bak pembaptisan gaya Saxon yang sangat khas. Hanya lima atau enam kilometer dari sini, dan saya rasa dengan mudah kami bisa ke sana naik bus setempat. Saya tidak hanya menaruh minat pada rumah-rumah dan kebun-kebun. Saya juga sangat tertarik pada arsitektur gereja.”

”Saya juga,” kata Miss Barrow. ”Ada pula Taman Finley, yang merupakan kebun yang luar biasa. Tempat itu juga tak begitu jauh dari sini. Jadi kami pikir, akan jauh lebih baik dan menyenangkan tinggal di sini selama satu atau dua hari lagi.”

”Apakah Anda menginap di Golden Boar ini?”

”Ya. Kami beruntung bisa mendapatkan sebuah kamar yang menyenangkan untuk dua orang—jauh lebih baik daripada kamar yang kami tempati dua hari terakhir ini.”

”Anda akan ketinggalan kereta api,” kata Miss Marple lagi.

”Alangkah baiknya bila Anda...,” kata Profesor Wanstead.

”Saya akan baik-baik saja,” kata Miss Marple penuh tekanan.

”Dia pria yang baik sekali,” katanya lagi, setelah profesor itu menghilang di sudut hotel. ”Dia menjaga saya dengan baik sekali—saya diperlakukannya seperti neneknya saja, atau bibi ibunya.”

”Soalnya semua ini mengejutkan sekali, bukan?”

kata Miss Cooke. "Apakah Anda mau ikut kami, bila kami pergi mengunjungi Gereja St. Martins di The Grove?"

"Anda baik sekali," kata Miss Marple, "tapi saya rasa hari ini saya tak cukup kuat untuk bepergian. Besok mungkin bisa, kalau ada sesuatu yang menarik untuk dilihat."

"Yah, kalau begitu, kami harus meninggalkan Anda sekarang."

Miss Marple tersenyum pada mereka berdua, lalu masuk ke dalam hotel.

DUA PULUH

Miss Marple Punya Gagasan

SETELAH makan siang, Miss Marple keluar ke teras hotel, untuk minum kopi. Setelah menghabiskan secangkir, dia menuang secangkir lagi. Sedang dia menghirup kopinya itu, dilihatnya seseorang yang tinggi dan kurus menaiki tangga dengan langkah-langkah yang mantap, lalu mendatanginya. Ternyata dia adalah Anthea Bradbury-Scott. Dengan terengah, dia berkata,

”Oh, Miss Marple, kami baru saja mendengar bahwa Anda tak ikut dengan rombongan. Kami pikir, Anda akan meneruskan perjalanan mengikuti tur itu. Kami tak mengira Anda akan tinggal di sini. Clotilde dan Lavinia menyuruh saya kemari, untuk mengatakan bahwa kami sangat mengharapkan agar Anda mau kembali dan menginap di rumah kami lagi. Pasti

akan lebih menyenangkan bagi Anda di sana. Di sini terlalu banyak orang datang dan pergi, terutama pada akhir pekan. Jadi kami akan senang sekali, bila Anda mau kembali ke rumah kami."

"Oh, kalian baik sekali," Miss Marple. "Padahal sudah dua malam saya menginap di sana. Semula saya berniat ikut rombongan lagi. Tapi setelah kejadian yang sangat menyedihkan itu, saya merasa bahwa saya tak bisa lagi ikut. Saya pikir saya harus beristirahat, sekurang-kurangnya satu malam lagi."

"Tapi saya rasa lebih baik kalau Anda kembali ke rumah kami. Kami akan berusaha untuk membuat Anda merasa nyaman."

"Oh, itu sudah pasti. Bukan itu soalnya," kata Miss Marple. "Saya senang sekali waktu menginap di rumah Anda. Rumah Anda bagus sekali. Barang-barang Anda bagus sekali. Maksud saya barang-barang porselen Anda, dan barang-barang kaca, juga perabot rumah tangganya. Sangat menyenangkan berada di sebuah rumah, daripada di hotel."

"Kalau begitu sebaiknya Anda ikut saya sekarang. Biar saya yang membenahi barang-barang Anda."

"Aduh—Anda baik sekali. Tapi saya bisa melakukannya sendiri."

"Bolehkah saya ikut membantu Anda?"

"Baik sekali Anda," kata Miss Marple. Mereka pergi ke kamar Miss Marple. Di sana Anthea membenahi barang-barang Miss Marple dengan sembarangan saja. Miss Marple, yang biasanya melipat barang-barangnya dengan caranya sendiri, harus menggigit bibirnya untuk tetap bersikap tenang, melihat cara

kerja Anthea itu. Dia sama sekali tak bisa melipat apa-apa dengan baik, pikirnya.

Anthea memanggil seorang pelayan hotel, yang disuruhnya membawa koper Miss Marple ke The Old Manor House. Miss Marple memberinya upah cukup banyak, setibanya di rumah itu. Waktu berkumpul lagi dengan ketiga kakak-beradik itu, Miss Marple ribut berbasa-basi, tentang betapa baiknya mereka, betapa senangnya dia berada di situ lagi, dan dia mengucapkan terima kasih lagi.

"Tiga bersaudara," pikirnya. "Kita berkumpul lagi." Dia duduk di ruang tamu utama dan menutup matanya sebentar, dengan napas terengah-engah, hingga dia kelihatan seperti hampir kehabisan napas. Menurut dia, adalah wajar kalau dia begitu, soalnya dia tadi harus menyesuaikan diri dengan langkah-langkah cepat Anthea dan si pelayan hotel. Padahal sebenarnya dia ingin meresapkan perasaan apa yang didapatnya ketika memasuki rumah ini lagi. Apakah ada sesuatu yang terasa mengandung rahasia? Bukan, bukan sesuatu yang mengandung rahasia, melainkan kesedihan. Kesedihan yang mendalam. Demikian mendalamnya hingga agak menakutkan.

Dibukanya lagi matanya, lalu melihat pada kedua orang lain yang juga ada dalam ruangan itu. Mrs. Glynne baru saja masuk dari dapur, sambil membawa sebuah nampan berisi perlengkapan minum teh petang hari. Dia kelihatan biasa-biasa saja—menyenangkan, tanpa emosi atau perasaan khusus. Mungkin dia terlalu hampa perasaan, pikir Miss Marple. Atau apakah dia sudah membiasakan dirinya untuk tidak

memperlihatkan apa-apa pada dunia luar, berkat hidupnya yang penuh tekanan dan kesulitan? Atau apakah dia memang selalu berusaha tetap menjaga jarak, dan tidak memperlihatkan pada siapa pun juga bagaimana perasaannya yang sesungguhnya?

Dari Mrs. Glynne, dia memandang Clotilde. Sebagaimana penilaiannya yang pertama, Clotilde ini seperti Clytemnestra. Dia pasti tidak membunuh suaminya, karena dia tak pernah punya suami. Dan rasanya sangat tak mungkin dia telah membunuh gadis, yang kata orang, sangat disayanginya. Miss Marple percaya betul betapa besar cinta Clotilde pada gadis itu. Dia pernah melihat air mata berlinang di matanya, waktu mereka memperbincangkan kematian Verity.

Lalu bagaimana dengan Anthea? Anthea yang membawa paket itu ke kantor pos. Anthea pula yang datang menjemputnya tadi. Anthea—dia ragu sekali mengenai Anthea. Apakah dia kurang waras? Matanya sering melihat ke sana kemari, lalu kembali lagi pada lawan bicaranya. Matanya seolah-olah bisa melihat sesuatu di belakang bahu lawan bicaranya, sesuatu yang tak bisa dilihat oleh orang lain. Dia ketakutan, pikir Miss Marple. Ketakutan karena sesuatu. Takut apakah dia? Apakah mungkin dia takut kalau-kalau akan dikembalikan ke sanatorium penyakit jiwa, di mana dia mungkin terpaksa tinggal selama sisa hidupnya? Takut pada kedua kakaknya, yang mungkin merasa bahwa baginya akan kurang baik bila dia tetap bebas? Apakah kedua orang itu tak yakin, apa yang mungkin dilakukan atau dikatakan oleh adik mereka, Anthea itu?

Pokoknya, di dalam rumah ini ada *suasana tertentu*.

Sambil menghirup tehnya sampai habis, dia merasa ingin tahu apa yang sedang dilakukan oleh Miss Cooke dan Miss Barrow. Apakah mereka pergi ke gereja itu, atau apakah itu hanya isapan jempol belaka, omong kosong yang tak berarti? Aneh sekali, mengapa mereka repot-repot datang ke St. Mary Mead dan berusaha melihatnya, supaya bisa mengenalinya di dalam bus, tanpa mengakui bahwa mereka pernah melihat atau bertemu dengannya.

Banyak sekali hal-hal sulit yang telah terjadi. Sebentar kemudian Mrs. Glynne mengangkat kembali nampan berisi peralatan minum teh itu, dan Anthea keluar ke kebun. Miss Marple ditinggalkan berdua dengan Clotilde.

”Saya rasa Anda mengenal seorang wakil uskup yang bernama Brabazon, ya?” kata Miss Marple.

”Ya, kenal,” kata Clotilde. ”Dia ikut menghadiri misa di gereja kemarin. Anda kenal dia?”

”Oh, tidak,” sahut Miss Marple, ”tapi dia datang ke Golden Boar dan bercakap-cakap dengan saya di sana. Saya dengar, dia pergi ke rumah sakit dan menyelidiki tentang kematian Miss Temple yang malang itu. Dia bertanya apakah Miss Temple meninggalkan pesan untuknya. Saya dengar, Miss Temple punya niat untuk mengunjungi wakil uskup itu. Saya katakan padanya, bahwa meskipun saya memang pergi mengunjungi Miss Temple, untuk melihat kalau-kalau ada sesuatu yang bisa saya bantu, ternyata saya tak bisa berbuat apa-apa. Saya hanya duduk saja di sisi tempat tidurnya. Soalnya, dia tak sadar terus. Saya tak bisa berbuat apa-apa untuk membantunya.”

”Apakah dia tidak berkata—atau mengatakan sesuatu—suatu penjelasan tentang apa yang telah terjadi?” tanya Clotilde.

Clotilde bertanya tanpa memperlihatkan minat khusus. Miss Marple ingin tahu apakah dalam hatinya dia sebenarnya lebih menaruh minat, tidak seperti yang diperlihatkannya. Tapi kelihatannya tidak juga. Clotilde sibuk memikirkan sesuatu yang jauh berbeda, pikirnya.

”Apakah menurut Anda kejadian itu suatu kecelakaan?” tanya Miss Marple. ”Atau apakah menurut Anda, ada benarnya apa yang diceritakan oleh keponakan Mrs. Riseley-Porter, bahwa dia melihat seseorang mendorong batu besar itu?”

”Yah, saya rasa, kalau mereka berdua berkata begitu, tentunya mereka benar-benar telah melihatnya.”

”Ya, mereka berdua memang berkata begitu, bukan?” kata Miss Marple. ”Meskipun mereka mengatakannya dengan cara yang berbeda. Tapi itu wajar.”

Clotilde melihat padanya dengan pandangan ingin tahu.

”Kelihatannya Anda menaruh minat pada peristiwa itu.”

”Yah. Soalnya sama sekali tak masuk akal, sih,” kata Miss Marple, ”suatu kisah yang tak masuk akal, kecuali...”

”Kecuali apa?”

”Yah, saya hanya ingin tahu,” kata Miss Marple.

Mrs. Glynne masuk kembali ke ruang itu.

”Anda ingin tahu tentang apa?” tanyanya.

”Kami sedang berbicara tentang kecelakaan itu,

atau barangkali harus disebut, kejadian yang bukan kecelakaan itu," kata Clotilde.

"Tapi siapa...?"

"Kisah yang mereka ceritakan itu kedengarannya aneh sekali," kata Miss Marple lagi.

"Memang ada sesuatu di tempat ini," kata Clotilde tiba-tiba. "Sesuatu dalam suasana ini. Kami tak pernah merasa bebas dari keanehan itu. Tak pernah, sejak—sejak Verity meninggal. Padahal kejadiannya sudah bertahun-tahun, namun hal itu tak juga berubah. Kami di sini hidup dalam bayang-bayang." Dia memandangi Miss Marple. "Apakah Anda tidak merasakan begitu pula? Tidakkah Anda merasakan bayang-bayang itu di sini?"

"Yah, saya orang luar," kata Miss Marple. "Bagi Anda dan adik-adik Anda yang tinggal di sini dan mengenal gadis yang sudah meninggal itu, tentu lain halnya. Menurut Wakil Uskup Brabazon, gadis itu sangat menarik dan cantik sekali."

"Dia memang gadis yang cantik. Dan dia amat berbudi," kata Clotilde.

"Saya sebenarnya ingin juga mengenalnya lebih baik," kata Mrs. Glynne. "Tapi pada saat itu, saya masih tinggal di luar negeri. Saya dan suami saya hanya satu kali datang berlibur, itu pun kami lebih banyak tinggal di London. Kami jarang datang kemari."

Anthea masuk dari kebun. Dia membawa seikat besar bunga lili.

"Ini bunga untuk pemakaman," katanya. "Ini kita perlukan di sini hari ini, bukan? Akan kumasukkan

ke sebuah jambangan yang besar. Bunga-bunga pemakaman." Lalu tiba-tiba dia tertawa—cekikikan, aneh dan histeris.

"Anthea," kata Clotilde, "jangan—jangan lakukan itu. Itu—itu tak pantas."

"Akan kumasukkan ke sebuah jambangan, dan akan kuberi air," kata Anthea dengan ceria. Dia keluar dari ruangan itu.

"Aduh, Anthea," kata Mrs. Glynne. "Kurasa dia..."

"Dia makin parah saja," kata Clotilde.

Miss Marple bersikap pura-pura tak mendengarkan atau tak mendengar apa-apa. Diambilnya sebuah kotak kecil dari porselen dan diperhatikannva dengan penuh rasa kagum.

"Bisa-bisa dia memecahkan jambangan nanti," kata Lavinia, lalu dia keluar.

"Anda kelihatannya kuatir akan keadaan adik Anda?" kata Miss Marple.

"Ya, dia selalu agak kurang seimbang. Dia anak bungsu dan waktu kecil sakit-sakitan. Tapi saya rasa, akhir-akhir ini keadaannya makin memburuk. Saya rasa dia tak tahu tentang pentingnya hal-hal tertentu. Kadang-kadang histerisnya kumat—dia tertawa histeris tentang hal-hal yang harus kita anggap serius. Kami tak mau—mengirimnya ke suatu tempat—Anda tentu tahu maksud saya. Dia memang memerlukan usaha penyembuhan, tapi saya rasa dia tak mau pergi dari rumah. Ini rumahnya. Padahal kadang-kadang dia sangat menyulitkan kami."

"Segala-galanya kadang-kadang memang sulit dalam hidup ini," kata Miss Marple.

”Lavinia pernah berkata bahwa dia ingin pergi,” kata Clotilde. ”Katanya dia ingin tinggal di luar negeri lagi. Kalau tak salah di Taormina. Dia pernah tinggal lama di sana dengan suaminya, dan mereka senang di sana. Sudah lama dia tinggal bersama kami, tapi agaknya dia punya keinginan untuk pergi lagi. Kadang-kadang saya pikir—dia tak suka tinggal serumah dengan Anthea.”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Saya memang pernah mendengar kelainan-kelainan seperti itu. Kelainan yang menimbulkan kesulitan.”

”Dia takut pada Anthea,” kata Clotilde. ”Dia benar-benar takut padanya. Padahal saya berulang kali mengatakan padanya bahwa tak ada yang perlu ditakutkan. Anthea hanya kadang-kadang aneh. Maksud saya, berpikiran yang aneh-aneh, dan mengatakan yang aneh-aneh. Tapi saya rasa dia tidak berbahaya... ah, entahlah, saya sendiri tak tahu apa maksud saya... Maksud saya, melakukan sesuatu yang berbahaya atau aneh.”

”Tapi tak pernah terjadi kesulitan seperti itu, bukan?” tanya Miss Marple.

”Oh, tidak. Tak pernah. Dia kadang-kadang mendapat serangan gugup, dan tiba-tiba lalu merasa tak suka pada orang. Dia cemburu sekali pada beberapa hal. Cemburu sekali pada banyak orang—lalu macam-macamlah yang dilakukannya. Saya pun tak mengerti. Kadang-kadang saya pikir barangkali sebaiknya kami jual saja rumah ini, dan kami tinggalkan saja.”

”Menyedihkan sekali bagi Anda, ya?” kata Miss Marple. ”Saya rasa, saya bisa mengerti betapa sedih-

nya Anda, tinggal di sini bersama kenangan masa lalu."

"Anda mengerti, bukan? Ya, saya lihat Anda mengerti. Yah, kita tak bisa berbuat apa-apa. Ingatan saya selalu kembali pada anak cantik yang manis itu. Dia sudah seperti anak saya sendiri. Dia putri salah seorang sahabat karib saya. Dia cerdas sekali. Dia juga seorang seniwati yang baik. Dia maju dalam pendidikannya mengenai seni dan merancang. Dia sudah mulai pandai merancang. Saya bangga sekali padanya. Lalu—terjadilah hubungan yang sial itu, dengan pemuda yang kelainan mentalnya sudah parah."

"Maksud Anda, Michael Rafiel, putra Mr. Rafiel?"

"Ya. Alangkah baiknya bila dia tak pernah datang kemari. Waktu itu kebetulan dia sedang berada di sekitar desa ini, dan ayahnya menganjurkan supaya dia mengunjungi kami. Lalu dia datang, dan kami ajak makan. Dia bisa bersikap manis sekali. Tapi sejak kecil dia sudah merupakan anak yang sulit, dan dia sudah sering terlibat kejahatan. Dia sudah pernah dua kali masuk penjara, dan berbuat jahat terhadap banyak gadis. Tak pernah saya duga bahwa Verity... dia benar-benar hanya terpesona. Saya rasa hal itu biasa terjadi pada gadis-gadis seumur dia. Dia betul-betul terpesona pada pemuda itu. Dia berkeras bahwa apa yang telah terjadi atas diri pcmuda itu, bukanlah salahnya. Anda tentu tahu apa kata gadis-gadis seperti itu, 'Semua orang menentang dia,' begitulah kata mereka selalu. Tak ada orang yang mau mengerti dia, katanya. Ah, bosan kita mendengar kata-kata itu. Tak bisakah kita membuat gadis-gadis itu berpikiran sehat?"

”Saya rasa, mereka biasanya memang tidak berpikiran sehat,” kata Miss Marple.

”Dia tak mau mendengarkan kata-kata saya. Saya—saya telah berusaha supaya anak muda itu tak datang lagi ke rumah. Saya katakan terus terang bahwa dia tak boleh kemari lagi. Sekarang saya sadar bahwa tindakan saya itu bodoh. Tapi saya terlambat menyadarinya. Sebab dengan demikian, berarti si gadislah yang pergi dan menemuinya di luar rumah. Saya tak tahu di mana. Mereka punya beberapa tempat bertemu. Dia biasa menjemput Verity dengan mobilnya, di suatu tempat yang sudah dijanjikan, dan jauh malam barulah gadis itu diantar pulang. Bahkan pernah beberapa kali, esok harinya baru diantarnya pulang. Saya coba mengatakan pada mereka bahwa itu semua harus dihentikan, tapi mereka tak mau mendengarkan. Maksud saya, Verity tak mau mendengarkan. Saya tentu tak pernah berharap pemuda itu akan mau mendengarkan.”

”Apakah Verity berniat menikah dengannya?” tanya Miss Marple.

”Ah, saya rasa tak ada rencana sejauh itu. Saya rasa, pemuda itu tak pernah punya niat untuk menikah dengannya.”

”Kasihan sekali, Anda,” kata Miss Marple. ”Anda tentu menderita sekali.”

”Ya. Tapi yang paling menyakitkan adalah ketika saya harus pergi dan mengenali mayatnya. Itu terjadi beberapa lama setelah—setelah dia menghilang dari sini. Kami tentu mengira bahwa dia sudah lari bersama pemuda itu, dan kami pikir tak lama lagi kami

akan menerima berita dari dia. Saya tahu bahwa polisi menganggap kehilangan itu lebih serius. Mereka meminta Michael datang ke kantor polisi untuk membantu mereka mengadakan pelacakan. Tapi kemudian ternyata, apa yang diceritakannya tentang dirinya tak sesuai dengan apa yang dikatakan orang-orang setempat.

”Lalu mereka menemukan jenazah itu. Jauh dari sini, kira-kira empat puluh lima kilometer dari tempat ini. Di dalam sebuah parit, di suatu tempat yang bersemak-semak, di sebuah jalan setapak yang tak banyak dilalui orang. Orang hampir tak pernah pergi ke tempat itu. Saya harus pergi ke kamar jenazah untuk mengenalinya. Suatu pemandangan yang mengerikan. Betapa kejamnya dan betapa besarnya tenaga yang sudah digunakannya. Mengapa dia berbuat begitu terhadap Verity? Apakah tak cukup dengan mencekiknya saja? Dia mencekik gadis itu dengan menggunakan *scarf*nya sendiri. Saya—saya tak bisa lagi berbicara tentang hal itu. Saya tak tahan. Saya tak tahan.”

Tiba-tiba air mata bercucuran di wajahnya.

”Kasihan Anda,” kata Miss Marple. ”Kasihan sekali.”

”Saya percaya pada Anda.” Tiba-tiba Clotilde melihat padanya. ”Tapi Anda tak tahu, ada hal yang lebih mengerikan.”

”Apa maksud Anda?”

”Saya tak yakin—saya tak mengerti—mengenai Anthea.”

”Apa maksud Anda dengan Anthea?”

”Dia aneh sekali pada saat itu. Dia—dia cemburu

sekali. Dia tiba-tiba berbalik melawan Verity—dia melihat gadis itu dengan pandangan benci. Kadang-kadang saya pikir—saya pikir—mungkin—ah, tidak, jahat sekali pikiran itu. Kita tak boleh berpikiran begitu tentang saudara kita sendiri—meskipun dia memang pernah menyerang seseorang. Kadang-kadang dia memang terserang nafsu untuk mengamuk. Saya pikir, apakah tak mungkin—ah, saya tak boleh berkata begitu. Itu tak benar. Lupakan saja kata-kata saya. Itu tak benar, sama sekali tak benar. Tapi—tapi—yah, soalnya dia tak begitu normal. Saya harus menghadapinya. Waktu dia masih kecil, beberapa kali dia melakukan yang aneh-aneh terhadap binatang. Kami memiliki seekor burung beo. Burung itu mengatakan yang aneh-aneh, lalu dipelintirnya leher binatang itu. Dan sejak itu, saya selalu kuatir. Saya selalu merasa bahwa saya tak bisa memercayainya. Saya tak pernah *yakin.* Saya tak pernah merasa—astaga, sekarang saya sendiri yang jadi histeris."

"Ah, sudahlah," kata Miss Marple, "tak usah pikirkan hal-hal itu."

"Ah, menyedihkan sekali Verity sudah meninggal—apalagi dia meninggal dengan cara yang begitu mengerikan. Padahal gadis-gadis lain selamat dari pemuda itu. Dia dihukum seumur hidup. Dia masih dipenjara sekarang. Orang tak mau membiarkannya bebas untuk melakukan sesuatu terhadap orang lain. Saya tak tahu mengapa orang tak bisa menyatakan bahwa itu adalah akibat kelainan mental, atau kurangnya rasa tanggung jawab—salah satu alasan yang biasa dikemukakan orang sekarang. Dia seharusnya dikirim

ke Rumah Sakit Jiwa Broadmoor. Saya yakin dia tidak bisa dimintai tanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya."

Dia bangkit, lalu keluar dari ruang itu. Mrs. Glynne yang memasuki kamar itu, berpapasan dengan kakaknya di ambang pintu.

"Jangan terlalu mendengarkan kata-kata Clotilde," katanya. "Dia tak pernah melupakan kejadian bertahun-tahun yang lalu itu. Dia amat menyayangi Verity."

"Agaknya dia susah memikirkan adik Anda."

"Memikirkan Anthea? Ah, Anthea tak apa-apa. Dia—eh—ya, dia memang suka bertingkah aneh-aneh. Kadang-kadang agak histeris. Cenderung untuk memperbesar persoalan-persoalan, dan kadang-kadang dia punya bayangan-bayangan dan angan-angan yang aneh. Tapi saya rasa Clotilde tak perlu terlalu merisaukannya. Astaga, siapa yang masuk lewat di jendela Prancis* itu?"

Tiba-tiba dua orang yang bersikap salah tingkah muncul di pintu.

"Oh, maafkan kami," kata Miss Barrow. "Kami sedang berjalan-jalan di sekitar rumah ini. Kami mencari Miss Marple. Kami mendengar bahwa dia pergi ke rumah Anda ini—oh, ini Miss Marple. Kami ingin mengatakan pada Anda bahwa kami tak jadi pergi ke gereja itu, petang tadi. Rupanya gereja ditutup untuk dibersihkan. Jadi kami lalu tak jadi bepergian hari ini.

---

*jendela berkaca, sebesar pintu dan memang berfungsi sebagai pintu... yang membuka ke teras

Besok saja kami akan pergi. Saya harap Anda tak keberatan, kami datang mendadak begini. Saya tadi menekan bel di pintu depan, tapi agaknya tak berbunyi."

"Kadang-kadang memang tak berbunyi," kata Mrs. Glynne. "Bel itu bisa juga bertingkah. Kadang-kadang mau berbunyi, kadang-kadang tidak. Tapi silakan duduk, kita ngobrol. Saya tak tahu bahwa Anda berdua tak ikut naik bus."

"Tidak. Kami pikir sebaiknya kami melihat-lihat di sekitar tempat ini saja, karena sudah terlanjur berada di sini. Rasanya—ah, rasanya kurang enak pergi ikut bus itu lagi, setelah kejadian beberapa hari yang lalu itu."

"Sebaiknya Anda minum *sherry,"* kata Mrs. Glynne.

Dia keluar dari kamar itu sebentar, dan kembali lagi. Anthea masuk bersamanya. Dia kelihatan tenang. Dia membawa karaf berisi *sherry*, lalu ikut duduk.

"Saya jadi ingin sekali tahu," kata Mrs. Glynne, "bagaimana kelanjutan perkara itu. Maksud saya, yang sehubungan dengan Miss Temple yang malang itu. Kita sama sekali tak bisa tahu bagaimana pendapat polisi. Agaknya mereka masih terus menyelidikinya, soalnya pemeriksaan pendahuluan ditunda, jadi kelihatannya mereka masih belum puas. Kita tak tahu apakah lukanya memberikan suatu petunjuk."

"Saya rasa, itu sudah jelas," kata Miss Barrow. "Maksud saya, kepalanya terhantam, dia menderita gegar otak—akibat tertimpa batu besar itu. Satu-satunya persoalannya, Miss Marple, adalah, apakah batu

besar itu menggelinding sendiri, ataukah seseorang telah menggulingkannya."

"Ah," kata Miss Cooke, "masa kau berpikir begitu—siapa yang mau menggulingkan batu besar, atau melakukan hal semacam itu? Tapi saya rasa, di mana-mana memang ada petualang. Maksud saya, pemuda-pemuda atau mahasiswa-mahasiswa asing. Saya ingin tahu, apakah—eh—"

"Maksud Anda," sela Miss Marple, "Anda ingin tahu apakah orang itu salah seorang teman seperjalanan kita."

"Yah, saya—saya sih tidak berkata begitu," kata Miss Cooke.

"Tapi memang," kata Miss Marple lagi, "mau tak mau kita memang—yah, kita memang berpikir begitu. Maksud saya, pasti harus ada penjelasannya. Kalau polisi yakin bahwa itu bukan suatu kecelakaan, maka itu pasti dilakukan oleh seseorang, dan—tapi Miss Temple itu orang yang tak dikenal di daerah ini. Rasanya tak mungkin seseorang melakukan hal itu dengan sengaja—maksud saya, orang daerah ini. Jadi kembalilah kemungkinannya pada—yah, pada kita semua di dalam bus itu, bukan?"

Dia tertawa kecil.

"Ya, tentu saja!"

"Saya tahu, tak pantas saya berkata begitu. Tapi soalnya, kejahatan memang menarik sekali. Kadang-kadang terjadi hal-hal yang luar biasa."

"Apakah Anda sendiri punya suatu perasaan yang pasti, Miss Marple? Saya ingin mendengarnya," kata Clotilde.

”Yah, semua orang memikirkan kemungkinan-kemungkinan.”

”Ambil contoh, Mr. Caspar,” kata Miss Cooke. ”Saya sejak semula tak senang melihat pria itu. Sepanjang penglihatan saya—yah, saya pikir dia punya hubungan dengan kegiatan mata-mata atau semacamnya. Mungkin dia datang ke negeri ini untuk mencari rahasia-rahasia atom atau sesuatu yang lain.”

”Ah, saya rasa tak ada rahasia atom di sekitar tempat ini,” kata Mrs. Glynne.

”Tentu saja tak ada,” kata Anthea. ”Mungkin ada seseorang yang membuntuti Miss Temple. Mungkin seseorang membuntutinya karena dia seorang penjahat.”

”Omong kosong,” kata Clotilde. ”Dia adalah seorang kepala sekolah yang sudah pensiun, dari sebuah sekolah yang terkenal. Dia seorang sarjana yang baik sekali. Mengapa harus ada orang yang membuntutinya?”

”Entahlah. Mungkin dia telah menjadi aneh atau bagaimana.”

”Saya yakin, Miss Marple pasti punya gagasan,” kata Mrs. Glynne.

”Ya, saya memang punya beberapa gagasan,” kata Miss Marple. ”Menurut saya—yah, yang mungkin hanyalah... Aduh, sulit sekali mengatakannya. Maksud saya, ada dua orang yang namanya masuk begitu saja ke pikiran kita, sebagai kemungkinan yang logis. Tapi saya belum yakin benar bahwa merekalah pelakunya, karena saya yakin mereka berdua adalah orang-orang yang baik sekali. Tapi saya rasa, tak ada lagi yang bisa dicurigai secara logis.”

"Ini menarik sekali, tapi siapa maksud Anda?"

"Yah, sebenarnya saya tak boleh mengatakan begitu. Ini hanya suatu—semacam perkiraan belaka."

"Menurut Anda, siapa yang telah menggulingkan batu besar itu? Siapa orang yang mungkin dilihat oleh Joanna Crawford dan Emlyn Price itu?"

"Menurut saya—mungkin mereka tidak melihat siapa-siapa."

"Saya tak mengerti," kata Anthea. "Mereka tak melihat siapa-siapa?"

"Yah, mungkin saja mereka hanya mengarang-ngarang."

"Apa? Mereka hanya mengarang-ngarang bahwa mereka telah melihat seseorang?"

"Ya, itu mungkin, bukan?"

"Maksud Anda, mereka mengarang-ngarang itu sebagai semacam lelucon, atau semacam pikiran yang tak baik? Apa maksud Anda?"

"Saya rasa begini—kita kan sudah biasa mendengar tentang anak muda zaman sekarang yang suka melakukan hal yang aneh-aneh," kata Miss Marple. "Seperti memasukkan sesuatu ke mata kuda, memecahkan kaca jendela kedutaan besar, dan menyerang orang-orang, atau melempari orang dengan batu. Semua itu biasa dilakukan oleh anak-anak muda, bukan?"

"Maksud Anda, mungkin Joanna Crawford dan Emlyn Price yang menggulingkan batu besar itu?"

"Yah, hanya merekalah orang-orang yang paling mungkin melakukannya, bukan?" kata Miss Marple.

"Bayangkan!" kata Clotilde. "Saya tidak akan pernah punya bayangan seperti itu. Tapi saya mengerti—

ya, saya mengerti sekali bahwa mungkin ada benarnya apa yang Anda katakan itu. Saya tentu sama sekali tak tahu bagaimana kedua anak muda itu. Soalnya saya tidak bepergian dengan mereka."

"Oh, mereka sih baik sekali," kata Miss Marple. "Sepanjang penglihatan saya, Joanna itu gadis yang punya kemampuan."

"Punya kemampuan untuk melakukan apa saja?" tanya Anthea.

"Anthea," tegur Clotilde, "diamlah."

"Ya. Mampu sekali," sahut Miss Marple. "Soalnya, bila orang akan melakukan sesuatu yang mengakibatkan terbunuhnya seseorang, maka dia harus punya kemampuan untuk berusaha agar dia tidak dilihat orang."

"Tapi saya rasa, mereka berdua terlibat dalam perbuatan itu," kata Miss Barrow.

"Oh, ya," kata Miss Marple. "Mereka memang terlibat dalam perbuatan itu, dan kisah mereka hampir sama. Mereka itu—yah, saya hanya bisa mengatakan bahwa merekalah tersangka yang paling jelas. Kedua anak muda itu tak dilihat oleh orang-orang lain. Semua anggota rombongan yang lain berada di jalan setapak di bawah. Mungkin mereka telah tiba di puncak bukit, dan mungkin keduanya lalu menggoyang-goyang batu besar itu. Mungkin mereka tidak dengan sengaja punya niat untuk membunuh Miss Temple. Mungkin maksud mereka—yah semacam anarki, begitulah, atau hanya ingin menghancurkan sesuatu atau seseorang saja—pokoknya siapa saja. Mereka menggulingkan batu itu. Kemudian keduanya

tentu lalu bercerita bahwa mereka telah melihat seseorang di sana. Mereka ceritakan tentang pakaian yang agak aneh itu, yang kedengarannya sangat tak masuk akal, dan—ah, tak pantas saya mengatakannya. Tapi hal itu terpikir oleh saya."

"Kedengarannya suatu pikiran yang sangat menarik," kata Mrs. Glynne. "Bagaimana pendapatmu, Clotilde?"

"Kurasa itu suatu kemungkinan. Aku sendiri tidak terpikir begitu."

"Yah," kata Miss Cooke sambil bangkit, "kami harus kembali ke Golden Boar. Apakah Anda ikut dengan kami, Miss Marple?"

"Oh, tidak," kata Miss Marple. "Mungkin Anda tak tahu. Saya lupa menceritakannya pada Anda. Miss Bradbury-Scott telah berbaik hati mengundang saya untuk kembali kemari dan menginap di sini semalam lagi—atau mungkin dua malam..."

"Oh, begitu. Saya yakin itu akan baik sekali bagi Anda. Di sini pasti lebih nyaman. Tamu-tamu yang datang ke Golden Boar malam ini agak ribut."

"Silakan datang lagi setelah makan malam nanti untuk minum kopi," Clotilde mengundang. "Malam ini udara cukup hangat. Kami tak bisa menawari Anda berdua makan malam di sini, karena persediaan kami cak cukup. Tapi kami akan senang bila Anda mau datang untuk minum kopi."

"Itu akan menyenangkan sekali," kata Miss Cooke. "Baiklah, kami akan memanfaatkan kebaikan hati Anda itu."

DUA PULUH SATU

Jam Berbunyi Tiga Kali

I

MISS COOKE dan Miss Barrow tiba tepat pukul sembilan kurang seperempat. Yang, seorang mengenakan baju renda berwarna abu-abu kecokelatan, dan yang seorang lagi bajunya berwarna hijau zaitun. Waktu makan tadi, Anthea telah menanyakan tentang kedua wanita itu kepada Miss Marple.

"Rasanya lucu, mereka ingin menginap di desa ini dan tidak melanjutkan perjalanan," katanya. "Saya rasa tidak juga," kata Miss Marple, "saya rasa itu biasa saja. Mungkin mereka sudah punya suatu rencana yang pasti."

"Apa maksud Anda dengan suatu rencana?" tanya Mrs. Glynne.

”Yah, saya rasa mereka selalu siap menghadapi segala kemungkinan, dan mereka punya rencana untuk menanganinya.”

”Apakah maksud Anda,” kata Anthea penuh minat, ”maksud Anda, mereka punya suatu rencana untuk menangani suatu pembunuhan?”

”Sebaiknya kematian Miss Temple jangan kausebut sebagai suatu pembunuhan,” kata Mrs. Glynne.

”Tapi itu memang suatu pembunuhan,” kata Anthea. ”Saya hanya ingin sekali tahu siapa yang berniat membunuhnya? Saya rasa mungkin salah seorang bekas muridnya, yang amat membencinya, dan lalu ingin membunuhnya.”

”Apakah menurut Anda rasa benci bisa bertahan begitu lama?” tanya Miss Marple.

”Oh, saya rasa bisa saja. Saya rasa kita bisa membenci seseorang sampai bertahun-tahun.”

”Tidak,” kata Miss Marple. ”Menurut saya, rasa benci bisa hilang. Kita bisa mencoba untuk seolah-olah mempertahankan rasa benci itu, tapi kita akan gagal. Rasa benci tidak mempunyai kekuatan sekuat rasa cinta,” jelasnya lagi. ”Apakah menurut Anda, Miss Cooke atau Miss Barrow, atau keduanya, mungkin melakukan pembunuhan itu?”

”Untuk apa mereka melakukannya?” kata Mrs. Glynne. ”Bagaimana kau ini, Anthea! Mereka kelihatannya wanita baik-baik.”

”Menurut aku, mereka itu agak misterius,” kata Anthea. ”Begitu, bukan, Clotilde?”

”Kurasa kau memang benar,” kata Clotilde. ”Me-

nurut aku, sikap mereka kelihatan agak dibuat-buat. Mudah-mudahan kalian mengerti maksudku."

"Menurut *aku*, mereka itu jahat dan penuh rahasia," kata Anthea.

"Kau memang selalu penuh angan-angan," kata Mrs. Glynne. "Padahal pada saat itu mereka juga sedang berjalan di jalan setapak di bawah, bukan? Anda melihat mereka di sana, bukan?" katanya pada Miss Marple.

"Saya tidak melihat mereka pada saat itu," kata Miss Marple. "Soalnya saya tak punya kesempatan untuk itu."

"Maksud Anda?"

"Miss Marple tidak berada di tempat itu," kata Clotilde. "Dia sedang berada di kebun kita di sini, pada saat itu."

"Oh, benar. Saya lupa."

"Waktu itu cuaca bagus dan suasananya damai," kata Miss Marple. "Saya sangat menikmatinya waktu itu. Besok saya ingin keluar lagi untuk melihat bunga-bunga putih yang banyak, di ujung kebun, dekat bukit kecil itu. Bunga-bunga itu tentu sedang mekar. Soalnya, waktu saya melihatnya beberapa hari yang lalu, sudah hampir mekar. Kini pasti merupakan suatu hamparan bunga yang memutih. Bagian itulah yang akan saya kenang sebagai bagian dari kunjungan saya di sini."

"Saya benci bunga-bunga itu," kata Anthea. "Saya ingin bunga-bunga itu dicabut. Saya ingin di sana dibangun sebuah rumah kaca lagi. Kalau kita menabung dan uang kita sudah cukup, pasti bisa kan, Clotilde?"

”Tempat itu akan kita biarkan begitu saja,” kata Clotilde. ”Aku tak mau itu disentuh. Apa gunanya rumah kaca bagi kita sekarang? Bertahun-tahun lamanya anggur baru akan berbuah.”

”Sudahlah,” kata Mrs. Glynne. ”Tak baik kita bertengkar terus tentang hal itu. Mari kita pergi ke ruang tamu. Sebentar lagi tamu-tamu kita akan datang untuk minum kopi.”

Tepat pada saat itulah tamu-tamu itu tiba. Clotilde mengambil nampan, lalu menyuguhkan kopi. Cangkir-cangkir diisinya, lalu dibagi-bagikannya. Diletakkannya sebuah cangkir di hadapan setiap tamu. Terakhir dia mengambilkan secangkir untuk Miss Marple. Tiba-tiba Miss Cooke membungkuk.

”Oh, maafkan saya, Miss Marple. Saya rasa sebaiknya Anda tidak minum. Maksud saya, tak minum kopi malam hari begini. Anda nanti tak bisa tidur dengan baik.”

”Begitukah?” kata Miss Marple. ”Saya biasa minum kopi malam hari.”

”Ya, tapi kopi ini kopi yang bagus dan kental sekali. Saya nasihatkan Anda supaya tidak meminumnya.”

Miss Marple memandangi Miss Cooke. Wajah Miss Cooke penuh kesungguhan. Rambutnya yang pirang, yang kelihatan tak wajar, jatuh sedikit menutupi matanya. Matanya yang sebelah lagi mengerjap sedikit.

”Oh, saya mengerti,” kata Miss Marple. ”Mungkin Anda benar. Saya rasa Anda tahu tentang pantangan-pantangan, ya?”

”Oh, ya, saya pernah mempelajarinya. Soalnya, saya pernah mendapat pendidikan sebagai perawat.”

”Baiklah.” Miss Marple menjauhkan sedikit cangkir kopi itu. ”Apakah tak ada foto gadis itu?” tanyanya. ”Maksud saya, foto Verity Hunt. Wakil Uskup membicarakan tentang dia. Agaknya dia sayang pada gadis itu.”

”Saya percaya,” kata Clotilde. ”Dia memang menyayangi semua anak muda.”

Dia bangkit, pergi menyeberangi ruangan lalu mengangkat daun meja tulis. Dari situ diambilnya sehelai foto dan diberikannya pada Miss Marple.

”Itulah Verity,”katanya.

”Cantik sekali dia,” kata Miss Marple. ”Luar biasa cantiknya. Kasihan, anak malang.”

”Mengerikan sekali sekarang ini,” kata Anthea. ”Kelihatannya hal-hal seperti itu sering terjadi. Gadis-gadis mau saja bepergian dengan sembarang anak muda. Dan tak ada yang mau bersusah-payah mengawasi mereka.”

”Gadis-gadis zaman sekarang harus menjaga dirinya sendiri,” kata Clotilde. ”Padahal mereka tak tahu bagaimana menjaga diri mereka. Kasihan mereka itu.”

Diulurkannva tangannya akan mengambil kembali foto itu dari Miss Marple. Pada saat itu, lengan bajunya tersangkut pada cangkir kopi Miss Marple, dan cangkir itu pun jatuh ke lantai.

”Astaga!” seru Miss Marple. ”Sayakah yang salah? Sayakah yang menyenggol lengan Anda?”

”Tidak,” kata Clotilde, ”lengan baju saya ini. Soalnya lengan baju ini memang agak lebar. Kalau Anda takut minum kopi, mungkin Anda mau susu panas?”

”Anda baik sekali,” kata Miss Marple. ”Segelas susu panas sebelum tidur akan menenangkan dan membuat kita tidur nyenyak.”

Setelah mengobrol ke sana-kemari beberapa saat lagi, Miss Cooke dan Miss Barrow minta diri. Mereka kacau sekali walau akan pergi. Mereka bolak-balik masuk kembali—bergantian—untuk mengambil barang-barang mereka yang ketinggalan—mula-mula *scarf*, lalu tas tangan, dan kemudian saputangan..

”Kacau, kacau, kacau,” kata Anthea, setelah akhirnya mereka pergi.

”Rasanya saya sependapat dengan Clotilde, kedua orang itu kelihatannya memang palsu. Mengertikah Anda maksud saya?” katanya pada Miss Marple.

”Ya,” kata Miss Marple, ”saya juga sependapat dengan Anda. Mereka memang kelihatan palsu. Saya banyak berpikir tentang mereka. Maksud saya, saya ingin tahu, untuk apa mereka mengikuti tur ini dan apakah mereka bisa menikmatinya. Saya ingin tahu alasan mereka datang kemari.”

”Lalu, apakah Anda sudah menemukan jawaban dari semua itu?” tanya Clotilde.

”Saya rasa sudah,” sahut Miss Marple. Dia mendesah. ”Saya telah menemukan jawaban dari banyak hal,” katanya lagi.

”Saya harap, sampai sekarang Anda bisa merasa senang,” kata Clotilde.

”Saya senang, saya telah memisahkan diri dari rombongan tur itu,” kata Miss Marple. ”Saya yakin saya tidak akan merasa senang lagi dalam tur itu.”

”Ya, saya mengerti.”

Clotilde pergi mengambil susu panas dari dapur, lalu menemani Miss Marple naik ke kamarnya.

”Apakah ada lagi yang bisa saya ambilkan untuk Anda?” tanyanya.

”Tidak, terima kasih,” kata Miss Marple. ”Semuanya sudah ada. Dalam tas ini sudah ada semua keperluan saya untuk malam ini, jadi saya tak perlu membongkar apa-apa lagi. Terima kasih,” katanya lagi. ”Anda dan adik-adik Anda baik sekali, mau menampung saya lagi malam ini.”

”Yah, kami tak boleh berbuat kurang dari itu, mengingat surat Mr. Rafiel pada kami. Dia memang seorang pria yang penuh perhatian.”

”Benar,” kata Miss Marple, ”dia—dia memikirkan segala-galanya. Dia memang berotak cemerlang.”

”Saya dengar, dia terkenal sebagai seorang ahli keuangan yang terkemuka.”

”Bukan hanya dalam hal keuangan. Juga dalam hal-hal lain. Banyak yang dipikirkannya,” kata Miss Marple. ”Ah, saya ingin tidur sekarang. Selamat tidur, Miss Bradbury-Scott.”

”Apakah Anda ingin sarapan Anda diantar besok pagi? Mungkin Anda ingin makan di sini?”

”Tidak, tidak, saya tak mau menyusahkan Anda. Saya lebih suka turun. Secangkir teh sudah cukup. Saya ingin pergi ke kebun lagi. Saya terutama ingin melihat bukit kecil itu lagi. Bukit kecil yang terselubung bunga-bunga putih, yang begitu cantik dan begitu menantang, itu...”

”Selamat malam,” sela Clotilde, ”selamat tidur.”

II

Di lorong The Old Manor House, jam antik yang besar yang terdapat di bawah tangga, berbunyi dua kali. Jam-jam yang ada di dalam rumah itu bunyinya tidak serentak. Memang tak mudah menjaga supaya semua jam antik yang banyak jumlahnya di rumah itu jalan semua. Pada pukul tiga, jam yang terdapat di ujung tangga lantai satu, berbunyi. Kemudian tampak sebaris cahaya melalui engsel pintu kamar tidur Miss Marple.

Miss Marple bangun dan langsung duduk di tempat tidurnya. Dia bersiap-siap meletakkan jarinya pada sakelar lampu di dekat tempat tidurnya. Pintu terbuka perlahan-lahan. Kini tak ada lagi cahaya di luar, tapi terdengar langkah-langkah kaki memasuki kamar. Miss Marple menyalakan lampu.

”Oh,” katanya, ”Anda rupanya, Miss Bradbury-Scott. Adakah sesuatu yang penting?”

”Saya hanya akan melihat kalau-kalau Anda memerlukan sesuatu,” kata Miss Bradbury-Scott.

Miss Marple memandanginya. Clotilde mengenakan jubah panjang berwarna lembayung. Alangkah cantiknya wanita ini, pikir Miss Marple. Dengan rambutnya yang melingkar di dahinya, dia tampak sebagai tokoh yang menyedihkan, tokoh dalam drama. Miss Marple lagi-lagi teringat akan drama Yunani. Dan teringat pula akan Clytemnestra.

”Yakinkah Anda bahwa saya tak perlu membawakan apa-apa untuk Anda?”

”Tidak, terima kasih,” kata Miss Marple. ”Tapi,” katanya lagi dengan nada penuh penyesalan, ”saya belum meminum susu saya.”

”Aduh, mengapa tidak?”

”Saya rasa itu tidak akan baik bagi saya,” kata Miss Marple.

Clotilde berdiri di ujung kaki tempat tidur dan memandangi Miss Marple.

”Susu itu tidak sehat,” kata Miss Marple lagi.

”Apa maksud Anda?” kini suara Clotilde menjadi keras.

”Saya rasa Anda tahu apa maksud saya,” sahut Miss Marple. ”Saya rasa, sepanjang malam ini, Anda sudah tahu. Bahkan mungkin sejak sebelum itu.”

”Saya tak tahu tentang apa Anda berbicara ini.”

”Tak tahu?” Pertanyaan yang singkat itu mengandung nada menyindir.

”Sayang, susu itu sudah dingin sekarang. Biar saya bawa dan saya ganti dengan yang panas.”

Clotilde mengulurkan tangannya akan mengambil gelas susu di atas meja di sisi tempat tidur.

”Tak usah bersusah-payah,” kata Miss Marple. ”Karena meskipun Anda ambilkan untuk saya, saya tidak akan meminumnya.”

”Saya benar-benar tak mengerti apa maksud kata-kata Anda itu. Sungguh,” kata Clotilde, sambil memandanginya. ”Aneh sekali Anda ini. Wanita macam apa Anda ini? Siapa Anda ini sebenarnya?”

Miss Marple menarik selendang wol yang melilit leher dan kepalanya, selendang wol berwarna merah

muda, seperti yang dipakainya waktu dia berada di Kepulauan Bahama.

”Salah satu nama saya,” katanya, ”adalah Nemesis—Dewi Keadilan.”

”Nemesis? Apa artinya itu?”

”Saya rasa Anda tahu,” kata Miss Marple. ”Anda adalah seorang wanita yang sangat berpendidikan. Nemesis memang kadang-kadang terlambat sekali datangnya. Tapi akhirnya dia tetap akan datang juga.”

”Tentang apa Anda bicara ini?”

”Tentang seorang gadis yang cantik sekali, yang telah Anda bunuh,” kata Miss Marple.

”Yang telah saya bunuh? Apa maksud Anda?”

”Maksud saya, gadis yang bernama Verity.”

”Mengapa saya membunuhnya?”

”Karena Anda mencintainya,” kata Miss Marple.

”Memang saya mencintainya. Saya sangat mencintainya. Dan dia pun mencintai saya.”

”Belum lama ini, seseorang mengatakan pada saya bahwa cinta adalah suatu kata yang menakutkan. *Itu memang benar*. Anda terlalu mencintai Verity. Dia adalah segala-galanya bagi Anda di dunia ini. Dia juga cinta sekali pada Anda, sampai sesuatu yang lain memasuki hidupnya. Cinta dalam bentuk yang lain memasuki hidupnya. Dia jatuh cinta pada seorang pemuda. Anak muda itu memang tak cocok baginya. Dia bukan orang baik-baik, dia sudah punya nama buruk, tapi gadis itu mencintainya dan pemuda itu pun mencintainya. Lalu dia ingin melarikan diri—melepaskan dirinya dari beban hubungan cintanya dengan Anda. Dia ingin hidup sebagai wanita biasa.

Hidup dengan pria pilihannya dan memiliki anak bersamanya. Dia ingin menikah dan mereguk kebahagiaan yang wajar."

Clotilde bergerak. Dia berjalan ke arah kursi, lalu duduk di kursi itu, sambil terus menatap Miss Marple.

"Jadi Anda tahu rupanya," katanya.

"Ya, saya tahu."

"Apa yang Anda katakan itu benar. Saya tak mau membantahnya. Sudah tak ada lagi artinya, apakah saya membantahnya atau tidak."

"Memang tidak," kata Miss Marple. "Anda benar sekali. Memang tak ada lagi artinya."

"Apakah Anda tahu—bisa membayangkan sedikit saja—betapa besarnya penderitaan saya."

"Ya," kata Miss Marple. "saya bisa membayangkannya. Saya selalu bisa membayangkan apa saja."

"Bisakah Anda membayangkan betapa sakitnya, betapa sakitnya memikirkan, dan menyadari bahwa kita akan ditinggalkan oleh seseorang yang paling kita sayangi di dunia ini? Apalagi kita akan kehilangan itu gara-gara seorang laki-laki bejat dan jahat—yang tak sepantasnya mendapatkan gadisku yang begitu cantik, yang begitu baik. Saya harus mencegah itu. Harus—harus."

"Ya," kata Miss Marple. "Jadi, daripada membiarkan gadis itu pergi dengan pemuda itu, lebih baik Anda membunuhnya. Karena Anda mencintainya, Anda membunuhnya."

"Apakah menurut Anda, saya akan pernah berbuat begitu? Apakah Anda pikir saya bisa mencekik gadis yang saya cintai? Bisakah saya menghancurkan wajah-

nya, menghantam kepalanya sampai lumat? Hanya seorang laki-laki yang kejam dan jahat yang bisa berbuat begitu."

"Tidak," kata Miss Marple, "Anda tidak akan bisa melakukan hal-hal itu. Anda mencintainya, dan Anda tak mungkin bisa berbuat begitu."

"Nah, kalau begitu, bicara Anda hanya omong kosong belaka."

"Anda tidak melakukan hal-hal itu terhadap dia. Gadis yang mengalami hal-hal itu, bukan gadis yang Anda cintai. Verity masih ada di sini, bukan? Dia masih ada di kebun rumah ini. Saya rasa Anda tidak mencekiknya. Saya rasa Anda memberinya kopi atau susu. Anda membubuhkan obat tidur dalam takaran yang berlebihan ke dalam minuman itu, sesuatu yang tidak menyakitkan. Lalu setelah dia meninggal, Anda bawa dia keluar, ke kebun. Anda singkirkan bata-bata bekas rumah kaca, dan Anda buatkan dia ruangan khusus di bawah lantai bata itu, lalu Anda timbun. Kemudian Anda tanam bunga polygonum di situ. Dan sejak itu bunga itu terus bertumbuh, dan tahun demi tahun menjadi lebih besar dan lebih kokoh. Verity tinggal di sini bersama Anda. Anda tak pernah membiarkannya pergi."

"Bodoh sekali kau! Orang tua bodoh yang sinting! Apakah kaupikir, kau akan bisa bebas menyebarkan cerita itu?"

"Saya rasa bisa," kata Miss Marple. "Memang saya tidak begitu yakin. Soalnya, Anda seorang wanita yang kuat. Jauh lebih kuat daripada saya."

"Bagus, kalau kau menyadari hal itu."

”Dan Anda tak akan segan-segan,” kata Miss Marple. ”Kita tahu, bahwa orang tak bisa berhenti setelah melakukan satu pembunuhan. Hal itu telah banyak saya lihat selama hidup saya, dan berdasarkan peninjauan saya mengenai kejahatan. Anda telah membunuh dua orang gadis, bukan? Anda telah membunuh gadis yang Anda cintai, dan seorang gadis lain.”

”Yang kubunuh adalah seorang gadis goblok yang tak baik, calon perempuan nakal, Nora Broad. Bagaimana kau tahu tentang dia?”

”Saya merasa penasaran,” kata Miss Marple. ”Melihat Anda, saya tak percaya bahwa Anda sampai hati mencekik dan menghancurkan wajah gadis yang Anda sayangi. Lalu ada seorang gadis lain yang juga hilang kira-kira pada saat yang bersamaan, seorang gadis yang mayatnya tak pernah ditemukan. Tapi menurut saya, mayatnya sebenarnya sudah ditemukan, hanya orang tak tahu bahwa itu adalah mayat Nora Broad. Soalnya mayat itu mengenakan pakaian Verity, dan mayat itu dikenali oleh orang yang memang harus dihubungi pertama kali, yaitu orang yang lebih mengenalnya daripada siapa pun juga. Andalah yang diminta untuk melihat apakah mayat yang ditemukan itu memang mayat Verity. Anda mengakuinya sebagai Verity. Anda katakan bahwa mayat itu memang jenazah Verity.”

”Mengapa aku harus berbuat begitu?”

”Karena Anda ingin agar pemuda yang telah merampas Verity dari Anda, pemuda yang dicintai Verity dan yang mencintai Verity, Anda ingin agar dia diadili

atas tuduhan pembunuhan. Jadi, mayat gadis yang kedua itu Anda sembunyikan di tempat di mana dia tidak akan bisa ditemukan dengan mudah. Waktu mayat itu ditemukan, orang dibuat mengira bahwa itu bukan mayat gadis yang sebenarnya. Anda berusaha agar mayat itu dikenali sesuai keinginan Anda. Anda beri dia pakaian Verity, Anda letakkan tas tangan Verity di sana, lengkap dengan beberapa pucuk surat, sebuah gelang, dan kalung yang berbandul salib—lalu Anda rusak wajahnya.

”Seminggu yang lalu Anda melakukan pembunuhan ketiga, pembunuhan atas diri Elizabeth Temple. Anda membunuhnya karena dia datang ke daerah ini. Dan Anda takut dia mengetahui sesuatu, dari apa yang mungkin telah diceritakan atau ditulis Verity kepadanya. Anda pikir, bila Elizabeth Temple sampai bertemu dengan Wakil Uskup Brabazon, mungkin mereka lalu membicarakan apa yang sama-sama mereka ketahui, lalu mereka menarik kesimpulan tentang apa yang sebenarnya telah terjadi. Jadi Elizabeth Temple tak boleh bertemu dengan Wakil Uskup Brabazon. Anda seorang wanita yang kuat sekali. Anda sanggup menggulingkan batu besar itu ke bawah, melalui lereng bukit. Memang agak sulit, tapi Anda kuat sekali.”

”Ya, juga cukup kuat untuk menangani kau,” kata Clotilde.

”Saya rasa Anda tidak akan dibiarkan berbuat demikian,” kata Miss Marple.

”Apa maksudmu, Perempuan celaka, Tua bangka.”

”Ya,” kata Miss Marple, ”saya memang tua. Tinggal

sedikit sekali tenaga di kaki dan tangan saya ini, bahkan di seluruh tubuh saya ini. Tapi dengan cara saya sendiri, saya ini seorang utusan keadilan."

Clotilde tertawa. "Lalu siapa yang akan menghalangiku menghabisi nyawamu?"

"Saya rasa malaikat pelindung saya."

"Masih percaya pada malaikat pelindungmu, ya?" kata Clotilde, dan dia tertawa lagi.

Dia mendekati tempat tidur.

"Mungkin bahkan ada dua malaikat pelindung," kata Miss Marple. "Mr. Rafiel tak pernah tanggung-tanggung melakukan sesuatu."

Dia merogoh ke bawah bantalnya dan mengambil sesuatu. Benda itu adalah sebuah peluit, yang langsung ditiupnya. Terdengar bunyi peluit yang melengking keras, yang bahkan akan bisa menarik perhatian polisi, meskipun dia sedang berada di ujung jalan sekalipun. Kemudian terjadilah dua hal sekaligus. Pintu kamar terbuka. Clotilde berbalik. Miss Barrow berdiri di ambang pintu. Pada saat yang sama, lemari gantung pakaian terbuka, dan Miss Cooke melangkah ke luar. Kini keduanya bersikap serius dan tegas. Nyata sekali bedanya dengan sikap mereka yang ramah dan menyenangkan sore dan malam tadi.

"Dua malaikat pelindung," kata Miss Marple dengan senang. "Saya benar-benar bangga pada Mr. Rafiel!"

DUA PULUH DUA

Miss Marple Bercerita

"KAPAN Anda tahu bahwa kedua wanita itu adalah detektif-detektif swasta yang sedang mengikuti Anda, untuk melindungi Anda?" tanya Profesor Wanstead.

Dia membungkukkan tubuhnya di kursinya, sambil melihat dan merenungi wanita tua berambut putih yang duduk dengan sikap tegak di kursi di seberang-nya. Mereka sedang berada di sebuah gedung resmi pemerintah di London. Ada empat orang lain yang juga hadir di tempat itu.

Seorang pejabat dari Kantor Kejaksaan, Asisten Komisaris dari Scotland Yard, Sir James Lloyd, Kepala Penjara Manstone, Sir Andrew McNeil. Dan, orang yang keempat adalah Menteri Dalam Negeri.

"Baru pada malam terakhir," sahut Miss Marple. "Baru pada malam itulah saya yakin betul. Miss Cooke pernah datang ke St. Mary Mead, dan agak

cepat juga saya tahu bahwa dia bukanlah wanita sebagaimana dia memperkenalkan dirinya. Dia mengenalkan dirinya sebagai seseorang yang tahu banyak tentang seluk-beluk berkebun, yang datang untuk membantu temannya dalam berkebun. Jadi saya harus menduga-duga sendiri apa tujuannya sebenarnya. Saya yakin bahwa hanya dengan tujuan itulah dia datang ke desa saya itu. Waktu saya mengenalinya kembali di bus, saya harus memastikan apakah dia mengikuti tur itu dalam peran sebagai pelindung, atau apakah kedua wanita itu merupakan musuh yang diperalat oleh pihak lawan.

"Saya baru merasa yakin pada malam terakhir itu, ketika Miss Cooke dengan kata-kata yang jelas mencegah saya untuk minum kopi yang baru saja disuguhkan oleh Clotilde Bradbury-Scott. Kata-kata itu diungkapkannya dengan cerdik sekali, tapi peringatannya jelas sekali. Kemudian, waktu saya mengucapkan selamat malam pada mereka, saat mereka akan pulang, salah seorang di antara mereka menggenggam tangan saya dengan kedua belah tangannya. Dia seolah-olah menyalami saya dengan ramah dan penuh kasih sayang. Tapi sambil berbuat begitu, dia menyelipkan sesuatu ke dalam tangan saya, dan waktu saya periksa kemudian, ternyata itu sebuah peluit yang bisa berbunyi nyaring. Peluit itu saya bawa ke tempat tidur, saya terima susu yang setengah dipaksakan oleh nyonya rumah saya, dan saya mengucapkan selamat tidur padanya. Saya jaga benar supaya saya tidak mengubah sikap saya yang polos dan ramah."

"Tapi susu itu tidak Anda minum?"

”Tentu saja tidak,” kata Miss Marple. ”Saya tidak sebodoh itu.”

”Maafkan saya,” kata Profesor Wanstead. ”Tapi saya heran mengapa Anda tidak mengunci pintu kamar Anda.”

”Itu malah suatu perbuatan yang salah,” kata Miss Marple. ”Saya memang menginginkan Clotilde Bradbury-Scott masuk. Saya ingin melihat apa yang dikatakan dan dilakukannya. Boleh dikatakan saya yakin bahwa dia *akan* masuk kamar saya malam itu, untuk melihat apakah susu itu sudah saya minum. Dia berharap akan menemukan saya dalam keadaan tidur yang lelap sekali, dan tidak akan bangun lagi.”

”Apakah Anda yang membantu Miss Cooke bersembunyi di dalam lemari gantung pakaian itu?”

”Tidak. Saya benar-benar terkejut melihat dia tiba-tiba keluar dari situ,” kata Miss Marple. Dia kelihatan berpikir. ”Saya rasa dia menyelinap masuk ke situ, waktu saya keluar ke lorong rumah, untuk—eh—ke kamar mandi.”

”Tahukah Anda bahwa kedua wanita itu ada di dalam rumah itu?”

”Setelah mereka memberi saya peluit itu, saya pikir mereka pasti ada di sekitar tempat itu. Saya rasa tak sulit memasuki rumah itu tanpa diketahui. Jendela-jendelanya tak ada teralinya, dan mereka tak punya alarm pencuri atau semacamnya. Setelah pamit pulang, salah seorang di antaranya kembali, dengan alasan ketinggalan tas tangan atau scarf-nya. Mungkin, pada kesempatan itu dia telah membuka kunci jendela. Saya rasa, segera setelah keluar mereka masuk

lagi ke dalam rumah itu, sementara para penghuni rumah bersiap-siap untuk tidur."

"Anda mempertaruhkan keselamatan Anda, Miss Marple."

"Saya hanya mengharapkan yang terbaik," kata Miss Marple. "Dalam hidup ini kita tidak akan berhasil, kalau kita tidak berani mengambil risiko, bila memang perlu."

"Omong-omong, petunjuk Anda mengenai paket yang dikirimkan kepada badan amal itu berhasil seluruhnya. Paket itu berisi *pullover* pria yang masih baru benar, berkerah tinggi dan bercorak kotak-kotak berwarna merah tua dan hitam. Memang menyolok sekali. Mengapa Anda terpikir akan hal itu?"

"Oh," kata Miss Marple, "itu sederhana sekali. Gambaran yang diberikan oleh Emlyn dan Joanna mengenai orang yang mereka lihat meyakinkan bahwa pakaian yang berwarna sangat cerah dan sangat menyolok itu memang disengaja supaya bisa dilihat. Oleh karenanya harus dijaga sekali supaya barang itu tidak disembunyikan di tempat ini, atau disimpan bersama barang-barang orang itu sendiri. Pakaian itu harus disingkirkan secepat mungkin. Dan hanya ada satu jalan untuk menyingkirkan sesuatu dengan berhasil, yaitu melalui kantor pos. Apa saja yang bersifat pakaian, bisa dikirimkan dengan mudah kepada badan keselamatan amal. Bayangkan, betapa senangnya badan amal yang biasa mengumpulkan pakaian musim dingin waktu menerima *pullover* dari wol yang boleh dikatakan masih baru benar itu. Saya tinggal mencari tahu alamat ke mana barang itu dikirimkan."

”Dan Anda *menanyakan* hal itu di kantor pos?” tanya Menteri Dalam Negeri dengan agak terkejut.

”Tentu saja tidak secara langsung. Saya berpura-pura kebingungan, dan menerangkan bahwa saya telah menuliskan alamat yang salah pada paket berisi pakaian, yang saya kirimkan pada suatu badan amal. Saya tanyakan kalau-kalau mereka kira-kira bisa mengatakan apakah paket yang diantar ke sana oleh salah seorang nyonya rumah saya yang baik, telah dikirim atau belum? Dan seorang wanita di sana, yang baik sekali, mau berusaha. Lalu dia ingat bahwa alamat yang tercantum pada paket itu tak sama dengan alamat ke mana paket itu saya harapkan akan dikirimkan. Dan diberikannya alamat yang *telah dicatatnya*. Saya rasa, dia sama sekali tak curiga, bahwa saya sebenarnya hanya menginginkan informasi, karena dia melihat penampilan saya yang agak kacau dan tua, dan sangat kuatir memikirkan paket pakaian bekas yang telah saya kirimkan.”

”Wah,” kata Profesor Wanstead, ”rupanya kecuali pandai meluruskan hal-hal yang tak benar, Anda juga seorang aktris, Miss Marple.” Lalu dia berkata lagi, ”Kapan Anda mula-mula mencium apa yang sebenarnya telah terjadi sepuluh tahun yang lalu?”

”Mula-mula,” kata Miss Marple, ”saya merasa segala-galanya sulit sekali, hampir-hampir tak terpecahkan. Dalam pikiran saya, saya mempersalahkan Mr. Rafiel yang tidak menjelaskan duduk perkaranya pada saya. Tapi sekarang saya sadari bahwa dia memang bijak tidak berbuat demikian. Dia memang benar-benar pandai. Saya mengerti mengapa dia bisa men-

jadi seorang ahli keuangan yang begitu terkemuka dan bisa mengumpulkan uang begitu mudah. Dia membuat rencana dengan baik sekali. Dia memberi infomasi secukupnya dalam bentuk paket-paket kecil, setiap kali. Bolehlah dikatakan, saya dituntunnya. Mula-mula malaikat pelindung saya disuruh memerhatikan saya, bagaimana rupa saya. Kemudian saya disuruh mengikuti tur itu, dan diperkenalkan pada orang-orang tertentu yang mengikuti tur itu."

"Apakah Anda mula-mula mencurigai salah seorang anggota tur?"

"Hanya sebagai kemungkinan-kemungkinan."

"Tak ada perasaan akan adanya kejahatan?"

"Oh, Anda ingat itu, ya? Tidak, saya tidak merasakan adanya suasana jahat tertentu. Saya tak diberi tahu siapa yang harus saya hubungi di situ, tapi *dia* memperkenalkan dirinya sendiri pada *saya*."

"Elizabeth Temple?"

"Ya. Seperti lampu senter yang memberi penerangan di malam yang gelap. Soalnya, selama itu saya berada dalam kegelapan. Saya pikir, pasti ada sesuatu yang ingih ditunjukkan oleh Mr. Rafiel. Pasti ada seorang korban dan seorang pembunuh. Ya, pasti ada seorang pembunuh, karena itulah satu-satunya hal yang pernah menghubungkan saya dengan Mr. Rafiel. Di Kepulauan Bahama, pernah pula terjadi suatu pembunuhan. Saya dan dia terlibat dalam urusan itu. Jadi dia mengenal saya, hanya dalam hubungan itu. Oleh karenanya saya berkesimpulan bahwa tak mungkin ada kejahatan yang lain sifatnya. Dan tak mungkin pula suatu kejahatan yang tanggung. Pasti itu

merupakan perbuatan seseorang yang sengaja melakukan kejahatan, bukan kebaikan. Dan ternyata itu benar. Rupanya ada dua orang korban. Pasti ada seseorang yang terbunuh, dan pasti ada pula korban ketidakadilan—seorang korban yang telah dituduh melakukan kejahatan yang sebenarnya tidak dilakukannya.

"Sementara saya memikirkan hal-hal itu, tak ada satu pun petunjuk sampai saya berbicara dengan Miss Temple. Dia bersikap sangat sungguh-sungguh dan sangat mendesak. Di situ saya mendapatkan mata rantai yang pertama, yang menghubungkan saya dengan Mr. Rafiel. Miss Temple berbicara tentang seorang gadis yang pernah dikenalnya, seorang gadis yang bertunangan dengan putra Mr. Rafiel. Pada saat itulah saya mula-mula mendapatkan secercah cahaya. Diceritakannya pula bahwa gadis itu tak jadi menikah dengan anak muda itu. Saya tanyakan mengapa tak jadi, jawabnya karena gadis itu meninggal. Lalu saya tanyakan bagaimana dia meninggal, apa penyebab kematiannya, dan dia menjawab dengan tegas, karena *Cinta*. Kata itu diucapkannya dengan tegas dan penuh tekanan—seperti gema sebuah lonceng. Sampai sekarang serasa masih terdengar suaranya itu. Kemudian ditambahkannya, 'Cinta adalah kata yang paling menakutkan.'

"Waktu itu saya kurang mengerti apa maksudnya. Bahkan pengertian saya yang pertama adalah, bahwa gadis itu telah bunuh diri, gara-gara hubungan percintaan yang tak bahagia. Hal seperti itu sering terjadi, meskipun sangat menyedihkan. Hanya itulah

yang saya tahu saat itu—ditambah kenyataan bahwa Miss Temple pergi mengikuti tur itu bukanlah untuk bersenang-senang. Dikatakannya pada saya bahwa dia sedang dalam perjalanan ziarah. Ada suatu tempat atau seseorang yang akan dikunjunginya. Pada waktu itu saya tentu tak tahu siapa orang itu—itu baru kemudian saya ketahui."

"Apakah dia Wakil Uskup Brabazon?"

"Ya. Tapi waktu itu saya bahkan tak tahu bahwa ada orang yang bernama begitu. Sejak saat itu saya merasa bahwa tokoh-tokoh utamanya—pemain-pemain utama dalam drama itu—tak ada dalam tur itu. Dia bukan anggota tur itu. Hanya sebentar saya ragu, saya meragukan beberapa orang tertentu, antara lain Joanna Crawford dan Emlyn Price."

"Mengapa mesti mereka?"

"Karena mereka masih amat muda," kata Miss Marple. "Karena anak muda sering dikaitkan dengan usaha bunuh diri, dengan tindak kekerasan, dengan rasa cemburu yang hebat, dan percintaan yang menyedihkan. Seorang pria membunuh pacarnya—itu biasa terjadi. Ya, perhatian saya tertuju pada mereka, tapi lalu saya lihat tak ada hubungan mereka dengan urusan itu. Tak ada bayangan kejahatan, rasa putus asa, atau kesedihan yang mendalam pada mereka. Kemudian, sedang kami minum-minum sherry di The Old Manor House pada malam terakhir itu, saya gunakan kecurigaan saya itu sebagai petunjuk palsu. Saya nyatakan bahwa kedua muda-mudi itu adalah orang-orang yang paling mudah bisa dituding sebagai tertuduh dalam kasus kematian Elizabeth Temple. Bila

saya bertemu dengan mereka lagi," kata Miss Marple penuh tekanan, "saya akan minta maaf pada mereka, karena telah memanfaatkan mereka sebagai tokoh-tokoh yang berguna, untuk mengalihkan perhatian orang dari pikiran-pikiran saya yang sebenarnya."

"Dan soal berikutnya adalah kematian Elizabeth Temple?"

"Bukan," kata Miss Marple. "Sebenarnya, soal berikutnya adalah kedatangan saya di The Old Manor House—betapa ramahnya mereka menyambut saya dan mengajak saya untuk menginap di rumah yang penuh keramahan itu. Itu juga telah diatur oleh Mr. Rafiel. Jadi saya tahu bahwa saya harus pergi ke sana, tapi bukan dengan alasan yang sebenarnya, karena saya tak tahu. Saya pikir tempat itu mungkin hanya akan merupakan tempat, di mana saya akan mendapatkan informasi, yang akan menuntun saya dalam menjalankan pelacakan. Eh, maaf," kata Miss Marple tiba-tiba, kembali pada sifat biasanya yang penuh penyesalan, dan agak bingung, "saya terlalu banyak bicara. Saya sebenarnya tak boleh menceritakan pada Anda, semuanya yang ada dalam pikiran saya, lagi pula..."

"Lanjutkan saja," kata Profesor Wanstead. "Mungkin Anda tidak menyadari bahwa apa-apa yang Anda ceritakan pada saya, sangat menarik bagi saya. Banyak hubungannya dengan apa yang telah saya ketahui, dan telah saya lihat dalam pekerjaan yang saya lakukan. Ceritakanlah terus apa-apa yang Anda rasakan."

"Ya, lanjutkanlah," kata Sir Andrew McNeil.

"Itu semua memang *hanya* perasaan-perasaan saya

saja," kata Miss Marple, "maksud saya, bukan suatu analisa yang logis. Itu hanya didasarkan pada reaksi emosi atau tanggapan saya terhadap—yah, saya hanya bisa mengatakan, terhadap suasana."

"Ya," kata Wanstead, "suasana itu memang ada. Suasana dalam sebuah rumah, suasana di tempat-tempat tertentu, dalam kebun, dalam hutan, dalam rumah-rumah minum, ya, dalam gubuk sekalipun."

"Tiga wanita kakak-beradik. Begitulah pikiran, perasaan, dan kata saya pada diri saya sendiri, waktu saya masuk ke The Old Manor House. Saya disambut dengan baik sekali oleh Lavinia Glynne. Ada sesuatu pada istilah itu—tiga wanita kakak-beradik—. Istilah itu memberikan kesan penuh rahasia. Saya terus menghubungkannya dengan tiga wanita kakak-beradik dalam kesusastraan Rusia, tiga wanita sihir dalam kebun gersang Macbeth. Saya merasakan adanya suasana kesedihan di sana, kesedihan yang mendalam. Salain daripada itu, juga suasana ketakutan, dan semacam suasana lain yang terasa berjuang untuk muncul. Yang terakhir ini hanya bisa saya gambarkan sebagai suasana yang wajar."

"Yang terakhir ini, menarik bagi saya," kata Profesor Wanstead.

"Saya rasa suasana itu ada berkat Mrs. Glynne. Dialah yang datang menemui saya, begitu bus tiba. Dan dia menjelaskan undangan itu. Dia seorang wanita yang wajar-wajar saja, seorang wanita yang menyenangkan. Dia seorang janda. Dia tidak terlalu berbahagia, tapi ketakbahagiaannya itu tak ada hubungannya dengan kesedihan yang mendalam. Hanya suasananya yang tak

cocok dengan wataknya sendiri. Saya dibawanya pulang ke rumahnya, dan saya bertemu dengan kakak dan adiknya. Keesokan paginya, saya mendengar kisah dari seorang pelayan yang tua, yang membawakan saya teh. Kisah tentang tragedi masa lalu, tentang seorang gadis yang dibunuh oleh teman prianya—juga mengenai gadis-gadis lain di daerah itu, yang telah menjadi korban tindak kekerasan atau serangan seks. Maka saya harus membuat penilaian saya yang kedua. Saya sudah menyingkirkan kemungkinan terlibatnya para anggota tur dalam bus secara pribadi, dalam penyelidikan saya.

"Di suatu tempat ada seorang pembunuh. Saya harus bertanya sendiri apakah ada salah seorang pembunuh itu di sini—di dalam rumah ini, di rumah yang harus saya datangi ini? Clotilde, Lavinia, Anthea. Tiga nama dari tiga wanita kakak-beradik yang aneh. Tiga orang yang berbahagia—yang sedih—yang menderita—yang ketakutan. Apa dan siapakah mereka itu? Perhatian saya pertama-tama tertuju pada Clotilde. Dia seorang wanita yang tinggi dan cukup cantik. Dia memiliki kepribadian, sebagaimana Elizabeth Temple juga memiliki kepribadian. Saya merasa, bahwa di sini, di mana lapangannya terbatas, setidak-tidaknya saya harus menyimpulkan sesuatu tentang ketiga kakak-beradik itu. Tiga wanita dengan tiga macam nasib. Siapa kiranya yang mungkin merupakan pembunuh? Pembunuh macam apa? Pembunuhan macam apa? Lalu saya merasakan timbulnya semacam suasana secara perlahan-lahan. Dan saya rasa, tak ada perkataan lain yang tepat untuk menamai suasana itu kecuali *kejahatan*. Tak perlu salah seorang di antara

yang bertiga itu yang jahat. Tapi jelas, mereka itu hidup dalam suasana di mana kejahatan telah terjadi. Kejahatan itu masih meninggalkan bayangan, atau masih mengancam mereka.

"Clotilde, yang sulunglah, yang pertama-tama saya tinjau. Dia wanita yang cantik, dia juga kuat, dan menurut saya, dia juga seorang wanita yang punya emosi amat kuat. Saya menyamakannva dengan Clytemnestra." Lalu nada bicara Miss Marple berubah, seperti caranya berbicara sehari-hari. "Baru-baru ini ada yang berbaik hati mengajak saya menonton sebuah sandiwara Yunani, yang dimainkan di sebuah sekolah khusus untuk anak laki-laki, tak jauh dari rumah saya. Saya sangat terkesan oleh permainan drama Agamemnon itu, dan khususnya permainan seorang anak laki-laki yang memerankan Clytemnestra. Bagus sekali pertunjukan itu. Waktu saya melihat Clotilde, saya bayangkan bahwa dia adalah seorang wanita yang bisa memerankan atau melaksanakan pembunuhan terhadap seorang suami yang sedang mandi berendam."

Profesor Wanstead berusaha keras untuk menahan tawanya. Dia geli melihat betapa seriusnya Miss Marple. Wanita tua itu mengerjapkan matanya.

"Ya, cara saya mengatakan itu memang agak bodoh kedengarannya, bukan? Tapi saya benar-benar *bisa membayangkan* dia seperti itu, maksud saya, membayangkan dia memainkan peran itu. Tapi sayangnya, dia tak punya suami, dan oleh karenanya tak mungkin dia bisa membunuh seorang suami. Lalu saya menilai tentang orang yang pertama-tama mengajak saya ke rumah itu—Lavinia Glynne. Kelihatannya dia

seorang wanita yang baik sekali, sehat dan menyenangkan. Tapi, orang-orang tertentu yang telah membunuh, sering memberikan kesan seperti itu pula pada orang-orang di sekelilingnya. Mereka itu kebanyakan orang-orang yang menarik. Banyak pembunuh adalah orang-orang yang kelihatannya sangat baik dan menyenangkan, dan mereka membuat orang-orang di sekelilingnya terkejut. Mereka itu saya sebut pembunuh-pembunuh yang terhormat—yaitu orang-orang yang melakukan pembunuhan semata-mata bermotifkan kebaikan—tanpa emosi, melainkan untuk suatu tujuan yang memang perlu. Saya rasa itu benar-benar tak mungkin, dan saya akan terkejut sekali bila itu ternyata benar. Tapi saya tak bisa menyingkirkan Mrs. Glynne. Dia pernah bersuami, dan sudah beberapa tahun menjanda. Mungkin saja. Tapi saya hentikan sampai di situ saja.

”Lalu saya tiba pada saudara yang ketiga—Anthea. Dia seorang pribadi yang gelisah—dia tak tenang, dan menurut saya, dia kacau. Saya juga berpendapat bahwa emosinya dikuasai oleh rasa takut. Dia takut akan sesuatu. Takut sekali. Nah, itu juga cocok, bila dia telah melakukan suatu kejahatan, suatu kejahatan yang pikirnya sudah lama berlalu. Mungkin kejadian itu muncul kembali, mungkin masalah-masalah lama timbul kembali. Mungkin sesuatu yang berhubungan dengan pemeriksaan dalam perkara Elizabeth Temple, telah membuatnya merasa takut, kalau-kalau suatu kejahatan lama akan terbongkar atau ketahuan. Caranya memandangi kita, aneh sekali, lalu dia memandang ke kiri dan ke kanan dan menoleh ke belakang-

nya, seolah-olah dia melihat sesuatu berdiri di belakangnya—sesuatu yang membuatnya takut. Jadi dia juga punya kemungkinan. Mungkin dia seorang pembunuh yang kebingungan, yang mungkin membunuh karena merasa dirinya dikejar-kejar—karena dia takut. Itu semua hanya gagasan-gagasan saya saja. Itu hanya merupakan penilaian yang saya ucapkan, berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang telah saya pikirkan di dalam bus. Tapi suasana di dalam rumah itu makin menekan saya.

”Keesokan harinya saya berjalan-jalan di kebun, dengan Anthea. Di ujung jalan setapak yang berumput, ada sebuah bukit kecil—sebuah gundukan yang terjadi karena tertumpuknya reruntuhan sebuah rumah kaca. Karena tak pernah diperbaiki dan tak pernah ditangani oleh tukang-tukang kebun sejak perang berakhir, rumah kaca itu tidak lagi berguna, lalu runtuh. Kemudian bata-batanya ditumpuk, lalu ditimbuni dengan tanah dan rumput, dan di atasnya ditanami semacam tumbuh-tumbuhan merambat yang terkenal, yang biasa dipakai untuk mcnutupi bagian yang jelek di kebun kita. Namanya polygonum. Semacam tanaman yang cepat berbunga, yang membunuh, membinasakan, dan mengeringkan segala-galanya yang ditumbuhinya. Tanaman itu bisa tumbuh di mana saja. Tumbuhan itu agak mengerikan. Bunganya putih dan cantik, jadi tanaman itu keseluruhannya bisa kelihatan cantik sekali. Waktu itu bunganya sedang bersemi—masih kuncup-kuncup. Saya berdiri di sana bersama Anthea. Dia kelihatan sedih sekali karena rusaknya rumah kaca itu. Katanya

di situ dulu ada anggur yang enak sekali. Itu agaknya yang paling dikenangnya tentang kebun, tempatnya bermain-main waktu dia masih kecil. Dan dia ingin, ingin sekali punya uang cukup banyak, supaya bisa meratakan gundukan bukit kecil itu, dan membangun rumah kaca lagi, untuk ditanami anggur dan persik seperti rumah kaca itu dulu. Dia sangat merindukan masa lalunya. Bahkan lebih dari itu. Lagi-lagi, dengan jelas sekali saya merasakan suasana takut itu. Ada sesuatu pada bukit kecil itu yang membuatnya takut. Pada saat itu, saya tak bisa membayangkannya, apa itu. Anda sudah tahu apa yang kemudian terjadi, yaitu kematian Elizabeth Temple. Dan dari apa yang diceritakan oleh Emlyn Price dan Joanna Crawford, tidak diragukan lagi bahwa kita hanya bisa mengambil satu kesimpulan. Kematian itu bukan akibat kecelakaan. Itu adalah pembunuhan yang disengaja.

"Nah, saya rasa, sejak itulah saya tahu," kata Miss Marple. "Sudah tiga kali terjadi pembunuhan. Saya sudah pula mendengar kisah lengkap tentang putra Mr. Rafiel. Anak muda yang bejat, bekas narapidana itu. Saya pikir, semua itu memang benar, tapi tak ada hal-hal yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang pembunuh, atau adanya kemungkinan bahwa dia adalah pembunuhnya. Semua bukti memberatkan dia. Tak ada seorang pun yang meragukan bahwa dia telah membunuh gadis, yang sekarang sudah saya ketahui namanya, yaitu Verity Hunt. Tapi kita boleh berkata bahwa Wakil Uskup Brabazon-lah yang telah menuntaskan perkara ini.

"Dia kenal kedua muda-mudi itu. Mereka telah

mendatanginya dan mengatakan bahwa mereka ingin menikah, dan dia sendiri juga memutuskan bahwa mereka memang sebaiknya menikah. Dia beranggapan bahwa itu mungkin tidak akan merupakan pernikahan yang baik, tapi akan merupakan pernikahan yang dikokohkan oleh kenyataan bahwa mereka saling mencintai. Verity mencintai pemuda itu. Wakil Uskup itu mengatakan bahwa cinta gadis itu adalah cinta murni. Cinta yang tulus. Dan dia beranggapan bahwa, meskipun pemuda itu sudah punya nama buruk sehubungan dengan kejahatan-kejahatan seksnya, dia benar-benar mencintai gadis itu, dan punya niat yang tulus untuk tetap setia padanya serta mencoba untuk mengubah semua perangai jahatnya.

”Wakil Uskup itu memang tidak terlalu optimis. Saya rasa, dia tidak terlalu yakin bahwa itu akan merupakan suatu pernikahan yang benar-benar bahagia. Tapi menurut dia, itu adalah suatu pernikahan yang memang perlu—perlu karena kalau cinta kita cukup besar, kita akan bersedia berkorban, meskipun itu akan menghasilkan kekecewaan atau banyak kesedihan. Tapi dalam satu hal, saya yakin benar. Wajah yang dirusak itu, kepala yang dihancurkan itu, tak mungkin merupakan perbuatan seorang pemuda yang benar-benar mencintai gadis itu. Ini bukan kisah mengenai serangan seks. Dalam hubungan cinta ini, cinta itu berakar pada kelembutan. Wakil Uskup yang berkata demikian, dan saya percaya. Tapi saya juga tahu, bahwa saya sudah punya petunjuk yang benar, yaitu petunjuk yang saya dapatkan dari Elizabeth Temple. Dia mengatakan bahwa sebab kematian

Verity adalah cinta—yang dianggapnya suatu kata yang mengerikan.

”Waktu itulah semuanya menjadi jelas,” kata Miss Marple. ”Sebenarnya, sudah beberapa lamanya saya tahu. Hanya ada beberapa hal kecil yang belum cocok. Tapi sekarang semuanya sudah cocok. Semuanya cocok dengan apa yang dikatakan oleh Elizabeth Temple. Yaitu, bahwa penyebab kematian Verity adalah ‘cinta’, dan bahwa ‘cinta’ adalah kata yang menakutkan. Maka terpetalah semuanya dengan jelas—cinta Clotilde yang berlebihan pada gadis itu. Pemujaan gadis itu terhadapnya, sebagai seorang pahlawan, ketergantungan Verity padanya. Kemudian, setelah umurnya bertambah, nalurinya yang wajar muncul. Dia menginginkan cinta. Dia ingin bebas mencintai, ingin menikah dan punya anak-anak. Lalu datanglah pemuda yang bisa dicintainya. Dia tahu bahwa anak muda itu tak dapat diandalkan, dia tahu bahwa anak muda itu dapat digolongkan sebagai orang bejat. Tapi hal itu tak bisa mengurangi cinta seorang gadis terhadap pacarnya,” kata Miss Marple lagi, dengan suara yang wajar. ”Ya. Gadis-gadis memang cenderung suka pada pemuda-pemuda bejat. Selalu begitu. Mereka jatuh cinta pada pemuda-pemuda bejat. Mereka yakin sekali bahwa mereka akan bisa mengubah pemuda-pemuda itu. Dan calon-calon suami yang manis, yang baik hati, yang mantap dan bisa diandalkan, hanya mereka anggap sebagai saudara saja. Mereka tak puas dengan suami macam itu. Keadaan memang begitu sejak saya muda.

”Verity jatuh cinta pada Michael Rafiel, dan

Michael Rafiel bersedia mengubah cara hidupnya demi gadis itu, dan dia yakin dia tidak akan punya keinginan untuk melirik gadis lain. Saya tidak akan mengatakan bahwa itu akan merupakan apa yang biasa disebut hidup berbahagia selama-lamanya. Tapi, seperti kata Wakil Uskup, itu merupakan cinta yang *murni*. Pokoknya, mereka berencana untuk menikah. Dan saya rasa, Verity menulis surat pada Elizabeth, untuk mengatakan bahwa dia akan menikah dengan Michael Rafiel. Pernikahan itu direncanakan secara rahasia, karena saya rasa, Verity menyadari bahwa apa yang sedang dilakukannya itu sebenarnya adalah suatu pelarian. Dia berencana untuk melepaskan dirinya dari kehidupan yang tak mau lagi dijalaninya, untuk melarikan diri dari seseorang yang sangat dicintainya, tapi tidak dengan cinta seperti dia mencintai Michael. Dan dia tahu bahwa dia tidak akan diizinkam menikah. Dia tidak akan mendapatkan izin yang tulus, dan mereka akan mengalami banyak halangan. Jadi seperti yang biasa dilakukan oleh anak-anak muda, mereka akan kawin lari. Mereka tak perlu pergi ke Gretna Green untuk itu. Umur mereka sudah cukup untuk menikah. Maka pergilah gadis itu menemui Wakil Uskup Brabazon, 'teman lamanya', yang telah membaptisnya—dia seorang sahabat sejati.

"Maka diaturlah pernikahan itu—hari dan jamnya. Dan bahkan mungkin secara diam-diam Verity sudah membeli pakaian pengantin. Mereka pasti akan bertemu di suatu tempat. Kemudian mereka akan datang ke tempat itu secara terpisah. Saya rasa, anak muda itu memang datang, tapi gadis itu tidak. Mungkin

anak muda itu menunggu-nunggu—menunggu, dan kemudian mencoba mencari tahu mengapa gadis itu tak datang.

”Saya rasa, pada saat itu disampaikan pesan padanya, mungkin dalam bentuk sepucuk surat yang memakai tanda tangan palsu, yang mengatakan bahwa Verity telah mengubah pikirannya. Semuanya harap dianggap telah berlalu. Verity akan pergi beberapa lama, untuk melupakan hal ini. Saya tak tahu apakah memang demikian kejadiannya. Tapi saya rasa, Michael sama sekali tak tahu apa alasan yang sebenarnya, mengapa gadis itu tak datang. Sesaat pun tak terpikir olehnya bahwa gadis itu telah dibunuh dengan sengaja, dengan kejam, dan mungkin dengan mata gelap.

”Clotilde tak rela kehilangan orang yang amat dicintainya. Dia tak mau membiarkan gadis itu melarikan diri. Dia tidak akan membiarkannya pergi bersama anak muda yang sangat dibencinya itu. Dia akan menahan Verity, menahannya dengan caranya sendiri. Tapi ada satu hal yang tak masuk di akal saya—saya tak percaya bahwa dia mencekik gadis itu lalu merusak wajahnya. Saya rasa, dia tidak akan sampai hati berbuat demikian. Gadis itu mungkin diberinya minuman yang sudah dibubuhi obat tidur dalam dosis, yang tinggi sekali. Itu memang tradisi Yunani. Secangkir racun tumbuhan—atau jenis yang lain. Lalu dikuburkannya gadis itu di kebun itu, ditumpukkannya bata-bata reruntuhan rumah kaca itu di atas kuburannya, dan ditimbuninya pula dengan tanah dan rumput...”

”Apakah salah satu adiknya tidak mencurigainya?”

”Mrs. Glynne waktu itu tak ada di situ. Suaminya belum meninggal, dan mereka masih di luar negeri. Tapi Anthea ada di rumah itu. Saya rasa, Anthea tahu sesuatu, tentang apa yang terjadi. Saya tak tahu, apakah dia mula-mula mencurigai adanya kematian. Tapi dia tahu bahwa Clotilde sibuk menimbun tanah sampai menjadi bukit kecil di ujung kebun, untuk kemudian ditutupinya dengan tanaman berbunga, hingga menjadi tempat yang indah. Saya rasa, sedikit demi sedikit, dia tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

”Kemudian Clotilde, yang telah dikuasai kejahatan, dan telah melakukan kejahatan, tak gentar melakukan satu hal lagi sebagai langkah berikutnya. Saya rasa, rencana itu bahkan dibuatnya dengan segala senang hati. Dia punya pengaruh besar atas diri seorang gadis desa yang licik dan *sexy*, yang kadang-kadang datang padanya untuk mengharapkan pemberian-pemberian. Jadi mudah saja Clotilde mengatur, untuk pada suatu hari mengajak gadis itu pergi piknik atau bepergian agak jauh—kira-kira tiga puluh atau empat puluh mil dari tempat tinggal mereka. Tempat itu sudah dipilihnya sebelumnya. Lalu gadis itu dicekiknya, dirusaknya wajahnya, disembunyikan di parit dan ditimbuninya dengan dedaunan dan cabang-cabang. Tak mungkin ada orang yang akan mencurigai dia melakukan hal seperti itu. Diletakkannya tas tangan Verity di situ, juga kalung kecil yang biasa dipakai Verity, dan bahkan mungkin dipakaikannya baju Verity. Diharapkannya kejahatan itu tidak akan ketahuan untuk selama

beberapa waktu. Sementara itu, disebarkannya desas-desus bahwa Nora Broad kelihatan naik mobil Michael dan bepergian dengan Michael. Mungkin disiarkannya pula kisah bahwa Verity telah memutuskan pertunangannya, karena anak muda itu tak setia padanya. Dia menceritakan itu semua, dan dia senang menceritakannya. Kasihan, wanita malang itu."

"Mengapa Anda katakan 'Kasihan wanita malang itu', Miss Marple?"

"Karena," kata Miss Marple, "saya rasa, tak ada derita batin yang lebih besar daripada yang ditanggung Clotilde selama ini—selama sepuluh tahun ini—dia hidup dalam kesedihan abadi. Hidup dengan sesuatu yang harus disimpannya sendiri. Dia telah menahan Verity, menguburnya di kebun The Old Manor House, untuk selama-lamanya. Mula-mula dia tidak menyadari apa artinya itu—betapa besar keinginannya supaya gadis itu hidup kembali. Saya rasa dia tak pernah merasa menyesal. Padahal dengan menyesal, sebenarnya dia bisa agak terhibur, tapi itu tidak dirasakannya. Dia hanya menderita—menderita terus selama bertahun-tahun. Dan sekarang saya mengerti, apa maksud Elizabeth Temple—bahkan mungkin lebih mengerti daripada dia sendiri. Cinta *memang* sesuatu yang sangat mengerikan. Cinta bisa merupakan suatu hal yang paling jahat yang mungkin ada, dan itu bisa berarti hidup dalam kejahatan. Dan Clotilde harus hidup dalam kejahatan itu, selama bertahun-tahun.

"Saya rasa, sekarang Anda tahu, apa yang ditakutkan Anthea. Saya rasa, makin lama dia makin tahu

dengan jelas, apa yang telah dilakukan oleh Clotilde. Dan dia menyangka, Clotilde tahu bahwa dia tahu, lalu dia takut, Clotilde akan melakukan sesuatu lagi. Clotilde-lah yang menyuruh Anthea membawa paket yang akan dikirimkan melalui pos itu. Paket itu berisi *pullover*. Clotilde menceritakan tentang Anthea pada saya, bahwa mentalnya terganggu, bahwa bila merasa dikejar-kejar atau merasa cemburu, Anthea bisa berbuat apa saja. Saya rasa—ya mungkin—tak begitu lama lagi—sesuatu akan diatur Clotilde atas diri Anthea, yang akan kelihatan sebagai usaha bunuh diri, yang disebabkan rasa bersalah..."

"Namun demikian, Anda tetap juga kasihan pada perempuan itu?" tanya Sir Andrew. "Kejahatan yang kejam, itu sama dengan kanker, yaitu tumor yang ganas. Itu menyebabkan penderitaan."

"Memang," kata Miss Marple.

"Saya rasa, orang sudah menceritakan pada Anda, apa yang terjadi malam itu setelah Anda dibawa pergi oleh kedua malaikat pelindung Anda?"

"Maksud Anda mengenai Clotilde? Saya ingat. Dia lalu mengambil gelas susu saya. Dia masih memegangnya, waktu Miss Cooke membawa saya keluar dari kamar itu. Saya rasa, dia meminumnya, ya?"

"Ya. Tahukah Anda bahwa itu akan terjadi?"

"Pada saat itu, hal itu tak terpikir oleh saya. Bila pada saat itu saya ingat, saya tentu berbuat sesuatu."

"Tak seorang pun bisa mencegahnya. Cepat sekali dia melakukannya, dan tak ada orang yang menyadari betul bahwa ada sesuatu yang tak beres dengan susu itu."

”Jadi dia meminumnya.”

”Apakah Anda heran?”

”Tidak juga. Agaknya itu merupakan sesuatu yang wajar dilakukannya, jadi kita takkan heran. Pada saat itu mungkin dia merasa sudah tiba saatnya dia melepaskan diri—dari penderitaannya selama ini. Sama benar dengan Verity yang ingin melepaskan diri dari hidup bersamanya di rumah itu. Anehnya, bahwa pembalasan yang dilakukan orang terhadap dirinya sendiri, begitu cocok dengan perbuatannya?”

”Kedengarannya, Anda lebih merasa kasihan pada Clotilde, daripada pada gadis yang meninggal itu.”

”Tidak,” sahut Miss Marple. ”Rasa kasihan itu lain sifatnya. Saya merasa kasihan pada Verity, karena banyak sekali yang tak sempat dinikmatinya, karena dia telah gagal mendapatkan apa-apa yang sudah hampir diperolehnya—yaitu suatu kehidupan penuh cinta dan pengabdian serta pelayanan pada pria pilihan hatinya, yang benar-benar dicintainya—benar-benar dicintainya dengan segala ketulusan hatinya. Semuanya itu tak sempat dinikmatinya, dan tak satu pun bisa mengembalikannya padanya. Saya kasihan padanya demi apa yang *tidak* diperolehnya. Tapi dia terlepas dari apa yang harus diderita Clotilde—kesedihan, kesusahan, ketakutan, dan rasa kejahatan yang terus berkembang. Clotilde harus hidup dengan itu semua. Sedih dan kecewa, karena cintanya tak pernah bisa didapatkannya kembali. Dia harus hidup bersama dua orang adiknya yang mencurigainya, yang takut padanya. Dan dia harus hidup bersama gadis yang telah dibunuhnya.”

”Maksud Anda Verity?”

”Ya. Dia yang terkubur di kebun, terkubur di bawah nisan yang telah disiapkan oleh Clotilde. Gadis itu tetap ada *di sana*, di The Old Manor House, dan saya rasa, Clotilde *tahu* bahwa dia ada di sana. Mungkin saja dia bahkan melihat gadis itu, atau menyangka bahwa dia melihatnya, kadang-kadang, bila dia memetik beberapa tangkai bunga polygonum. Dan dia lalu merasa dekat sekali dengan Verity. Tak ada yang lebih buruk yang bisa terjadi atas dirinya, daripada derita itu, bukan? Tak ada yang lebih buruk...”

DUA PULUH TIGA

Soal-Soal Terakhir

I

"WANITA tua itu membuat saya ngeri," kata Sir Andrew McNeil, setelah dia pamit dan mengucapkan terima kasih pada Miss Marple.

"Begitu lembut—tapi bisa begitu tegas," kata Asisten Komisaris.

Profesor Wanstead mengantar Miss Marple ke mobilnya, lalu kembali untuk mengucapkan salam terakhir.

"Bagaimana pendapatmu tentang dia, Edmund ?"

"Dia wanita yang paling mengerikan yang pernah kujumpai," sahut Menteri Dalam Negeri.

"Maksudmu tak kenal belas kasihan?" tanya Profesor Wanstead.

”Bukan, bukan itu maksudku, tapi—yah, pokoknya menakutkan sekalilah.”

”Dia Nemesis,” kata Profesor Wanstead sambil merenung.

”Dua wanita itu,” kata pejabat kepolisian,

”Kalian tentu tahu detektif-detektif yang harus menjaganya itu? Mereka memberikan gambaran yang luar biasa tentang dia, malam itu. Mereka memang bisa masuk ke rumah itu dengan mudah sekali. Mereka bersembunyi di sebuah kamar kecil, di lantai bawah, sampai semua orang naik ke lantai atas. Setelah itu yang seorang masuk ke kamar tidur dan langsung masuk ke lemari gantung pakaian, dan yang seorang lagi tinggal di luar untuk berjaga-jaga. Yang berada di kamar tidur bercerita, bahwa waktu dia membuka pintu lemari itu dan keluar, dilihatnya wanita tua itu duduk di tempat tidurnya. Sehelai syal yang lembut dan berwarna merah muda, terlilit di lehernya, dan dia berbicara seperti seorang ibu guru tua. Kata mereka, dia telah membuat mereka terkejut sekali.”

”Syal yang lembut berwarna merah muda,” kata Profesor Wanstead. ”Ya, ya, aku ingat...”

”Ingat apa?”

”Si Tua Rafiel. Dialah yang pertama kali menceritakan tentang wanita itu padaku. Dia tertawa ketika bercerita itu. Katanya, ada satu hal yang tidak akan dilupakannya seumur hidupnya. Yaitu, waktu seorang wanita tua yang lucu dan kebingungan sekali, masuk seenaknya ke dalam kamar tidurnya, di hotel di Kepulauan Bahama. Di lehernya terlilit syal yang lem-

but berwarna merah muda. Rafiel disuruhnya bangun, dan melakukan sesuatu untuk mencegah terjadinya suatu pembunuhan. Waktu itu Rafiel berkata, 'Apa-apaan yang Anda lakukan ini?' Dan wanita itu berkata bahwa dirinya adalah Nemesis—Dewi Keadilan. Bayangkan, Nemesis! Rafiel sama sekali tak bisa membayangkan dia sebagai Nemesis, katanya. Tapi aku suka sentuhan syal dari wol lembut yang berwarna merah muda itu," kata Profesor Wanstead dengan merenung. "Aku suka sekali."

II

"Michael," kata Profesor Wanstead, "akan kuperkenalkan kau pada Miss Jane Marple. Beliau telah berbuat banyak untuk kepentinganmu."

Anak muda yang berumur tiga puluh dua tahun itu melihat pada wanita tua berambut putih yang kelihatan rapuh, dan air mukanya tampak agak ragu.

"Oh—eh...," kata anak muda itu, "saya rasa, saya sudah mendengar tentang dia. Terima kasih banyak."

Dia menoleh pada Profesor Wanstead.

"Apakah memang benar, mereka akan memberi saya pengampunan dan membebaskan saya?"

"Ya, memang benar. Surat pembebasanmu akan segera dikeluarkan. Kau akan bebas sebentar lagi."

"Oh," kata Michael agak ragu.

"Saya rasa, memang masih diperlukan penyesuaian diri," kata Miss Marple dengan ramah.

Dia memandangi Michael, dan membayangkan

anak muda itu sepuluh tahun yang lalu. Dia masih cukup tampan—meskipun tampak jelas adanya tanda-tanda ketegangan. Menarik, ya, dia memang pemuda yang menarik. Dulu dia pasti lebih menarik, pikir Miss Marple. Dia pasti ceria sekali waktu itu, dan dia punya daya tarik. Kini semuanya itu tak ada lagi, tapi mungkin akan kembali. Garis mulutnya lemah, bentuk matanya bagus. Dia biasa memandang orang tepat-tepat. Itu mungkin sangat berguna untuk membuat orang percaya akan kebohongan-kebohongannya. Dia sama benar dengan—siapa ya? Miss Marple menggali ingatannva tentang masa lalu—ya, tepat, seperti Jonathan Birkin. Dia pernah menjadi anggota paduan suara. Dia memiliki suara bariton yang bagus sekali. Dan gadis-gadis amat suka padanya! Dia juga sudah punya pekerjaan sebagai juru tulis pada perusahaan Messrs. Gabriels. Sayang sekali ada kasus pemalsuan cek—cek itu.

”Oh,” kata Michael. Dengan suara yang mengandung rasa malu yang lebih besar, dia berkata, ”Anda baik sekali. Anda telah sangat bersusah-payah.”

”Saya senang melakukannya,” kata Miss Marple. ”Saya senang sudah bertemu dengan Anda. Selamat tinggal. Saya harap masa depan yang baik menanti Anda. Saat ini negeri kita memang masih dalam keadaan susah, tapi kelak Anda mungkin akan mendapatkan pekerjaan yang Anda senangi.”

”Oh, ya, terima kasih, terima kasih banyak. Saya—saya berutang budi pada Anda.”

Nada bicaranya masih terdengar tak yakin.

”Bukan pada saya Anda harus berterima kasih,”

kata Miss Marple. ”Anda seharusnya berterima kasih pada ayah Anda.”

”Ayah? Ayah tak pernah memikirkan saya.”

”Waktu ayah Anda sedang menghadapi maut, dia bertekad dan berusaha supaya Anda mendapatkan keadilan.”

”Keadilan.” Michael Rafiel merenungkan kata itu.

”Ya, menurut ayah Anda, keadilan itu penting. Dan saya yakin, dia sendiri adalah orang yang adil. Dalam suratnya yang meminta saya untuk menyanggupi tugas penyelesaian masalah ini, dia mengingatkan saya pada suatu kutipan yang berbunyi:

'Biarkan keadilan mengalir bagai air,
Dan kebenaran mengalir bagaikan arus yang kekal!'”

”Oh! Apa artinya itu? Apakah itu kutipan dari karangan Shakespeare?”

”Bukan. Dari Injil—kita harus ingat itu—saya juga harus ingat.”

Miss Marple membuka sebuah bungkusan yang dibawanya.

”Orang memberi saya ini,” katanya. ”Mereka pikir, saya mungkin suka menyimpannya—karena saya sudah membantu mendapatkan kebenaran dari apa yang sebenarnya telah terjadi. Tapi saya pikir, Andalah orang yang lebih berhak menyimpannya—artinya kalau Anda memang menginginkannya. Mungkin juga Anda tidak menginginkannya...”

Diberikannya foto Verity Hunt pada Michael, foto yang pernah diperlihatkan Clotilde Bradbury-Scott padanya, di ruang tamu The Old Manor House.

Foto itu diterimanya—Michael memandanginya. Wajahnya berubah-ubah, mula-mula garis-garisnya melembut, tapi kernudian menjadi keras. Miss Marple memerhatikannya tanpa berkata apa-apa. Beberapa lamanya, tak seorang pun yang berbicara. Profesor Wanstead juga memerhatikan mereka berdua, wanita tua dan anak muda itu.

Dilihatnya bahwa saat itu adalah saat penentuan—saat yang mungkin akan memengaruhi suatu cara hidup yang baru.

Lalu Michael Rafiel mendesah—dia mengulurkan tangannya dan mengembalikan foto itu pada Miss Marple.

”Anda benar,” katanya, ”saya tidak menginginkannya. Masa itu sudah berlalu. Dia sudah tiada—saya tak bisa tetap menyimpannya. Apa pun yang harus saya lakukan sekarang, harus baru—harus mengarah ke kemajuan. Anda—” dia bimbang, sambil memandangi Miss Marple”Anda mengerti, bukan?”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Saya mengerti. Saya rasa, Anda benar. Saya doakan semoga Anda berhasil dalam hidup yang akan Anda mulai ini.”

Michael mengucapkal selamat berpisah, lalu keluar.

”Wah,” kata Profesor Wanstead, ”anak muda itu tidak terlalu antusias. Dia seharusnya lebih banyak berterima kasih pada Anda, atas apa yang telah Anda lakukan untuknya.”

”Ah, sudahlah,” kata Miss Marple. ”Saya tidak mengharapkan dia berbuat begitu. Dia akan merasa lebih malu lagi. Anda kan tahu,” tambahnya, ”orang

merasa malu sekali bila harus mengucapkan terima kasih, dan memulai hidup baru lagi, dan meninjau segala sesuatu dari segi yang lain. Saya rasa, dia akan berhasil. Dia tidak bersikap pahit. Itu hebat. Saya mengerti sekali mengapa gadis itu mencintainya..."

"Ya, mungkin dia akan hidup jujur kali ini."

"Orang memang meragukan hal itu," kata Miss Marple. "Saya tak tahu apakah dia akan bisa menyelamatkan dirinya sendiri, kecuali kalau dia bertemu dan menikah dengan seorang gadis yang baik sekali. Kita harapkan saja itu akan terjadi."

"Ada satu hal yang sangat saya sukai pada diri Anda," kata Profesor Wanstead, "yaitu pikiran Anda yang begitu praktis."

III

"Sebentar lagi dia datang," kata Mr. Broadribb pada Mr. Schuster.

"Ya. Semuanya ini luar biasa sekali, bukan?"

"Mula-mula aku tak percaya," kata Mr. Broadribb. "Waktu Pak Tua Rafiel itu menghadapi maut dan mengusulkan hal itu, kupikir—yah, itu dilakukannya karena dia sudah linglung. Meskipun sebenarnya dia belum cukup tua untuk itu."

Bel pemanggil berbunyi. Mr. Schuster mengangkat alat penerimanya.

"Oh, dia sudah datang, ya? Antar dia naik," katanya. "Dia sudah datang," katanya pada rekannya. "Aku heran sekali. Soalnya aneh sekali kedengarannya, menyuruh

seorang wanita tua menelusuri pedesaan, untuk mencari sesuatu yang tidak diketahuinya. Menurut polisi, wanita di desa itu tidak hanya melakukan satu pembunuhan, tapi tiga! Bayangkan tiga! Jenazah Verity Hunt terkubur di bawah bukit kecil, dalam kebun mereka, tepat sekali seperti kata wanita tua itu. Dia tidak dicekik, dan wajahnya tidak pula dirusak."

"Aku heran, wanita itu sendiri tidak terbunuh," kata Mr. Broadribb. "Padahal dia terlalu tua dan terlalu lemah untuk membela dirinya sendiri."

"Agaknya ada dua detektif yang melindunginya."

"Apa? *Dua* detektif?"

"Ya, aku sendiri tak tahu."

Miss Marple diantar masuk ke kamar itu.

"Selamat, Miss Marple," kata Mr. Broadribb, sambil bangkit dan menyalaminya.

"Saya juga mengucapkan selamat. Hasil karya Anda hebat sekali," kata Mr. Schuster, yang ikut menyalaminya.

Miss Marple duduk dengan tenang di sisi lain dari meja.

"Sebagaimana sudah saya tuliskan dalam surat saya pada Anda," katanya, "saya rasa, saya sudah memenuhi persyaratan dari usul, yang diajukan pada saya. Saya telah berhasil melaksanakan apa yang diharapkan dari saya."

"Oh, saya tahu itu. Kami sudah mendengar. Kami sudah mendengar dari Profesor Wanstead, dan dari instansi yang resmi, juga dari pejabat-pejabat kepolisian. Sungguh, hasil karya Anda hebat sekali, Miss Marple. Kami mengucapkan selamat pada Anda."

”Semula saya takut,” kata Miss Marple, ”bahwa saya tidak akan bisa melakukan apa yang dituntut dari saya. Kelihatannya sulit sekali, dan mula-mula seperti tak mungkin.”

”Ya, benar. Bagi saya juga kelihatannya seperti tak masuk akal. Entah bagaimana Anda bisa berhasil, Miss Marple.”

”Ah, ya,” kata Miss Marple, ”kebulatan tekadlah yang membawa keberhasilan, bukan?”

”Nah, sekarang mengenai jumlah uang yang kami simpan untuk Anda. Kapan saja boleh Anda ambil. Apakah Anda ingin kami memasukkannya ke rekening Anda di bank? Atau Anda ingin meminta nasihat kami mengenai investasinya? Soalnya, jumlahnya besar.”

”Dua puluh ribu *pound*,” kata Miss Marple. ”Untuk ukuran saya, memang besar sekali jumlah itu. Luar biasa,” sambungnya.

”Bila Anda mau, kami bisa memperkenalkan Anda pada pialang-pialang kami. Mereka akan bisa memberikan pandangan-pandangan mengenai beberapa investasi.”

”Oh, saya tak ingin menginvestasikan uang saya itu.”

”Tapi itu akan...”

”Tak ada lagi gunanya menabung pada usia setua usia saya,” kata Miss Marple. ”Lagi pula, saya pikir, tujuan diberikannya uang itu pada saya adalah supaya saya bisa menikmati apa saja yang selama ini tak bisa saya nikmati, karena saya tak mampu—saya yakin itulah tujuan Mr. Rafiel...”

”Ya, saya mengerti pikiran Anda,” kata Mr. Broadribb. ”Jadi Anda instruksikan kami untuk menyetorkan uang itu ke bank Anda?”

”Ya, di Middleton’s Bank, High Street, seratus tiga puluh dua, St. Mary Mead,” kata Miss Marple.

”Anda pasti punya simpanan deposito, ya? Akan kami masukkan ke simpanan Anda itu.”

”Jangan,” kata Miss Marple. ”Masukkan saja ke dalam rekening saya.”

”Apakah ada...”

”Saya minta Anda masukkan uang itu ke rekening saya,” kata Miss Marple.

Dia bangkit, lalu bersalaman.

”Anda bisa minta nasihat dari manajer bank Anda, Miss Marple. Sebenarnya—yah, kita tak tahu bila sewaktu-waktu kita perlu.”

”Saya tidak akan memerlukan apa-apa,” kata Miss Marple.

Dia bersalaman lagi dengan kedua orang itu.

”Terima kasih banyak, Mr. Broadribb. Dan Anda juga, Mr. Schuster. Anda berdua baik sekali pada saya, sudah memberikan informasi yang saya perlukan.”

”Anda benar-benar ingin uang itu dimasukkan ke rekening Anda?”

”Ya,” kata Miss Marple. ”Soalnya saya akan membelanjakannya. Saya akan menggunakannya untuk bersenang-senang.”

Setiba di pintu, dia menoleh lagi, dan tertawa. Untuk sesaat, Mr. Schuster yang punya daya imajinasi yang lebih besar daripada Mr. Broadribb, mendapat-

kan kesan yang kabur dari seorang gadis muda yang cantik, yang bersalaman dengan pendeta setempat, di sebuah pesta taman di desa. Sesaat disadarinya bahwa dia sedang teringat akan masa remajanya sendiri. Sesaat, Miss Marple mengingatkannya kembali pada seorang gadis tertentu, gadis yang muda, yang berbahagia, yang akan menikmati hidupnya sendiri.

"Mr. Rafiel pasti menginginkan saya bersenang-senang," kata Miss Marple.

Dia keluar.

"Nemesis," kata Mr. Broadribb. "Begitulah Rafiel menamakannya. Nemesis—Dewi Keadilan' Sama sekali tak mirip Nemesis, bukan?"

Mr. Schuster menggeleng.

"Pasti itu salah satu lelucon kecil Mr. Rafiel," kata Mr. Broadribb.

KUBUR BERKUBAH

DEAD MAN'S FOLLY

Agatha Christie
DAN CERMIN PUN RETAK
THE MIRROR CRACK'D FROM SIDE TO SIDE

PEMBUNUHAN ATAS ROGER ACKROYD

THE MURDER OF ROGER ACKROYD

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Agatha Christie

NEMESIS

Miss Marple tak menyangka akan mendapat sepucuk surat dari kawannya yang meninggal seminggu yang lalu. Kawannya itu mendesaknya untuk menyelidiki suatu kasus pembunuhan—tapi dia tidak memberikan detail-detail yang diperlukan, seperti siapa saja yang terlibat, bahkan di mana pembunuhan itu terjadi.

BIARKAN KEADILAN MENGALIR BAGAIKAN AIR DAN KEBENARAN MENGALIR BAGAIKAN ARUS YANG KEKAL.

Begitu kutipnya.

Kutipan itu memang bagus, tapi Miss Marple tak tahu, dalam hal apa dan bagaimana kutipan itu berhubungan dengan dirinya. Meskipun demikian, almarhum kawannya itu menjulukinya sebagai Nemesis—Dewi Keadilan.

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9329-6